

INTERNATIONAL BESTSELLER



ELENA  
FERRANTE

# *My Brilliant Friend*

SAHABATKU YANG BRILIAN





# *My Brilliant Friend*

SAHABATKU YANG BRILIAN

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ELENA  
FERRANTE

*My Brilliant  
Friend*

SAHABATKU YANG BRILIAN

**Buku Satu:**  
*Masa Kanak-Kanak, Masa Remaja*



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**L'AMICA GENIALE**

by Elena Ferrante

Copyright © 2011 by Edizioni e/o

All rights reserved

**SAHABATKU YANG BRILIAN**

oleh Elena Ferrante

6 16 1 84 036

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Maria Lubis

Editor: Norman Erikson Pasaribu

Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, 2016

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-03-3559-9

408 hlm; 18 cm

---

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

TUHAN: Karena itulah kau bebas, karena pahalamu;  
Sosok sepertimu tidak pernah menyebabkan kebencian-Ku.  
Dari semua Ruh, yang berani dan menentang,  
Masalah paling ringan sesosok badut pembual adalah menciptakan,  
Sifat aktif manusia, memudar, terlalu cepat mencapai tahap itu;  
Dalam ketenangan tanpa pengetahuan, dia belajar untuk mendamba;  
Sementara, dengan sukarela, rekan yang kuberikan padanya,  
Yang bekerja, menggetarkan, dan pasti menciptakan, adalah Iblis.

J. W. GOETHE, *Faust*,  
diterjemahkan oleh Bayard Taylor



## **DAFTAR ISI**

Indeks Karakter	9
PROLOG	
<i>Menghapus Semua Jejak</i>	13
MASA KECIL	
<i>Kisah tentang Don Achille</i>	19
MASA REMAJA	
<i>Kisah tentang Sepatu</i>	95
TENTANG PENULIS	407



# INDEKS KARAKTER

## **Keluarga Cerullo (keluarga tukang sepatu):**

*Fernando Cerullo*, tukang sepatu.

*Nunzia Cerullo*, istri Fernando, ibu Lila.

*Raffaella Cerullo*, dipanggil *Lina*, dan *Lila* oleh Elena.

*Rino Cerullo*, abang Lila, juga tukang sepatu.

*Rino*, juga nama salah seorang anak Lila.

*Anak-anak lain.*

## **Keluarga Greco (keluarga penjaga pintu):**

*Elena Greco*, dipanggil *Lenuccia* atau *Lenù*. Dia yang tertua, dan adik-adiknya adalah *Peppe*, *Gianni*, dan *Elisa*.

Sang *ayah* adalah penjaga pintu balai kota.

Sang *ibu* adalah ibu rumah tangga.

## **Keluarga Carracci (keluarga Don Achille):**

*Don Achille Carracci*, raksasa dalam kisah fantasi.

*Maria Carracci*, istri Don Achille.

*Stefano Carracci*, anak lelaki Don Achille, pengelola toko bahan pangan keluarga.

*Pinuccia* dan *Alfonso Carracci*, dua anak Don Achille yang lain.

**Keluarga Peluso (keluarga tukang kayu):**

*Alfredo Peluso*, tukang kayu.

*Giuseppina Peluso*, istri Alfredo.

*Pasquale Peluso*, anak lelaki tertua Alfredo dan Giuseppina, pekerja konstruksi.

*Carmela Peluso*, yang juga dipanggil *Carmen*, adik perempuan Pasquale, pramuniaga di toko bahan makanan kering.

*Anak-anak lain.*

**Keluarga Cappuccio (keluarga janda gila):**

*Melina*, kerabat ibu Lila, seorang janda gila.

*Suami Melina*, yang membongkar peti-peti di pasar buah dan sayur.

*Ada Cappuccio*, anak perempuan Melina.

*Antonio Cappuccio*, abang Ada, seorang montir.

*Anak-anak lain.*

**Keluarga Sarratore (keluarga penyair dan pekerja jawatan kereta):**

*Donato Sarratore*, konduktur.

*Lidia Sarratore*, istri Donato.

*Nino Sarratore*, yang tertua dari kelima anak Donato dan Lidia.

*Marisa Sarratore*, anak perempuan Donato dan Lidia.

*Pino, Clelia, dan Ciro Sarratore*, anak-anak Donato dan Lidia yang lebih kecil.

**Keluarga Scanno (keluarga penjual buah dan sayur):**

*Nicola Scanno*, penjual buah dan sayur.

*Assunta Scanno*, istri Nicola.

*Enzo Scanno*, anak lelaki Nicola dan Assunta, juga penjual buah dan sayur.

*Anak-anak lain.*

**Keluarga Solara (keluarga pemilik bar-toko pastri Solara):**

*Silvio Solara*, pemilik bar-toko pastri.

*Manuela Solara*, istri Silvio.

*Marcello* dan *Michele Solara*, anak-anak lelaki Silvio dan Manuela.

**Keluarga Spagnuolo (keluarga pembuat roti):**

*Signor Spagnuolo*, koki pastri di bar-toko pastri Solara.

*Rosa Spagnuolo*, istri koki pastri.

*Gigliola Spagnuolo*, anak perempuan koki pastri.

*Anak-anak lain.*

**Gino**, anak lelaki apoteker.

**Para guru:**

*Maestro Ferraro*, guru dan pustakawan.

*Maestra Oliviero*, guru.

*Profesor Gerace*, guru sekolah menengah.

*Profesor Galiani*, guru sekolah menengah.

*Nella Incardo*, sepupu Maestra Oliviero, yang tinggal di Ischia.



# **PROLOG**

## ***Menghapus Semua Jejak***

### **1**

Pagi ini Rino menelepon. Kukira dia akan meminta uang lagi, dan aku siap menolak. Namun, bukan itu alasannya menelepon: ibunya menghilang.

”Sejak kapan?”

”Sejak dua minggu lalu.”

”Dan kau baru bilang sekarang?”

Nada suaraku pasti tak bersahabat, meskipun aku tak marah ataupun kesal: hanya ada sedikit niatan menyindir. Dia mencoba merespons, tetapi suaranya begitu canggung dan bingung, sebagian dalam dialek Neapolitan, sebagian lagi dalam bahasa Italia. Dia bilang dia yakin ibunya hanya berkeliaran di sekitar Napoli seperti biasa.

”Bahkan pada malam hari?”

”Kau tahu bagaimana dia.”

”Aku tahu, tapi apakah wajar lenyap selama dua minggu?”

”Ya. Kau sudah cukup lama tak bertemu dengannya, Elena, dia makin parah: dia tak pernah mengantuk, dia datang, pergi, bertingkah semaunya.”

Tetapi, akhirnya Rino mulai khawatir. Dia bertanya kepada semua orang, memeriksa beberapa rumah sakit: dia bahkan datang ke kantor polisi. Tidak ada, ibunya tidak ada di mana-mana.

Sungguh anak yang baik: seorang lelaki tinggi besar, empat puluh tahun, tak pernah bekerja seumur hidupnya, cuma pencuri kelas teri dan pemboros. Aku bisa membayangkan seteliti apa pencarinya. Tentu tidak sama sekali. Dia tak berotak, dan hanya mementingkan diri sendiri.

”Dia tidak bersamamu?” Rino tiba-tiba bertanya.

Ibunya? Di sini, di Turin? Rino sebetulnya paham bagaimana situasinya, dia bicara hanya karena ingin. Rino memang senang bepergian, dia pernah mengunjungi rumahku, paling sedikit dua belas kali, tanpa diundang. Sementara ibunya, yang kedatangannya pasti akan kusambut hangat, tidak pernah meninggalkan Napoli sepanjang hidup. Aku menjawab:

”Tidak, dia tidak di rumahku.”

”Kau yakin?”

”Rino, tolonglah. Aku sudah bilang dia tidak ada di sini.”

”Kalau begitu, ke mana dia pergi?”

Dia mulai menangis dan aku membiarkannya melampiaskan rasa putus asa, isakan yang awalnya palsu dan jadi sungguhan. Saat dia berhenti, aku berkata:

”Tolong, sekali ini saja, bertindaklah seperti yang ibumu pasti inginkan: jangan cari dia.”

”Apa maksudmu?”

”Lakukan saja semua yang kukatakan. Itu tak berguna. Belajarlah mandiri dan jangan telepon aku lagi.”

Aku menutup telepon.

## 2

Ibu Rino bernama Raffaella Cerullo, tetapi semua orang selalu memanggilnya Lina. Kecuali aku, aku tak pernah menggunakan nama Raffaella maupun Lina. Bagiku, selama lebih dari enam puluh tahun, dia adalah Lila. Jika aku memanggilnya Lina atau Raffaella seperti itu, tiba-tiba, dia pasti akan berpikir persahabatan kami sudah selesai.

Paling tidak sudah tiga puluh tahun ini dia berkata bahwa dia ingin menghilang tanpa meninggalkan jejak, dan akulah satu-satunya orang yang memahami maksudnya. Tak pernah terpikir olehnya untuk kabur seperti itu, mengubah identitas, bermimpi membangun kehidupan baru di tempat lain. Dan dia tak pernah memikirkan bunuh diri, muak dengan ide bahwa Rino-lah yang akan mengurus jasadnya, dan terpaksa berurusan dengan hal-hal detail. Dia mendambakan yang berbeda: dia ingin menghilang; dia ingin setiap sel tubuhnya raib, tidak ada bagian dirinya yang bisa ditemukan. Dan karena aku mengenalnya dengan baik, atau setidaknya kupikir aku mengenalnya, reaksiku biasa saja saat dia menemukan suatu cara untuk menghilang, tanpa meninggalkan sehelai rambut pun di suatu tempat di dunia ini.

## 3

Hari-hari berlalu. Aku memeriksa emailku, surat-suratku yang biasa, tetapi tanpa harapan. Dulu aku sering menulis surat kepada Lila, dan dia nyaris tak pernah menjawab: itu kebiasaannya. Dia

lebih menyukai telepon atau malam-malam panjang penuh obrolan ketika aku mengunjungi Napoli.

Aku membuka laciku, kotak besi tempat aku menyimpan segala jenis barang. Tidak banyak yang ada di dalamnya. Aku sudah membuang banyak barang, terutama apa pun yang berhubungan dengan Lila, dan dia tahu itu. Aku menyadari bahwa aku tidak menyimpan apa pun miliknya, tidak foto, surat, maupun hadiah kecil. Aku terkejut sendiri. Apakah mungkin selama bertahun-tahun ini dia tidak meninggalkan apa pun tentang dirinya, atau lebih buruk lagi, aku tidak ingin menyimpan apa pun tentang dirinya? Begitulah.

Kali ini, aku yang menelepon Rino: aku melakukannya dengan enggan. Dia tidak menjawab telepon rumah atau telepon genggamnya. Dia meneleponku malam hari, pada waktu yang masih pantas. Dia berbicara dengan nada suara yang biasa dia gunakan untuk membangkitkan rasa iba.

”Tadi kau menelepon. Ada berita?”

”Tidak. Kau bagaimana?”

”Sama.”

Dia mengoceh tanpa arti. Dia ingin pergi ke stasiun TV, ke acara yang mengumumkan orang hilang, menarik perhatian, meminta maaf kepada sang mamma atas segalanya, memohon agar ibunya kembali.

Aku mendengarkan dengan sabar, kemudian bertanya: ”Kau sudah periksa lemarnya?”

”Untuk apa?”

Tentu saja, hal paling jelas justru tak pernah terpikir olehnya.

”Pergi dan lihatlah.”

Dia memeriksa, dan menyadari bahwa tidak apa-apa di sana, tak satu pun gaun ibunya, musim panas atau musim dingin, hanya

gantungan-gantungan baju tua. Aku menyuruhnya menyelidiki seisi rumah. Sepatu-sepatu ibunya hilang. Beberapa buku: hilang. Semua foto: hilang. Film-film: hilang. Komputer ibunya pun menghilang, termasuk disket-disket kuno dan segalanya, semua yang berhubungan dengan pengalamannya sebagai penyihir elektronik yg mulai mengoperasikan komputer-komputer pada akhir tahun enam puluhan, pada masa *punch cards*—kartu kaku yang berisi perintah untuk mengendalikan mesin otomatis atau data dalam aplikasi pengolahan data. Rino terkesima. Aku berkata padanya:

”Periksalah selama yang kauinginkan, tapi setelahnya, telepon aku dan beritahu apakah kau menemukan satu saja jepit rambut miliknya.”

Dia menelepon keesokan harinya, luar biasa gundah.

”Tidak ada.”

”Tidak ada apa-apa?”

”Tidak. Dia memotong gambarnya dari semua foto kami berdua, bahkan foto saat aku masih kecil.”

”Kau memeriksa dengan saksama?”

”Di mana-mana.”

”Bahkan di gudang bawah tanah?”

”Aku sudah bilang, di mana-mana. Dan kotak dokumen-dokumennya pun hilang: aku tak yakin, akta-akta kelahiran lama, tagihan-tagihan telepon, bon-bon. Apa artinya ini? Apakah seseorang mencuri semuanya? Apa yang mereka cari? Apa yang mereka inginkan dari ibuku dan aku?”

Aku meyakinkannya, aku menyuruhnya untuk tenang. Sepertinya tidak ada yang menginginkan apa pun, terutama darinya.

”Bisakah aku ke sana dan tinggal bersamamu sebentar?”

”Tidak.”

”Tolonglah, aku tak bisa tidur.”

”Itu masalahmu, Rino, aku tak tahu apa yang harus kulakukan untuk mengatasinya.”

Aku menutup telepon, dan saat dia menelepon, aku tidak menjawab. Aku duduk di mejaku.

Lila melakukannya secara berlebihan seperti biasa, kupikir.

Dia memperluas konsep jejak jauh lebih besar daripada seharusnya. Dia tidak hanya ingin menghilangkan dirinya, saat ini, pada usia enam puluh enam, tetapi juga menghapus seluruh kehidupan yang dia tinggalkan.

Aku benar-benar marah.

Kita lihat siapa yang akan menang kali ini, aku berkata kepada diri sendiri. Aku menyalakan komputer dan mulai menulis—seluruh detail kisah kami, semua yang masih menempel dalam ingatanku.

# **MASA KECIL**

## ***Kisah Tentang Don Achille***

### **1**

Aku mulai berteman dengan Lila pada hari kami memutuskan untuk menaiki tangga gelap, yang anak demi anak tangganya, bordes demi bordesnya, mengarah ke apartemen Don Achille.

Aku ingat Cahaya keunguan di pekarangan, aroma malam musim semi yang hangat. Para ibu sedang memasak makan malam, sudah waktunya pulang, tetapi kami menunda, saling menantang, tanpa pernah mengucapkan sepatah kata, menguji keberanian kami. Beberapa waktu ini, di sekolah dan di luar, itulah yang selama ini kami lakukan. Lila akan memasukkan tangan, kemudian seluruh lengannya, ke mulut hitam pipa pembuangan, dan aku segera menirukan itu, dengan jantung berdegup kencang, berharap kecoak-kecoak tidak akan berlarian di kulitku, tikus-tikus tidak akan menggigitku. Lila memanjat ke jendela lantai dasar rumah Signora Spagnuolo, dan, bergelantungan dari palang besi tempat tali jemuran ditambatkan, berayun maju mundur, kemudian mendaratkan diri ke trotoar. Aku segera melakukan hal yang sama, meskipun takut akan jatuh dan melukai diriku sendiri. Lila menusukkan ke kulitnya peniti berkarat yang dia temukan

di jalan dan dia simpan di sakunya bagaikan hadiah peri penjaga; aku menyaksikan ujung logam itu menggali sebuah terowongan berwarna pucat di telapak tangannya, kemudian, saat dia menarik peniti dan menyerahkannya padaku, aku melakukan hal yang sama.

Pada suatu ketika, dia memberiku tatapan tajamnya yang khas, mata menyipit, dan menuju bangunan tempat Don Achille tinggal. Aku membeku ketakutan. Don Achille adalah sesosok raksasa dalam kisah fantasi, jelas aku dilarang mendekatinya, bicara padanya, menatapnya, memata-mataainya, aku harus bersikap bagaikan dia maupun keluarganya tidak ada. Bukan hanya di rumahku, di tempat lain pun dia dibicarakan dengan ketakutan dan kebencian yang asalnya tak kuketahui. Dari cara ayahku membicarakannya, aku membayangkan seorang lelaki besar, penuh bisul keunguan, kejam meskipun bergelar "don", yang bagiku mengesankan seorang penguasa yang kalem. Dia diciptakan dari bahan-bahan yang tidak dapat dikenali, besi, kaca, jelatang, tetapi hidup, napasnya yang panas berembus dari hidung dan mulutnya. Aku berpikir jika melihatnya sekilas saja dari kejauhan, dia akan melemparkan sesuatu yang tajam dan membakar ke mataku. Jadi, jika aku cukup gila untuk mendekati pintu rumahnya, dia akan membuatku.

Aku menunggu, ingin tahu apakah Lila akan berubah pikiran dan kembali. Aku tahu apa yang ingin dia lakukan, aku telah berharap dia akan melupakannya, tetapi sia-sia. Lampu-lampu jalan belum menyala, begitu juga lampu-lampu di tangga. Dari apartemen-apartemen terdengar suara-suara kesal. Untuk mengikuti Lila, aku harus meninggalkan cahaya kebiruan pekarangan dan memasuki ambang pintu yang gelap. Saat akhirnya aku menguatkan tekad, awalnya aku tidak melihat apa-apa, hanya ada bau sampah

lama dan DDT. Kemudian, aku terbiasa dengan kegelapan dan menemukan Lila duduk di anak tangga terbawah tangga pertama. Dia berdiri dan mulai naik.

Kami terus berada di sisi dekat dinding, dia dua langkah di depan, aku dua langkah di belakang, bimbang antara mengurangi jarak kami atau membiarkannya semakin jauh. Setiap langkah, setiap suara bagaikan Don Achille yang mengendap-endap di belakang kami, atau turun menyambut kami dengan sebilah pisau panjang, yang biasanya digunakan untuk membelah dada ayam. Ada bau bawang putih yang ditumis. Maria, istri Don Achille, akan menaruhku di wajan berisi minyak mendidih, anak-anaknya akan menyantapku, dia akan mengisap kepalaku seperti yang ayahku lakukan terhadap kepala ikan belanak.

Kami sering berhenti, dan di tiap kalinya aku berharap Lila akan memutuskan untuk kembali. Aku basah kuyup karena keringat, tetapi tak tahu bagaimana Lila. Sesekali, dia menengadah, tetapi aku tak tahu menatap apa, yang terlihat hanyalah area-area kelabu tempat jendela-jendela besar di setiap bordes. Tiba-tiba, lampu-lampu menyala, tetapi temaram, berdebu, meninggalkan area-area bayangan yang lebar, penuh bahaya. Kami menunggu untuk melihat apakah Don Achille yang menekan sakelar, tetapi tidak mendengar apa-apa, baik langkah kaki maupun pintu yang dibuka dan ditutup. Kemudian, Lila melanjutkan, dan aku mengikuti.

Dia berpikir bahwa yang kami lakukan saat itu pantas dan penting; aku telah melupakan setiap alasan kuat, dan jelas ada di sana hanya karena Lila. Kami memanjat perlahan kengerian terbesar kami saat itu, pergi untuk menunjukkan keberadaan kami kepada rasa takut, dan menginterogasi rasa takut itu.

Pada tangga keempat, Lila melakukan sesuatu yang tak terduga.

Dia berhenti untuk menungguku, dan saat aku mencapainya, dia mengulurkan tangan. Gerakan itu mengubah segala hal di antara kami selamanya.

## 2

Ini kesalahannya. Belum terlalu lama—sepuluh hari, sebulan, siapa yang tahu, kami tidak tahu apa-apa tentang waktu, pada masa-masa itu—dengan curang dia merebut bonekaku dan melemparkannya ke sebuah gudang bawah tanah. Sekarang, kami menuruni tangga ke arah ketakutan; kemudian kami merasa wajib turun, dengan cepat, menuju sesuatu yang tidak kami ketahui. Naik atau turun, sepertinya kami selalu menuju sesuatu yang menyeramkan, yang ada sebelum kehadiran kami, tetapi selalu menunggu kami, hanya kami. Saat kau belum hidup terlalu lama di dunia ini, sulit untuk memahami bencana-bencana apa yang menjadi asal mula suatu firasat buruk: mungkin kau bahkan tidak merasa perlu untuk memahaminya. Orang-orang dewasa, menanti hari esok, hidup di hari ini, di baliknya ada hari kemarin atau kemarin lusa, atau paling lampau minggu lalu: mereka tak ingin memikirkan sisanya. Anak-anak tak tahu makna kemarin, atau bahkan besok, segalanya adalah ini, sekarang: jalan adalah ini, ambang pintu adalah ini, ini Mamma, ini Papa, ini siang, ini malam. Aku masih kecil, bahkan bonekaku tahu lebih banyak hal daripada aku. Aku bicara kepadanya, dia bicara kepadaku. Dia memiliki wajah plastik, rambut plastik, dan mata plastik. Dia mengenakan gaun biru yang dibuatkan ibuku untuknya, pada suatu momen menyenangkan yang jarang terjadi, dan dia cantik. Sementara itu, boneka Lila memiliki tubuh kain berwarna ke-

kuningan, berisi serbuk gergaji, dan boneka itu terkesan jelek dan dekil untukku. Dua boneka itu saling memata-matai, saling menilai, siap menghambur ke dalam pelukan kami jika badai melanda, jika guntur menggelegar, jika seseorang yang lebih besar dan kuat, dengan gigi-gigi tajam, ingin merebut mereka.

Kami bermain di pekarangan, meskipun seolah-olah tidak bermain bersama. Lila duduk di tanah, di satu sisi jendela berjeruji dari sebuah ruang bawah tanah, aku di sisi lain. Kami menyukai tempat itu, terutama karena di balik jerujinya ada kawat jaring besi dan, menempel ke kawat jaring besi itu, di tubir semen di antara jeruji, kami bisa menyusun barang-barang yang dimiliki Tina, bonekaku, dan barang-barang Nu, boneka Lila. Di sana, kami menyimpan bebatuan, tutup-tutup botol, bunga-bunga kecil, paku, serpihan kaca. Aku mencuri dengar kata-kata Lila kepada Nu dan mengulanginya dengan suara rendah kepada Tina, dengan sedikit modifikasi. Jika dia mengambil tutup botol dan meletakkannya di kepala si boneka, seperti topi, aku mengatakan kepada bonekaku, Tina, dengan dialekku sendiri, pakai mahkota ratumu agar kau tidak terserang pilek. Jika Nu bermain engklek dalam pelukan Lila, dengan segera aku membuat Tina melakukan hal yang sama. Tetap saja, kami tak pernah menentukan suatu permainan dan mulai melakukannya bersama. Bahkan tempat itu kami pilih tanpa kesepakatan eksplisit. Lila duduk di sana, dan aku berjalan memutar, berpura-pura akan pergi ke tempat lain. Kemudian, bagaikan aku tidak memikirkannya dengan serius, aku juga duduk di samping jendela gudang bawah tanah, tetapi di sisi seberangnya.

Hal yang paling menarik perhatian kami adalah udara sejuk yang berasal dari gudang bawah tanah, embusan yang menyegarkan kami pada musim semi dan musim panas. Kemudian kami me-

nyukai jeruji-jeruji itu dengan sarang laba-labanya, kegelapan, serta kawat jaring ventilasi yang rapat, kemerahan karena karat, yang meliuk baik ke sisiku maupun ke sisi Lila, menciptakan dua lubang paralel tempat kami bisa menjatuhkan batu-batu ke dalam kegelapan dan mendengar suaranya saat menyentuh dasar. Semua itu indah sekaligus menyeramkan saat itu. Melalui celah-celah itu, kegelapan bisa saja tiba-tiba menelan boneka-boneka, yang kadang aman dalam pelukan kami, tetapi lebih sering sengaja kami letakkan di samping kawat jaring yang sobek sehingga terekspos ke napas dingin gudang bawah tanah itu, ke suara-suaranya yang mengancam, berkeresak, berderit, mengores.

Nu dan Tina tidak gembira. Kengerian yang kami cicipi setiap hari juga mereka rasakan. Kami tidak memercayai cahaya yang jatuh kepada bebatuan, kepada bangunan-bangunan, kepada padang semak di luar tempat kami tinggal, kepada orang-orang di dalam dan di luar rumah mereka. Kami membayangkan sudut-sudut gelap, perasaan-perasaan yang dibendung tetapi selalu nyaris meledak. Dan kepada mulut-mulut hitam itu, kepada gua-gua yang tersimpan di balik mereka dan di bawah bangunan-bangunan itulah kami salahkan segala hal yang kami takuti pada siang hari. Don Achille, contohnya, bukan hanya di apartemennya di lantai atas tetapi juga jauh di bawah, seekor laba-laba di atas segala laba-laba, tikus di atas segala tikus, bentuk yang menyerupai semua bentuk lain. Aku membayangkan Don Achille dengan mulutnya yang terbuka karena taring-taring hewannya yang panjang, tubuhnya dari batu suram dan rumput beracun, selalu siap memasukkan apa pun yang kami jatuhkan melalui tepian sobek kawat jaring ventilasi ke dalam sebuah kantong hitam raksasa. Kantong itu adalah hal mendasar bagi sosok Don Achille,

dia selalu membawanya, bahkan di rumah, dan ke dalamnya, dia memasukkan segala hal, baik hidup maupun mati.

Lila tahu bahwa aku punya ketakutan itu, bonekaku pernah mengatakannya keras-keras. Selain itu, pada hari kami menukar boneka kami untuk kali pertama—tanpa rundingan, hanya tatapan dan isyarat—segera setelah dia memegang Tina, dia mendorong boneka itu di antara jeruji dan membiarkannya jatuh ke dalam kegelapan.

### 3

Lila muncul dalam hidupku saat kelas satu dan langsung membuatku terkesan karena dia sangat nakal. Di kelas, kami semua sedikit nakal, tetapi hanya ketika guru kami, Maestra Oliviero, tak sedang mengawasi kami. Sementara, Lila selalu nakal. Sekali waktu, dia menyobek kertas pengisap tinta menjadi potongan-potongan kecil, mencelupkannya satu per satu ke dalam botol tinta, kemudian mengeluarkannya dengan pena dan melemparkannya ke arah kami. Rambutku terkena dua kali, dan kerahku yang putih sekali. Guru berteriak, sebagaimana dia biasa melakukannya, dengan suara seperti jarum, panjang dan runcing, yang membuat kami ngeri, dan memerintahkan Lila beranjak dan berdiri di belakang papan tulis sebagai hukumannya. Lila membangkang dan bahkan tidak terlihat ketakutan; dia hanya terus melemparkan potongan-potongan kertas bertinta. Jadi, Maestra Oliviero, seorang perempuan gempal yang sepertinya sangat tua bagi kami, meskipun tidak mungkin jauh lebih tua daripada empat puluh tahun, turun dari mejanya, mengancam Lila. Sang guru tersandung, tidak jelas karena apa, kehilangan keseimbangan,

dan jatuh, wajahnya menghantam sudut sebuah meja. Dia terbaring di lantai bagaikan sudah tewas.

Yang terjadi setelahnya tak bisa kuingat, aku hanya ingat gumpalan gelap tubuh guruku yang tak bergerak, dan Lila menatapnya dengan ekspresi serius.

Dalam benakku ada begitu banyak insiden semacam ini. Kami tinggal di dunia tempat anak-anak dan orang dewasa sering terluka, darah membanjir dari luka-luka itu, luka-luka itu terinfeksi, dan kadang-kadang mereka meninggal. Salah seorang anak perempuan Signora Assunta, penjual buah dan sayur, menginjak sebatang paku dan meninggal karena tetanus. Anak bungsu Signora Spagnuolo meninggal karena batuk rejan. Salah seorang sepupuku, pada usia dua puluh, berangkat pada suatu pagi untuk memindahkan sedikit reruntuhan dan tewas pada malamnya, tertimpa, darah mengalir dari kedua telinga dan mulutnya. Kakekku dari pihak ibu tewas saat jatuh dari sebuah kerangka di situs pembangunan. Ayah Signor Peluso kehilangan sebelah lengannya, yang tak sengaja tersangkut mesin pemotong. Saudara perempuan Giuseppina, istri Signor Peluso, meninggal karena tuberkulosis pada usia dua puluh dua. Anak lelaki tertua Don Achille—aku belum pernah melihatnya, tetapi rasanya aku bisa mengingatnya—pergi berperang dan tewas dua kali: tenggelam di Samudra Pasifik, kemudian dimakan hiu. Seluruh anggota keluarga Melchiorre tewas dalam keadaan berpelukan, menjerit ketakutan, saat dibombardir senjata. Signorina Clorinda meninggal karena menghirup gas, alih-alih udara. Giannino, yang sudah kelas empat saat kami masih kelas satu, tewas suatu hari karena melewati sebuah bom dan tak sengaja menyentuhnya. Luigina, yang biasa bermain di pekarangan bersama kami, atau mungkin tidak, mungkin dia hanya sebuah nama, meninggal karena tifus.

Dunia kami seperti itu, penuh kata-kata yang membunuh: batuk rejan, tetanus, tifus, gas, perang, mesin pemotong, puing-puing, pekerjaan, bombardir senjata, bom, tuberkulosis, infeksi. Dengan kata-kata itu dan tahun-tahun tersebut, aku teringat kembali ketakutan yang menemaniku sepanjang hidup.

Kau juga bisa meninggal karena hal-hal yang sepertinya normal. Contohnya, kau bisa meninggal jika sedang berkeringat, kemudian minum air dingin dari keran tanpa membasahi pergelangan tanganmu dulu: akan muncul titik-titik merah di kulitmu, kau akan mulai terbatuk, dan tak mampu bernapas. Kau bisa meninggal jika makan ceri hitam dan tidak meludahkan biji-bijinya. Kau bisa meninggal jika mengunyah permen karet Amerika dan tak sengaja menelaninya. Kau bisa meninggal jika pelipismu terbentur. Pelipis, khususnya, adalah suatu bagian tubuh yang rapuh, yang membuat kami semua berhati-hati. Terbentur batu bisa membuatmu meninggal, sementara melemparkan batu adalah hal yang biasa. Saat kami meninggalkan sekolah, satu geng anak lelaki dari pedesaan, dipimpin seorang anak bernama Enzo atau Enzuccio, salah seorang anak Assunta, penjual buah dan sayur, mulai melempari kami dengan batu. Mereka marah karena kami lebih pintar daripada mereka. Saat batu-batu berhamburan ke arah kami, kami kabur, kecuali Lila, yang terus berjalan dengan kecepatan biasa dan bahkan kadang-kadang berhenti. Dia sangat mahir meneliti lintasan batu-batu dan menghindarinya dengan gerakan santai yang hari ini akan kusebut elegan. Dia memiliki seorang abang dan mungkin mempelajari hal itu dari abangnya, aku tak tahu pasti. Aku pun memiliki saudara-saudara lelaki tetapi mereka lebih muda dariku, dan aku tidak bisa mempelajari apa-apa dari mereka. Tetap saja, saat aku menyadari bahwa dia

tertinggal di belakangku, aku berhenti untuk menunggunya, meskipun aku ketakutan.

Saat itu sudah ada sesuatu yang membuatku tak pernah mengabaikannya. Aku tidak terlalu mengenalnya: kami tak pernah berbicara, meskipun terus bersaing, di dalam kelas maupun di luar. Namun, dengan suatu cara yang membingungkan, aku merasa, jika aku kabur dengan yang lain, aku akan menitipkan kepadanya kepunyaanku yang tak akan pernah dia kembalikan.

Awalnya, aku terus bersembunyi, di balik tikungan, dan mengintip, siapa tahu Lila datang. Kemudian, karena dia bergeming, aku memaksa diri untuk bergabung dengannya; aku memberikan batu-batu padanya, bahkan melemparkan sendiri beberapa butir. Namun, aku melakukan itu tanpa keyakinan: aku melakukan banyak hal tanpa keyakinan seumur hidupku; aku selalu merasa agak berjarak dari tindakan-tindakanku sendiri. Sementara itu, Lila, sejak usia dini—sekarang aku tak bisa menentukan secara pasti apakah saat kami berusia enam atau tujuh tahun, atau ketika kami menaiki tangga ke apartemen Don Achille dan berusia delapan, hampir sembilan—selalu memiliki tekad yang bulat. Entah dia sedang mencengkeram tongkat berbendera Italia atau pena atau batu atau pegangan sebuah tangga yang gelap, dia seperti menyampaikan pesan bahwa apa pun yang akan terjadi berikutnya—menusukkan pena dengan gerakan akurat ke kayu meja, melontarkan peluru-peluru bertinta, menyerang anak-anak lelaki dari pedesaan, menaiki tangga menuju pintu Don Achille—dia akan melakukannya tanpa ragu.

Geng itu datang dari tanggul rel kereta api, dengan persediaan bebatuan dari jalan kereta. Enzo, si pemimpin, adalah seorang anak berbahaya, dengan rambut pirang yang sangat pendek dan mata pucat; paling sedikit dia tiga tahun lebih tua dari kami, dan

pernah tidak naik kelas. Enzo melontarkan batu-batu kecil bertepi tajam dengan sangat akurat, dan Lila menunggu lemparan itu untuk menunjukkan bagaimana dia menghindari batu-batu, membuat Enzo semakin marah, dan Lila merespons dengan lemparan-lemparan yang sama berbahaya. Sekali kami mengenai betis kanan Enzo, dan aku mengatakan *kami* karena akulah yang memberikan sebongkah batu pipih dengan tepi bergerigi kepada Lila. Batu itu mengiris kulit Enzo seperti silet, meninggalkan selarik garis merah yang dengan segera menyemburkan darah. Anak itu menatap kakinya yang terluka. Aku menyaksikannya dengan mataku sendiri: di antara ibu jari dan telunjuk, Enzo menjepit batu yang akan dia lemparkan, lengannya terangkat untuk melontarkannya, tetapi dia terdiam, kebingungan. Anak-anak lelaki di bawah komandonya juga menatap darah itu dengan tidak percaya. Namun, Lila sama sekali tidak menunjukkan kepuasan melihat hasil lemparan itu, dan membungkuk untuk memungut sebutir batu lagi. Aku menyambar lengannya; itulah kontak pertama di antara kami, suatu kontak tiba-tiba, penuh kengerian. Aku merasa geng itu akan lebih beringas dan aku ingin mundur. Namun, tidak ada waktu. Enzo, meskipun betisnya berdarah, tersadar dari ketakjubannya dan melemparkan batu di tangannya. Aku masih memegangi Lila saat batu itu menghantam kepalanya, dan melepaskan dia dari peganganku. Sedetik kemudian, dia terbaring di trotoar dengan luka menganga di keningnya.

## 4

Darah. Secara umum, darah berasal dari luka-luka hanya setelah umpatan-umpatan mengerikan dan kata-kata kasar yang memuak-

kan saling dilontarkan. Itu prosedur standarnya. Ayahku, meskipun aku menganggapnya lelaki baik, melontarkan hinaan dan ancaman tanpa henti jika seseorang tak pantas berada di muka bumi ini, seperti yang dia katakan. Terutama, dia melontarkannya kepada Don Achille. Dia selalu memiliki sesuatu untuk menuduh Don Achille, dan kadang-kadang aku harus menempelkan kedua tanganku di telinga agar tidak terlalu kesal mendengar kata-kata brutalnya. Saat membicarakan Don Achille dengan ibuku, ayahku menyebut lelaki itu "sepupumu", tetapi ibuku menyangkal hubungan darah itu (hanya ada suatu hubungan kekerabatan yang sangat jauh) dan menambahkan hinaan-hinaan. Amarah mereka membuatku takut, dan yang paling kutakutkan adalah angan-anganaku bahwa Don Achille mungkin memiliki telinga yang sangat sensitif sehingga dapat mendengar hinaan-hinaan itu, bahkan dari jauh. Aku takut dia akan datang dan membunuh mereka.

Namun, musuh bebuyutan Don Achille bukan ayahku, tetapi Signor Peluso, seorang tukang kayu yang sangat ahli, yang selalu bokek, karena dia menjudikan semua penghasilannya di ruang belakang Bar Solara. Peluso adalah ayah teman sekelas kami Carmela, juga Pasquale, yang lebih tua, dan dua anak lain, anak-anak yang lebih miskin daripada kami, yang kadang-kadang bermain bersama Lila dan aku, dan yang selalu mencoba mencuri barang-barang kami, pena, penghapus, *cotognata*, baik di sekolah maupun di luar, sehingga mereka pulang dengan badan penuh memar karena kami memukuli mereka.

Saat kami melihatnya, Signor Peluso bagi kami terkesan sebagai gambaran penderitaan. Di satu sisi, dia kehilangan segalanya karena berjudi, sementara di sisi lain dia dikritik di depan umum karena tidak lagi mampu menafkahi keluarganya. Karena alasan-

alasan yang tak jelas, dia menyalahkan Don Achille atas kegagalannya. Dia menuduh Don Achille mencuri, seolah tubuh samar Don Achille adalah sebuah magnet, semua perkakas tukang kayunya, yang membuat tokonya tak berguna. Dia menuduh Don Achille mengambil toko itu, dan mengubahnya menjadi toko bahan pangan. Selama bertahun-tahun, aku membayangkan tang, gergaji, pinset besar, palu, catok meja, dan beribu-ribu paku tersedot bagaikan pusaran logam ke dalam suatu materi yang membentuk Don Achille. Selama bertahun-tahun, aku melihat tubuhnya—tubuh yang kasar, berat karena campuran bahan—terpancar dalam pusaran sosis salami dan *mortadella*, keju *provolone*, lemak babi, dan *prosciutto*—sejenis ham kering.

Hal-hal seperti ini terjadi pada Zaman Kegelapan. Don Achille pasti muncul sendiri dari asal usulnya yang mengerikan sebelum kami ada. *Sebelum*. Lila sering menggunakan formulasi itu. Namun, sepertinya dia tidak terlalu memedulikan kejadian-kejadian sebelum kami ada—peristiwa-peristiwa yang secara umum tak jelas, dan yang membuat orang-orang dewasa membisu atau membicarakannya dengan sangat enggan—seperti fakta bahwa semua itu sebenarnya terjadi di masa lalu. Saat itulah waktu membuat dia kebingungan dan kadang-kadang bahkan membuatnya gelisah. Saat kami mulai berteman, dia membicarakan begitu banyak hal absurd—*sebelum kami ada*—yang berakhir dengan dia yang menularkan kegelisahannya kepadaku. Itu adalah suatu periode panjang, sangat panjang, saat kami belum ada, periode saat Don Achille menampilkan dirinya kepada semua orang secara terang-terangan; sesosok makhluk jahat dengan rupa wajah tak jelas hewan atau biji tambang, yang—sepertinya—menyedot darah orang lain dan tak pernah kehilangan darahnya sendiri, bahkan mungkin mustahil orang-orang bisa mencakarnya.

Kami saat itu sudah kelas dua, mungkin, dan masih belum saling bicara, saat rumor tersebar bahwa tepat di depan Gereja Keluarga Kudus, tepat setelah Misa, Signor Peluso mulai berteriak-teriak marah kepada Don Achille. Don Achille telah meninggalkan anak lelakinya yang paling tua, Stefano, anak perempuannya Pinuccia, Alfonso yang seusia kami, danistrinya, dan, tampil sesaat dalam bentuknya yang paling menyeramkan, melemparkan diri ke arah Peluso, mengangkat lelaki itu, melemparkannya ke sebatang pohon di taman umum, dan meninggalkannya di sana, nyaris tak sadarkan diri, dengan darah mengalir dari begitu banyak luka di kepalanya dan di mana-mana, dan lelaki malang itu hanya mampu berkata: tolong.

## 5

Aku tak merasa rindu pada masa kecil kami: masa itu penuh kekerasan. Segala macam hal terjadi, di rumah dan di luar, setiap hari, tetapi aku tak ingat pernah berpikir bahwa kehidupan yang kami miliki saat itu benar-benar payah. Begitulah hidup, memang begitu, kami tumbuh dengan tugas membuatnya sulit bagi orang lain, sebelum mereka membuatnya sulit bagi kami. Tentu saja aku menyukai perilaku baik yang diajarkan oleh guru dan pendeta, tetapi aku merasa cara-cara itu tidak cocok dengan lingkungan kami, bahkan meskipun kami anak perempuan. Para perempuan lebih sering berkelahi daripada kaum lelaki, mereka saling menjambak, saling melukai. Menyakiti orang lain bagaikan suatu wabah. Saat masih kecil, aku membayangkan hewan-hewan mungril, nyaris tak kasatmata, yang tiba di lingkungan itu malam hari, datang dari kolam-kolam, dari gerbong-gerbong kereta

yang sudah rusak di balik tanggul, dari rerumputan bau *fetienti*, dari katak-katak, salamander, lalat, bebatuan, debu, dan memasuki air, makanan, serta udara, membuat para ibu dan nenek kami semarah anjing kelaparan. Mereka terinfeksi lebih parah daripada kaum lelaki, karena meskipun para lelaki selalu marah, mereka akhirnya akan tenang; kaum perempuan, yang terlihat bisu, patuh, saat marah akan tenggelam dalam amukan yang tak pernah berakhir.

Lila sangat terpengaruh oleh peristiwa yang terjadi kepada Melina Cappuccio, seorang kerabat ibunya. Dan aku juga. Melina tinggal di bangunan yang sama dengan keluargaku, kami di lantai dua, dia di lantai tiga. Usianya baru sedikit melewati tiga puluh tahun dan memiliki enam anak, tetapi bagi kami, dia terlihat seperti perempuan tua. Suaminya sebaya dengannya; sang suami menurunkan peti-peti di pasar buah dan sayur. Aku mengingatnya sebagai orang pendek dan gempal, tetapi tampan, dengan wajah penuh kebanggaan. Suatu malam, dia keluar dari rumahnya seperti biasa dan tewas, mungkin dibunuh, mungkin karena kelelahan. Pemakamannya sangat muram; seluruh penduduk di lingkungan itu hadir, termasuk orangtuaku, dan orangtua Lila. Kemudian, waktu bergulir dan sesuatu terjadi kepada Melina. Di luar, dia tetap seorang perempuan kurus yang sama, dengan hidung besar, rambut yang sudah kelabu, suara memekik pada malam hari saat memanggil anak-anaknya dari jendela, memanggil nama-nama, setiap suku kata diucapkan dengan keputusasaan penuh amarah: Aaa-daaa. Miii-chè. Awalnya, dia banyak dibantu oleh Donato Sarratore, yang tinggal di apartemen tepat di sebelah kanan apartemennya, di lantai empat sekaligus teratas. Donato rajin datang ke Gereja Keluarga Kudus dan sebagai seorang penganut Kristiani yang baik, dia banyak membantu Melina,

mengumpulkan uang sumbangan, pakaian dan sepatu bekas, membantu Antonio, si anak sulung, mendapatkan pekerjaan di sebuah bengkel mobil Gorresio, seorang kenalannya. Melina sangat berterima kasih sehingga perasaan utang budinya itu, sebagai perempuan kesepian, menjadi cinta, hasrat. Tidak jelas apakah Sarratore pernah menyadarinya. Lelaki itu ramah, tetapi sangat serius—yang ada dalam hidupnya hanya rumah, gereja, dan pekerjaan. Dia bekerja sebagai pegawai di jawatan kereta negara, dan mendapatkan gaji yang layak untuk menafkahi istrinya, Lidia, serta lima anaknya; yang tertua dipanggil Nino. Jika sedang tidak bepergian di rute Napoli-Paola, dia menghabiskan waktu untuk memperbaiki ini dan itu di rumah, berbelanja, membawa anak bungsunya berjalan-jalan dengan kereta dorong. Hal-hal seperti itu sangat tidak biasa di lingkungan kami. Tidak terpikir oleh siapa pun bahwa Donato bersikap murah hati untuk mengurangi beban istrinya. Tidak: semua lelaki di lingkungan itu, yang dipimpin oleh ayahku, menganggapnya lelaki lembek, apalagi karena dia menulis puisi dan membacakananya dengan sukarela kepada siapa pun. Bahkan kepada Melina. Sang janda lebih berpikir bahwa Donato dikecewakan oleh istrinya, karena sifatnya yang lembut, jadi dia memutuskan untuk bertarung melawan Lidia Sarratore untuk membebaskan Donato, agar Donato bisa bersatu dengannya secara permanen. Perang yang mengikuti hal itu awalnya tampak lucu; pertikaian tersebut didiskusikan di rumahku dan di tempat lain dengan tawa meledek, Lidia menggantungkan seprai-seprainya yang baru dicuci dan Melina akan memanjang ambang jendela untuk mengotorinya dengan sebatang gelagah yang ujungnya dia bakar dulu; Lidia lewat di bawah jendela-jendelanya dan dia akan meludahi atau menyiramkan air kotor ke kepala Lidia; Lidia menimbulkan suara-suara karena berjalan di

atas apartemen Melina pada siang hari, dengan anak-anaknya yang sulit diatur, dan dia akan memukul langit-langit dengan tangkai pengepel sepanjang malam. Sarratore mencoba segala cara untuk mendamaikan, tetapi dia terlalu sensitif, terlalu sopan. Saat ketegangan semakin terasa, dua perempuan itu mulai saling menghina setiap kali bertemu di jalan atau di tangga: suara-suaraunya kasar, tajam. Saat itulah mereka mulai membuatku ketakutan. Salah satu dari sekian banyak kenangan buruk masa kecilku dimulai dengan teriakan-teriakan Melina dan Lidia, dengan hinaan-hinaan yang mereka lontarkan dari jendela-jendela, kemudian dari tangga; itu terus berlanjut dengan ibuku yang terburu-buru ke pintu, membukanya, dan memandang keluar, diikuti kami, anak-anak; dan berakhir dengan pemandangan, yang bagiku masih terlampau tak pantas, dua tetangga yang berguling-guling jatuh di tangga, lengan dan kaki saling berkait, kepala Melina menghantam lantai landasan, hanya beberapa sentimeter dari sepatuku, bagaikan sebuah melon putih yang tergelincir dari tanganmu.

Sulit untuk mengatakan saat itu, mengapa kami, anak-anak, berpihak kepada Lidia Sarratore. Mungkin karena dia memiliki penampilan biasa saja dan rambut pirang. Atau mungkin karena Donato adalah suaminya, dan kami mengerti Melina ingin merebut Donato darinya. Atau karena anak-anak Melina dekil dan kotor, sementara anak-anak Lidia bersih, dirawat dengan baik, dan yang tertua, Nino, yang hanya beberapa tahun lebih tua dari kami, berwajah tampan, dan kami menyukainya. Lila sendiri lebih memihak Melina, tetapi tidak pernah menjelaskan alasannya. Dia pernah berkata, hanya sekali, jika Lidia Sarratore akhirnya terbunuh, perempuan itu layak mendapatkannya, dan kupikir itu sebagian

karena Lila memiliki hati yang kejam, dan sebagian lagi karena dia dan Melina adalah kerabat jauh.

Suatu hari, kami pulang dari sekolah, empat atau lima anak perempuan. Bersama kami, ada Marisa Sarratore, yang biasanya bergabung bukan karena kami menyukainya, tetapi karena kami berharap, melalui dia, kami bisa bertemu abangnya, yaitu Nino. Dialah yang pertama kali melihat Melina. Perempuan itu berjalan perlahan dari satu sisi *stradone*, jalan lebar yang membelah lingkungan kami, ke sisi lain, membawa sebuah kantong kertas di sebelah tangannya, sementara dengan tangan satunya, dia mengambil sesuatu dari sana dan menyantapnya. Marisa menunjuk Melina, menyebut Melina "si jalang" tanpa bersungguh-sungguh, hanya karena dia menirukan istilah yang sering diucapkan ibunya di rumah. Lila, meskipun lebih pendek dan sangat kurus, langsung menampar Marisa begitu keras sehingga Marisa roboh; kejam, seperti lazimnya saat dia melakukan kekerasan, tidak ada teriakan sebelum atau setelahnya, tidak ada peringatan, dingin dan penuh perhitungan, bahkan tidak membelalakkan mata.

Awalnya, aku menghampiri Marisa, yang menangis, dan membantunya berdiri, kemudian aku menoleh untuk melihat apa yang Lila lakukan. Dia telah meninggalkan trotoar dan berjalan ke arah Melina, menyeberangi jalan tanpa memperhatikan truk-truk yang melintas. Aku melihat dalam dirinya, terpancar dari posturnya, melebihi wajahnya, sesuatu yang mengusikku dan masih sulit dijelaskan, jadi untuk sementara, aku akan mengungkapkannya seperti ini: dia bergerak, memotong lalu lintas di jalan, sosok mungil, kelam, dan gelisah, bersikap dengan penuh tekad seperti biasa, penuh keyakinan. Penuh keyakinan melihat apa yang sedang dilakukan kerabat ibunya, penuh keyakinan dalam kebisuan seperti sebuah patung. Seorang pengikut. Pengikut yang

mendampingi Melina, yang sedang menggenggam sabun lunak berwarna gelap yang baru saja dibeli dari gudang bawah tanah Don Carlo, dan dengan tangan satunya mencoleki sedikit dan menyantapnya.

## 6

Pada hari Maestra Oliviero jatuh dari meja dan tulang pipinya terbentur, aku, seperti yang kukatakan, mengira dia sudah meninggal, gugur dalam tugas seperti kakekku atau suami Melina, dan bagiku, sepertinya Lila juga akhirnya akan meninggal karena hukuman berat yang akan dia terima. Namun, selama satu periode yang tak dapat kudefinisikan—pendek, panjang—tidak ada yang terjadi. Mereka menghilang begitu saja, mereka berdua, guru dan murid, dari hari-hari dan ingatan kami.

Namun, setelah itu segalanya mengejutkan. Maestra Oliviero kembali ke sekolah, masih hidup, dan mulai tertarik kepada Lila, bukan menghukumnya, yang rasanya alamiah bagi kami, tetapi memujinya.

Fase ini dimulai ketika ibu Lila, Signora Cerullo, dipanggil ke sekolah. Pada suatu pagi, petugas kebersihan sekolah mengetuk dan mengumumkan kedatangannya. Tepat setelah itu Nunzia Cerullo masuk, tak bisa dikenali. Dia, seperti mayoritas perempuan di lingkungan itu, hidup dengan jorok, memakai sandal dan gaun-gaun tua yang usang, muncul dalam gaun hitam formalnya (untuk pernikahan, komuni, pembaptisan, pemakaman), dengan tas hitam mengilap dan sepatu berhak pendek yang menyiksa kakinya yang buntal, dan menyerahkan dua kantong kertas kepada guru, yang satu berisi gula, satu lagi berisi kopi. Sang guru

menerima hadiah itu dengan gembira dan, memandang Lila, yang menatap meja, berbicara dengan Lila, dan seisi kelas, kata-kata yang arti umumnya membuatku bingung. Kami baru mempelajari abjad dan angka-angka dari satu hingga sepuluh. Aku yang paling pintar di kelas, aku bisa mengenali semua huruf, aku tahu cara mengucapkan satu dua tiga empat dan seterusnya, tulisan tanganku selalu dipuji, aku memenangkan lencana penghargaan tiga warna yang dijajahit guruku. Namun, yang mengejutkan, meskipun Lila membuatnya jatuh dan mengirimnya ke rumah sakit, Maestra Oliviero mengatakan bahwa Lila yang terbaik di antara kami. Memang, dia yang berkelakuan paling buruk. Memang, dia melakukan hal menyebalkan seperti menembakkan potongan-potongan kertas yang basah oleh tinta ke arah kami. Memang, jika Lila tidak membuat onar seperti itu, guru kami tidak akan jatuh dan mengalami sobek di pipi. Memang, guru kami terpaksa terus menghukum Lila dengan tongkat kayu, atau menyuruhnya berlutut di lantai keras di belakang papan tulis. Namun, ada sebuah fakta, fakta menakjubkan yang dia temukan beberapa hari sebelumnya, secara kebetulan, membuatnya bahagia sebagai seorang guru maupun manusia.

Di sini, Maestra Oliviero berhenti, seolah-olah kata-kata saja tidak cukup, atau bagaikan dia ingin mengajari ibu Lila dan kami bahwa tindakan baik selalu lebih berarti daripada kata-kata. Dia mengambil sepotong kapur dan menulis di papan tulis (sekarang, aku tidak mengingat kata itu, karena aku belum tahu cara membaca: jadi aku hanya mengarang sepatah kata) "matahari". Kemudian, dia bertanya kepada Lila:

"Cerullo, apa yang tertulis di sana?"

Dalam ruang kelas, keheningan menyelimuti, diwarnai ketertarikan. Lila setengah tersenyum, nyaris menyeringai, dan

melemparkan diri ke samping, membentur teman semejanya, yang jelas merasa kesal. Kemudian, dia membaca dengan nada muram:

”Matahari.”

Nunzia Cerullo menatap sang guru, dan tatapannya ragu, nyaris takut. Awalnya, sang guru sepertinya tidak mengerti mengapa antusiasmenya sendiri tidak terpantul di mata sang ibu. Namun, kemudian dia pasti menduga bahwa Nunzia tidak bisa membaca, atau, Nunzia tidak yakin bahwa kata ”matahari” benar-benar tertulis di papan, dan dia mengerutkan kening. Kemudian, sebagian untuk menjelaskan situasi itu kepada Signora Cerullo, sebagian untuk memuji teman sekelas kami, dia berkata kepada Lila:

”Bagus, yang tertulis di sana adalah ’matahari’.”

Kemudian, dia menyuruh Lila:

”Kemarilah, Cerullo, mendekat ke papan tulis.”

Lila berjalan dengan enggan ke papan tulis, sang guru memberinya kapur.

”Tulis,” dia berkata kepada Lila. ””kapur.””

Lila, sangat berkonsentrasi, dengan tulisan tangan bergeta, meletakkan satu huruf lebih tinggi, satu huruf lebih rendah, menulis: ”kapr”.

Oliviero menambahkan huruf ”u” dan Signora Cerullo, melihat koreksi itu, berkata dengan sedih kepada anak perempuannya:

”Kau membuat kesalahan.”

Namun, sang guru segera menenangkannya:

”Tidak, tidak, tidak. Lila harus berlatih, ya, tapi dia sudah tahu cara membaca, dia sudah tahu cara menulis. Siapa yang mengajarinya?”

Signora Cerullo, menatap lantai, menjawab: ”Bukan aku.”

”Tapi, di rumah Anda atau di gedung apartemen, ada seseorang yang mungkin mengajarinya?”

Nunzia menggeleng dengan penuh empati.

Kemudian, sang guru menoleh ke arah Lila, dan dengan kekaguman yang tulus, bertanya kepada Lila di hadapan kami semua, ”Siapa yang mengajarimu membaca dan menulis, Cerullo?”

Cerullo, si anak bertubuh kecil, dengan rambut dan mata gelap, dalam balutan gaun terusan gelap berpita merah di leher, dan baru berusia enam tahun, menjawab, ”Saya.”

## 7

Menurut Rino, abang Lila, Lila sudah belajar membaca pada usia sekitar tiga tahun dengan melihat-lihat huruf-huruf dan gambar-gambar di buku bacaan dasarnya. Lila biasa duduk di sampingnya di dapur, sementara dia mengerjakan PR-nya, dan Lila belajar lebih banyak daripada dirinya.

Rino hampir enam tahun lebih tua daripada Lila; dia seorang anak laki tak kenal takut yang bersinar di lapangan dan permainan-permainan jalanan, terutama dalam permainan gasing. Namun, membaca, menulis, aritmatika, menghafal puisi bukan sesuatu yang tepat untuknya. Saat dia belum genap sepuluh tahun, ayahnya, Fernando, mulai membawanya setiap hari ke toko tukang sepatu mereka yang mungil, di sebuah jalan belakang sempit yang membelah *stradone*, untuk mengajarinya keterampilan memasang kembali sol-sol sepatu. Kami, anak-anak perempuan, setiap berpapasan dengannya, mengendus padanya bau kaki kotor, bagian atas sepatu usang, dan lem, dan kami akan meledeknya, menyebutnya tukang sol. Mungkin karena itulah dia berkoar-

koar bahwa dia adalah penyebab kegemilangan adik perempuannya. Namun, sebenarnya, dia tidak pernah memiliki buku bacaan dasar, dan bahkan tidak pernah duduk semenit pun, sama sekali, untuk mengerjakan PR. Karena itu, mustahil Lila ikut belajar dari usaha-usahanya yang berkaitan dengan pendidikan. Sepertinya, Lila mempelajari sendiri bagaimana abjad-abjad bekerja dari lembaran-lembaran surat kabar yang dipakai para pelanggan untuk membungkus sepatu lama, yang kadang-kadang dibawa pulang ayahnya, yang membacakan potongan-potongan berita lokal yang paling menarik.

Namun, tak penting bagaimana hal itu terjadi, faktanya adalah ini: Lila tahu cara membaca dan menulis, dan yang paling kuingat pada pagi mendung itu, saat sang guru menunjukkannya kepada kami, adalah perasaan tak berdaya yang kualami akibat berita itu. Saat itu, sejak hari pertama, sekolah bagiku adalah tempat yang jauh lebih menyenangkan daripada rumah. Sekolah adalah tempat yang bagiku terasa paling aman di lingkungan itu, dan aku pergi ke sana dengan bersemangat. Aku memperhatikan pelajaran, aku mengerjakan apa pun yang disuruh untuk kukerjakan dengan sangat tekun, aku belajar. Namun, yang terpenting, aku suka menyenangkan guru, aku suka menyenangkan semua orang. Di rumah, aku adalah kesayangan ayahku, dan adik-adik lelaki serta adik perempuan menyayangiku. Masalahku hanya ibuku; baginya, segala hal tak pernah tepat. Meskipun belum genap enam tahun, aku bisa merasa bahwa dia berusaha sebaik mungkin untuk membuatku mengerti, bahwa aku tidak penting dalam kehidupannya. Aku tidak pantas baginya, begitu pun dia bagiku. Tubuhnya membuatku muak, sesuatu yang mungkin dia pahami. Rambutnya pirang gelap, matanya biru, tubuhnya montok. Namun, kau tak akan pernah tahu ke mana mata kanannya menatap.

Kakinya yang kanan pun tidak berfungsi dengan semestinya—dia menamai kaki itu kakinya yang rusak. Dia pincang, dan langkahnya membuatku gelisah, terutama pada malam hari, saat dia tidak dapat tidur dan berjalan menyusuri lorong ke dapur, kembali, dan berjalan lagi. Kadang-kadang, aku mendengarnya menginjak kecoak-kecoak yang masuk lewat pintu depan dengan marah, dan aku membayangkannya dengan mata yang murka, seperti saat dia marah padaku.

Jelas dia tidak bahagia; tugas-tugas di rumah membuatnya lelah, dan tidak pernah ada cukup uang. Dia sering marah kepada ayahku, seorang penjaga pintu di balai kota, dia berteriak agar ayahku memikirkan sesuatu, karena tidak mampu terus seperti ini. Mereka bertengkar. Namun, karena ayahku tak pernah meninggikan suara, bahkan saat kehilangan kesabaran, aku selalu berpihak padanya, meskipun kadang-kadang ayahku memukuli ibuku dan bisa mengancamku. Ayahkulah, bukan ibuku, yang berkata padaku, pada hari pertama sekolah: "Lenuccia, bersikap baiklah kepada guru dan kami akan mengizinkanmu bersekolah. Jika kau tidak baik, jika kau bukan yang terbaik, Papa akan membutuhkan bantuan dan kau akan bekerja." Kata-kata itu benar-benar membuatku ketakutan, tetapi, meskipun ayahku mengatakan itu, aku merasa bagaikan ibuku yang menyarankannya, memaksa ayahku memberitahuku. Aku berjanji kepada mereka berdua, aku akan bersikap baik. Dan keadaan segera berjalan dengan sangat lancar, sehingga guru sering berkata padaku:

"Greco, kemarilah dan duduklah di sampingku."

Itu suatu keistimewaan yang sangat hebat. Maestra Oliviero selalu menyediakan sebuah kursi kosong di sampingnya, dan para murid terbaik dipanggil untuk duduk di sana, sebagai hadiah. Pada beberapa hari pertama, aku selalu duduk di sampingnya.

Dia mendukungku dengan puji-pujian, dia mengagumi rambut ikalku yang pirang, dan menanamkan dalam diriku keinginan untuk berusaha sebaik mungkin: benar-benar kebalikan ibuku, yang di rumah begitu sering membentakku, kadang-kadang bersikap kasar, sehingga aku ingin bersembunyi di sebuah sudut gelap dan berharap dia tidak akan menemukanku. Kemudian, Signora Cerullo datang ke kelas dan Maestra Oliviero memberitahu kami bahwa Lila jauh mengungguli kami. Bukan hanya itu: Lila dipanggil untuk duduk di samping Maestra Oliviero lebih sering daripada aku. Aku tak tahu perasaan gagal seperti apa yang timbul dalam diriku ketika itu, aku merasa sulit mengungkapkannya, saat ini, dengan jujur dan jelas. Mungkin awalnya tidak ada perasaan apa pun, hanya sedikit iri, seperti semua anak lain. Namun, pasti saat itulah suatu kekhawatiran mulai terbentuk. Aku berpikir, meskipun kedua kakiku berfungsi sangat baik, ada risiko aku akan menjadi lumpuh. Aku terbangun dengan ide itu dalam benakku, dan aku langsung turun dari tempat tidur untuk melihat apakah kedua kakiku masih berfungsi. Mungkin karena itulah aku menjadi terfokus kepada Lila, yang memiliki sepasang kaki ramping dan lincah, dan selalu menggerakkannya, menendang-nendang bahkan saat duduk di samping guru, sehingga guru menjadi kesal dan langsung menyuruhnya kembali ke mejanya. Sesuatu membuatku yakin, saat itu, jika aku terus bersama Lila, menyamai langkah Lila, langkah pincang ibuku, yang selalu merasuk ke benakku dan tidak mau menyingkir, akan berhenti mengancamku. Aku memutuskan bahwa aku harus meneladani sikap gadis itu, tidak pernah membiarkannya lepas dari pandanganku, bahkan meskipun dia menjadi kesal dan mengusirku.

# 8

Kukira itulah caraku untuk bereaksi terhadap rasa iri, dan kebencian, dan usahaku meredamnya. Atau mungkin itulah caraku menyamarkan keinginan untuk tunduk, kekaguman yang kurasakan. Jelas aku sudah melatih diriku untuk menerima keunggulan Lila dalam segala hal, bahkan sikapnya yang menindas.

Selain itu, sang guru bersikap sangat lihai. Memang dia sering memanggil Lila untuk duduk di sampingnya, tetapi kelihatannya, dia melakukan itu lebih untuk membuat Lila bersikap baik, bukan untuk memberi penghargaan. Bahkan, dia tetap memuji Marisa Sarratore, Carmela Peluso, dan, terutama aku. Dia membiarkanku bersinar terang, dia mendorongku untuk semakin dan semakin disiplin, lebih tekun, lebih serius. Ketika Lila berhenti bersikap nakal dan tanpa kesulitan mengungguliku, sang guru memujiku lebih dulu, dengan nada biasa-biasa, kemudian melanjutkan kelihaiannya menyanjung Lila. Aku merasakan racun kekalahan lebih akut jika Sarratore atau Peluso yang lebih baik daripada aku. Namun, jika aku berada di posisi kedua setelah Lila, wajahku memancarkan kepasrahan yang patuh. Selama bertahun-tahun itu, kupikir aku hanya takut terhadap satu hal: tidak dapat berpasangan, dalam hierarki yang disusun oleh Maestra Oliviero, dengan Lila; takut tidak mendengar guru berkata dengan bangga, bahwa Cerullo dan Greco adalah yang terbaik. Jika suatu hari dia berkata, yang terbaik adalah Cerullo dan Sarratore, atau Cerullo dan Peluso, aku bisa mati di tempat. Jadi, aku mengerahkan seluruh energi kanak-kanakku bukan untuk menjadi yang terbaik di kelas—kelihatannya mustahil bagiku berhasil di sana—tetapi

agar tidak jatuh ke posisi tiga, empat, atau terakhir. Aku berjuang untuk belajar dan melakukan banyak hal yang sulit dan asing bagiku, agar aku bisa menyamai gadis nakal sekaligus memesona itu.

Memesona bagiku. Bagi teman-teman sekelas kami, Lila hanya nakal. Sejak kelas satu hingga kelas lima, dia anak yang paling dibenci di sekolah dan di lingkungan, karena kepala sekolah dan sebagian juga karena Maestra Oliviero.

Paling sedikit dua kali setahun kepala sekolah menyuruh kelas-kelas berkompetisi, untuk mengetahui murid-murid paling cerdas dan tentu saja guru-guru paling kompeten. Oliviero menyukai persaingan ini. Guru kami, yang selalu berkonflik dengan para koleganya, yang kadang-kadang sepertinya hampir membuat amarahnya meledak, menggunakan Lila dan aku sebagai bukti nyata betapa kompetennya dia, guru terbaik di sekolah dasar di wilayah itu. Jadi, dia sering membawa kami ke kelas-kelas lain, bukan hanya dalam beberapa kesempatan yang ditetapkan oleh kepala sekolah, untuk bersaing dengan anak-anak lain, perempuan maupun lelaki. Biasanya, aku dikirim untuk memata-matai, untuk mengetes tingkat kecerdasan atau kemampuan musuh. Biasanya aku menang, tetapi tidak terlalu jauh melampaui musuhku, tanpa memermalukan para guru maupun murid. Aku adalah gadis cantik berambut ikal pirang, gembira karena bisa pamer tetapi tidak agresif, dan aku memberikan kesan rapuh yang menyentuh. Bahkan saat itu, jika aku yang terbaik dalam mendeklamasi puisi, mengulangi tabel perkalian, melakukan pembagian dan perkalian, mengucapkan keras-keras pegunungan Maritime, Cottian, Graia, dan Pennine, guru-guru lain akan tetap menepukku, sementara para murid merasa betapa kerasnya aku bekerja untuk mengingat semua fakta itu, dan tidak membenciku.

Kasus Lila berbeda. Bahkan saat kelas satu, dia sudah mengungguli kompetisi apa pun. Bahkan, sang guru berkata dengan sedikit latihan Lila pasti bisa mengikuti tes untuk kelas dua, dan meskipun belum tujuh tahun, naik ke kelas tiga. Kemudian, kesenjangan itu semakin besar. Lila melakukan perhitungan yang sangat rumit dalam kepalanya, tidak melakukan satu pun kesalahan dalam dikte, dan meskipun berbicara dalam dialek Neapolitan seperti kebanyakan di antara kami, jika diperlukan, dia mengucapkan bahasa-bahasa Italia intelek, menggunakan istilah-istilah seperti: "familier", "subur-makmur", "sukarela". Jadi, saat sang guru mengirimnya ke pertandingan untuk mengutarakan rasa dan bentuk dari kata-kata kerja, atau memecahkan soal-soal matematika, hati anak-anak lain menjadi getir. Lila terlalu hebat bagi siapa pun.

Selain itu, dia tidak menawarkan sedikit pun keramahan. Bagi kami, anak-anak, melihat kemampuan cemerlangnya, kami harus mengakui bahwa kami tidak akan pernah menang sehingga tidak ada gunanya berkompetisi, dan bagi para guru, mereka harus mengakui kepada diri sendiri bahwa mereka memiliki murid-murid yang biasa saja. Kecepatan pikirannya seperti desisan, anak panah, gigitan mematikan. Dan dari penampilannya, tidak ada apa pun yang bisa meredam semua itu. Dia berantakan, kotor, selalu ada bekas-bekas luka atau lecet di lutut dan sikunya, yang tak pernah sempat sembuh. Matanya yang besar dan berbinar bisa menjadi lecutan karena, sebelum memberikan setiap jawaban brilian, ada tatapan yang sepertinya tidak terlalu kekanakan, bahkan tidak manusiawi. Setiap gerak-geriknya seolah berkata adalah sia-sia untuk menyakitinya karena, apa pun yang terjadi, dia akan menemukan cara untuk membalasmu dengan lebih jahat.

Jadi, kebencian itu nyata; aku menyadarinya. Anak-anak perempuan maupun lelaki kesal kepadanya, tetapi anak-anak lelaki lebih terang-terangan. Bahkan, dengan motif pribadinya yang tersembunyi, Maestra Oliviera lebih senang membawa kami ke kelas-kelas tempat para murid dan guru perempuan tidak dipermalukan sebanyak kaum lelaki. Dan kepala sekolah juga, dengan motif-motif tersembunyi yang sama, lebih menyukai kompetisi-kompetisi sejenis ini. Lama setelahnya, kupikir di sekolah mereka mempertaruhkan uang, bahkan mungkin berjumlah banyak, dalam pertemuan-pertemuan kami. Namun, aku hanya melebih-lebihkan: mungkin itu hanya suatu cara untuk melampiaskan dendam masa lalu atau membuat kepala sekolah bisa tetap mengendalikan guru-guru yang tidak terlalu ahli atau patuh. Faktanya, suatu pagi kami berdua, yang saat itu masih kelas dua, dibawa ke kelas empat di bawah Maestro Ferraro, kelas Enzo Scanno, si bengis anak tukang buah dan sayur, sekaligus Nino Sarratore, abang Marisa, yang diam-diam kutaksir.

Semua orang mengenal Enzo. Dia pernah tinggal kelas dan paling sedikit dua kali dia diseret melewati ruang-ruang kelas dengan sehelai kartu tergantung di lehernya, yang ditulisi "Tolol" oleh Maestro Ferraro, seorang lelaki tinggi yang sangat kurus, dengan wajah tirus keriput, dan sorot mata khawatir. Sebaliknya, Nino sangat baik, sangat pemalu, sangat pendiam sehingga dia juga terkenal dan disukai banyak orang, terutama olehku. Biasanya, Enzo tidak dihiraukan, dalam hal yang berhubungan dengan pendidikan, dan kami hanya memperhatikannya karena dia agresif. Lawan kami, dalam kecerdasan, adalah Nino dan—kami baru menemukan saat itu—Alfonso Carracci, anak ketiga Don Achille, seorang anak lelaki yang sangat rapi, yang juga berada di kelas dua seperti kami, tetapi terlihat lebih muda daripada usianya,

tujuh tahun. Jelas sang guru telah membawanya ke sana, ke kelas empat, karena dia lebih memercayai Alfonso daripada Nino, yang hampir dua tahun lebih tua.

Ada sedikit ketegangan antara Oliviero dan Ferraro karena pemanggilan Carracci yang tidak terduga, kemudian kompetisi dimulai, di depan dua kelas itu, yang dikumpulkan dalam satu ruang kelas. Mereka menanyakan kata-kata kerja kepada kami, tabel perkalian, penambahan, pengurangan, perkalian, pembagian (empat operasi aritmatika), pertama di papan tulis, kemudian di dalam kepala kami. Dari peristiwa itu aku mengingat tiga hal. Pertama, Alfonso Carracci kecil langsung bisa mengalahkanku, dia tenang dan presisi, tetapi tidak suka membanggakan diri sendiri. Yang kedua adalah Nino Sarratore, mengejutkan, nyaris tak pernah menjawab pertanyaan, tetapi tampak terkesima, seolah-olah dia tidak mengerti apa yang ditanyakan para guru kepadanya. Yang ketiga adalah Lila ragu-ragu melawan anak lelaki Don Achille, bagaikan tidak peduli jika Alfonso mengalahkannya. Keadaan baru agak meriah saat mereka mulai menghitung dalam benak mereka, penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Alfonso, tak memedulikan keraguan dan, kadang kebisuan Lila, membuat beberapa kesalahan, terutama dalam perkalian dan pembagian. Sementara itu, jika anak lelaki Don Achille itu salah, Lila juga tidak berusaha menjawab dengan benar, sehingga mereka sepertinya seimbang. Namun, pada suatu saat, sesuatu yang tak terduga terjadi. Setidaknya dua kali, saat Lila tidak menjawab atau Alfonso membuat kesalahan, suara Enzo Scanno, dengan nada meremehkan, terdengar, dari sebuah meja di belakang, mengucapkan jawaban yang benar.

Ini membuat seisi kelas, para guru, kepala sekolah, aku, dan Lila terpana. Bagaimana mungkin seseorang seperti Enzo, yang

malas, tidak mampu, dan sangat nakal bisa melakukan perhitungan-perhitungan rumit dalam kepalanya lebih baik daripada aku, daripada Alfonso Carracci, daripada Nino Sarratore? Tiba-tiba saja Lila seperti tersadar. Alfonso dengan cepat ketinggalan dan, atas izin Ferraro dengan penuh kebanggaan, yang mendadak menukar juaranya, suatu duel antara Lila dan Enzo dimulai.

Mereka berdua berkompetisi lama sekali. Kepala sekolah, mengambil alih wewenang Ferraro, memanggil anak lelaki penjual buah dan sayur itu ke depan kelas, agar duduk di samping Lila. Enzo meninggalkan baris belakang meskipun diiringi tawa tidak nyaman, dari dirinya sendiri dan teman-temannya, lalu memosisikan dirinya, yang muram dan gelisah, di samping papan tulis, di seberang Lila. Duel itu berlanjut, saat perhitungan-perhitungan yang mereka lakukan di dalam kepala semakin sulit. Anak lelaki itu memberikan jawaban-jawabannya dalam dialek Neapolitan, bagaikan dia berada di jalanan, bukan di ruang kelas, dan Ferraro mengoreksi pilihan diksinya, tetapi jawabannya selalu benar. Enzo sepertinya luar biasa bangga untuk momen kemenangan itu, takjub sendiri karena ternyata dia begitu cerdas. Kemudian, dia mulai kalah, karena Lila sudah tersadar sepenuhnya, dan sekarang mata Lila menyipit penuh tekad, menjawab dengan tepat. Akhirnya, Enzo kalah. Dia kalah tetapi tidak menerima. Dia mulai mengumpat, meneriakkan kata-kata menghina. Ferraro menyuruhnya berlutut di belakang papan tulis, tetapi dia tidak mau. Buku-buku jarinya dipukul tongkat, kemudian telinganya dijewer ke sudut setrapan. Hari sekolah berakhir seperti itu.

Sejak saat itulah geng anak-anak lelaki mulai melempari kami dengan batu.

# 9

Pagi terjadinya duel antara Enzo dan Lila adalah penting, dalam kisah panjang kami. Banyak model perilaku dimulai dari pagi itu, yang sulit untuk diurai. Contohnya, sangat jelas bahwa Lila bisa, jika menginginkannya, mengatur penggunaan kemampuan-nya. Seperti itulah yang dia lakukan saat menghadapi anak lelaki Don Achille. Dia tidak ingin mengalahkan Alfonso, tetapi juga memperhitungkan kebisuan dan jawaban dengan cara tertentu agar tidak kalah. Kami belum berteman dan aku tak bisa bertanya kepadaanya mengapa dia bersikap seperti itu. Namun, sebenarnya tidak perlu mengajukan pertanyaan. Aku bisa menebak alasannya. Seperti aku, dia juga dilarang merendahkan bukan hanya Don Achille, melainkan juga keluarga lelaki itu.

Seperti itulah. Kami tidak tahu asal-usul ketakutan-dendam-kebencian-ketundukan yang orangtua kami tunjukkan kepada keluarga Carracci itu dan wariskan kepada kami, tetapi itu ada, suatu fakta, seperti lingkungan kami, rumah-rumahnya yang putih dekil, bau busuk di landasan-landasan, debu di jalan. Seperti kami, Nino Sarratore juga diam agar Alfonso bisa menjadi yang terbaik. Tampan, ramping, dan gugup, dengan bulu mata panjang, rambut tersisir rapi, dia hanya tergagap mengucapkan beberapa kata dan akhirnya diam. Agar bisa terus mengaguminya, aku ingin berpikir bahwa itulah yang terjadi. Namun, jauh di lubuk hati, aku memiliki beberapa keraguan. Apakah itu suatu pilihan, seperti sikap Lila? Aku tidak yakin. Aku telah tersingkir karena Alfonso memang lebih baik daripada aku. Lila bisa mengalahkan Alfonso dengan segera, tetapi dia memilih untuk menjadikan kompetisi itu seri. Dan Nino? Ada sesuatu yang membingungkan

dan mungkin menyediakan bagiku: bukan suatu ketidakmampuan, bahkan sikap menyerah, tetapi saat ini aku akan berkata, itu keruntuhan. Kata-katanya yang gugup, wajahnya yang memucat, warna ungu yang tiba-tiba menelan kedua matanya: betapa tampannya dia, betapa tenangnya, tetapi aku sangat tidak menyukai ketenangannya itu.

Lila juga, pada derajat tertentu, terlihat sangat cantik bagiku. Biasanya, akulah yang cantik, sementara dia kurus, seperti ikan teri yang diasinkan, Lila menguarkan hawa keliaran, dia memiliki wajah panjang, pelipisnya sempit, dibingkai oleh dua kuncir rambut hitam halus. Namun, saat dia memutuskan untuk mengalahkan Alfonso maupun Enzo, dia berbinar bagaikan sesosok kesatria suci. Pipinya merona, pertanda api berkobar di setiap sudut tubuhnya, dan untuk pertama kalinya aku berpikir: Lila lebih cantik daripada aku. Jadi, aku kedua dalam segalanya. Ku-harap tidak ada yang akan pernah menyadarinya.

Namun, hal terpenting pagi itu adalah penemuan suatu kalimat yang sering kami gunakan untuk menghindari hukuman, yang mengandung sesuatu yang benar, meskipun tidak terkendali, meskipun berbahaya. Formula itu adalah: *Aku tidak sengaja melakukannya*. Enzo, sebenarnya, tidak sengaja mengikuti kompetisi itu dan tidak sengaja mengalahkan Alfonso. Lila dengan sengaja mengalahkan Enzo, tetapi tidak sengaja mengalahkan Alfonso atau sengaja memermalukan Alfonso; itu hanya suatu langkah yang diperlukan. Kesimpulan yang kami tarik dari hal ini menyakinkan kami bahwa yang terbaik adalah melakukan segala hal dengan satu tujuan, dengan sengaja, sehingga kami bisa tahu apa yang akan terjadi.

Karena, ketika nyaris tidak ada yang dilakukan dengan sengaja, banyak hal yang tak terduga menimpa kami, satu demi satu.

Alfonso pulang sambil menangis karena kalah. Abangnya, Stefano, yang sudah berusia empat belas, pekerja magang di toko bahan pangan (bekas bengkel kerja tukang kayu Peluso) milik ayahnya—yang, entah bagaimana, tidak pernah menginjakkan kaki di sana—muncul di luar sekolah keesokan harinya dan mengucapkan kata-kata yang sangat menyakitkan pada Lila, bahkan bisa dikatakan mengancam Lila. Lila meneriakkan hinaan kepada Stefano, dan Stefano mendorongnya ke dinding, berusaha menyambar lidahnya, berteriak akan menusuknya dengan peniti. Lila pulang dan melaporkan semua kepada abangnya, Rino, dan semakin banyak dia bicara, semakin merah padam wajah Rino, matanya berkilat. Sementara itu, Enzo, yang pulang suatu malam tanpa geng pedesaannya, dicegat oleh Stefano, dipukul, dan ditendang. Rino, pada pagi hari, mencari Stefano dan mereka berkelahi, saling memberi pukulan dengan cukup seimbang. Beberapa hari kemudian, istri Don Achille, Donna Maria, menggedor pintu apartemen keluarga Cerullo dan bertengkar dengan Nunzia, berteriak dan menghina Nunzia. Beberapa saat berlalu dan suatu Minggu, setelah Misa, Fernando Cerullo si tukang sepatu, ayah Lila dan Rino, seorang lelaki kecil dan kurus, dengan malu-malu menemui Don Achille dan meminta maaf, tanpa pernah mengatakan apa yang membuatnya meminta maaf. Aku tidak melihatnya, atau setidaknya aku tidak mengingatnya, tetapi kabarnya permintaan maaf itu diutarakan keras-keras, agar semua orang bisa mendengar, meskipun Don Achille melintas begitu saja bagaikan si tukang sepatu tidak berbicara padanya. Beberapa saat kemudian, Lila dan aku melukai betis Enzo dengan batu, dan Enzo melemparkan batu yang menghantam kepala Lila. Sementara aku memekik ketakutan dan Lila bangkit dengan darah menetes dari bawah rambutnya, Enzo, yang juga berdarah, me-

nuruni tanggul dan, melihat Lila dalam keadaan itu, sama sekali tak disangka dan tak bisa dipahami oleh mata kami, mulai menangis. Kemudian, Rino, kakak lelaki Lila yang sangat dia kagumi, datang ke sekolah dan, di luar, memukuli Enzo, yang nyaris tak dapat mempertahankan diri. Rino lebih tua, lebih besar, dan lebih termotivasi. Bukan hanya itu: Enzo tidak menyinggung pemukulan ini kepada gengnya atau ibunya atau ayahnya atau saudara-saudara atau sepupu-sepupunya, yang semua bekerja di daerah pedesaan, menjual buah dan sayur dari gerobak. Saat itu, berkat dirinya, pertikaian berakhir.

## 10

Selama beberapa saat, Lila berkeliaran dengan bangga dengan kepala diperban. Kemudian, dia melepaskan perban dan pamer kepada siapa pun yang menanyakan bekas luka hitam itu, yang memerah di tepi-tepiinya, yang menonjol di keningnya, di bawah garis rambutnya. Akhirnya, orang-orang melupakan kejadian itu dan jika seseorang menatap bekas luka memutih yang tertinggal di kulitnya, dia akan memasang gestur agresif yang berarti: apa kau lihat-lihat, urus masalahmu sendiri. Kepadaku, dia tidak pernah mengucapkan apa-apa, bahkan tidak berterima kasih untuk batu-batu yang kuserahkan kepadanya, karena aku telah mengeringkan darahnya dengan tepian gaun terusanku. Namun, sejak saat itu dia mulai menantangku memberikan bukti-bukti keberanian, yang tidak berhubungan dengan sekolah.

Pertemuan kami di pekarangan tengah semakin sering. Kami saling memamerkan boneka kami tetapi tidak terlihat begitu, hanya memperlihatkannya di dekat satu sama lain, seolah-olah

kami sendirian. Pada suatu ketika, kami membiarkan boneka-boneka itu bertemu, sebagai tes, untuk melihat apakah mereka bisa akur. Kemudian, datanglah hari saat kami duduk bersebelahan di jendela gudang bawah tanah dengan kawat jaring ikal dan bertukar boneka, dia memeluk bonekaku dan aku memeluk bonekanya, dan Lila langsung mendorong Tina melewati celah di kawat jaring dan menjatuhkannya.

Aku merasakan kesedihan yang tak tertahankan. Aku terikat dengan boneka plastikku; itu barang paling berharga yang pernah kumiliki. Aku tahu Lila jahat, tetapi tidak pernah menduga dia akan melakukan sesuatu sekejam ini kepadaku. Bagiku, boneka itu hidup, dan mengetahui dia ada di lantai gudang bawah tanah, di antara monster-monster yang tinggal di sana, membuatku putus asa. Namun, hari itu, aku mempelajari suatu keterampilan yang setelahnya kukuasai dengan baik. Aku menyembunyikan kesedihanku, menahan air mataku agar tidak menetes, sehingga Lila berkata padaku dengan dialek daerahnya:

”Kau tidak memedulikannya?”

Aku tidak menjawab. Aku merasakan kesakitan yang dahsyat, tetapi aku merasa bahwa rasa sakit yang harus dia hadapi lebih hebat lagi. Aku merasa bagaikan tercekik dua penderitaan, yang satu sudah terjadi, kehilangan boneka itu, dan satu lagi masih mungkin, yaitu kehilangan Lila. Aku tidak mengatakan apa-apa. Aku hanya bersikap, tanpa kebencian, bagaikan itu alamiah, meskipun itu tidak alamiah dan aku tahu, aku mengambil risiko yang sangat besar. Aku hanya melemparkan Nu, boneka yang baru saja dia berikan padaku, ke gudang bawah tanah.

Lila menatapku dengan tidak percaya.

”Apa yang kaulakukan, akan kulakukan juga,” aku berkata segera, keras-keras, sangat ketakutan.

"Sekarang pergilah dan ambilkan bonekaku."

"Jika kau pergi dan mengambil bonekaku juga."

Kami pergi bersama. Di pintu masuk bangunan, di sebelah kiri, ada pintu yang menuju gudang bawah tanah, kami sudah mengetahuinya. Karena rusak—salah satu panelnya tergantung di satu engsel saja—pintu masuk itu dipasangi rantai yang dengan kasar menyatukan dua panel tersebut. Setiap anak tergoda sekaligus ketakutan terhadap kemungkinan mendorong pintu itu sedikit agar bisa menyelinap ke sisi lain. Kami melakukannya. Kami membuat celah yang cukup lebar untuk tubuh kami yang ramping dan lentur hingga bisa masuk ke gudang bawah tanah.

Setelah di dalam, kami turun, Lila memimpin, lima anak tangga batu di depan menuju sebuah tempat lembap, yang hanya diterangi cahaya redup dari celah-celah sempit yang sejajar dengan jalan. Aku takut, dan berusaha terus menempel di belakang Lila, tetapi dia tampak marah, dan bertekad kuat menemukan bonekanya. Aku meraba-raba sambil maju. Di bawah sol sandalku, aku bisa merasakan objek-objek yang mendecit, kaca, kerikil, serangga. Di sekelilingku banyak benda-benda yang tak bisa kuidentifikasi, gundukan-gundukan gelap, tajam atau persegi atau bundar. Cahaya redup yang menembus kegelapan kadang jatuh di sesuatu yang bisa kukenali: kerangka sebuah kursi, tiang lampu, kotak-kotak buah, bagian bawah dan sisi lemari pakaian, engsel-engsel besi. Aku takut melihat sesuatu yang bagiku seperti seraut wajah lembut, dengan mata besar dari kaca, yang memanjang menjadi sebuah dagu yang berbentuk kotak. Aku melihatnya tergantung, dengan ekspresi kosong, di atas sebuah landasan kayu reyot, dan aku memekik ke arah Lila, menunjuknya. Dia menoleh dan mendekatinya perlahan, sambil membelakangiku, dengan hati-hati mengulurkan sebelah tangan, dan mengambilnya dari landasan.

Kemudian, dia berbalik. Dia memasang wajah bermata kaca itu di mukanya sendiri, dan sekarang dia berwajah besar, dengan lubang mata bundar yang kosong, tanpa mulut, hanya dagu gelap mencuat yang tergantung di dadanya.

Momen-momen itulah yang tertancap dalam ingatanku. Aku tidak yakin, tetapi aku pasti memekikkan kengerian yang hebat, karena dia cepat-cepat berkata, dengan suara bergema, bahwa itu hanya topeng, sebuah masker anti-gas: seperti itulah ayah Lila menyebutnya, dan ayah Lila memiliki topeng seperti itu di gudang rumahnya. Aku terus gemetaran dan mengerang karena takut, yang ternyata berhasil membuatnya melepaskan benda itu dari wajah dan melemparkannya ke sudut, menyebabkan suara keras dan banyak debu yang menebal, yang terjilat Cahaya dari jendela-jendela.

Aku mulai tenang. Lila memandang berkeliling, mencoba mencari celah tempat kami menjatuhkan Tina dan Nu. Kami melanjutkan di sepanjang dinding kasar yang bertonjolan, mencari-cari dalam kegelapan. Boneka-boneka itu tidak ada di sana, Lila mengulangi dengan dialek daerahnya, mereka tidak ada di sana, mereka tidak ada di sana, mereka tidak ada di sana, dan terus mencari di sepanjang lantai dengan kedua tangannya, sesuatu yang tidak berani kulakukan.

Menit-menit panjang berlalu. Aku hanya sekali merasa melihat Tina dan dengan jantung melonjak, aku membungkuk untuk menyambarnya, tetapi itu hanya gumpalan sehelai surat kabar tua. Mereka tidak ada di sana, Lila mengulangi, dan berjalan ke pintu. Kemudian aku merasa tersesat, tak mampu tinggal di sana sendirian dan terus mencari, tetapi tak mampu pergi jika tidak menemukan bonekaku.

Di anak tangga teratas, dia berseru:

"Don Achille mengambil mereka, dia menyimpan mereka di dalam kantong hitamnya."

Dan saat itu aku mendengarnya, Don Achille: dia meluncur, melata di antara bentuk-bentuk benda yang tidak jelas. Kemudian, aku meninggalkan Tina menghadapi nasibnya, lalu kabur, agar tidak kehilangan Lila, yang sudah menyelinap dengan mudah di antara panel-panel pintu yang rusak.

## II

Aku memercayai semua yang dia ceritakan padaku. Sosok Don Achille yang tak berbentuk berkeliaran di terowongan-terowongan bawah tanah, dengan kedua lengannya tergantung lemas, jemari besar yang mencengkeram kepala Nu di satu tangan, dan kepala Tina di tangan lainnya. Aku sangat menderita. Aku terserang sakit, demam, membaik, sakit lagi. Aku dilanda semacam disfungsi indra peraba, kadang-kadang aku mendapatkan kesan bahwa, sementara setiap makhluk yang bergerak di sekitar mengikuti irama kehidupannya yang semakin cepat, permukaan-permukaan padat menjadi lunak atau menggelembung saat tersentuh jemariku, meninggalkan ruang-ruang kosong di antara massa internal mereka dan selubung permukaannya. Bagiku, rasanya tubuhku sendiri, jika disentuh, membengkak, dan ini membuatku sedih. Aku yakin aku memiliki pipi seperti balon, kedua tangan yang gembung oleh serbuk gergaji, cuping telinga seperti buah-buah beri ranum, kaki berbentuk bongkahan roti. Saat kembali ke jalanan dan sekolah, aku juga merasakan bahwa ruangan itu telah berubah. Rasanya aku dirantai di antara dua kutub gelap: di satu sisi, ada suatu gelembung udara bawah tanah yang menekan

akar-akar rumah, gua penuh ancaman tempat boneka-boneka itu jatuh; di sisi lain, ada bola di atas, di lantai empat bangunan tempat Don Achille, yang mencuri boneka-boneka itu, tinggal. Dua bola itu bagaikan tersambung ke ujung-ujung sebatang besi, yang dalam imajinasiku menembus apartemen-apartemen, jalanan-jalan, daerah pedesaan, terowongan, jalur-jalur rel kereta, dan memampatkan semuanya. Aku merasa terimpit dalam dua tekanan itu bersama seluruh benda dan orang yang kutemui setiap hari, dan aku mengecap rasa tidak enak dalam mulutku, suatu rasa mual permanen yang melelahkanku, bagaikan semuanya, yang menekan kuat, dan selalu semakin mengencang, melumatku, mengubah wujudku menjadi semacam krim menjijikkan.

Itu penyakit yang lama, mungkin bertahan selama bertahun-tahun, melampaui masa awal remajaku. Namun, tanpa terduga, tepat saat itu dimulai, aku menerima pernyataan cinta yang pertama.

Itu sebelum Lila dan aku mencoba menaiki tangga menuju apartemen Don Achille, dan kesedihanku karena kehilangan Tina masih tak tertahankan. Aku berangkat untuk membeli roti dengan enggan. Ibuku yang menyuruhku, dan aku pulang, uang kembalian kugenggam erat dan sebongkah roti yang masih hangat kudekap di dada. Saat itu aku menyadari bahwa Nino Sarratore berjalan di belakangku, menggandeng tangan adik lelakinya. Pada hari-hari musim panas, Lidia, ibunya, selalu menyuruhnya keluar bersama Pino, yang saat itu belum melebihi lima tahun, dengan perintah agar tidak pernah meninggalkan sang adik. Di dekat sebuah tikungan, sedikit melewati toko bahan pangan Carracci, Nino akan mendahuluiku, tetapi dia malah memotong jalanku, mendorongku ke tembok, menempelkan tangannya yang bebas ke tembok sebagai penghalang, agar aku tidak kabur, dan dengan

tangan satunya menarik sang adik ke sampingnya, sesosok saksi bisu tindakannya. Dia pucat, dan dia tersenyum, kemudian menjadi serius, kemudian tersenyum lagi. Akhirnya, dia berkata, dengan bahasa Italia gaya sekolahan:

”Saat dewasa, aku ingin menikah denganmu.”

Kemudian, dia bertanya apakah selama kami belum dewasa, aku mau bertunangan dengannya. Dia agak lebih tinggi dariku, sangat kurus, dengan leher panjang, telinga yang sedikit mencuat dari kepalanya. Dia memiliki rambut berantakan, dengan sorot mata tajam dan bulu mata panjang. Usaha yang dia kerahkan untuk mengekang rasa malunya menyentuhku. Meskipun aku juga ingin menikahinya, aku merasa menjawab:

”Tidak, aku tak bisa.”

Dia terkesima, Pino menariknya. Aku kabur.

Sejak saat itu, aku mulai menyelinap ke jalan sempit setiap kali melihatnya. Namun, dia terlihat sangat tampan bagiku. Betapa seringnya aku menempel adiknya, Marisa, hanya agar bisa berdekatan dengannya dan menempuh sebagian perjalanan pulang bersama mereka. Namun, dia memberikan pernyataan itu pada saat yang salah. Dia tak mungkin tahu betapa putus asanya aku, betapa besarnya penderitaanku yang disebabkan oleh hilangnya Tina, betapa melelahkan usaha untuk bisa menyamai Lila, betapa mampatnya pekarangan tengah, bangunan-bangunan, dan lingkungan hingga menyesakkan napasku. Setelah sering menatapku lama dengan ketakutan dari kejauhan, dia mulai menghindariku juga. Selama beberapa saat, dia pasti khawatir aku akan memberitahu anak-anak perempuan lain, terutama adiknya tentang lamaran yang dia ucapkan. Semua orang tahu bahwa Gigliola Spagnuolo, anak perempuan tukang roti, bercerita saat Enzo meminta Gigliola menjadi pacarnya. Dan Enzo mengetahuinya, marah, dan berteriak

di luar sekolah bahwa Gigliola pembohong, dia bahkan mengancam akan membunuh Gigliola dengan pisau. Aku juga tergoda untuk membocorkan segalanya, tetapi kemudian aku membiarkannya saja, tidak memberitahu siapa pun, bahkan Lila saat kami menjadi teman. Perlahan, aku sendiri melupakan hal itu.

Hal itu baru terpikir lagi olehku, ketika agak lama setelahnya, seluruh keluarga Sarratore pindah. Suatu pagi, gerobak dan kuda milik suami Assunta, Nicola, terlihat di pekarangan tengah: dengan gerobak dan kuda tua itu juga dia menjual buah dan sayur bersama istrinya, mondar-mandir di jalanan lingkungan kami. Nicola memiliki wajah lebar yang tampan, dengan mata biru dan rambut pirang seperti anak lelakinya Enzo. Selain menjual buah dan sayuran, dia juga bekerja sebagai pengangkut barang pindahan. Dan faktanya, dia, Donato Sarratore, Nino sendiri, dan Lidia juga, mulai membawa barang-barang ke bawah, segala jenis benda, kasur, perabot, dan menumpuk mereka di gerobak.

Segara setelah para perempuan mendengar suara roda-roda di pekarangan tengah, mereka memandang ke luar, termasuk ibuku, termasuk aku. Kami merasa sangat penasaran. Sepertinya, Donato mendapatkan sebuah rumah baru langsung dari jawatan kereta api negara, di lingkungan alun-alun yang disebut Piazza Nazionale. Atau—kata ibuku—sang istri membujuknya untuk pindah agar bisa lolos dari ancaman Melina, yang ingin merebut sang suami. Mungkin saja. Ibuku selalu melihat kejahatan, dan yang membuatku kesal, cepat atau lambat kejahatan itu diketahui, dan matanya yang juling sepertinya bertujuan untuk mengidentifikasi motif-motif rahasia yang ada di lingkungan kami. Bagaimana Melina akan bereaksi? Apakah benar, seperti rumor yang kudengar, bahwa dia telah memiliki anak dari Sarratore, kemudian membunuhnya? Dan mungkinkah dia akan mulai meneriakkan hal-

hal mengerikan, termasuk itu? Semua perempuan, besar dan kecil, berada di jendela-jendela, mungkin untuk memberikan lambai-lambai selamat jalan kepada keluarga yang pergi, mungkin untuk menyaksikan dahsyatnya amukan janda buruk rupa dan kurus itu. Aku melihat bahwa Lila dan ibunya, Nunzia, juga menonton.

Aku mencoba menatap mata Nino, tetapi sepertinya dia memiliki tugas-tugas lain untuk dikerjakan. Kemudian, seperti biasa, tanpa alasan jelas, aku dilanda kelelahan yang membuat segalanya di sekelilingku menjadi samar. Kukira, mungkin dia mengungkapkan pernyataan itu karena dia sudah tahu dia akan pergi dan ingin menyampaikan dulu perasaannya kepadaku. Aku menatapnya saat dia berjuang membawa kotak-kotak yang terlalu penuh barang, dan aku merasa bersalah, sedih karena telah berkata tidak. Sekarang, dia terbang seperti burung.

Akhirnya, pemindahan perabotan dan barang-barang rumah tangga selesai. Nicola dan Donato mulai mengikatkan segalanya ke gerobak dengan tali-tali. Lidia Sarratore berpakaian bagaikan akan menghadiri pesta, dia bahkan memakai topi musim panas, dari jerami biru. Dia mendorong kereta dengan anak lelaki terkecilnya di dalam, dan dia diapit dua anak perempuannya, Marisa, yang sebaya denganku, delapan atau sembilan tahun, dan Clelia, enam tahun. Nyaris pada saat bersamaan, Melina mulai menjerit. Jeritannya begitu merana sehingga Lila, aku melihat, menutupi kedua telinganya dengan tangan. Suara pedih Ada, anak kedua Melina, bergema saat dia menangis, Mamma, jangan, Mamma. Setelah sesaat merasa ragu, aku juga menutup telingaku. Namun, sementara benda-benda mulai biterbangun ke luar jendela dan rasa penasaran menjadi begitu kuat, aku membebaskan gendang telingaku, bagaikan membutuhkan suara-suara jelas untuk mengerti.

Namun, Melina tidak mengucapkan kata-kata, hanya aaah, aaah, bagaikan dia terluka. Dia tak terlihat, bahkan lengan maupun tangannya yang melemparkan barang-barang pun tak tampak. Panci-panci tembaga, gelas-gelas, botol-botol, piring-piring terlihat beterbang dari jendela karena kekuatan sendiri, dan di jalan, Lidia Sarratore berjalan dengan kepala tertunduk, membungkuk di atas kereta bayi, anak-anak perempuannya di belakang, sementara Donato naik di atas gerobak penuh barang miliknya, dan Don Nicola memandu kuda dengan memegang tali kekangnya. Sementara itu, benda-benda menghantam aspal, memantul, pecah, membuat serpihan beterbang, di antara derap kaki kuda yang gelisah.

Aku menatap Lila. Sekarang, aku melihat seraut wajah lain, wajah yang menyorotkan kebingungan. Dia pasti sadar aku menatapnya, dan dia segera menghilang dari jendela. Sementara itu, gerobak mulai berjalan. Terus menempel di dinding, tanpa mengucapkan selamat tinggal kepada siapa pun, Lidia dan empat anaknya yang terkecil terseok-seok menuju gerbang, sementara Nino sepertinya enggan pergi, bagaikan terhipnotis oleh sampah benda-benda rapuh di aspal. Yang terakhir kulihat terbang dari jendela adalah seberkas titik hitam. Itu setrika, dari baja murni. Saat aku masih memiliki Tina dan bermain di dalam rumah, aku menggunakan setrika ibuku, yang memiliki bentuk mirip perahu yang identik, berpura-pura itu sebuah kapal di tengah badai. Benda itu jatuh dan dengan suara keras membuat sebuah lubang di tanah, beberapa sentimeter dari Nino. Benda itu nyaris—sedikit lagi saja—membunuhnya.

# 12

Tidak ada anak lelaki yang menyatakan cinta kepada Lila, dan dia tidak pernah bercerita kepadaku jika itu membuatnya sedih. Gigliola Spagnuolo terus-menerus menerima permohonan untuk menjadi kekasih seseorang dan aku, juga, banyak disukai. Sementara itu, Lila tidak populer, sebagian besar karena dia kurus, kotor, dan selalu mengalami luka gores atau memar, tetapi juga karena dia memiliki lidah yang tajam. Dia mengarang julukan-julukan yang memalukan, dan bahkan di depan guru, dia memamerkan kata-kata dalam bahasa Italia yang tidak dikenal siapa pun, kepada kami dia bicara dengan dialek kasar, penuh sumpah serapah, yang memusnahkan benih-benih perasaan cinta terkecil sekalipun. Hanya Enzo yang melakukan itu, meskipun bisa dikatakan bukan suatu permintaan untuk menjadi kekasihnya, tetapi ungkapan kekaguman dan respek. Beberapa saat setelah Enzo menggores kepala Lila dengan batu, dan kukira sebelum dia ditolak oleh Gigliola Spagnuolo, dia berlari menghampiri kami di *stradone* dan, di depan mataku yang tidak percaya, mengulurkan untaian bundar apel *sorb*—sejenis buah cokelat kecil yang asam.

”Apa yang harus kulakukan dengan ini?”

”Makanlah.”

”Pahit?”

”Biarkan matang dulu.”

”Aku tak menginginkannya.”

”Buang saja.”

Begitu saja. Enzo berbalik dan terburu-buru pergi untuk bekerja. Lila dan aku mulai tertawa. Kami tidak banyak bicara,

tetapi kami menertawakan segala hal yang terjadi kepada diri kami. Aku hanya berkata, dengan nada gelisah:

”Aku suka apel sorb.”

Aku berbohong, itu salah satu buah yang tak kusukai. Aku tertarik dengan warnanya yang kuning kemerahan saat buah itu belum matang, kepadatannya yang berkilauan pada hari-hari cerah. Namun, saat buah itu matang di balkon-balkon dan menjadi cokelat, lembek bagaikan pir kecil yang keriput, dan kulitnya terkelupas dengan mudah, menampakkan biji berbintik-bintik yang sebenarnya terasa enak tetapi seperti sepon sehingga mengingatkanku kepada bangkai-bangkai tikus di sepanjang *stradone*, dan aku tidak akan pernah menyentuhnya. Aku mengutarakan pernyataan itu hampir sebagai tes, berharap agar Lila menawarkan kannya padaku: ini, ambillah, kau boleh memakannya. Aku merasa jika dia memberiku hadiah dari Enzo untuknya, aku akan lebih gembira daripada jika dia memberiku sesuatu miliknya. Namun, dia tidak memberikannya, dan aku masih merasakan perasaan dikhianati saat dia membawa buah-buah itu pulang. Dia sendiri memasang sebatang paku di jendela. Aku melihatnya menggantungkan untaian bundar itu di sana.

## 13

Enzo tidak memberi Lila hadiah-hadiah lain. Setelah pertengkar dengan Gigliola, yang memberitahu semua orang tentang pernyataan Enzo kepadanya, semakin lama kami semakin jarang melihat Enzo. Meskipun Enzo terbukti luar biasa ahli melakukan penjumlahan di dalam kepala, dia malas, jadi guru tidak menyarankan agar dia mengikuti ujian masuk sekolah menengah, dan dia

tidak menyesal karenanya, malah sebenarnya gembira. Dia mendaftar ke sekolah perniagaan, tetapi sebenarnya dia sudah bekerja bersama orangtuanya. Dia bangun pagi-pagi sekali untuk berangkat ke pasar buah dan sayur bersama ayahnya, atau mengendalikan gerobak di lingkungan, menjual hasil tani atau kebun dari pedesaan, jadi dia segera berhenti sekolah.

Namun, saat mendekati akhir kelas lima, kami diberitahu bahwa kami pantas melanjutkan sekolah. Guru memanggil orangtuaku, orangtua Gigliola, dan orangtua Lila bergantian, untuk memberitahu mereka bahwa selain tes diploma sekolah dasar, kami juga harus mengikuti ujian masuk sekolah menengah. Aku berusaha sekuat tenaga agar ayahku tidak menyuruh ibuku, dengan langkahnya yang pincang dan matanya yang liar, dan amarahnya yang tak pernah reda, tetapi pergi sendiri, karena ayahku seorang penjaga pintu dan tahu cara bersikap sopan. Aku gagal. Ibuku yang datang, berbicara kepada guru, dan pulang dengan muram.

”Sang guru menginginkan uang. Dia berkata dia harus memberikan pelajaran tambahan karena ujiannya sulit.”

”Tapi, apa tujuannya ujian ini?” ayahku bertanya.

”Agar dia bisa belajar bahasa Latin.”

”Mengapa?”

”Karena mereka bilang dia pintar.”

”Tapi, jika dia pintar, mengapa guru harus memberikan pelajaran-pelajaran yang membutuhkan uang?”

”Agar dia akan makin baik dan kita makin buruk.”

Mereka mendiskusikannya panjang lebar. Awalnya, ibuku menentangnya dan ayahku ragu; kemudian ayahku setuju setelah menimbang-nimbang dan ibuku mulai agak lunak; akhirnya, mereka memutuskan untuk mengizinkanku mengikuti ujian,

tetapi selalu berkata, jika aku tidak lulus dengan baik, mereka akan segera mengeluarkanku dari sekolah.

Sementara itu, orangtua Lila menolak. Nunzia Cerullo beberapa kali melakukan usaha setengah hati, tetapi ayahnya bahkan tidak mau mendengar, dan bahkan memukul Rino saat Rino berkata bahwa ayahnya salah. Orangtua Lila memutuskan tidak akan datang untuk menemui guru, tetapi Maestra Oliviero meminta kepala sekolah memanggil mereka, jadi Nunzia harus datang. Menghadapi penolakan malu-malu tetapi datar dari perempuan yang ketakutan itu, Maestra Oliviero, tegas namun tenang, menunjukkan komposisi-komposisi cemerlang lila, dan jawaban-jawaban brilian untuk soal-soal sulit. Bahkan gambar-gambar yang diwarnai dengan indah di kelas, saat dia membiarkan dirinya sendiri bekerja keras, memesona kami semua, karena, setelah mencuri pastel milik Giotto, dengan gaya realistik, dia menggambar putri-putri dengan tata rambut, perhiasan, pakaian, dan sepatu yang tak pernah terlihat di buku mana pun, bahkan di bioskop wilayah. Ketika penolakan itu terus berlanjut, sang guru kehilangan kesabaran dan menyeret ibu Lila ke kepala sekolah, bagaikan Nunzia seorang murid yang harus didisiplinkan. Namun, Nunzia tidak menyerah, karena tidak mendapatkan izin dari suaminya. Hasilnya, dia terus menolak hingga dia, sang guru, dan kepala sekolah dilanda kelelahan.

Keesokan harinya, saat kami pergi ke sekolah, Lila berkata padaku dengan nada suaranya yang biasa: aku tetap akan mengikuti ujiannya. Aku memercayainya, tak ada gunanya melarang dia melakukan sesuatu, semua orang tahu itu. Dia sepertinya adalah yang terkuat di antara kami, anak-anak perempuan, lebih kuat daripada Enzo, Alfonso, Stefano, lebih kuat daripada abangnya Rino, lebih kuat daripada orangtua kami, lebih kuat daripada

semua orang dewasa, termasuk guru dan *carabinieri*—polisi militer nasional, yang bisa memasukkanmu ke dalam penjara. Meskipun penampilannya rapuh, semua peraturan kehilangan substansi jika berhadapan dengannya. Dia tahu cara melanggar batas tanpa perlu benar-benar menerima konsekuensi-konsekuensinya. Akhirnya, orang-orang menyerah, dan bahkan, meskipun dengan enggan, terpaksa memujinya.

## 14

Kami juga dilarang mendatangi apartemen Don Achille, tetapi tetap saja, dia memutuskan pergi dan aku mengikuti. Sebenarnya, saat itulah aku yakin bahwa tidak ada yang bisa menghentikannya, dan bahwa setiap tindakan pelanggaran mengandung kesempatan-kesempatan yang mendebarkan.

Kami ingin Don Achille mengembalikan boneka-boneka kami. Jadi, kami menaiki tangga: di setiap anak tangga, aku selalu nyaris berbalik dan kembali ke pekarangan. Aku masih bisa merasakan tangan Lila mencengkeram tanganku, dan aku ingin berpikir bahwa dia memutuskan untuk menggenggamnya, bukan hanya karena merasa bahwa aku tidak akan memiliki keberanian untuk menuju lantai atas, tetapi juga karena dengan gestur itu, dia sendiri mencari kekuatan untuk melanjutkan. Jadi, berdampingan, aku di sisi dekat dinding dan dia di dekat pagar, dengan telapak tangan berkeringat yang saling menggenggam, kami menaiki tangga terakhir. Di pintu apartemen Don Achille, jantungku berdegup kencang, aku bisa mendengarnya di telingaku sendiri, tetapi aku menjadi tenang karena berpikir bahwa itu pun suara jantung Lila. Dari apartemen terdengar suara-suara, mungkin

suara Alfonso atau Stefano atau Pinuccia. Setelah jeda yang hening dan lama di depan pintu, Lila membunyikan bel. Sunyi sejenak, kemudian terdengar suara gesekan. Donna Maria membuka pintu, mengenakan gaun rumah berwarna hijau pudar. Saat dia berbicara, aku melihat sebuah gigi emas mengilap dalam mulutnya. Dia menduga kami mencari Alfonso, dan agak bingung. Lila berbicara kepadanya dengan dialek khasnya:

”Tidak, kami menginginkan Don Achille.”

”Katakan saja kepadaku.”

”Kami ingin bicara kepadanya.”

Perempuan itu berteriak, ”Achi!”

Terdengar suara gesekan lagi. Sesosok manusia gempal muncul dari keremangan. Sosok itu memiliki tubuh panjang, sepasang tungkai pendek, kedua lengan yang menggantung hingga lutut, dan sebatang rokok di mulutnya; kau bisa melihat bara apinya. Dia bertanya dengan parau:

”Siapa itu?”

”Anak perempuan tukang sepatu bersama anak perempuan sulung Greco.”

Don Achille pindah ke tempat terang, dan, untuk pertama kalinya, kami bisa melihatnya dengan jelas. Tidak ada bahan tambang, tidak ada kilauan kaca. Wajah panjangnya terbentuk dari daging, dan rambut hanya berdiri di sekitar telinganya; bagian atas kepalamanya mengilap. Matanya cemerlang, bagian putihnya diwarnai pembuluh-pembuluh darah merah yang tipis, mulutnya lebar dan tipis, dagunya tebal, dengan belahan di bagian tengahnya. Menuurutku, dia jelek, tetapi tidak seperti yang kubayangkan.

”Bagaimana?”

”Boneka-bonekanya,” ujar Lila.

”Boneka-boneka apa?”

”Milik kami.”

”Boneka-boneka kalian tak ada gunanya di sini.”

”Kau mengambilnya di gudang bawah tanah.”

Don Achille berbalik dan berteriak ke dalam apartemen:

”Pinù, kau mengambil boneka milik anak tukang sepatu?”

”Aku, tidak.”

”Alfò, kau mengambilnya?”

Terdengar tawa.

Lila berkata dengan tegas, aku tak tahu dari mana dia mendapatkan seluruh keberanian itu:

”Kau mengambil mereka, kami melihatmu.”

Ada jeda keheningan sejenak.

””Kau’ aku?”

”Ya, dan kau menaruh mereka di dalam kantong hitammu.”

Lelaki itu, mendengar kata-kata itu, mengerutkan kening dengan kesal.

Aku tak percaya kami ada di sana, di hadapan Don Achille, dan Lila berbicara kepadanya seperti itu, dan Don Achille menatapnya dengan bingung, dan di latar belakang bisa terlihat Alfonso dan Stefano dan Pinuccia dan Donna Maria, yang sedang menata meja untuk makan malam. Aku tak percaya bahwa Don Achille adalah orang biasa, agak pendek, agak botak, agak tidak proporsional, tetapi biasa saja. Jadi, aku menunggunya berubah secara mendadak.

Don Achille mengulangi, seolah-olah untuk memahami arti kata-kata itu dengan jelas:

”Aku mengambil boneka kalian dan menaruhnya dalam tas hitam?”

Aku merasa dia tidak marah tetapi anehnya terluka, seolah dia menerima suatu konfirmasi tentang sesuatu yang sudah dia

ketahui. Dia mengucapkan sesuatu dalam dialek yang tak dapat kumengerti, dan Maria berteriak, "Achi, sudah siap."

"Aku datang."

Don Achille memasukkan tangannya yang besar dan lebar ke saku belakang celananya. Kami mencengkeram tangan satu sama lain dengan erat, menunggunya mengeluarkan sebilah pisau. Namun, dia malah mengeluarkan dompet, membukanya, memeriksa bagian dalamnya, dan memberi Lila sedikit uang. Aku tak ingat berapa jumlahnya.

"Pergilah, beli boneka untuk kalian sendiri," dia berkata.

Lila menyambut uang itu dan menyeretku menuruni tangga.

Don Achille menggumam, bersandar ke pagar:

"Dan ingat, boneka-boneka itu adalah hadiah dariku."

Aku menyahut, dalam bahasa Italia, berhati-hati agar tidak tersandung di tangga:

"Selamat malam dan selamat menikmati makanan Anda."

## 15

Tepat setelah Paskah, Gigliola Spagnuolo dan aku mulai pergi ke rumah guru untuk bersiap mengikuti ujian masuk. Sang guru tinggal tepat di sebelah Gereja Keluarga Kudus, dan jendela-jendelanya menghadap ke taman-taman umum: dari sana, kita bisa melihat, di balik daerah pedesaan yang padat, tiang-tiang jawatan kereta. Gigliola melintas di dekat jendelaku dan memanggilku. Aku sudah siap, dan aku berlari keluar. Aku menyukai pelajaran-pelajaran privat itu, dua kali seminggu, kupikir. Sang guru, pada akhir pelajaran, biasa menawari kami biscuit-biskuit kecil berbentuk hati dan minuman ringan.

Lila tidak ikut; orangtuanya tidak mau membayar guru. Namun, karena kami sekarang sudah berteman baik, dia terus berkata padaku bahwa dia akan mengikuti ujian dan akan masuk kelas satu sekolah menengah bersamaan denganku.

”Dan buku-bukunya?”

”Kau akan meminjamkannya padaku.”

Namun, sementara itu, dengan uang dari Don Achille, dia membeli sebuah buku: *Little Women*. Dia memutuskan untuk membelinya karena dia sudah mengenal buku itu dan sangat menyukainya. Maestra Oliviero, di kelas empat, telah memberikan buku-buku untuk dibaca anak-anak perempuan yang lebih cerdas. Lila menerima *Little Women*, dengan komentar berikut: ”Ini untuk anak-anak perempuan yang lebih tua, tapi pasti bagus untukmu.” Sementara, aku mendapatkan buku *Heart*, karya Edmondo De Amicis, tanpa ada penjelasan apa pun. Lila membaca *Little Women* dan *Heart*, dalam waktu yang sangat singkat, dan berkata bahwa dua buku itu tak bisa dibandingkan, baginya *Little Women* menakjubkan. Aku tak berhasil menyelesaikannya, karena kesulitan menamatkan *Heart* sebelum tanggal yang ditetapkan guru untuk mengembalikan buku itu. Aku pembaca yang lambat, bahkan hingga saat ini. Lila, saat harus mengembalikan buku kepada Maestra Oliviero, menyesal karena tidak dapat membaca ulang *Little Women* dan tidak bisa membicarakannya denganku. Jadi, suatu pagi, dia menetapkan tekad. Dia memanggilku dari jalan, kami pergi ke danau, ke tempat kami mengubur uang dari Don Achille, dalam sebuah kotak besi, mengeluarkannya. Kami kemudian bertanya kepada Iolanda, sang pemilik toko buku, yang selama ini di etalasenya memamerkan satu *Little Women*, yang sudah menguning karena disinari matahari, apakah uangnya cukup. Ternyata cukup. Segera setelah kami menjadi pemilik buku

itu, kami mulai bertemu di pekarangan untuk membacanya, baik dalam hati, berganti-gantian, maupun keras-keras. Kami membacanya selama berbulan-bulan, begitu sering, sehingga buku itu menjadi usang dan bernoda keringat, kehilangan jilidnya, jahitannya lepas, bagian-bagiannya rontok.

Namun, itu buku kami, kami sangat menyayanginya. Aku penjaga buku itu, aku menyimpannya di rumah di antara buku-buku sekolah kami, karena Lila merasa dia tak bisa menyimpan buku itu di rumahnya. Ayahnya, akhir-akhir ini, akan marah jika dia mengeluarkan buku itu dan membacanya.

Namun, Rino melindunginya. Ketika masalah ujian masuk muncul ke permukaan, pertengkaran terus meledak antara Rino dan ayahnya. Saat itu usia Rino sekitar enam belas tahun, dia anak lelaki yang sangat ceria, dan sudah memulai pertarungan agar dibayar untuk pekerjaan yang dia lakukan. Alasannya adalah: aku bangun pukul enam pagi; aku datang ke toko dan bekerja hingga pukul delapan malam; aku ingin gaji. Namun, kata-kata itu membuat ayah dan ibunya murka. Rino memiliki ranjang untuk tidur, makanan untuk disantap, mengapa dia menginginkan uang? Pekerjaannya adalah untuk menolong, bukan memiskinkan keluarga. Namun, dia berkeras, dia merasa diperlakukan tidak adil jika bekerja sekeras ayahnya tetapi tidak menerima satu sen pun. Saat itu, Fernando Cerullo menjawabnya dengan kesabaran yang sangat jelas: "Aku sudah membayarmu, Rino. Dengan murah hati aku membayarmu, dengan mengajarimu tentang seluruh bisnis ini: kau akan segera bisa memperbaiki hak atau tepian sepatu atau memasang sol baru; ayahmu mengajarimu semua yang dia ketahui, dan kau akan mampu membuat satu sepatu utuh, dengan keahlian seorang profesional." Namun, bayaran pengetahuan belum cukup bagi Rino, jadi mereka bertengkar,

terutama pada makan malam. mereka mulai membicarakan uang dan akhirnya berdebat soal Lila.

"Jika Papa membayarku, aku akan mengurus semua keperluannya sekolah," Rino berkata.

"Sekolah? Mengapa, memangnya aku sekolah?"

"Tidak."

"Kau sekolah?"

"Tidak."

"Kalau begitu, mengapa adikmu, seorang anak perempuan, harus sekolah?"

Perdebatan itu hampir selalu diakhiri dengan tampanan di wajah Rino, yang entah bagaimana, bahkan meskipun tidak berniat, selalu menunjukkan sikap kurang hormat kepada ayahnya. Anak lelaki itu, tanpa menangis, meminta maaf dengan nada suara penuh kebencian.

Lila diam selama diskusi-diskusi itu. Dia tidak pernah mengatakannya, tetapi aku mendapatkan kesan bahwa dia, tak peduli apa pun yang terjadi, tidak kesal terhadap ayahnya. Tak seperti aku yang membenci ibuku, sangat membenci ibuku, luar biasa. Dia berkata ayahnya penuh kelembutan. Lila berkata sang ayah mengizinkannya mengerjakan akuntansi. Lila juga pernah mendengar sang ayah berkata kepada teman-temannya, bahwa anak perempuannya adalah orang paling cerdas di lingkungan itu. Lila berkata bahwa pada peringatan hari santa pelindungnya, sang ayah membawakan cokelat hangat dan empat biskuit ke tempat tidurnya. Namun, apa yang bisa kita lakukan, itu tidak mengubah pandangannya tentang dunia, bahwa Lila harus melanjutkan sekolah. Begitu pun kondisi peluang-peluang ekonominya: keluarga itu besar, mereka semua harus dihidupi oleh bengkel sepatu, termasuk dua saudari Fernando yang tidak menikah dan orangtua

Nunzia. Jadi, membahas masalah sekolah bagaikan berbicara dengan tembok, dan ibu Lila pun memiliki pendapat yang sama. Hanya abang Lila yang memiliki gagasan-gagasan berbeda, dan melawan ayahnya dengan berani. Dan Lila, karena alasan-alasan yang tidak kupahami, sepertinya yakin Rino akan menang. Rino akan mendapatkan gaji dan bisa mengirimnya ke sekolah dengan uang itu.

"Jika ada yang perlu dibayar, dia akan membayarkannya untukku," dia menjelaskan.

Dia yakin abangnya juga akan memberinya uang untuk buku-buku sekolah, bahkan untuk pena, wadah pena, pastel, globe, gaun terusan, dan pita. Dia memuja Rino. Dia mengatakan, setelah pergi ke sekolah, bahwa dia mendapatkan banyak uang hanya untuk menjadikan abangnya orang terkaya di lingkungan itu.

Pada tahun terakhir sekolah dasar, kekayaan menjadi obsesi kami. Kami membicarakannya seperti cara tokoh-tokoh dalam novel membicarakan pencarian harta karun. Kami berkata, saat kami kaya, kami akan melakukan ini, melakukan itu. Jika mendengarkan kami, kau pasti berpikir bahwa kekayaan itu tersembunyi di suatu tempat di lingkungan, dalam peti-peti harta karun yang, saat dibuka, akan penuh emas berkilauan, dan hanya menunggu kami untuk menemukan mereka. Kemudian, aku tak tahu mengapa, keadaan berubah dan kami mulai menghubungkan sekolah dengan kekayaan. Kami pikir, jika kami belajar keras, kami akan bisa menulis buku-buku dan buku-buku itu akan membuat kami kaya. Kekayaan masih berupa kilauan koin-koin emas yang tersimpan dalam peti-peti yang sangat banyak, tetapi untuk tiba di sana, yang perlu kami lakukan adalah bersekolah dan menulis sebuah buku.

”Ayo kita tulis satu buku bersama,” Lila pernah berkata, dan itu membuatku sangat gembira.

Mungkin ide itu mengakar saat dia menemukan bahwa penulis *Little Women* mendapatkan begitu banyak uang sehingga bisa memberikan sebagian kepada keluarganya. Namun, aku tidak mau berjanji. Kami berdebat tentang itu. aku berkata kami bisa langsung mulai setelah ujian masuk. Dia setuju, tetapi kemudian dia tak sabar menunggu. Sementara banyak yang harus kuperlajari karena pelajaran-pelajaran sore bersama Spagnuolo dan sang guru, dia lebih bebas, jadi dia mulai bekerja dan menulis novel tanpa aku.

Aku terluka saat dia membawa buku itu untuk kubaca, tetapi aku tidak mengatakan apa-apa. Sebenarnya, aku menyembunyikan kekecewaanku dan memberinya selamat. Ada sepuluh lembar kertas grafik, dilipat dan disatukan dengan sebuah peniti penjahit. Buku itu memiliki sampul yang digambar dengan pastel, dan judulnya, aku ingat, adalah *The Blue Fairy—Peri Biru*. Betapa menariknya buku itu, begitu banyak kata sulit di dalamnya. Aku berkata kepadanya agar mengizinkan sang guru membacanya. Dia tidak mau. Aku memohon kepadanya, aku menawarkan diri untuk memberikan buku itu kepada sang guru. Meskipun tidak yakin, dia setuju.

Suatu hari, saat aku berada di rumah Maestra Oliviero untuk pelajaran kami, aku mengambil kesempatan saat Gigliola berada di kamar mandi, untuk mengeluarkan *The Blue Fairy*. Aku berkata bahwa itu sebuah novel indah yang ditulis oleh Lila dan Lila ingin Maestra Oliviero membacanya. Namun, sang guru, yang selama lima tahun tetap antusias terhadap segala hal yang Lila lakukan, kecuali saat Lila nakal, menjawab dengan dingin:

”Katakan kepada Cerullo bahwa dia seharusnya belajar dengan

baik untuk diploma, daripada membuang-buang waktu.” Dan meskipun novel Lila disimpan, dia meninggalkannya di atas meja tanpa meliriknya sedikit pun.

Sikap itu membingungkanku. Apa yang telah terjadi? Apakah dia marah kepada ibu Lila? Apakah amarahnya tertuju kepada Lila sendiri? Apakah dia kesal karena uang yang tidak diberikan orangtua temanku kepadanya? Aku tidak mengerti. Beberapa hari kemudian, dengan hati-hati aku bertanya apakah dia sudah membaca *The Blue Fairy*. Dia menjawab dengan nada yang tidak biasa, samar-samar, bagaikan hanya dia dan aku yang bisa benar-benar mengerti.

”Kautahu apa itu kasta terendah, Greco?”

”Ya, rakyat jelata, tribun kasta terendah adalah Gracchi.”

”Kasta terendah adalah hal yang menjijikkan.”

”Ya.”

”Dan jika seseorang ingin terus berada di kasta terendah, maka dia, anak-anaknya, dan anak-anak dari anak-anaknya tidak layak mendapatkan apa-apa. Lupakan Cerullo dan pikirkan dirimu sendiri.”

Maestra Oliviero tidak pernah mengatakan apa-apa tentang *The Blue Fairy*.

Lila menanyakannya dua kali, kemudian dia melupakannya. Dia berkata dengan muram:

”Segera setelah aku sempat, aku akan menulis buku lain, yang itu tidak bagus.”

”Buku itu luar biasa.”

”Luar biasa buruk.”

Namun, semangatnya semakin berkurang, terutama di kelas, mungkin karena dia menyadari bahwa sang guru telah berhenti memujinya, dan kadang-kadang kelihatan kesal karena kemahiran

berlebihan Lila. Saat kompetisi akhir tahun tiba, Lila masih yang terbaik, tetapi tanpa kekurangajarannya yang dulu. Pada akhir hari, kepala sekolah memberikan sebuah soal yang luar biasa sulit, yang dia buat sendiri, kepada siswa-siswi yang bertahan dalam kompetisi—Lila, Gigliola, dan aku. Gigliola dan aku berjuang, tetapi sia-sia. Lila, menyipitkan mata, mengerahkan kemampuannya. Dia yang terakhir menyerah. Dia berkata, dengan sikap malu-malu yang tidak biasa, bahwa soal itu tidak bisa dipecahkan, karena ada sebuah kesalahan dalam premisnya, tetapi dia tidak tahu apa itu.

Maestra Oliviero memarahinya dengan keras. Aku melihat Lila berdiri di papan tulis, dengan kapur di tangan, sangat kecil dan pucat, diserang oleh rentetan kalimat-kalimat kejam. Aku merasakannya menderita, aku tak tahan melihat bibir bawahnya yang bergetar dan tangisanku nyaris meledak.

"Jika ada yang tidak dapat memecahkan sebuah soal," sang guru menyimpulkan dengan dingin, "dia tidak boleh berkata, Ada kesalahan dalam soalnya, tapi harus berkata, Aku tak mampu memecahkannya."

Kepala sekolah tetap diam. Sejauh yang kuingat, hari itu berakhiran seperti itu.

## 16

Segara setelah ujian terakhir di sekolah dasar, Lila mendorongku untuk melakukan banyak hal yang tak akan pernah berani ku-lakukan sendiri. Kami memutuskan untuk membolos, dan me-nyeberangi batas lingkungan kami.

Itu tak pernah terjadi sebelumnya. Sejauh yang bisa kuingat,

aku tak pernah meninggalkan gedung-gedung apartemen putih berlantai empat, pekarangan tengah, gereja wilayah, taman-taman umum, dan tak pernah merasakan desakan untuk melakukannya. Kereta-kereta terus melintas di sisi lain padang semak, truk-truk dan mobil-mobil bolak-balik di sepanjang *stradone*, tetapi aku tak ingat bahwa aku pernah bertanya sekali saja kepada diriku sendiri, ayahku, guruku: ke mana mobil-mobil, truk-truk, kereta-kereta itu menuju, ke kota apa, ke dunia apa?

Lila pun tidak tampak tertarik. Namun, kali ini dia mengatur segalanya. Dia menyuruhku memberitahu ibuku bahwa sepulang sekolah, kami semua akan pergi ke rumah guru untuk menghadiri pesta perayaan akhir tahun sekolah, dan meskipun aku mencoba mengingatkannya bahwa para guru tidak pernah mengundang kami semua, anak-anak perempuan, ke rumah-rumah mereka untuk berpesta, dia berkata bahwa itulah alasan paling tepat yang harus kami katakan. Acara itu sepertinya sangat tidak biasa sehingga tidak akan ada orangtua kami yang cukup berani pergi ke sekolah dan bertanya apakah itu benar atau tidak. Seperti biasa, aku memercayainya, dan semua berjalan seperti yang dia katakan. Di rumahku, semua orang memercayainya, bukan hanya ayah, saudara dan saudariku, bahkan ibuku.

Malam sebelumnya, aku tak bisa tidur. Ada apa di luar lingkungan ini, di luar batas-batasnya yang sudah kukenal? Di belakang kami menjulang sebuah bukit dengan hutan yang rapat dan beberapa bangunan dalam naungan jalur-jalur kereta yang berkilauan. Di depan kami, di balik *stradone*, terbentang jalan berlubang yang mengitari danau. Di sebelah kanan ada sebentang daerah pedesaan tanpa pohon, di bawah langit yang luar biasa luas. Di sebelah kiri ada sebuah terowongan dengan tiga jalan masuk, tetapi jika kita naik ke jalur-jalur rel kereta, pada hari cerah, di baliknya

kita bisa melihat beberapa rumah rendah, dinding-dinding tufa—batuan karbonat berpori—and beberapa petak sayuran yang subur, gunung biru dengan satu puncak rendah dan satu lagi agak lebih tinggi, yang disebut Vesuvius dan merupakan gunung berapi.

Namun, semua yang ada di depan mata kami setiap hari, atau bisa dilihat jika kami mendaki bukit, tidak mampu membuat kami terkesan. Dilatih oleh buku-buku sekolah untuk membicarakan semua yang tak pernah kami lihat dengan sangat terampil, kami tertarik kepada hal-hal yang tak terlihat. Lila berkata bahwa di arah Vesuvius ada laut. Rino, yang pernah ke sana, memberitahu bahwa airnya biru dan berkilauan, pemandangan yang memukau. Pada hari Minggu, terutama saat musim panas, tetapi sering juga saat musim dingin, dia berenang di sana bersama teman-temannya, dan dia berjanji akan mengajak Lila ke sana. Rino bukan satu-satunya orang yang pernah melihat laut, tentu saja, kami juga tahu ada orang lain yang pernah melihatnya. Nino Sarratore dan adiknya Marisa pernah membicarakannya, dengan nada orang-orang yang sudah biasa pergi untuk menyantap *taralli*—sejenis biskuit—and hidangan laut. Gigliola Spagnuolo juga pernah ke laut. Dia, Nino, dan Marisa beruntung karena memiliki orangtua yang mengajak anak-anak mereka berjalan-jalan jauh, bukan hanya di sekitar sudut taman umum di depan gereja wilayah. Orangtua kami tidak seperti itu, mereka tidak punya waktu, tidak punya uang, tidak punya hasrat. Memang aku rasanya memiliki ingatan samar tentang laut yang kebiruan, dan ibuku mengklaim pernah membawaku saat masih kecil, saat harus menjalani terapi pasir untuk kakinya yang terluka. Namun, aku tidak terlalu memercayai ibuku, juga Lila, yang tidak tahu apa-apa tentang itu, dan aku pun mengakui bahwa aku tidak tahu

apa-apa. Jadi, dia berencana meniru Rino, berangkat dari jalan dan menuju pantai sendirian. Dia membujukku untuk ikut. Besok.

Aku bangun pagi-pagi sekali, melakukan persiapan yang biasa kulakukan sebelum ke sekolah—roti dan susu, tas sekolah, gaun terusanku, aku menunggu Lila di depan gerbang seperti biasa, tetapi bukannya berbelok ke kanan, kami menyeberangi *stradone* dan berbelok ke kiri, ke arah terowongan.

Saat itu masih pagi sekali, tetapi sudah panas. Ada bau tanah yang kuat dan rumput mengering disinari matahari. Kami mendaki di antara semak-semak tinggi, menyusuri jalan setapak samar yang mengarah ke jalur-jalur rel. Ketika mencapai sebuah tiang listrik tinggi, kami membuka gaun terusan dan menyimpannya di dalam tas sekolah, yang kami sembunyikan di dalam semak. Kemudian, kami berlari di padang semak, yang sudah kami kenal dengan baik, dan dengan penuh semangat menuruni lereng yang mengarah ke terowongan. Pintu masuk di sebelah kanan sangat gelap: kami belum pernah berada di dalam ruang sekelam itu. Kami bergandengan tangan dan masuk. Itu adalah sebuah lorong yang panjang, dan lingkaran jalan keluar yang terang sepertinya jauh. Setelah terbiasa dengan cahaya temaram, kami melihat garis-garis air keperakan yang mengalir di sepanjang tembok, genangan-genangan besar. Dengan khawatir, terpana oleh gema langkah sendiri, kami terus berjalan. Kemudian, Lila berteriak dan tertawa mendengar ledakan suara yang dahsyat. Segera, aku berteriak dan tertawa juga. Sejak saat itu, yang kami lakukan hanya berteriak, bersama dan bergantian: tawa dan pekikan, pekikan dan tawa, untuk mendapat kesenangan yaitu mendengarkan suara-suara itu semakin keras. Ketegangan mereda, perjalanan dimulai.

Di depan kami ada jam-jam terbentang, tanpa ada seorang pun anggota keluarga yang akan mencari kami. Ketika memikirkan bahagianya bebas, aku memikirkan awal hari itu, keluar dari terowongan dan menemukan diri kami berada di sebuah jalan yang lurus sejauh mata memandang, jalan yang, menurut cerita Rino kepada Lila, jika tiba di akhir, kita akan tiba di laut. Aku merasakan keceriaan karena bisa membuka sesuatu yang tak kuketahui. Ini benar-benar berbeda dari turun ke gudang bawah tanah atau naik ke apartemen Don Achille. Ada sinar matahari yang samar, bau hangus yang kuat. Kami berjalan lama di antara tembok-tebok runtuh yang dirambati rumput liar, bangunan-bangunan rendah tempat asal suara-suara dalam dialek, kadang-kadang teriakan. Kami melihat seekor kuda yang berjalan perlahan menyusuri bendungan dan menyeberang jalan, meringkik. Kami melihat seorang perempuan muda memandang dari balkon, menyisir rambutnya dengan sisir rapat. Kami melihat banyak anak kecil ingusan yang berhenti bermain dan menatap kami dengan ekspresi mengancam. Kami juga melihat seorang lelaki gemuk berkaus dalam yang muncul dari sebuah rumah bobrok, membuka celananya, dan memamerkan kemaluannya kepada kami. Namun, kami tidak takut apa pun: Don Nicola, ayah Enzo, kadang mengizinkan kami menngelus kudanya, anak-anak juga mengancam di pekarangan tengah kami, dan ada Don Mimi tua yang sering memamerkan organ menjijikkannya saat kami pulang sekolah. Selama paling sedikit tiga jam, jalan yang kami susuri sepertinya tidak berbeda dari daerah yang kami lihat setiap hari. Dan aku tidak merasa bertanggung jawab akan jalan yang benar. Kami bergandengan tangan, berjalan berdampingan, tetapi bagiku, seperti biasa, rasanya Lila yang sepuluh langkah di depan dan mengetahui pasti apa yang kami lakukan, ke mana kami pergi.

Aku terbiasa merasa yang kedua dalam segala hal, jadi aku yakin bahwa baginya, yang selalu menjadi orang pertama, semua jelas: langkah, perhitungan waktu untuk pergi dan kembali, jalur yang akan membawa kami ke laut. Aku merasa bagaikan semua telah tersusun sedemikian rupa dalam kepalanya, agar dunia di sekeliling kami tidak pernah bisa menciptakan ketidakteraturan. Aku mengabaikan diriku sendiri dengan gembira. Aku ingat cahaya lembut yang sepertinya tidak berasal dari angkasa, tetapi dari kedalaman bumi, meskipun temaram dan jelek di permukaan.

Kemudian, kami mulai lelah, haus, dan lapar. Kami tidak memikirkan itu. Langkah Lila melambat, langkahku juga. Dua atau tiga kali, aku melihatnya melirikku, bagaikan dia telah melakukan sesuatu yang jahat kepadaku dan menyesal. Apa yang terjadi? Aku menyadari bahwa dia terus menoleh ke belakang dan aku pun mulai menirukannya. Tangannya mulai berkeringat. Tero-wongan, yang merupakan batas lingkungan, sudah lama tidak lagi terlihat. Saat ini, jalan yang baru saja kami susuri tidak kami kenal lagi, seperti jalan yang terbentang di depan. Orang-orang tampaknya benar-benar tidak mengacuhkan nasib kami. Di sekeliling kami ada lanskap penuh reruntuhan: tangki-tangki penyok, kayu yang terbakar, puing-puing mobil, gerobak-gerobak dengan jari-jari patah, perabotan rusak, besi tua berkarat. Mengapa Lila terus menoleh ke belakang? Mengapa dia berhenti bicara? Apa yang salah?

Aku memandang lebih saksama. Langit, yang awalnya sangat tinggi, rasanya bagaikan merendah. Di belakang kami, segalanya menjadi hitam, awan tebal yang besar menggantung di atas pohonan, tiang-tiang lampu. Di depan kami, langit masih memesona, tetapi bagaikan sisi-sisinya ditekan oleh warna kelabu keunguan yang akan mencekiknya. Di kejauhan, guntur bisa

terdengar. Aku takut, tetapi yang lebih membuatku takut adalah ekspresi Lila, yang baru kulihat. Mulutnya terbuka, matanya membelalak, dengan gelisah dia menatap ke depan, ke belakang, ke samping dan dia mencengkeram tanganku erat-erat. Mungkinkah, aku bertanya-tanya, dia ketakutan? Apa yang terjadi padanya?

Tetes-tetes air besar pertama berjatuhan, meninggalkan nod-noda cokelat kecil saat mengenai jalan berdebu.

”Ayo kembali,” Lila berkata.

”Dan lautnya?”

”Laut terlalu jauh.”

”Dan rumah?”

”Juga.”

”Kalau begitu, ayo kita ke laut saja.”

”Tidak.”

”Mengapa?”

Aku belum pernah melihatnya segelisah itu. Ada sesuatu—yang sudah ada di ujung lidahnya, tetapi tekadnya tidak cukup untuk mengatakannya kepadaku—yang tiba-tiba mendorongnya menyeretku pulang terburu-buru. Aku tidak mengerti: mengapa kita tidak terus berjalan? Masih ada waktu, laut pasti tidak terlalu jauh lagi, dan entah pulang atau melanjutkan perjalanan, kami tetap akan basah, jika hujan turun. Itu suatu tipe pencarian alasan yang kupelajari darinya dan aku bingung karena dia tidak menerapkannya.

Seberkas cahaya ungu membelah langit gelap, guntur terdengar semakin keras. Lila menarikku, aku pun berlari, di luar keinginanku, kembali ke arah lingkungan kami sendiri. Angin semakin kencang, hujan turun semakin deras, dan dalam beberapa detik berubah menjadi air terjun. Tak terpikir oleh kami berdua untuk mencari tempat berteduh. Kami berlari tanpa arah karena hujan, pakaian

kami basah, kaki kami telanjang di dalam sandal usang yang tidak bisa mencengkeram tanah yang sekarang berlumpur. Kami berlari hingga kehabisan napas.

Kami tak dapat terus berlari, jadi kami melambat. Kilat, guntur, lahar air hujan mengalir di kedua sisi jalan; truk-truk ribut me-lintas cepat, menimbulkan gelombang lumpur. Kami berjalan dengan cepat, jantung kami berdetak tak beraturan, pertama dalam curahan hujan yang deras, kemudian gerimis, akhirnya di bawah langit kelabu. Kami basah kuyup, rambut kami menempel ke kepala, bibir kami kaku, mata kami ketakutan. Kami kembali menyusuri terowongan, menyeberangi padang semak. Semak-semak yang dibasahi hujan menggores kami, membuat kami gemetar. Kami menemukan tas sekolah kami, kami mengganti pakaian basah kami dengan gaun terusan yang kering, lalu berjalan menuju rumah. Tegang, mata menatap tanah, Lila melepaskan tanganku.

Dengan cepat, kami mengerti bahwa keadaan tak seperti yang kami harapkan. Langit telah menghitam di atas lingkungan kami tepat saat sekolah selesai. Ibuku pergi ke sekolah membawa payung untuk mengantarku ke pesta di rumah guru. Dia menemukan aku tak ada di sana, dan tidak ada pesta. Selama berjam-jam, dia mencariku. Saat dari kejauhan aku melihat sosok pincangnya yang kesakitan, dengan segera aku meninggalkan Lila, agar ibuku tidak memarahinya, dan berlari ke arah ibuku. Ibuku menamparku dan memukulku dengan payung, berteriak bahwa dia akan membunuhku jika aku melakukan sesuatu seperti itu lagi.

Lila kabur. Di rumahnya, tidak ada orang yang menyadari apa pun. Malamnya, ibuku melaporkan semuanya kepada ayahku, dan menyuruh ayahku memukulku. Ayahku kesal; dia tidak menginginkannya, dan akhirnya mereka bertengkar. Pertama, dia

memukul ibuku, kemudian, marah terhadap dirinya sendiri, dia memukuliku. Sepanjang malam aku berusaha memahami apa yang sebenarnya terjadi. Kami seharusnya pergi ke laut dan gagal, aku dihukum karena sesuatu yang sia-sia. Suatu perubahan sikap yang misterius telah terjadi: aku, meskipun hujan, pasti akan melanjutkan perjalanan, aku merasa jauh dari segala hal dan semua orang, dan jarak—untuk pertama kalinya aku menyadari—memusnahkan setiap ikatan dan kekhawatiran dalam diriku; Lila langsung membatalkan rencananya sendiri, menyerah untuk melihat laut, ingin kembali ke kungkungan lingkungan kami. Aku tak bisa mengerti itu.

Keesokan harinya, aku tidak menunggunya di gerbang. Aku ke sekolah sendirian. Kami bertemu di taman umum. Dia menemukan memar-memar di lenganku dan bertanya apa yang terjadi. Aku mengangkat bahu, seperti itulah situasi bergulir.

”Yang mereka lakukan hanya memukulimu?”

”Apa yang seharusnya mereka lakukan?”

”Mereka masih mengirimmu untuk belajar bahasa Latin?”

Aku melihatnya dengan heran.

Apakah itu mungkin? Dia mengajakku dengan harapan agar orangtuaku menghukumku dengan tidak mendaftarkanku ke sekolah menengah? Ataukah dia mengajakku kembali secepat itu agar aku bisa menghindari hukuman tersebut? Atau—aku bertanya-tanya hari ini—apakah dia menginginkan kedua hal itu pada momen yang berbeda?

Kami mengikuti ujian kelulusan sekolah dasar bersama-sama. Saat menyadari bahwa aku juga mengikuti ujian masuk sekolah menengah, Lila kehilangan semangat. Sesuatu terjadi dan mengejutkan semua orang: aku lulus kedua tes itu dengan nilai sepuluh sempurna, nilai tertinggi; Lila mendapatkan ijazahnya dengan angka-angka sembilan, dan delapan untuk aritmatika.

Dia tidak pernah mengucapkan sepathah kata marah atau kecewa kepadaku. Namun, dia mulai bergaul dengan Carmelo Peluso, anak perempuan tukang kayu yang suka berjudi, bagaikan kehadiranku tak lagi cukup. Dalam beberapa hari, kami menjadi trio, namun aku, yang berada di peringkat pertama di sekolah, hampir selalu menjadi orang ketiga. Mereka saling berbicara dan bercanda tanpa henti, atau, Lila bicara dan melontarkan lelucon, Carmela mendengarkan dan geli. Saat kami berjalan di antara gereja dan *stradone*, Lila selalu berada di tengah dan kami berdua mengapitnya. Jika aku menyadari bahwa dia agak lebih dekat ke Carmela, aku merana dan ingin pulang.

Dalam fase ini, dia seperti kebingungan, bagaikan korban sengatan matahari. Udara sangat panas dan kami sering menyirami kepala kami dengan air mancur di kolam. Aku mengingat Lila dengan rambut dan wajah basah kuyup, sementara dia terus bicara tentang melanjutkan sekolah tahun depan. Itu telah menjadi topik favoritnya dan dia membahasnya bagaikan itu salah satu cerita yang akan dia tulis agar menjadi kaya. Sekarang, saat berbicara, dia lebih suka mengajak Carmela Peluso, yang semua nilai di ijazahnya tujuh dan juga tidak mengikuti ujian masuk sekolah menengah.

Lila sangat terampil menyampaikan kisah-kisah—semuanya seperti nyata—tentang sekolah kami yang baru, dan guru-gurunya, dan dia membuatku tertawa, membuatku khawatir. Namun, suatu pagi, aku menyelanya.

"Lila," aku berkata, "kau tidak bisa masuk sekolah menengah, karena kau tidak mengikuti ujian masuk. Kau dan Carmela juga."

Dia marah. Dia berkata dia akan melakukan hal yang sama, entah mengikuti ujian maupun tidak.

"Dan Carmela?"

"Ya."

"Itu mustahil."

"Kau akan lihat sendiri."

Namun, aku pasti membuatnya gentar. Dia berhenti menceritakan kisah-kisah tentang masa depan akademik kami dan jadi pendiam. Kemudian, dengan suatu tekad yang tiba-tiba muncul, dia mulai menyiksa keluarganya, berkeras bahwa dia ingin belajar bahasa Latin, seperti Gigliola Spagnuolo dan aku. Dia bersikap keras terutama kepada Rino, yang pernah berjanji akan membantunya, tetapi tidak. Sia-sia saja menjelaskan kepadanya bahwa sekarang tidak ada yang bisa dilakukan untuk mengubah keadaan; dia semakin tidak masuk akal dan kejam.

Pada awal musim panas, aku mulai kesulitan mengungkapkan perasaanku dalam kata-kata. Aku melihat bahwa dia gelisah, agresif seperti biasa, dan aku senang, karena bisa mengenalinya. Namun, di balik kebiasaan lamanya itu, aku merasakan suatu kepedihan yang mengusikku. Dia menderita, dan aku tidak menyukai kesedihannya, aku lebih suka jika dia berbeda dariku, jauh dari kegelisahanku sendiri. Dan ketidaknyamanan karena menemukan sisi rapuhnya telah berubah menjadi jalan-jalan rahasia bagi kebutuhanku sendiri untuk menjadi superior. Dengan

hati-hati, segera setelah aku bisa, terutama saat Carmela Peluso tidak ada, aku menemukan cara untuk mengingatkannya bahwa nilai raporku lebih bagus. Dengan hati-hati, segera setelah aku bisa, aku menunjukkan kepadanya bahwa aku akan melanjutkan ke sekolah menengah, sementara dia tidak. Tidak menempati posisi kedua, mengalahkannya, untuk pertama kali terasa bagai keberhasilan bagiku. Dia pasti menyadarinya dan menjadi semakin kasar, tetapi kepada keluarganya, bukan kepadaku.

Sering kali, saat menunggunya turun ke pekarangan, aku mendengarnya berteriak dari jendela. Dia melontarkan hinaan-hinaan dalam dialek jalanan yang paling buruk, begitu vulgar sehingga mendengarkannya membuatku memikirkan keteraturan dan rasa hormat; sepertinya tidak tepat memperlakukan orang dewasa seperti itu, atau bahkan abangnya. Tentu saja, ayahnya, Fernando sang tukang sepatu, menjadi tak terkendali saat kehilangan kesabaran. Namun, semua ayah memiliki amarah yang meluap-lupa. Dan ayahnya, jika tidak dia provokasi, adalah seorang lelaki yang baik hati dan penuh simpati, seorang pekerja keras. Ayah Lila mirip seorang aktor bernama Randolph Scott, tetapi tidak terdidik. Dia kasar, warna kulit atau rambutnya tidak pucat, janggut hitam menutupi pipinya, dan dia memiliki sepasang tangan lebar dan berbonggol yang bernoda tanah di setiap kerutannya dan di bawah kuku-kukunya. Dia mudah diajak bercanda. Saat aku pergi ke rumah Lila, dia menjepit hidungku dengan telunjuk dan jari tengahnya, dan berpura-pura menariknya hingga lepas. Dia ingin membuatku percaya bahwa dia telah mencerurinya dan sekarang, sebagai tahanannya, hidung itu berusaha kabur dan kembali ke wajahku. Aku merasa itu lucu. Namun, jika Rino atau Lila atau anak-anak lain membuatnya marah, bahkan aku pun ketakutan saat mendengarnya dari jalan.

Aku tak tahu apa yang terjadi, pada suatu sore. Di tengah udara panas, kami tinggal di luar hingga waktu makan malam. Hari itu Lila tidak muncul, dan aku pergi untuk memanggilnya di jendela, yang berada di lantai dasar. Aku berteriak, "Lì, Lì, Lì," dan suaraku berbaur dengan suara Fernando yang luar biasa keras, suara istrinya yang keras, suara temanku yang membandel. Aku bisa mendengar bahwa sesuatu tengah terjadi dan itu membuatku takut. Dari jendela-jendela, terdengar bahasa vulgar Neapolitan dan gebrakan benda-benda yang pecah. Kelihatannya itu tidak berbeda dari yang terjadi di rumahku, saat ibuku marah, karena kami tak punya cukup uang dan ayahku marah karena ibuku sudah menghabiskan sebagian gaji yang ayahku berikan kepadanya. Sebenarnya, perbedaannya besar. Ayahku selalu menahan diri, bahkan saat dia marah, dia menjadi diam seribu bahasa, menahan suaranya agar tidak meledak, bahkan meskipun pembuluh-pembuluh darah di lehernya menggelembung dan sepasang matanya membara. Sementara, Fernando berteriak, melemparkan barang-barang; amarahnya berkobar sendiri, dan dia tidak dapat berhenti. Sebenarnya, usaha istrinya untuk menghentikannya membuat amarahnya semakin hebat, dan bahkan, jika sedang tidak marah kepada istrinya, akhirnya dia akan memukuli istrinya. Saat itu, aku berkeras memanggil Lila, hanya untuk mengeluarkannya dari gabungan jeritan, umpatan-umpatan kasar, suara benda-benda rusak. Aku memekik, "Lì, Lì, Lì," tetapi Lila—aku mendengarnya—terus menghina ayahnya.

Saat itu kami masih sepuluh tahun, sebentar lagi sebelas. Aku mulai berisi, Lila tetap kecil dan kurus, ringan dan rapuh. Tiba-tiba, teriakan berhenti dan beberapa detik kemudian, temanku terbang keluar dari jendela, lewat di atas kepalaku, dan mendarat di aspal di belakangku.

Aku terpana. Fernando memandang keluar, masih meneriakkan ancaman-ancaman mengerikan kepada anak perempuannya. Dia telah melemparkan Lila bagaikan barang.

Dengan ngeri, aku menatapnya yang sedang berusaha berdiri dan berkata, dengan seringai yang nyaris gelisah, "Aku tidak terluka."

Namun, dia berdarah; lengannya patah.

## 18

Para ayah bisa melakukan itu dan hal-hal lainnya kepada anak-anak perempuan kurang ajar. Setelahnya, Fernando menjadi murung, dan bekerja lebih tekun daripada biasanya. Musim panas itu, Carmela, Lila, dan aku sering melewati bengkel kerjanya, tetapi sementara Rino selalu mengangguk ramah kepada kami, si tukang sepatu tak melirik anak perempuannya sedikit pun selama lengan Lila masih digips. Jelas dia menyesal. Saat-saat penuh kekerasannya sebagai seorang ayah tidak ada apa-apanya dibandingkan kekerasan yang menyebar di lingkungan. Di Bar Solara, di tengah panas, di antara peserta judi yang kalah dan para pemabuk pembuat onar, orang-orang sering mencapai tahap *disperazione*—suatu istilah dalam dialek kami yang berarti telah kehilangan semua harapan, juga bangkrut—sehingga menimbulkan perkelahian. Silvio Solara, si pemilik, seorang lelaki besar berperut gendut, mata biru, dan kening tinggi, memiliki sebatang tongkat gelap di balik bar. Dengan tongkat itu, dia tidak ragu memukul siapa pun yang tidak mau membayar minumannya, yang meminta pinjaman uang tetapi tidak membayarnya saat tenggat pelunasan, yang membuat kesepakatan apa pun dan tidak memenuhinya, dan sering kali, dia dibantu oleh anak-anak lelaki-

nya, Marcello dan Michele, yang sebaya dengan abang Lila, tetapi bisa memukul lebih keras daripada ayah mereka. Pukulan-pukulan diberikan dan diterima. Para lelaki pulang dengan getir karena kekalahan, minuman beralkohol, utang, tenggat waktu, pukulan-pukulan, dan saat mendengar kata kasar pertama, mereka memukuli keluarga mereka, suatu rantai kesalahan yang menimbulkan kesalahan lain.

Tepat di tengah musim panjang itu, terjadi suatu peristiwa yang membuat semua orang gundah, tetapi berakibat sangat kuat bagi Lila. Don Achille, Don Achille yang mengerikan, dibunuh lewat tengah hari, pada suatu hari hujan di bulan Agustus yang mengejutkan. Dia sedang di dapur, dan baru membuka jendela agar udara segar karena hujan bisa masuk. Dia bangkit dari tempat tidurnya untuk melakukan itu, bangun sebentar dari tidur siangnya. Dia mengenakan piama biru lusuh, dan hanya memakai kaus kaki berwarna kekuningan, yang tumitnya sudah menghitam. Segera setelah dia membuka jendela, seberkas hujan menerpa wajahnya dan seseorang menancapkan pisau ke sisi kanan lehernya, di bagian antara rahang dan tulang leher.

Darah menyembur dari lehernya dan mengenai panci tembaga yang tergantung di dinding. Tembaga itu sangat mengilap sehingga darahnya terlihat bagaikan sebuah noda tinta yang—Lila bercerita kepada kami—menetes dari sebuah garis hitam yang berkelok. Si lelaki pembunuh—meskipun Lila cenderung memercayai bahwa pembunuhnya perempuan—telah masuk tanpa mendobrak pintu, saat anak-anak berada di luar dan orang-orang dewasa, jika sedang tidak bekerja, sedang berbaring. Pasti si pembunuh masuk dengan kunci serbaguna. Tentu si pembunuh berniat menusuk Don Achille di jantungnya saat sedang tertidur, tetapi menemukannya terbangun dan menusukkan pisau itu ke lehernya.

Don Achille berbalik, dengan mata pisau menancap di lehernya, mata melotot, dan darah memancar keluar, menetes ke piamanya. Dia terjatuh berlutut, kemudian tersungkur ke lantai.

Pembunuhan itu memberi kesan pada Lila sehingga hampir setiap hari, dengan sangat serius, dia selalu menambah beberapa detail baru, memaksa kami mendengarkan ceritanya, bagaikan dia ada di sana. Baik Carmela Peluso maupun aku, yang mendengarkannya, ketakutan; Carmela tidak bisa tidur pada malam hari. Pada saat-saat terburuk, ketika garis darah hitam menetes di panci tembaga, mata Lila menjadi dua celah api yang sangat tajam. Tentu dia membayangkan si pembunuh adalah perempuan hanya karena lebih mudah baginya untuk menyelami peran itu.

Dalam periode itu, kami sering pergi ke rumah keluarga Peluso untuk bermain dam-daman dan permainan kartu *three-of-a-kind*, yang mulai Lila gemari. Ibu Carmela mengizinkan kami duduk di ruang makan, yang semua perabotannya dibuat oleh suaminya sebelum Don Achille menyita semua peralatan tukang kayu dan bengkelnya. Kami duduk di meja, yang diletakkan di antara dua lemari berlaci dengan cermin-cermin, dan bermain. Semakin lama, aku merasa Carmela semakin menyebalkan, tetapi aku berpura-pura mau menjadi temannya hanya karena aku teman Lila. Sebenarnya, kadang-kadang aku bahkan membiarkannya berpikir bahwa aku lebih menyukainya. Sementara itu, aku benar-benar menyukai Signora Peluso. Dia bekerja di pabrik tembakau, tetapi baru-baru ini kehilangan pekerjaan dan selalu ada di rumah. Meskipun begitu, dalam situasi apa pun, dia adalah perempuan gemuk yang selalu ceria, dengan dada montok dan pipi merah merona, dan meskipun uangnya sedikit, dia selalu memiliki sesuatu yang lezat untuk ditawarkan kepada kami. Selain itu, suaminya sepertinya lebih tenang. Sekarang, Signor Peluso

menjadi pramusaji di sebuah pizzeria, dan dia berusaha untuk tidak pergi ke Bar Solara dan kehilangan pendapatan kecilnya karena kalah bermain kartu.

Pada suatu pagi, kami berada di ruang makan sambil bermain dam-daman, Carmela dan aku melawan Lila. Kami duduk di meja, kami berdua di satu sisi, Lila di sisi lain. Di belakang Lila serta di belakang Carmela dan aku ada lemari-lemari berlaci identik dari kayu gelap dengan cermin-cermin dalam bingkai spiral. Aku melihat bayangan kami bertiga yang pantulannya tak terhingga dan tak mampu berkonsentrasi, karena bayangan-bayangan itu, yang mengusikku, juga karena teriakan Alfredo Peluso, yang hari itu kesal dan bertengkar dengan istrinya, Giuseppina.

Terdengar ketukan di pintu dan Signora Peluso membukakannya. Terdengar teriakan, tangisan. Kami memandang ke lorong dan melihat carabinieri, sosok-sosok yang sangat kami takuti. Carabinieri menangkap Alfredo dan menyeretnya pergi. Alfredo meronta, berteriak, memanggil nama anak-anaknya, Pasquale, Carmela, Ciro, Immacolata, dia menyambar perabot yang dia buat dengan tangannya sendiri, kursi-kursi, Giuseppina, dia bersumpah bahwa dia tidak membunuh Don Achille, dia tidak bersalah. Carmela menangis dengan sedih, mereka semua menangis, aku juga mulai menangis. Tetapi, Lila tidak. Ekspresi Lila sama seperti beberapa tahun lalu ketika peristiwa dengan Melina terjadi, tetapi dengan sedikit perbedaan: sekarang, meskipun dia tak bergerak, tampaknya dia bergerak bersama Alfredo Peluso, yang tangisannya parau, dan mengerikan: *Aaaah*.

Itu hal paling mengerikan yang kami saksikan selama masa kanak-kanak kami, dan menorehkan kesan yang dalam kepada diriku. Lila menghampiri Carmela dan menghiburnya. Dia berkata

kepada Carmela, jika itu memang benar, ayah Carmela sudah berbuat kebaikan dengan membunuh Don Achille, tetapi menurut pendapatnya, si pelaku bukan ayah Carmela; tentu saja ayah Carmela tidak bersalah dan akan segera keluar dari penjara. Mereka terus berbisik-bisik bersama, dan jika aku mendekat, mereka akan menjauh sedikit sehingga aku tak bisa mendengar.

# **MASA REMAJA**

## ***Kisah Tentang Sepatu***

### **1**

Pada tanggal 31 Desember 1958, Lila mengalami untuk kali pertama sensasi memudarnya batas-batas. Istilah itu bukan berasal dariku, tetapi dia yang selalu menggunakaninya. Dia berkata, kadang-kadang garis-garis bentuk manusia dan benda-benda tiba-tiba memudar, menghilang. Malam itu, di teras tempat kami merayakan tahun baru 1959, saat dia tiba-tiba terserang sensasi tersebut, dia ketakutan dan merahasiakannya, masih belum mampu menamainya. Baru beberapa tahun kemudian, suatu malam pada bulan November 1980—kami sudah berusia tiga puluh enam tahun, sudah menikah, memiliki anak-anak—dia menceritakan apa yang terjadi kepada dirinya saat itu, dan menggunakan istilah itu untuk pertama kalinya.

Kami berada di luar, di teras atap salah satu bangunan apartemen di lingkungan itu. Meskipun udara sangat dingin, kami mengenakan gaun ringan berpotongan rendah, agar kami tampak menarik. Kami menatap anak-anak lelaki, yang ceria, agresif, sosok-sosok gelap yang terhanyut oleh pesta, makanan, dan *wine* bersoda. Mereka menembakkan beberapa kembang api untuk merayakan

tahun baru. Lila berperan besar dalam ritual itu, yang akan kujelaskan selanjutnya, jadi sekarang dia merasa puas, melihat larik-larik api di angkasa. Namun, tiba-tiba—dia bercerita padaku—bukannya merasa dingin, dia mulai berkeringat. Baginya, semua orang sepertinya berteriak terlalu keras dan bergerak terlalu cepat. Sensasi ini ditemani rasa mual. Dan dia mendapatkan kesan bahwa sesuatu yang seutuhnya badaniah, yang selalu ada di sekeliling dia, semua orang, dan segalanya, tetapi tak tertangkap indra, memudarkan garis-garis bentuk pada manusia, benda-benda, dan menampakkan diri.

Jantungnya mulai berdegup tak terkendali. Dia mulai merasakan kengerian mendengar jeritan-jeritan yang keluar dari kerongkongan orang-orang yang bergerak di teras di tengah asap, di antara ledakan kembang api, seolah-olah suara-suara itu tunduk kepada hukum-hukum baru yang tak dikenal. Rasa mualnya semakin hebat, dialek terdengar semakin asing, tak dapat ditoleransi seperti ketika kerongkongan basah kami melumuri kata-kata dengan liur cair. Suatu sensasi tolak-menolak telah memengaruhi seluruh tubuh dalam gerakan, struktur tulang, sebuah kegilaan yang mengguncang mereka. Betapa rapuhnya kami, dia berpikir, betapa tak cukup baik. Pundak-pundak lebar, lengan, kaki, telinga, hidung, dan mata baginya seperti bagian-bagian makhluk mengerikan yang jatuh dari suatu sudut langit hitam. Dan rasa jijik, entah mengapa, secara spesifik terpusat kepada sang abang Rino, orang yang terdekat padanya, orang yang paling dia sayangi.

Sepertinya, untuk kali pertama Lila memandang Rino dengan wujud Rino yang sebenarnya, berbentuk hewan padat, gempal, yang paling keras, paling kejam, paling rakus, paling keji. Kebingungan dalam hatinya telah menguasainya, sehingga dia merasa bagaikan tercekik. Terlalu berasap, terlalu busuk, terlalu banyak

api mengilap dalam udara dingin. Lila berusaha menenangkan diri, dia berkata kepada dirinya sendiri: Aku harus mencengkeram aliran yang melandaku, aku harus melemparkannya keluar dari tubuhku. Namun, tepat saat itu, di antara teriakan-teriakan gembira, dia mendengar sejenis ledakan akhir dan sesuatu seperti desiran sayap mengepak melewatinya. Seseorang telah menembakkan senjata, bukan roket dan kembang api. Abangnya, Rino, meneriakkan sumpah serapah yang sangat kasar ke arah kilatan-kilatan kuning itu.

Pada kesempatannya menceritakan kisah itu padaku, Lila juga berkata bahwa sensasi yang dia sebut sebagai pudarnya batas-batas, meskipun baru terjadi kepadanya sekali dengan jelas, tidak benar-benar baru baginya. Contohnya, dia sering mengalami sensasi selama sepersekian detik masuk ke dalam diri seseorang atau benda atau angka atau suku kata, merusak batas-batasnya. Dan pada hari sang ayah melemparkannya ke luar jendela, dia merasa yakin seratus persen, saat dia terbang ke aspal, hewan-hewan kemerahan yang sangat ramah menghilangkan komposisi jalan, mengubahnya menjadi suatu materi halus dan lembut. Namun, pada Perayaan Tahun Baru itu, untuk pertama kalinya Lila melihat entitas tak dikenal yang memudarkan garis-garis batas dunia dan mendemonstrasikan sifat aslinya yang menyeramkan. Ini menggunakan Lila dengan hebat.

## 2

Ketika gips Lila sudah dilepaskan dan lengannya terlihat lagi, pucat tetapi bisa berfungsi dengan sempurna, sang ayah, Fernando, telah membuat kesepakatan dengan diri sendiri dan, tanpa meng-

ucapkan secara langsung, tetapi melalui Rino danistrinya, Nunzia, mengizinkan Lila masuk sekolah untuk belajar sesuatu yang tidak kuketahui secara pasti, stenografi, akuntansi, ekonomi rumah tangga, atau ketiganya.

Dia bersekolah dengan enggan. Nunzia dipanggil oleh para guru karena anak perempuannya sering absen tanpa alasan, mengganggu kelas, jika ditanya menolak menjawab, jika harus melakukan latihan soal, Lila mengerjakannya dalam waktu lima menit, kemudian mengganggu teman-teman sekelasnya. Pada suatu ketika, Lila terserang flu parah, padahal dia tidak pernah sakit, dan sepertinya menyambut penyakit itu dengan agak abai, sehingga virus itu dengan cepat menyerap energinya. Hari-hari berlalu dan dia tidak membaik. Segera setelah dia mencoba keluar lagi, lebih pucat daripada biasa, demamnya kembali. Suatu hari, aku melihatnya di jalan dan dia terlihat bagaikan ruh, ruh seorang anak kecil yang memakan buah beri beracun, seperti yang pernah kulihat di ilustrasi buku milik Maestra Oliviero. Setelahnya, tersebar rumor bahwa dia akan segera meninggal, yang menyebabkan kegelisahan tak tertahankan pada diriku. Meskipun begitu, dia pulih. Namun, dengan alasan kesehatannya lemah, dia semakin jarang ke sekolah, dan pada akhir tahun, dia tidak lulus.

Aku pun tidak terlalu cemerlang pada tahun pertamaku di sekolah menengah. Awalnya, aku merasa sangat yakin, dan bahkan, meskipun tidak mengatakannya dengan jelas kepada diriku sendiri, aku senang karena masuk sekolah menengah bersama Gigliola Spagnuolo, bukan Lila. Pada suatu bagian diriku yang sangat rahasia, aku menanti-nanti untuk pergi ke sekolah yang tak akan pernah Lila masuki, karena tanpa kehadirannya, aku bisa menjadi siswa terbaik, dan kadang-kadang aku akan menceritakan itu kepadanya, dengan bangga. Namun, dengan segera, aku mulai

melemah, banyak anak lain yang ternyata lebih baik daripada aku. Bersama Gigliola, aku berakhir dalam semacam rawa, kami hewan-hewan kecil yang ketakutan karena kemampuan kami yang biasa-biasa saja, dan kami berjuang sepanjang tahun untuk tidak mendapatkan peringkat paling akhir di kelas. Aku luar biasa kecewa. Suatu gagasan mulai terbentuk diam-diam, bahwa tanpa Lila, aku tidak akan pernah merasakan kenikmatan menjadi anggota kelompok terbaik yang eksklusif.

Sering kali, di gerbang sekolah, aku bertemu Alfonso, anak lelaki kecil Don Achille, tetapi kami berpura-pura tidak saling mengenal. Aku tak tahu apa yang harus kukatakan kepadanya, kukira Alfredo Peluso melakukan hal yang benar dengan membunuh ayahnya, dan kata-kata hiburan tak terpikir olehku. Aku bahkan tak merasa tergerak oleh fakta bahwa dia sekarang anak yatim, seolah-olah dia memikul sebagian tanggung jawab atas ketakutan yang selama bertahun-tahun Don Achille tumbuhkan dalam diriku. Ada gelang hitam yang dijahitkan ke jaketnya, dia tidak pernah tertawa, dia selalu sendirian. Dia di kelas berbeda dariku, dan menurut rumor, dia benar-benar pintar. Pada akhir tahun, kami mengetahui bahwa dia naik kelas dengan nilai rata-rata delapan, yang membuatku sangat tertekan. Gigliola harus mengulang bahasa Latin dan matematika, aku berhasil lulus dengan nilai enam.

Ketika nilai-nilai keluar, guru memanggil ibuku, memberitahu di depanku, bahwa aku lulus bahasa Latin hanya karena kemurahan hatinya, dan tanpa les privat, tahun depan aku jelas tidak akan lulus. Aku merasa malu berlipat ganda: aku malu karena prestasiku tidak sebaik di sekolah dasar, dan aku malu karena perbedaan antara sosok guru yang berpakaian sederhana namun serasi, antara bahasa Italia-nya yang agak mirip bait-bait puisi Iliad, dengan

sosok ibuku yang berantakan, sepatu tuanya, rambutnya yang kusam, dialek yang cenderung mendekati bahasa Italia tanpa struktur.

Ibuku juga pasti merasakan beban rasa malu itu. Dia pulang dengan perasaan tak menentu, memberitahu ayahku bahwa guru-guru tidak puas denganku, bahwa dia membutuhkan bantuan di rumah, dan aku harus meninggalkan sekolah. Mereka lama mendiskusikannya, bertengkar, dan akhirnya ayahku memutuskan, karena setidaknya aku naik kelas, sementara Gigliola tertahan dalam dua mata pelajaran, aku layak melanjutkan.

Aku menghabiskan musim panas itu dengan lemas, di pekarangan, di tepi kolam, biasanya bersama Gigliola, yang sering membicarakan mahasiswa muda yang datang ke rumahnya untuk memberi les privat dan, menurutnya, jatuh cinta kepadanya. Aku mendengarkan, tetapi aku bosan. Aku sering melihat Lila bersama Carmela Peluso; Carmela juga masuk ke sebuah sekolah untuk mempelajari sesuatu, dan dia juga gagal. Aku merasa Lila tidak lagi ingin menjadi temanku, dan ide itu menimbulkan suatu kelelahan yang hebat. Kadang-kadang, berharap ibuku tidak melihatku, aku berbaring di tempat tidur dan tertidur sejenak.

Suatu sore, aku benar-benar tertidur dan saat terbangun, aku merasa basah. Aku pergi ke kamar mandi untuk memeriksa apa yang salah dan menemukan celana dalamku bernoda darah. Khawatir aku melukai bagian di antara kedua kakiku sendiri, aku mencuci celana dalamku dengan hati-hati, memerasnya, dan memakainya lagi basah-basah. Kemudian, aku keluar untuk berjemur di pekarangan. Jantungku berdegup kencang.

Aku bertemu Lila dan Carmela, lalu berjalan bersama mereka ke gereja wilayah. Aku merasa aku mulai basah lagi, tetapi aku mencoba tenang dengan meyakinkan diri sendiri bahwa itu ha-

nya celana dalamku yang basah. Saat ketakutanku tak lagi ter-tahankan, aku berbisik kepada Lila, "Aku harus memberitahu sesuatu padamu."

"Apa?"

"Aku hanya ingin memberitahumu."

Aku mengapit lengannya, berusaha menyeretnya menjauhi Carmela, tetapi Carmela mengikuti kami. Aku sangat khawatir sehingga akhirnya aku mengaku kepada mereka berdua, tetapi hanya berbicara kepada Lila.

"Apa itu sebenarnya?" aku bertanya.

Carmela mengetahui semua itu. Dia sudah setahun mengalami perdarahan, setiap bulan.

"Itu normal," dia berkata. "Anak-anak perempuan memang mengalaminya: kau berdarah selama beberapa hari, perut dan punggungmu sakit, tetapi kemudian itu menghilang."

"Sungguh?"

"Sungguh."

Kebisuan Lila mendorongku mendekati Carmela. Ketenangan saat dia mengatakan semua yang dia ketahui menenangkanku dan membuatku menyukainya. Aku menghabiskan sepanjang sore berbicara dengannya, hingga waktu makan malam tiba. Kita tidak akan tewas karena luka itu, aku mengetahui. Malah, "artinya kau sudah dewasa dan bisa membuat bayi, jika seorang lelaki memasukkan barang miliknya ke perutmu."

Lila mendengarkan tanpa mengatakan apa pun, atau sedikit pun. Kami bertanya apakah dia sudah berdarah seperti kami dan melihatnya ragu, kemudian dengan enggan menjawab belum. Tiba-tiba saja dia tampak kecil, lebih kecil daripada Lila yang selama ini kulihat. Dia tujuh hingga sepuluh sentimeter lebih pendek, hanya tulang berbalut kulit, sangat pucat meskipun hari-

harinya dihabiskan di luar. Dan dia gagal. Dan dia tidak tahu apa sebenarnya darah itu. Dan tidak ada anak lelaki yang pernah menyatakan suka kepadanya.

"Kau akan mengalaminya," kami berkata serempak, dengan nada menenangkan yang dibuat-buat.

"Apa peduliku," dia berkata. "Aku tak mengalaminya karena aku tak menginginkannya, itu membuatku muak. Dan siapa pun yang mengalaminya membuatku muak."

Lila mulai beranjak tetapi berhenti dan bertanya padaku,

"Bagaimana pelajaran bahasa Latin-mu?"

"Luar biasa."

"Dan nilaimu bagus?"

"Sangat."

Dia memikirkan itu dan menggumam, "Aku sengaja gagal. Aku tak ingin pergi ke sekolah mana pun lagi."

"Apa yang akan kaulakukan?"

"Apa pun yang kuinginkan."

Dia meninggalkan kami di sana, di tengah pekarangan.

Selama sisa musim panas itu, dia tidak muncul. Aku menjadi sangat akrab dengan Carmela Peluso, yang meskipun terlalu banyak tertawa kemudian terlalu banyak mengeluh, telah menyerap pengaruh Lila begitu kuat sehingga kadang-kadang dia bisa menjadi semacam pengganti. Carmela menirukan nada suara Lila saat berbicara, menggunakan beberapa ungkapan yang sering Lila lontarkan, melakukan gestur yang sama, dan saat berjalan, dia berusaha bergerak seperti Lila, meskipun secara fisik, dia lebih mirip denganku: cantik dan montok, begitu sehat. Peniruan semacam itu membuatku muak sekaligus tertarik. Aku bimbang antara kesal karena peniruan yang sepertinya berlebihan dan takjub karena, meskipun lebih samar, kebiasaan-kebiasaan Lila

masih memesonaku. Dengan cara itulah akhirnya aku menjadi dekat dengan Carmela. Carmela memberitahuku betapa parahnya sekolah barunya: semua orang meledeknya dan para guru tidak menyukainya. Dia bercerita tentang kunjungannya ke penjara Piggioreale bersama ibu dan saudara-saudarinya untuk menjenguk sang ayah, dan bagaimana mereka semua menangis. Dia berkata bahwa ayahnya tak bersalah, bahwa ada makhluk hitam yang membunuh Don Achille, sebagian lelaki tetapi sebagian besar perempuan, yang tinggal bersama tikus-tikus dan keluar dari kawat jaring got pembuangan, bahkan pada siang hari, dan melakukan hal mengerikan apa pun yang harus dilakukan sebelum kembali ke bawah tanah. Tanpa diduga, dia memberitahuku, dengan senyuman kecil yang konyol, bahwa dia jatuh cinta kepada Alfonso Carracci. Tepat setelah itu, senyumnya berubah menjadi air mata: itu adalah suatu cinta yang menyiksanya, dan menguras kekuatannya, karena anak pembunuh jatuh cinta kepada anak lelaki korban. Baginya, melihat Alfonso menyeberangi pekarangan atau melintas di *stradone* sudah bisa membuatnya merasa lemas.

Ini suatu rahasia yang berkesan kuat bagiku dan mengukuhkan persahabatan kami. Carmela bersumpah bahwa dia tidak pernah membicarakannya dengan siapa pun, bahkan Lila: jika dia memutuskan terbuka padaku, itu karena dia tak tahan lagi menyimpannya sendiri. Aku menyukai nada dramatisnya. Kami membahas semua konsekuensi yang mungkin terjadi dari hasrat itu hingga sekolah dimulai lagi dan aku tak lagi memiliki waktu untuk mendengarkannya.

Sungguh suatu kisah yang hebat! Mungkin, Lila sekalipun, tidak akan mampu mengarang kisah semacam itu.

# 3

Suatu periode yang muram dimulai. Aku menjadi gemuk, dan di balik kulit dadaku, ada dua tonjolan tumbuh, rambut menjadi subur di ketiak dan selangkanganku, aku menjadi murung sekaligus gelisah. Di sekolah, aku bekerja lebih keras daripada sebelumnya, tetapi jawaban soal-soal matematika hampir tidak pernah menyamai hasil-hasil di buku teks, kalimat-kalimat bahasa Latin rasanya tidak masuk akal. Setiap ada kesempatan, aku mengunci diri di kamar mandi dan memandang bayanganku di cermin, tanpa busana. Aku tak tahu lagi siapa diriku. Aku mulai curiga bahwa aku akan terus berubah, hingga dari dalam diriku akan keluar ibuku, lemah, bermata juling, dan tidak akan ada yang akan mencintaiku lagi. Aku sering menangis, tanpa ada sebab. Sementara itu, dadaku menjadi besar dan lembut. Aku merasa dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan samar yang beraksi dalam tubuhku, aku selalu gelisah.

Suatu hari, saat aku keluar dari sekolah, Gino, anak lelaki apoteker, mengikutiku di sepanjang jalan dan berkata bahwa teman-teman sekelasnya mengklaim bahwa payudaraku palsu, aku menyumpalnya dengan pengganjal kapas. Dia tertawa sambil berbicara. Dia berkata bahwa menurutnya payudaraku asli, dan dia bertaruh dua puluh lira. Akhirnya, dia berkata, jika dia menang, dia akan menyimpan sepuluh lira untuk dirinya sendiri dan akan memberiku sepuluh lira, tetapi aku harus membuktikan bahwa aku tidak menggunakan penyumpal.

Permintaan itu membuatku takut. Karena aku tak tahu bagaimana harus bertindak, dengan sengaja aku menirukan nada suara Lila yang berani:

”Berikan sepuluh lira itu kepadaku.”

”Jadi, aku benar?”

”Ya.”

Dia berlari pergi, dan aku kecewa. Namun, dia segera kembali bersama seorang anak lelaki di kelasnya, seorang anak kurus yang namanya tidak kuingat, dengan sesuatu yang gelap di atas bibirnya. Gino berkata padaku, ”Dia harus ada di sana, jika tidak, yang lain tak akan percaya aku menang.”

Lagi-lagi, aku menirukan nada suara Lila.

”Uangnya dulu.”

”Dan kalau kau memakai penyumpal?”

”Tidak.”

Dia memberiku sepuluh lira dan kami bertiga pergi, diam-diam, ke lantai atas sebuah bangunan di dekat taman umum. Di sana, di samping pintu besi yang menuju teras, di tempat siluetku bisa terlihat jelas oleh larik-larik tipis cahaya, aku mengangkat kemejaku dan memperlihatkan payudaraku kepada mereka. Mereka berdua melongo bagaikan tak dapat memercayai penglihatan mereka. Kemudian, mereka berbalik dan berlari menuruni tangga. Aku mendesah lega dan pergi ke Bar Solara untuk membeli es krim.

Peristiwa itu terus menempel dalam ingatanku: untuk pertama kalinya, aku merasakan kekuatan magnetik yang dipancarkan tubuhku kepada kaum lelaki, tetapi selain itu, aku menyadari bahwa Lila seperti sesosok hantu yang menuntut bukan hanya kepada Carmela, tetapi juga kepadaku. Jika aku harus mengambil keputusan dalam emosi yang sungguh labil di tengah situasi seperti itu, apa yang akan kulakukan? Aku pasti akan kabur. Dan jika aku bersama Lila? Aku akan menggantit lengannya, aku akan berbisik, Ayo, kemudian, seperti biasa, aku akan tetap di sana,

karena dia, seperti biasa, akan memutuskan untuk tinggal. Sebagai ganti, ketika Lila tak ada, setelah sedikit keengganan aku meletakkan diriku pada posisinya. Atau, barangkali, aku membuat tempat untuknya pada diriku. Jika aku memikirkan lagi momen saat Gino mengajukan permintaan itu, aku benar-benar merasa membiarkan diriku menjauh, menirukan ekspresi, nada suara, dan sikap Lila dalam situasi-situasi konflik yang memalukan, dan aku puas. Namun, kadang-kadang, aku bertanya-tanya, dengan agak khawatir: Apakah aku seperti Carmela? Kukira tidak, sepertinya bagiku, aku berbeda, tetapi aku tak dapat menjelaskan seperti apa itu, dan kesenanganku berkurang. Saat aku melewati toko Fernando dengan es krimku dan melihat Lila mengatur sepatu-sepatu di meja panjang dengan serius, aku tergoda untuk berhenti dan menceritakan semua kepadanya, mendengarkan pendapatnya. Namun, dia tidak melihatku dan aku terus berjalan.

## 4

Lila selalu sibuk. Tahun itu, Rino membujuknya mendaftar sekolah lagi, tetapi lagi-lagi, dia tidak pernah masuk dan gagal lagi. Ibunya meminta agar dia membantu di rumah, ayahnya meminta agar dia berada di toko, dan tiba-tiba saja, bukannya menolak, dia tampak rela bekerja keras untuk keduanya. Pada saat-saat pertemuan kami yang langka—hari Minggu setelah Misa atau saat berjalan-jalan di antara taman-taman umum dan *stradone*—dia tidak menunjukkan rasa penasaran apa pun tentang sekolahku, dan segera mulai berbicara serius dan penuh kekaguman terhadap pekerjaan yang dilakukan ayah serta abangnya.

Dia tahu, saat masih kecil, ayahnya ingin bebas, kabur dari

toko milik kakeknya, yang juga seorang tukang sepatu, dan bekerja di sebuah pabrik sepatu di Casoria, tempat dia membuat sepatu untuk semua orang, bahkan para prajurit yang akan berperang. Lila menyadari bahwa Fernando tahu cara membuat sepatu dari awal hingga jadi dengan tangan sendiri, tetapi juga benar-benar nyaman dengan mesin dan tahu cara menggunakan mereka, mesin jahit, mesin pemotong, mesin penghalus. Lila berbicara kepadaku tentang kulit, bagian atas sepatu, para pemasok barang-barang kulit, produksi kulit, hak tinggi dan hak datar, tentang menyiapkan jahitan, tentang sol-sol dan bagaimana sol ditempelkan, diwarnai, dan digosok hingga mengilap. Dia menggunakan semua istilah perdagangan itu bagaikan sihir dan ayahnya telah mempelajarinya di suatu dunia ajaib—Catoria, pabrik sepatu—and ayahnya kembali bagaikan seorang petualang yang puas, sangat puas sehingga saat ini lebih memilih toko keluarga, meja yang sepi, palu, penyangga besi, bau lem menyenangkan yang bercampur dengan bau sepatu-sepatu tua. Dan dia menarikku ke dalam istilah-istilah itu dengan suatu antusiasme penuh energi, sehingga bagiku ayahnya dan Rino, berkat kemampuan mereka memasukkan kaki orang-orang ke dalam sepatu yang mantap dan nyaman, tampak sebagai orang-orang terbaik di lingkungan kami. Di atas semua itu, aku pulang dengan kesan bahwa tidak menghabiskan hari-hariku di sebuah toko tukang sepatu, lantaran punya seorang ayah sebagai penjaga pintu yang ala kadarnya, aku dijauhkan dari keistimewaan yang langka.

Aku mulai merasa kehadiranku di kelas sia-sia belaka. Selama berbulan-bulan, bagiku rasanya setiap janji telah terbang dari buku-buku teks, seluruh energi. Keluar dari sekolah, terpana oleh kesedihan, aku melewati toko Fernando hanya untuk melihat Lila di tempat kerjanya, duduk di sebuah meja kecil di bagian

belakang, dadanya yang rata tanpa ada tanda-tanda tonjolan, lehernya yang kurus, wajahnya yang mungil. Aku tak tahu apa yang dia lakukan, tepatnya, tetapi dia ada di sana, aktif, di balik pintu kaca, duduk di antara ayah dan abangnya yang menunduk, tidak ada buku, tidak ada pelajaran, tidak ada pekerjaan rumah. Kadang-kadang, aku berhenti untuk melihat kotak-kotak sepatu yang mengilap di etalase, sepatu-sepatu lama yang dipasangi sol baru, sepatu-sepatu baru yang dipasang di sebuah cetakan yang bisa membuat kulit memuoi sehingga lebih lebar, membuat sepatu-sepatu itu lebih nyaman, bagaikan aku seorang pelanggan dan berminat kepada cendera mata itu. Aku baru pergi, dengan enggan, saat Lila melihatku dan melambai padaku, dan aku membalas lambaiannya, lalu dia kembali berkonsentrasi kepada pekerjaannya. Namun, sering kali Rino-lah yang pertama melihatku dan membuat wajah lucu agar aku tertawa. Malu, aku berlari tanpa menunggu Lila melihatku.

Pada suatu Minggu, aku terkejut karena menyadari diriku membicarakan sepatu kepada Carmela Peluso dengan penuh semangat. Dia biasa membeli majalah *Sogno* dan melihat novel-novel foto. Awalnya, sepertinya itu hanya buang-buang waktu bagiku, kemudian aku mulai melihatnya juga, dan kami mulai membacanya bersama, dan mengomentari cerita-cerita itu serta kata-kata para tokohnya, yang tertulis dalam huruf-huruf putih di latar belakang hitam. Carmela biasanya langsung melanjutkan komentar-komentar di cerita cinta fiktif dengan komentar-komentar tentang kisah nyata cintanya kepada Alfonso. Agar tidak terkesan inferior, aku pernah bercerita kepadanya tentang anak lelaki apoteker, Gino, mengklaim bahwa Gino jatuh cinta kepadaku. Carmela tidak memercayaiku. Di matanya, anak lelaki apoteker adalah sesosok pangeran yang tak terjangkau, ahli waris apotek

di masa depan, seorang lelaki terhormat yang tak akan pernah menikahi putri seorang penjaga pintu, dan aku hampir saja menceritakan padanya saat Gino meminta untuk melihat payudaraku, dan aku mengizinkan, serta mendapatkan sepuluh lira. Namun, kami memegangi majalah *Sogno* di lutut kami dan tatapanku jatuh ke sepatu-sepatu hak tinggi indah milik salah seorang aktris. Bagiku, sepertinya ini adalah subjek yang sangat serius, melebihi kisah payudaraku, dan aku tak dapat menahan diri, aku mulai memuji sepatu-sepatu itu dan siapa pun yang membuat sepatu seindah itu, serta berkhayal bahwa jika kami memakai sepatu-sepatu seperti itu, baik Gino maupun Alfonso tidak akan mampu menolak kami. Namun, semakin banyak aku berbicara, aku merasa malu karena menyadari bahwa aku sedang berusaha menjadikan hasrat baru Lila sebagai hasratku. Carmela mendengarkanku sambil setengah melamun, kemudian berkata bahwa dia harus pergi. Minatnya terhadap sepatu dan para pembuat sepatu hanya sedikit, atau tidak ada. Meskipun menirukan kebiasaan Lila, tidak seperti aku, dia hanya menyukai hal-hal yang bisa benar-benar menarik perhatiannya: novel-novel foto, kisah-kisah cinta.

## 5

Seluruh periode ini memiliki ciri yang sama. Dengan segera, aku harus mengakui bahwa yang kulakukan sendiri tidak dapat membuatku bersemangat, hanya sentuhan Lila yang bisa membuat semua itu menjadi penting. Jika dia mundur, jika suaranya pergi, hal-hal itu menjadi kotor, berdebu. Sekolah menengah, bahasa Latin, para guru, buku-buku, bahasa-bahasa dalam buku rasanya

menjadi semakin tidak menarik dibandingkan dengan selesainya sepasang sepatu, dan itu membuatku tertekan.

Namun, pada suatu hari Minggu, segalanya berubah lagi. Kami—Carmela, aku, dan Lila—pergi untuk menghadiri katekismus, dan bersiap untuk menerima komuni pertama kami. Dalam perjalanan ke luar, Lila berkata bahwa ada yang harus dia lakukan dan dia meninggalkan kami. Namun, aku melihat bahwa dia tidak menuju rumah: yang membuatku terkejut, dia masuk ke gedung sekolah dasar.

Aku berjalan dengan Carmela, tetapi saat aku bosan, aku mengucapkan selamat tinggal, berjalan mengitari gedung, lalu kembali. Sekolah ditutup pada hari Minggu, jadi bagaimana Lila bisa masuk ke gedung itu? Setelah ragu agak lama, aku berjalan melewati gerbang, memasuki aula. Aku belum pernah masuk ke sekolah lamaku lagi dan merasakan suatu emosi kuat, aku mengenali baunya, yang membawa suatu sensasi kenyamanan, sensasi pada diriku yang tak lagi kurasakan. Aku memasuki satu-satunya pintu yang terbuka di lantai dasar. Ada sebuah ruangan besar diterangi lampu neon, yang dinding-dindingnya dilapisi rak-rak berisi buku-buku tua. Aku menghitung ada selusin orang dewasa, banyak anak-anak. Mereka mengambil buku-buku, membolak-baliknya, mengembalikannya, dan memilih sebuah buku. Kemudian, mereka berbaris di depan sebuah meja yang di belakangnya duduk musuh bebuyutan Maestra Oliviero, Maestro Ferraro yang kurus, dengan rambut kelabunya yang dipotong sangat pendek. Ferraro memeriksa buku pelajaran yang dipilih, menandai sesuatu dalam buku catatan, dan orang itu keluar membawa satu atau lebih banyak buku.

Aku memandang berkeliling: Lila tidak ada di sana, mungkin dia sudah pergi. Apa yang dia lakukan, dia tidak lagi bersekolah,

dia sangat menyukai sepatu dan sepatu lama, tetapi, tanpa mengatakan apa-apa kepadaku, dia pergi ke tempat ini untuk mengambil buku-buku? Apakah dia menyukai ruangan ini? Mengapa dia tidak mengajakku untuk ikut bersamanya? Mengapa dia meninggalkanku bersama Carmela? Mengapa dia berbicara kepadaku tentang bagaimana sol sepatu dibuat dan bukan tentang buku-buku yang dia baca?

Aku marah, dan berlari pulang.

Untuk beberapa saat, bagiku sekolah terasa semakin tak berarti daripada sebelumnya. Kemudian, aku tersedot ke dalam tekanan pekerjaan rumah dan tes-tes akhir tahun, aku khawatir akan mendapatkan nilai buruk, aku belajar banyak, tetapi tanpa tujuan. Dan ada beberapa persoalan lain yang membebaniiku. Ibuku berkata bahwa penampilanku sudah tidak sopan dengan payudara besarku yang tumbuh, jadi dia membawaku untuk membeli sebuah bra. Dia lebih terburu-buru daripada biasanya. Sepertinya dia malu karena aku memiliki payudara, bahwa aku mendapatkan haid. Perintah-perintah singkat yang dia berikan kepadaku cepat dan tidak cukup keras, hanya digumamkan. Aku tak sempat mengajukan pertanyaan apa pun sebelum dia berbalik dan berjalan pergi dengan langkahnya yang pincang.

Bra membuat dadaku semakin mencolok. Pada beberapa bulan terakhir sekolah, aku dikepung oleh anak-anak lelaki, dan aku segera menyadari alasannya. Gino dan temannya telah menyebarkan rumor bahwa aku akan memamerkan anggota tubuhku itu dengan mudah, dan sering seseorang memintaku mengulanginya. Aku menghindar, menekan dadaku dengan bersedekap, aku merasa bersalah secara misterius dan hanya bisa merasa bersalah. Anak-anak lelaki berkeras, bahkan di jalan, bahkan di pekarangan. Mereka tertawa, meledekku. Satu atau dua kali, aku mencoba

mengusir mereka dengan bersikap seperti Lila, tetapi itu tidak berhasil untukku, jadi aku tak tahan dan tangisku meledak. Karena takut mereka akan menggangguku, aku tinggal di dalam rumah. Aku belajar dengan keras, sekarang aku hanya keluar, dengan sangat ragu, untuk ke sekolah.

Pada suatu pagi bulan Mei, Gino berlari mengejarku dan bertanya padaku, tidak dengan arogan, malah dengan sedikit emosi, apakah aku mau menjadi kekasihnya. Aku menolak, di dorong kebencian, perasaan ingin membalas dendam, malu, tetapi bangga karena putra sang apoteker menginginkanku. Keesokan harinya, dia bertanya kepadaku lagi, dan dia tidak berhenti bertanya hingga bulan Juni, ketika kami mendapatkan komuni pertama kami setelah sedikit penundaan karena kehidupan orangtua kami yang rumit. Gadis-gadis mengenakan gaun putih, seperti pengantin.

Dalam balutan gaun-gaun itu, kami berkeliaran di halaman gereja dan dengan segera berbuat dosa karena membicarakan cinta. Carmela tidak percaya karena aku menolak anak lelaki apoteker, dan dia memberitahu Lila. Yang mengejutkan, bukannya diam-diam pergi dengan ekspresi seseorang yang berkata Siapa peduli, Lila tertarik. Kami bertiga membicarakannya.

”Mengapa kau menolaknya?” Lila bertanya kepadaku dalam dialek.

Tanpa kuduga, aku menjawab dengan bahasa Italia yang benar, untuk mengesankannya, agar dia mengerti, bahkan meskipun aku menghabiskan waktuku dengan membicarakan para kekasih, aku tidak bisa diperlakukan seperti Carmela.

”Karena aku tak yakin dengan perasaanku sendiri.”

Itu sebuah kalimat yang kupelajari setelah membaca Sogno, dan Lila sepertinya terpana mendengar itu. Bagaikan dalam salah

satu kontes di sekolah dasar, kami mulai berbicara dalam bahasa komik dan buku, yang membuat Carmela menjadi pendengar sejati. Momen-momen itu meringankan hati dan kepalaiku: dia dan aku serta semua kata yang tersusun dengan indah itu. Di sekolah menengah, yang seperti itu tidak pernah terjadi, baik dengan teman-teman sekelasku atau para guru; itu menakjubkan. Selangkah demi selangkah, Lila meyakinkan aku bahwa seseorang mendapatkan kepastian dalam cinta hanya dengan memberikan ujian-ujian sulit kepada orang yang mendekatinya. Jadi, tiba-tiba kembali ke dialek, dia menyarankan agar aku mau menjadi pacar Gino, tetapi dengan syarat, yaitu sepanjang musim panas, Gino harus mau membelikan es krim untukku, untuknya, dan Carmela.

”Jika dia tidak setuju, artinya itu bukan cinta sejati.”

Aku menuruti sarannya dan Gino menghilang. Itu bukan cinta sejati, kalau begitu, jadi aku tidak menderita karenanya. Pembicaraan dengan Lila telah memberiku kepuasan yang sangat hebat sehingga aku berencana mencurahkan perhatianku kepada Lila secara total, terutama pada musim panas, ketika aku memiliki waktu bebas lebih banyak. Sementara itu, aku ingin percakapan itu menjadi model bagi seluruh pembicaraan kami berikutnya. Aku merasa cerdas lagi, bagaikan ada sesuatu yang menghantam kepalaiku, membawa gambaran-gambaran dan kata-kata ke permukaan.

Namun, lanjutan episode itu tidak seperti yang kuharapkan. Buannya berkonsolidasi dan membuat persahabatan kami eksklusif, itu menarik banyak gadis lain. Percakapan itu, saran yang dia berikan padaku, juga memiliki efek samping memesona Carmela Peluso, sehingga akhirnya Carmela bercerita kepada semua orang. Hasilnya, anak perempuan tukang sepatu, yang dadanya belum tumbuh dan belum mengalami haid, bahkan tidak memiliki

pacar, dalam beberapa hari menjadi sumber nasihat yang paling tepercaya dalam permasalahan hati. Dan dia, lagi-lagi mengejutkanku, menerima peran itu. Jika dia tidak sedang sibuk di rumah atau toko, aku melihatnya berbicara dengan gadis ini, lalu berganti gadis itu, dan aku melintas, menyapanya, tetapi dia begitu tenggelam dalam percakapan sehingga tidak mendengarku. Aku selalu menangkap beberapa kalimat yang terdengar indah bagiku, dan itu semua membuatku menderita.

## 6

Ada hari-hari menyedihkan, dan yang terparah adalah rasa malu yang seharusnya sudah kuperkirakan, tetapi aku berpura-pura tidak memedulikannya: Alfonso Carracci naik kelas dengan nilai rata-rata delapan, Gigliola Spagnuolo naik kelas dengan nilai rata-rata tujuh, dan semua nilaiku enam, kecuali bahasa Latin, empat. Aku harus mengikuti ujian pelajaran itu lagi pada bulan September.

Kali ini, ayahkulah yang berkata bahwa sia-sia saja aku melanjutkan sekolah. Buku-buku sekolah sudah menghabiskan banyak biaya. Kamus bahasa Latin, Campanini dan Carboni, meskipun dua-duanya bekas, harganya mahal. Tidak ada uang untuk mengirimku mengikuti les privat selama musim panas. Namun, di atas semua itu, sekarang jelas bahwa aku tidak pintar: anak lelaki muda Don Achille naik kelas dan aku tidak, anak perempuan Spagnuolo sang koki pastri naik kelas dan aku tidak: aku harus mengundurkan diri.

Aku menangis siang-malam, aku tidak memperhatikan penampilkanku untuk menghukum diri sendiri. Aku anak tertua, setelah

aku ada dua anak lelaki dan seorang anak perempuan, Elisa: Peppe dan Gianni, dua adik lelakiku, datang bergantian untuk menghiburku, kadang membawakan buah-buahan, kadang memintaku bermain dengan mereka. Namun, aku tetap merasa sendirian, dengan nasib buruk, dan aku tak dapat tenang. Kemudian, suatu sore, aku mendengar ibuku mendekat di belakangku. Dia berbicara dengan dialek khasnya, dalam nada kasarnya yang biasa:

”Kami tak bisa membayar les-les untukmu, tapi kau bisa mencoba belajar sendiri dan lihat apakah kau bisa lulus ujian itu.” Aku menatapnya dengan ragu. Ibuku tetap seperti dulu: rambut yang kusam, mata juling, hidung besar, tubuh berat. Dia menambahkan, ”Tidak tertulis di mana pun bahwa kau tak mampu melakukannya.”

Hanya itu yang dia katakan, atau setidaknya, itulah yang ku-ingat.

Sejak hari itu, aku mulai belajar, memaksa diriku agar tidak keluar ke pekarangan atau ke taman umum.

Namun, suatu pagi, aku mendengar seseorang memanggilku dari jalan. Itu Lila, yang sejak kelulusan kami dari sekolah dasar sudah melupakan kebiasaan itu sama sekali.

”Lenù,” dia memanggil.

Aku memandang keluar.

”Aku harus memberitahu sesuatu padamu.”

”Apa?”

”Turunlah.”

Aku turun dengan enggan, merasa kesal karena harus mengakui kepadanya bahwa aku harus mengikuti ujian lagi. Dia berkeliaran agak jauh di pekarangan, di bawah sinar matahari. Dengan berat hati, aku bertanya ada berita baru apa tentang para kekasih. Aku

ingat bahwa aku bertanya dengan eksplisit apakah ada perkembangan antara Carmela dan Alfonso.

”Ada perkembangan apa?”

”Carmela mencintainya.”

Dia menyipitkan mata. Saat melakukan itu, berubah menjadi serius, tanpa senyuman, bagaikan pupil-pupilnya yang mengintip sedikit membuatnya bisa lebih berkonsentrasi, dia mengingatkanku kepada burung pemangsa yang kutonton di film-film di bioskop wilayah. Namun, hari itu, bagiku sepertinya dia telah menyadari sesuatu yang membuatnya marah, sekaligus membuatku ketakutan.

”Dia tidak bercerita apa pun tentang ayahnya?” dia bertanya.

”Hanya berkata ayahnya tak bersalah.”

”Dan siapa pembunuhnya?”

”Sesosok makhluk, setengah lelaki dan setengah perempuan, yang bersembunyi di saringan-saringan pembuangan dan keluar dari jeruji seperti tikus.”

”Jadi itu benar,” dia berkata, bagaikan tiba-tiba merasa sakit, dan dia menambahkan bahwa Carmela memercayai semua yang dia katakan, bahwa semua anak perempuan pun memercayainya.

”Aku tak ingin bicara lagi, aku tak ingin bicara kepada siapa pun,” dia bergumam, mengerutkan kening, dan aku merasa bahwa dia tidak berbicara dengan serius, bahwa pengaruh yang dia tebarkan kepada kami tidak membuatnya senang, jadi sesaat, aku tidak mengerti: jika ada di posisinya, aku pasti luar biasa bangga. Namun, dalam dirinya tidak ada kebanggaan, hanya ada sejenis ketidaksabaran bercampur ketakutan karena harus bertanggung jawab.

”Tapi, bagus jika kita berbicara kepada orang lain,” aku ber-gumam.

"Ya, tapi hanya jika ada seseorang yang menjawab saat kau bicara."

Aku merasakan ledakan kegembiraan di hatiku. Permintaan apa yang tersembunyi dalam kalimat terakhir itu? Apakah dia berkata bahwa dia ingin bicara denganku saja karena aku tidak menerima apa pun yang keluar dari mulutnya, tetapi meresponsnya juga? Apakah dia berkata bahwa hanya aku yang tahu cara mengikuti hal-hal yang melintas dalam benaknya?

Ya. Dan dia mengatakannya dengan nada yang tidak kukenal, yang terdengar sangat lemah, meskipun singkat dan kasar seperti biasa. Dia berkata, dia telah memberitahu Carmela, bahwa di novel atau film, anak perempuan pembunuhan akan jatuh cinta kepada anak laki korban. Itu suatu kemungkinan: untuk menjadi suatu fakta nyata, cinta sejati harus tumbuh. Namun, Carmela tidak mengerti dan langsung, kekesalan harinya, memberitahu semua orang bahwa dia jatuh cinta kepada Alfonso: suatu kebohongan baru saja tampil, yang konsekuensi-konsekuensinya tidak diketahui. Kami mendiskusikannya. Saat itu kami berusia dua belas tahun, tetapi kami berjalan di jalan-jalan lingkungan yang panas, di tengah debu dan lalat-lalat yang kadang bubar karena truk-truk tua melintas, bagaikan dua perempuan tua yang menilai kehidupan penuh kekecewaan, saling berpegangan erat. Tidak ada yang mengerti kami, hanya kami berdua—kupikir—yang saling memahami.

Kami berdua, hanya kami, mengetahui bagaimana aura gelap telah membebani lingkungan ini selamanya, sejak kami bisa mengingat, yang mungkin akan membaik sedikit jika Peluso, mantan tukang kayu, tidak menancapkan pisau ke leher Don Achille, jika pelakunya adalah sesosok makhluk yang tinggal di

got-got pembuangan air, jika anak perempuan si pembunuh menikah dengan anak lelaki korban. Ada sesuatu yang tak ter-tahanhan dalam semua itu, dalam diri orang-orang, dalam bangunan-bangunan, di jalan-jalan yang, hanya jika kau bisa mengingat semuanya, seperti dalam suatu permainan, menjadi bisa diterima. Namun, yang paling penting adalah mengetahui cara bermain, jadi dia dan aku, hanya kami berdua, tahu cara memainkannya.

Pada suatu titik, dia bertanya kepadaku, tanpa suatu koneksi jelas, bagaikan semua percakapan kami hanya bisa menghasilkan pertanyaan ini:

”Apakah kita masih berteman?”

”Ya.”

”Kalau begitu, kau mau membantuku?”

Aku rela melakukan apa pun demi Lila, pada pagi saat rekonsiliasi terjadi: kabur dari rumah, meninggalkan lingkungan itu, tidur di rumah-rumah pertanian, memakan rumput, turun ke got-got melalui jeruji, tidak pernah kembali, bahkan saat masih dingin, bahkan jika hujan. Namun, yang dia tanyakan sepertinya bukan apa-apa bagiku, dan sesaat, itu mengecewakanku. Dia hanya ingin bertemu sekali sehari, di taman umum, bahkan meskipun hanya satu jam, sebelum makan malam, dan aku me-lihatnya membawa buku-buku bahasa Latin.

”Aku tidak akan mengganggumu,” dia berkata.

Dia sudah tahu bahwa aku harus mengikuti ujian lagi dan ingin belajar bersamaku.

Pada tahun-tahun sekolah menengah itu, banyak hal yang berubah tepat di depan mata kami, tetapi hari demi hari, sehingga semua itu tidak terasa seperti perubahan besar.

Bar Solara berkembang, menjadi sebuah toko pastri lengkap—dengan ayah Gigliola Spagnuolo sebagai koki pastri yang terampil—yang setiap hari Minggu penuh kaum lelaki, tua dan muda, yang membeli pastri untuk keluarga mereka. Dua anak lelaki Silvio Solara, Marcello, yang berusia sekitar dua puluh tahun, dan Michele, yang sedikit lebih muda, membeli sebuah Fiat 1100 berwarna biru putih, dan setiap hari Minggu berparade di jalanan lingkungan kami.

Toko perabotan kayu milik Peluso dulu, yang pernah dikuasai oleh Don Achille, telah menjadi toko bahan pangan, yang penuh barang-barang bagus hingga ke trotoarnya juga. Jika melewatinya, kita bisa mengendus aroma rempah, zaitun, salami, roti segar, lemak babi, dan kulit babi panggang yang membuat kita lapar. Kematian Don Achille perlahan meredakan aura mengancam dari tempat itu dan keluarga besarnya. Janda Don Achille, Donna Maria, sekarang sangat ramah dan mengelola tokonya sendiri, bersama Pinuccia, anak perempuannya yang berusia lima belas, serta Stefano, yang bukan lagi seorang anak lelaki liar yang mencoba menusuk lidah Lila, tetapi seorang pemuda yang tenang, dengan tatapan memesona, senyuman lembut. Pelanggannya meningkat sangat drastis. Ibuku sering menyuruhku berbelanja ke sana, dan ayahku tidak melarang, sebagian karena kami tidak perlu langsung menyerahkan uang. Stefano menulis semuanya

di sebuah buku catatan besar dan kami membayarnya setiap akhir bulan.

Assunta, yang menjual buah dan sayur di jalanan bersama suaminya, Nicola, harus pensiun karena sakit punggung yang parah, dan beberapa bulan kemudian, radang paru nyaris menewaskan suaminya. Namun, dua musibah itu ternyata berubah menjadi berkah. Sekarang, setiap pagi, dengan gerobak yang ditarik kuda, musim panas dan musim dingin, mendung dan cerah, anak sulungnya, Enzo—yang sama sekali tak lagi mirip anak yang melemparkan batu-batu kepada kami—berkeliling di jalanan lingkungan. Dia telah menjadi seorang pemuda kekar, dengan penampilan kuat dan sehat, rambut pirang berantakan, mata biru, dan suara dalam yang dia gunakan untuk menjajakan jualannya. Barang-barang dagangannya bagus sekali dan sikapnya sendiri memancarkan kejujuran, kesediaan untuk melayani para pelanggannya dengan meyakinkan. Dia menggunakan timbangan dengan terampil. Aku menyukai kecepatannya saat mendorong beban di sepanjang lengan timbangan untuk menemukan kesetimbangan, suara gesekan besi dengan besi yang cepat, kemudian membungkus kentang atau buah dan buru-buru meletakkan bungkus itu di keranjang Signora Spagnuolo, atau keranjang Melina, atau keranjang ibuku.

Ide-ide segar tumbuh subur di seluruh lingkungan kami. Seorang penjahit muda menjadi rekanan toko kain, tempat Carmela Peluso baru mulai bekerja sebagai pramuniaga, dan toko itu berkembang, dengan harapan menjadi toko pakaian perempuan. Bengkel mobil tempat anak lelaki Melina, Antonio, bekerja, berusaha merambah perbaikan sepeda motor, berkat anak lelaki pemilik lamanya, Gentile Gorresio. Dengan kata lain, semua berkembang, melesat maju seolah-olah mengubah sifat mula

lingkungan kami, tidak lagi dikenal karena timbunan kebencian, ketegangan, dan keburukan, tetapi menunjukkan seraut wajah baru. Selama Lila dan aku mempelajari bahasa Latin di taman umum, bahkan tempat yang biasa-biasa saja di sekeliling kami, kolam air mancur, semak, sebuah lubang di satu sisi jalan, juga berubah. Bau resin terus tercium, buldozer-buldozer berderum, melaju perlahan di atas aspal beruap, sementara para pekerja bertelanjang dada atau berkaus melapisi jalanan dan *stradone*. Bahkan warna-warna pun berubah. Pasquale, abang Carmela, dipekerjakan untuk memangkas semak di dekat jalur-jalur rel kereta. Begitu banyak yang dia pangkas—kami mendengar suara tebangan selama berhari-hari: pepohonan mengerang, menguarkan aroma kayu hijau yang segar, membelah udara, roboh ke tanah setelah suara berderak panjang yang kedengaran mirip desahan, lalu Pasquale dan beberapa orang lain menggergaji pohon-pohon itu, membelah kayu, mencabut akar yang menyebarluaskan aroma khas bawah tanah. Semak hijau menghilang, dan digantikan sebuah pelataran datar berwarna kuning. Pasquale telah menemukan pekerjaan itu karena keberuntungan. Beberapa waktu sebelumnya, seorang teman memberitahunya bahwa orang-orang datang ke Bar Solara untuk mencari para pemuda yang bisa bekerja malam hari untuk memotong pohon-pohon di sebuah piazza di pusat Napoli. Dia—meskipun tidak menyukai Silvio Solara dan anak-anak lelakinya, dia hanya ke bar itu karena ayahnya dipenjara—harus menafkahsi keluarganya dan mendaftarkan diri. Dia kembali, kelelahan, pada fajar, lubang hidungnya penuh aroma kayu hidup, daun-daun yang terinjak, serta lautan. Kemudian, satu hal ber-kembang ke hal lainnya, dan dia dipanggil lagi untuk pekerjaan semacam itu. Sekarang, dia berada di situs pembangunan di dekat jalur rel dan kadang-kadang kami melihatnya menaiki rangka

bangunan-bangunan baru yang bertambah tinggi lantai demi lantai, atau memakai topi yang terbuat dari surat kabar, di bawah sinar matahari, menyantap roti dengan sosis dan sayuran saat istirahat makan siang.

Lila biasanya marah jika aku memandang Pasquale dan teralihkan. Segera, yang membuatku takjub, ternyata dia sudah tahu banyak bahasa Latin. Dia mengetahui deklensi—proses perubahan bentuk—contohnya, juga kata-kata kerja. Dengan enggan, aku bertanya padanya bagaimana bisa, dan dia, dengan ekspresi menyebalkan seorang gadis yang tidak punya waktu untuk disiasikan, mengakui bahwa selama tahun pertamaku di sekolah menengah, dia mempelajari struktur bahasa di perpustakaan keliling, yang dikelola oleh Maestro Ferraro, dan mempelajarinya hanya karena penasaran. Perpustakaan itu adalah sumber daya yang sangat berguna baginya. Saat kami bicara, dengan bangga dia menunjukkan semua kartu yang dia miliki, empat: satu miliknya sendiri, satu dengan nama Rino, satu untuk ayahnya, dan satu untuk ibunya. Dengan setiap kartu, dia bisa meminjam sebuah buku, jadi dia bisa membawa empat buah sekaligus. Dia membaca semuanya, dan para hari Minggu berikutnya, dia mengembalikan buku-buku itu dan meminjam empat lagi.

Aku tak pernah bertanya padanya buku-buku apa yang sudah dia baca dan yang sekarang dia baca, karena tidak ada waktu, kami harus belajar. Dia melatihku dengan keras, dan marah jika aku tidak menemukan jawaban. Suatu kali, dia menampar lenganku, keras-keras, dengan kedua tangannya yang panjang dan kurus, tetapi tidak meminta maaf; malah, dia berkata jika aku terus membuat kesalahan, dia akan memukulku lagi, lebih keras. Dia terpesona oleh kamus bahasa Latin, yang sangat besar, penuh halaman, begitu berat—dia belum pernah melihat kamus seperti

itu. Dia terus memeriksa kata-kata, bukan hanya yang ada di latihan-latihan, tetapi apa pun yang terpikir olehnya.

Dia memberikan pekerjaan-pekerjaan rumah dengan nada suara yang dia tirukan dari guru kami, Maestra Oliviero. Dia mewajibkan aku menerjemahkan tiga puluh kalimat setiap hari, dua puluh dari bahasa Latin ke bahasa Italia dan sepuluh sebaliknya. Dia menerjemahkannya juga, jauh lebih cepat daripada aku. Pada akhir musim panas, ketika ujian semakin dekat, setelah mengamati dengan skeptis bagaimana aku terus memeriksa kata-kata yang tak kuketahui di kamus setiap kali menemukannya dalam kalimat yang akan diterjemahkan, lalu baru berusaha memahami artinya, dia berkata dengan lelah:

”Gurumu menyuruhmu melakukan seperti itu?”

Guruku tidak pernah mengatakan apa-apa, dia hanya memberikan beberapa latihan soal. Aku menemukan sendiri metode itu.

Lila terdiam sejenak, kemudian berkata padaku:

”Bacalah dulu seluruh kalimat bahasa Latinnya, kemudian lihat di mana kata kerjanya. Berdasarkan orang yang melakukan kata kerja, kau bisa menentukan yang mana subjeknya. Setelah mendapatkan subjek, kau harus mencari pelengkap-pelengkapnya: objek jika kata kerjanya transitif, atau jika tidak, pelengkap lain. Cobalah seperti itu.”

Aku mencoba. Tiba-tiba saja, menerjemahkan terasa mudah. Pada bulan September, aku mengikuti ujian, dan aku mengerjakan bagian tertulisnya tanpa satu pun kesalahan serta menjawab seluruh pertanyaan lisan.

”Siapa yang mengajarimu?” guruku bertanya, mengerutkan kening.

”Seorang teman.”

”Mahasiswa?”

Aku tak tahu apa artinya itu. Aku berkata ya.

Lila menungguku di luar, di tempat teduh. Saat keluar, aku memeluknya, memberitahunya bahwa aku mendapatkan nilai yang sangat bagus dan bertanya apakah kami bisa belajar bersama tahun depan. Karena dialah yang pertama kali mengusulkan agar kami bertemu untuk belajar, bagiku, mengajaknya melanjutkan kegiatan itu adalah cara yang bagus untuk mengungkapkan kegembiraan dan rasa terima kasihku. Dia melepaskan diri dengan sikap nyaris kesal. Dia berkata bahwa dia hanya ingin mengerti seperti apa bahasa Latin yang dipelajari orang-orang pintar itu.

”Kemudian?”

”Aku sudah mengerti, itu cukup.”

”Kau tidak menyukainya?”

”Ya. Aku akan meminjam beberapa buku dari perpustakaan.”

”Dalam bahasa Latin?”

”Ya.”

”Tapi, masih banyak yang harus dipelajari.”

”Kau belajar untukku, dan jika aku kesulitan, kau akan membantuku. Sekarang, ada sesuatu yang harus kukerjakan bersama abangku.”

”Apa?”

”Aku akan menunjukkan padamu nanti.”

## 8

Sekolah dimulai lagi dan aku langsung mendapatkan nilai baik dalam semua mata pelajaran. Aku tak sabar menunggu Lila mintaku membantunya dalam bahasa Latin atau yang lain, jadi,

kupikir, di sekolah aku tidak belajar sekeras aku belajar untuknya. Aku menempati peringkat pertama di kelas; bahkan di sekolah dasar pun, prestasiku belum pernah sebagus ini.

Bagiku, tahun itu aku rasanya mengembang bagaikan adonan pizza. Aku menjadi semakin montok di bagian dada, paha, dan bokong. Suatu hari Minggu, saat aku pergi ke taman, berencana bertemu Gigliola Spagnuolo, Solara bersaudara menghampiriku dengan Fiat 1100 mereka. Marcello, yang tertua, ada di belakang kemudi, sementara Michele, yang lebih muda, duduk di sampingnya. Mereka sama-sama tampan, dengan rambut hitam mengilap, gigi putih. Namun, di antara keduanya, aku lebih menyukai Marcello; dia mirip Hector seperti yang digambarkan di buku sekolah tentang Iliad. Mereka mengikutku sepanjang jalan, aku di trotoar dan mereka di sampingku, di dalam Fiat 1100.

”Kau pernah naik mobil?”

”Belum.”

”Naiklah, kami akan mengajakmu berjalan-jalan.”

”Ayahku tidak akan mengizinkan.”

”Kami tidak akan memberitahunya. Kapan lagi kau memiliki kesempatan untuk naik mobil seperti ini?”

Tidak pernah, aku berpikir. Namun, aku tetap menolak dan terus menolak sepanjang jalan menuju taman. Di sana, mobil menambah kecepatan dan menghilang secepat kilat di balik gedung-gedung yang sedang dibangun. Aku menolak karena jika ayahku mengetahui aku naik mobil itu, meskipun ayahku adalah lelaki baik dan penuh kasih, dia akan memukuliku sampai mati, sementara adik-adik lelakiku, Peppe dan Gianni yang masih muda, akan merasa bertanggung jawab, saat ini dan di masa depan, untuk mencoba membunuh Solara bersaudara. Tidak ada peraturan tertulis, semua orang tahu seperti apa situasinya. Solara

bersaudara pun mengetahuinya, karena mereka bersikap sopan, dan hanya mengajakku naik.

Namun, beberapa saat kemudian mereka tidak bersikap begitu kepada Ada, anak perempuan tertua Melina Cappuccio, janda gila yang membuat skandal saat keluarga Sarratore pindah. Ada berusia empat belas tahun. Pada hari Minggu, tanpa ketahuan sang ibu, dia memakai lipstik dan, dengan sepasang kakinya yang jenjang dan lurus, serta payudara yang lebih besar daripada payudaraku, dia tampak dewasa dan cantik. Solara bersaudara melontarkan beberapa kata vulgar padanya, Michele menyambar lengannya, membuka pintu mobil, dan menariknya masuk. Mereka mengembalikannya ke tempat yang sama satu jam kemudian, dan Ada sedikit marah, tetapi juga tertawa.

Namun, beberapa orang yang melihatnya diseret ke dalam mobil melapor kepada Antonio, abangnya, yang bekerja sebagai montir di bengkel Gorresio. Antonio adalah seorang pekerja keras, disiplin, sangat pemalu, sangat terluka oleh kematian ayahnya yang tak terduga dan perilaku ibunya yang tidak stabil. Tanpa berbicara kepada teman-teman dan kerabatnya, dia menunggu Marcello dan Michele di depan Bar Solara. Ketika kakak-beradik itu muncul, dia menantang mereka, memukul dan menendang bahkan tanpa sepathah pun kata pendahuluan. Selama beberapa menit, dia unggul, tetapi kemudian Papa Solara dan salah seorang pegawai bar keluar. Mereka memukuli Antonio hingga berdarah-darah dan tidak ada seorang pun yang lewat, maupun pelanggan, ikut campur untuk menolongnya.

Kami, anak-anak perempuan, terbagi dalam episode ini. Gigliola Spagnuolo dan Carmela Peluso memihak Solara bersaudara, tetapi hanya karena mereka tampan dan memiliki Fiat 1100. Aku bimbang. Di hadapan kedua temanku, aku lebih condong ke

Solara Bersaudara, dan kami bersaing tentang siapa yang paling menyukai mereka, karena sebenarnya mereka sangat tampan dan mustahil untuk tidak membayangkan kesan saat kami duduk di samping salah seorang dari mereka di mobil. Namun, aku juga merasa bahwa mereka memperlakukan Ada dengan buruk, dan bahwa Antonio, meskipun tidak terlalu tampan, meskipun tidak berotot seperti Solara bersaudara, yang pergi ke gym setiap hari untuk mengangkat beban, memiliki keberanian untuk menghadapi mereka. Jadi, di hadapan Lila, yang tanpa bimbang mengatakan tidak berpihak, aku juga mengutarakan sedikit keraguan.

Setelah diskusi menjadi sangat memanas, karena Lila—mungkin karena dia belum berkembang seperti kami dan tidak tahu perasaan takut sekaligus senang karena ditatap Solara bersaudara—menjadi lebih pucat daripada biasanya dan berkata, jika yang terjadi kepada Ada juga terjadi kepada dirinya, untuk menghindari masalah bagi ayah dan abangnya Rino, dia akan membereskan mereka berdua.

”Karena Marcello dan Michele tidak akan melirikmu sedikit pun,” ujar Gigliola Spagnuolo, dan kami berpikir Lila akan marah.

Namun, dia malah berkata dengan serius, ”Lebih baik seperti itu.”

Dia masih saja kurus, tetapi setiap serat tubuhnya padat. Aku menatap kedua tangannya dan membayangkan: sebentar lagi, kedua tangannya akan menjadi mirip tangan Rino, mirip tangan ayahnya, dengan kulit kekuningan dan menebal di ujung-ujung jarinya. Bahkan jika tidak ada yang memaksanya—itu bukan pekerjaannya, di toko—dia mulai melakukan tugas-tugas ringan, menyiapkan benang, melepaskan jahitan, mengelem, bahkan menjahit, dan sekarang dia menangani peralatan Fernando hampir seterampil abangnya. Karena itulah tahun itu dia tidak pernah

bertanya apa pun tentang bahasa Latin kepadaku. Akhirnya, dia menceritakan rencana yang ada dalam pikirannya, suatu hal yang tidak berhubungan dengan buku-buku: dia sedang mencoba membujuk ayahnya untuk membuat sepatu baru. Namun, Fernando tidak mau mendengar sarannya. "Membuat sepatu dengan tangan," Fernando berkata padanya, "adalah suatu seni tanpa masa depan: sekarang ada mobil, dan mobil-mobil membutuhkan banyak uang, dan uangnya ada di bank atau di rentenir, tidak ada dalam saku keluarga Cerullo." Namun, dia berkeras, dia memberi Fernando pujian tulus: "Tidak ada yang tahu cara membuat sepatu seperti dirimu, Papa." Bahkan jika itu benar, Fernando menjawab, sekarang segalanya dibuat di pabrik, dan karena dia pernah bekerja di pabrik, dia sangat tahu benda payah macam apa yang dihasilkan; tetapi tidak ada yang bisa dia lakukan, karena orang-orang yang membutuhkan sepatu baru tidak lagi pergi ke tukang sepatu di lingkungan mereka, tetapi pergi ke toko-toko di pusat kota, di Rettifilo, sehingga jika kau ingin membuat produk kerajinan tangan dengan apik, kau tidak akan menjualnya, kau hanya akan membuang uang dan kerja keras, merusak diri sendiri.

Lila tidak terbujuk dan seperti biasa, dia berhasil membuat Rino berpihak padanya. Awalnya, sang abang setuju dengan ayahnya, kesal terhadap fakta bahwa Lila ikut campur dalam masalah pekerjaan, bukan masalah buku-buku, dan itu adalah keahliannya. Kemudian, lama-lama dia terpikat dan sekarang dia berdebat dengan Fernando hampir setiap hari, mengulangi semua yang Lila tanamkan ke kepalanya.

"Setidaknya, ayo kita coba."

"Tidak."

"Pernahkah Papa melihat mobil yang Solara bersaudara miliki,

pernahkah Papa melihat betapa berkembangnya toko bahan pangan Carracci?"

"Aku sudah melihat toko kain yang ingin menjadi toko pakaian bangkrut dan aku sudah melihat bahwa Gorresio, karena kebodohan anak lelakinya, kehilangan uang lebih banyak daripada yang bisa dia dapatkan dengan motor-motornya."

"Tapi, usaha keluarga Solara terus berkembang."

"Urus masalahmu sendiri dan lupakan keluarga Solara."

"Di dekat jalur kereta, sebuah lingkungan pemukiman baru sedang berkembang."

"Siapa yang peduli?"

"Papa, orang-orang mendapatkan uang dan mereka ingin menghabiskannya."

"Orang-orang menghabiskan uang dengan membeli makanan karena kita harus makan setiap hari. Dan untuk sepatu, pertama, kita tidak memakannya, dan kedua, saat sepatu rusak, kita akan memperbaikinya, sehingga bisa bertahan selama dua puluh tahun. Pekerjaan kita, saat ini, adalah memperbaiki sepatu, itu saja."

Aku senang karena anak lelaki itu, yang selalu baik kepadaku tetapi mampu bersikap brutal sehingga membuat ayahnya pun agak takut, dalam setiap kesempatan selalu mendukung adiknya. Aku iri karena Lila memiliki abang yang sangat tangguh, dan kadang-kadang, aku berpikir bahwa perbedaan nyata antara dia dan aku adalah aku hanya memiliki adik-adik lelaki, sehingga tidak ada yang memiliki kekuatan untuk menyemangati atau mendukungku melawan ibuku, membebaskan pikiranku, sementara Lila bisa mengandalkan Rino, yang bisa membelanya melawan siapa pun apa pun yang terlintas dalam pikirannya. Namun, sebenarnya, aku berpikir bahwa Fernando benar, dan memihaknya.

Dan saat mendiskusikannya dengan Lila, aku menemukan bahwa dia pun berpikir begitu.

Suatu kali, dia menunjukkan rancangan-rancangan sepatu yang ingin dia buat bersama abangnya, digambar di kertas grafik, kaya detail dan diwarnai secara presisi, seolah-olah dia memiliki kesempatan untuk memeriksa dari dekat sepatu seperti itu di suatu dunia yang paralel dengan dunia kami, kemudian menggambarnya di atas kertas. Sebenarnya, dia menciptakan sepatu-sepatu itu secara utuh dan setiap bagiannya, seperti yang dia lakukan di sekolah dasar saat menggambar putri-putri. Jadi, meskipun itu adalah sepatu-sepatu normal, mereka tidak mirip apa pun yang terlihat di lingkungan, atau bahkan sepatu-sepatu yang dipakai para aktris di novel-novel foto.

”Kau menyukai sepatu-sepatu itu?”

”Semuanya sangat elegan.”

”Rino berkata pembuatannya sulit.”

”Tapi, dia tahu cara membuatnya?”

”Dia bersumpah, dia bisa.”

”Dan ayahmu?”

”Dia pasti bisa.”

”Kalau begitu, buatlah.”

”Papa tidak mau.”

”Mengapa?”

”Dia berkata, selama aku mau bermain-main, silakan saja, tapi dia dan Rino tak bisa membuang-buang waktu bersamaku.”

”Apa artinya itu?”

”Artinya, melakukan hal seperti itu benar-benar menghabiskan waktu dan uang.”

Dia sedang akan menunjukkan gambar-gambar yang dia buat, yang dia rahiaskan dari Rino, untuk memahami sebesar apa

ongkos pembuatannya. Kemudian, dia berhenti, melipat lembaran-lembaran kertas yang dia pegang, dan berkata padaku bahwa sia-sia saja dia membuang waktu: ayahnya benar.

”Tapi, kemudian?”

”Kami tetap harus mencobanya.”

”Fernando akan marah.”

”Jika kami tidak mencoba, tidak ada yang akan berubah.”

Yang harus berubah, dalam pandangannya, selalu hal yang sama: karena miskin, kami harus menjadi kaya; karena tidak punya apa-apa, kami harus mencapai suatu tahap ketika kami memiliki segalanya. Aku mencoba mengingatkannya kepada rencana lama kami menulis novel-novel seperti penulis *Little Women*. Aku terkunci di sana, itu penting bagiku. Aku mempelajari bahasa Latin hanya untuk itu, dan jauh di lubuk hati, aku yakin bahwa dia meminjam begitu banyak buku dari perpustakaan keliling Maestro Ferraro hanya karena masih ingin menulis sebuah novel untukku dan menghasilkan banyak uang, meskipun dia tidak lagi bersekolah, meskipun sekarang dia terobsesi dengan sepatu. Namun, dia hanya mengangkat bahu dengan gayanya yang tidak acuh, dan berkata bahwa dia berubah pikiran tentang *Little Women*. ”Sekarang,” dia menjelaskan, ”untuk menjadi benar-benar kaya, kita membutuhkan sebuah bisnis.” Jadi, dia berpikir untuk memulai dengan sepasang sepatu saja, hanya untuk mendemonstrasikan kepada ayahnya betapa indah dan nyaman sepatu itu; kemudian, setelah Fernando bisa diyakinkan, produksi bisa dimulai: dua pasang sepatu hari ini, empat pasang besok, tiga puluh pasang dalam sebulan, empat ratus pasang dalam setahun, sehingga dalam waktu singkat, mereka—dia, ayahnya, Rino, ibunya, dan saudara-saudaranya yang lain—bisa mendirikan sebuah pabrik sepatu, dengan mesin-mesin dan paling sedikit lima puluh pekerja: pabrik sepatu Cerullo.

"Sebuah pabrik sepatu?"

"Ya."

Dia berbicara dengan luar biasa yakin, seperti mengetahui apa yang harus dilakukan, dengan kalimat-kalimat dalam bahasa Italia, yang menggambarkan papan nama pabrik itu di depan mataku, Cerullo; nama yang menjadi merek itu dicap di bagian atas, Cerullo; kemudian sepatu-sepatu Cerullo, yang semuanya sangat indah, elegan, seperti di gambar-gambarnya, sepatu-sepatu yang sekali kita coba, dia berkata, begitu indah dan nyaman sehingga pada malam hari, kita tidur tanpa melepaskannya.

Kami tertawa, kami bersenang-senang.

Kemudian, dia terdiam. Sepertinya dia menyadari bahwa kami hanya bermain-main, seperti yang kami lakukan dengan boneka-boneka kami beberapa tahun lalu, dengan Tina dan Nu di depan jeruji gudang bawah tanah, dan dia berkata, dengan nada konkret yang penting, yang menekankan kesan yang dia pancarkan, sebagian anak-anak, sebagian perempuan tua, yang menurutku telah menjadi ciri khasnya:

"Kau tahu mengapa Solara bersaudara berpikir bahwa mereka penguasa lingkungan ini?"

"Karena mereka agresif."

"Bukan, karena mereka punya uang."

"Menurutmu begitu?"

"Tentu saja. Kau sadar bahwa mereka tidak pernah mengganggu Pinuccia Carracci?"

"Ya."

"Dan kau tahu mengapa mereka bersikap seperti itu terhadap Ada?"

"Tidak."

"Karena Ada tidak punya ayah, abangnya, Antonio, tidak perlu

diangap serius, dan Ada membantu Melina membersihkan tangga-tangga bangunan.”

Sebagai hasilnya, kami juga harus mencari uang, lebih banyak daripada keluarga Solara, atau untuk melindungi diri kami dari Solara bersaudara, kami harus mencelakai mereka dengan serius. Dia menunjukkan sebilah pisau tajam tukang sepatu yang dia ambil dari bengkel kerja ayahnya.

”Mereka tidak akan menyentuhku, karena aku jelek dan belum datang bulan,” dia berkata, ”tapi mungkin mereka akan melakukannya padamu. Jika sesuatu terjadi, beritahu aku.”

Aku menatapnya dengan bingung. Usia kami hampir tiga belas tahun, kami tidak tahu apa-apa tentang lembaga-lembaga, hukum, dan keadilan. Kami mengulangi, dan melakukannya dengan yakin, semua yang kami dengar dan lihat di sekitar kami sejak masih kecil. Keadilan tidak terwujud oleh kekerasan? Bukankah Signor Peluso membunuh Don Achille? Aku pulang. Aku menyadari bahwa dengan kalimat terakhir itu, dia mengakui bahwa aku penting baginya, dan aku gembira.

## 9

Aku lulus ujian akhir sekolah menengah dengan nilai delapan untuk hampir semua pelajaran, satu nilai sembilan untuk bahasa Italia, dan satu lagi nilai sembilan untuk bahasa Latin. Aku yang terbaik di sekolah: lebih unggul daripada Alfonso, yang nilai rata-ratanya delapan, dan jauh lebih baik daripada Gino. Selama berhari-hari, aku menikmati keunggulan mutlak itu. Aku mendapat pujian dari ayahku, yang mulai membanggakan kepada semua orang tentang putri sulungnya, yang mendapatkan nilai sembilan

untuk bahasa Italia, dan juga nilai sembilan untuk bahasa Latin. Ibuku, yang membuatku kaget, saat mencuci sayuran di dapur, berkata padaku tanpa menoleh:

"Kau boleh memakai gelang perakku pada hari Minggu, tapi jangan menghilangkannya."

Aku tidak terlalu sukses di pekarangan. Di sana, yang penting hanya cinta dan para kekasih. Saat aku berkata kepada Carmela Peluso bahwa aku yang terbaik di sekolah, dia langsung mulai bercerita tentang bagaimana Alfonso menatapnya saat dia lewat. Gigliola Spagnuolo juga bersikap getir karena dia harus mengulangi ujian-ujian bahasa Latin dan matematika, serta berusaha mendapatkan kembali harga dirinya dengan mengatakan bahwa Gino mengejarnya, tetapi dia menjaga jarak karena dia jatuh cinta kepada Marcello Solara, dan mungkin Marcello juga mencintainya. Bahkan Lila pun tidak menunjukkan kegembiraan yang khusus. Saat aku menceritakan nilai-nilaiku, satu demi satu mata pelajaran, dia berkomentar dengan nada meledek sambil tertawa, "Kau tidak mendapat nilai sepuluh?"

Aku kecewa. Kami hanya mendapatkan angka sepuluh untuk sikap, para guru tidak pernah memberikan nilai sepuluh dalam mata pelajaran penting kepada siapa pun. Namun, komentar itu sudah cukup untuk menyebabkan suatu pikiran terpendam yang tiba-tiba saja terbuka: jika dia bersekolah bersamaku, di kelas yang sama, jika mereka mengizinkannya, dia pasti akan mendapatkan sepuluh untuk semua mata pelajaran, dan aku selalu mengetahuinya, dia pun begitu, dan sekarang dia menekankannya.

Aku pulang dengan sakit hati karena mendapatkan peringkat pertama tanpa benar-benar begitu. Selain itu, orangtuaku mulai membicarakan tempat mereka bisa mencari pekerjaan untukku, karena sekarang aku memiliki ijazah sekolah menengah. Ibuku

ingin meminta kepada pemilik toko buku agar aku bisa dijadikan asistennya: dalam pandangan ibuku, dengan kecerdasan yang kumiliki, aku cocok menjual pena, pensil, buku catatan, dan buku sekolah. Ayahku membayangkan perjanjian di masa depan dengan para kenalannya di balai kota, yang akan memberiku posisi penting. Aku merasakan suatu kesedihan di dalam ide tersebut, meskipun tidak mewujud jelas, yang semakin lama semakin besar, hingga aku bahkan tak ingin keluar pada hari Minggu.

Aku tak lagi puas dengan diriku sendiri, segalanya terasa suram. Aku menatap cermin dan tak melihat sesuatu yang ingin kulihat. Rambut pirangku telah berubah menjadi cokelat. Aku memiliki hidung pesek yang lebar. Seluruh tubuhku terus mengembang, tetapi tidak bertambah tinggi. Dan kulitku juga rusak: di kening, dagu, dan sekitar rahangku, tonjolan-tonjolan kemerahan bertambah banyak, kemudian berubah menjadi ungu, akhirnya memiliki ujung-ujung kekuningan. Atas pilihanku sendiri, aku mulai membantu ibuku membersihkan rumah, memasak, membesarkan barang-barang berantakan yang dibuat oleh dua adik lelakiku, menjaga Elisa, adik perempuanku. Saat sedang luang, aku tidak keluar, aku duduk dan membaca novel-novel yang kupinjam dari perpustakaan: Grazia Deledda, Pirandello, Chekhov, Gogol, Tolstoy, Dostoyevsky. Kadang-kadang, aku merasakan desakan kuat untuk pergi dan menemui Lila di toko sepatu, dan bercerita padanya tentang tokoh-tokoh yang paling kusukai, kalimat-kalimat yang sudah kuhalaf, tetapi, kemudian aku membiarkan keinginan itu pergi: dia akan mengucapkan sesuatu yang kejam; dia akan mulai berbicara tentang rencana-rencana yang dia susun bersama Rino, sepatu, pabrik sepatu, uang, dan aku pelan-pelan akan merasa bahwa novel-novel yang kubaca tidak

ada gunanya dan hidupku hampa, demikian juga masa depanku, dan bagaimana masa depanku: seorang pramuniaga gemuk berjerawat di toko buku di seberang gereja wilayah, seorang karyawati perawan tua pemerintah lokal, cepat atau lambat akan bermata juling dan lemah.

Suatu hari Minggu, karena undangan yang datang melalui pos dengan bertuliskan namaku—Maestro Ferraro memanggilku ke perpustakaan pagi itu—aku akhirnya memutuskan beraaksi. Aku berusaha membuat diriku cantik, seperti yang biasa kubayangkan saat masih kecil, dan aku berharap percaya aku masih seperti itu. Aku menghabiskan waktu cukup lama untuk memenceti jerawat, tetapi wajahku hanya semakin memerah; aku memakai gelang perak ibuku; aku menggerai rambutku. Tetap saja aku tidak puas. Dalam keadaan tertekan, aku keluar ke tengah hawa panas yang menyelimuti lingkungan kami bagaikan sebuah tangan yang bengkak karena demam musim itu, lalu menuju perpustakaan.

Segara, melihat kerumunan kecil orangtua serta anak-anak sekolah dasar dan sekolah menengah yang berhamburan menuju gerbang utama, aku sadar bahwa ada sesuatu yang tidak normal. Aku masuk. Ada barisan kursi yang sudah ditempati, rantai kertas berwarna-warni, pendeta, Maestro Ferraro, bahkan kepala sekolah dasar dan Maestra Oliviero. Ferraro, aku menyadari, memiliki ide untuk menghadiahkan sebuah buku kepada para pembaca yang, menurut catatannya, paling rajin meminjam. Karena perayaan akan segera dimulai dan peminjaman ditunda sejenak, aku duduk di bagian belakang ruangan. Aku mencari Lila, tetapi hanya melihat Gigliola Spagnuolo bersama Gino dan Alfonso. Aku bergerak-gerak gelisah di kursiku, tidak nyaman. Sesaat kemudian, Carmela Peluso dan abangnya Pasquale duduk di sebelahku. Hai, hai. Aku menutupi pipiku yang penuh noda merah dengan rambutku.

Perayaan kecil itu dimulai. Pemenang-pemenangnya adalah: pertama Raffaella Cerullo, yang kedua Fernando Cerullo, yang ketiga Nunzia Cerullo, dan yang keempat Rino Cerullo, yang kelima Elena Greco, yaitu aku.

Aku ingin tertawa, begitu juga Pasquale. Kami saling berpandangan, menahan tawa kami, sementara Carmela berbisik dengan kesal, "Mengapa kalian tertawa?" Kami tidak menjawab: kami saling menatap lagi dan tertawa dengan menutupi mulut. kemudian, masih merasakan tawa di matakamu, dan suatu sensasi kegembiraan yang tak terduga, setelah sang guru berulang kali bertanya apakah ada anggota keluarga Cerullo di ruangan itu—and hasilnya sia-sia—dia memanggilku, yang ada di peringkat kelima, untuk menerima hadiahku. Sambil memujiku dengan murah hati, Ferraro memberiku *Three Men in a Boat*, karya Jerome K. Jerome. Aku berterima kasih kepadanya dan bertanya, dalam bisikan, "Bolehkah saya juga mengambil hadiah untuk keluarga Cerullo, agar saya bisa mengantarkannya?"

Sang guru memberiku buku-buku hadiah untuk semua anggota keluarga Cerullo. Saat kami keluar, sementara Carmela dengan kesal bergabung dengan Gigliola, yang sedang mengobrol bersama Alfonso dan Gino dengan ceria, Pasquale berkata padaku dalam dialek Neapolitan, hal-hal yang membuatku tertawa semakin keras, tentang Rino yang kehilangan penglihatan akibat buku-bukunya, Fernando si tukang sepatu yang tidak tidur malam hari karena membaca, Signora Nunzia yang membaca sambil berdiri, di samping kompor, sementara dia memasak pasta dengan kentang, sebuah novel di satu tangan dan sendok di tangan satunya. Pasquale belajar di sekolah dasar bersama Rino, di kelas yang sama, meja yang sama—dia berkata, dengan air mata gelisah di matanya—and prestasi terbesar mereka berdua dalam hal

membaca, dia dan temannya, meskipun bergantian saling membantu, setelah enam atau tujuh tahun sekolah, termasuk mengulang kelas, adalah: Toko Tembakau, Toko Bahan Pangan, Kantor Pos. Kemudian, dia bertanya padaku apa hadiah untuk mantan teman sekolahnya itu.

”*Bruges-la-Morte*.“

”Apakah itu cerita hantu?“

”Aku tak tahu.“

”Bolehkah aku ikut saat kau memberikan buku ini padanya? Atau, bolehkah aku yang memberikan buku itu padanya, dengan kedua tanganku sendiri?“

Tawa kami meledak lagi.

”Boleh.“

”Mereka memberi hadiah kepada Rinuccio. Gilal. Linalah yang membaca segalanya, demi Tuhan, gadis itu cerdas.“

Perhatian-perhatian Pasquale Peluso sangat menghiburku, aku senang karena dia membuatku tertawa. Mungkin aku tidak terlalu jelek, aku berpikir, mungkin aku hanya tak bisa melihatnya sendiri.

Saat itu, aku mendengar seseorang memanggilku. Itu Maestra Oliviero.

Aku menghampirinya dan dia menatapku, mengevaluasi seperti biasa, dan berkata, seperti menguatkan legitimasi penilaian yang lebih murah hati terhadap penampilanku:

”Betapa cantiknya kau, dan kau tumbuh begitu besar.“

”Itu tidak benar, Maestra.“

”Itu benar, kau seorang bintang, sehat, baik hati, dan montok. Juga pintar. Aku dengar kau murid terbaik di sekolah.“

”Ya.“

”Sekarang, apa yang akan kaulakukan?“

”Saya akan bekerja.”

Dia menjadi muram.

”Jangan pernah menyebut-nyebut itu, kau harus terus belajar.”

Aku menatapnya dengan kaget. Apa lagi yang harus kupelajari?

Aku tak tahu apa-apa tentang urutan sekolah, aku tak memiliki gagasan yang jelas tentang apa yang tersedia setelah mendapatkan ijazah sekolah menengah. Istilah-istilah seperti sekolah menengah atas, universitas, tak punya substansi bagiku, seperti banyak kata yang kutemukan di dalam novel.

”Saya tak bisa, orangtua saya tidak akan mengizinkannya.”

”Berapa nilai yang diberikan guru literaturmu untuk bahasa Latin?”

”Sembilan.”

”Benarkah?”

”Ya.”

”Kalau begitu, aku akan berbicara dengan orangtuamu.”

Aku mulai beranjak, agak takut, aku harus mengakui. Jika Maestra Oliviero benar-benar mengunjungi ayah dan ibuku untuk meminta mereka mengizinkanku melanjutkan sekolah, lagi-lagi akan ada pertengkaran yang tidak ingin kuhadapi. Aku lebih menyukai keadaan seperti ini: membantu ibuku, bekerja di toko buku, menerima kejelekan dan jerawat-jerawatku, sehat, baik hati, dan montok, seperti yang Maestra Oliviero katakan, dan terus bekerja keras dalam kemiskinan. Bukankah Lila sudah tiga tahun melakukan itu, selain impian-impian gilanya sebagai adik dan anak tukang sepatu?

”Terima kasih, Maestra,” aku berkata. ”Selamat tinggal.”

Namun, Oliviero menahan sebelah lenganku.

”Jangan buang-buang waktu bersamanya,” dia berkata, menunjuk Pasquale, yang sedang menungguku. ”Dia seorang pekerja

konstruksi, dia tidak akan pernah lebih jauh daripada itu. Selain itu, dia datang dari keluarga yang buruk, ayahnya seorang Komunis, dan membunuh Don Achille. Aku sama sekali tidak ingin melihatmu bersamanya—dia pasti seorang Komunis seperti ayahnya.”

Aku mengangguk setuju dan pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal kepada Pasquale, yang kelihatannya kebingungan. Kemudian, dengan gembira, aku mendengarnya mengikutiku, selusin langkah di belakang. Dia tidak tampan, tetapi aku pun sudah tidak cantik lagi. Rambutnya hitam dan ikal, kulitnya gelap, terbakar matahari, mulutnya lebar dan dia anak lelaki seorang pembunuh, bahkan mungkin seorang Komunis.

Aku terus memikirkan kata itu dalam benakku, Komunis, sepatah kata yang tak berarti bagiku, tetapi sang guru segera mengecapnya negatif. Komunis, Komunis, Komunis. Kata itu memikatku. Komunis dan anak lelaki seorang pembunuh. Se-mentara itu, di tikungan, Pasquale berhasil menyusulku. Kami berjalan bersama hingga berjarak beberapa langkah dari rumahku dan, sambil tertawa lagi, menyepakati janji bahwa besok kami akan pergi ke toko tukang sepatu untuk memberikan buku-buku kepada Lila dan Rino. Sebelum kami berpisah, Pasquale juga berkata, Minggu berikutnya, dia, adiknya, dan siapa pun yang bersedia boleh datang ke rumah Gigliola untuk belajar berdansa. Dia bertanya apakah aku mau datang, mungkin bersama Lila. Aku terpana, sudah tahu bahwa ibuku tak akan pernah mengizinkanku. Namun, aku tetap menjawab, baiklah, aku akan memikirkannya. Kemudian, dia mengulurkan tangan dan aku, yang tidak terbiasa dengan gestur semacam itu, ragu-ragu, hanya menyentuh sekilas tangannya, yang keras dan kasar, lalu menarik tanganku.

"Apakah kau akan selalu menjadi pekerja konstruksi?" aku bertanya, meskipun aku sudah tahu jawabannya.

"Ya."

"Dan kau seorang Komunis?"

Dia menatapku dengan bingung.

"Ya."

"Dan kau akan pergi untuk menemui ayahmu di Poggiooreale?"

Dia menjadi serius: "Setiap kali aku bisa."

"Dah."

"Dah."

## 10

Maestra Oliviero, sore itu juga, datang ke rumahku tanpa pemberitahuan, melemparkan ayahku ke dalam kesedihan yang hebat dan membuat ibuku semakin getir. Dia menyuruh mereka berdua berjanji untuk mendaftarkanku ke sekolah menengah atas klasik terdekat. Dia menawarkan untuk mencarikan buku-buku yang akan kubutuhkan. Dia melaporkan kepada ayahku, sambil menatapku dengan galak, bahwa dia melihatku berdua saja dengan Pasquale Peluso, teman yang sama sekali tidak cocok untukku, yang memiliki harapan-harapan yang sangat tinggi. Orangtuaku tidak berani membantahnya. Mereka berjanji dengan sungguh-sungguh bahwa mereka akan mendaftarkanku ke kelas satu sekolah menengah atas, dan ayahku berkata, dengan nada mengancam, "Lenù, jangan berani-berani berbicara kepada Pasquale Peluso lagi." Sebelum pergi, sang guru menanyakan Lila kepadaku, masih di hadapan orangtuaku. Aku menjawab bahwa Lila membantu ayah dan abangnya, mengurus catatan keuangan dan mengelola

toko. Dia sang guru menyeringai puas, kemudian bertanya kepadaku: "Apakah dia tahu kau mendapatkan nilai sembilan untuk bahasa Latin?"

Aku mengangguk.

"Katakan kepadanya sekarang, kau juga akan mempelajari bahasa Yunani. Katakan kepadanya."

Dia berpamitan kepada orangtuaku dengan sikap bangga.

"Gadis ini," dia berseru, "akan membawa kebahagiaan besar pada kita."

Malam itu, saat ibuku dengan marah berkata bahwa sekarang tidak ada pilihan selain mengirimku ke sekolah untuk orang kaya, jika tidak Oliviero akan membalasnya dengan menyiksanya, bahkan menghukum Elisa kecil; sementara ayahku, bagaikan ini adalah masalah utama, mengancam akan mematahkan kedua kakiku jika dia mendengar aku berduaan dengan Pasquale Peluso, kami mendengar pekikan keras yang membungkam kami. Itu Ada, anak perempuan Melina, menjerit meminta pertolongan.

Kami berlari ke jendela. Ada keributan besar di pekarangan. Sepertinya, Melina yang bisa dikatakan bersikap biasa saja setelah keluarga Sarratore pindah—sedikit melankolis, ya, sedikit sering melamun, tetapi pada dasarnya, sikap-sikap eksentriknya sudah semakin jarang dan tak berbahaya, seperti menyanyi keras-keras sambil membersihkan tangga bangunan, atau menumpahkan ember-ember berisi air kotor ke jalan tanpa memperhatikan orang yang lewat—sekarang mengalami krisis kesintungan yang baru, semacam ledakan kegembiraan yang gila. Dia tertawa, melompat-lompat di tempat tidur, dan mengangkat roknya, memamerkan pahanya yang kurus dan celana dalamnya kepada anak-anaknya yang ketakutan. Ini diketahui ibuku dengan cara

melongok ke luar jendela, menanyakan para perempuan lain yang melongok dari jendela mereka. Aku melihat Nunzia Cerullo dan Lila terburu-buru memeriksa apa yang tengah terjadi, dan aku berusaha menyelinap keluar untuk bergabung dengan mereka, tetapi ibuku mencegahku. Dia merapikan rambutnya dan, dengan langkah pincangnya, keluar sendiri untuk memeriksa.

Saat kembali, ibuku murka. Seseorang telah mengirimkan buku kepada Melina. Sebuah buku, ya, buku. Untuk Melina, yang paling lama hanya dua tahun berada di sekolah dasar dan tak pernah membaca buku seumur hidupnya. Di sampul buku itu ada nama Donato Sarratore. Di dalamnya, di halaman pertama, ada tulisan dengan pena untuk Melina dan juga ditandatangani, dengan tinta merah, yaitu puisi-puisi yang dia tulis untuk Melina.

Ayahku, mendengar kabar aneh ini, melontarkan sumpah serapah kepada si penyair/pekerja jawatan kereta itu. Ibuku berkata seseorang harus memenggal kepala menjijikkan lelaki menjijikkan itu. Sepanjang malam, kami mendengar Melina bernyanyi dengan bahagia, kami mendengar suara-suara anak-anaknya, terutama Antonio dan Ada, berusaha menenangkannya, tetapi gagal.

Namun, aku dilingkupi ketakjuban. Dalam satu hari, aku telah menarik perhatian seorang pemuda seperti Pasquale, sebuah sekolah baru telah terbuka untukku, dan aku mengetahui bahwa seseorang yang pernah tinggal di lingkungan kami hingga beberapa saat lalu, di bangunan di seberang gedung kami, telah menerbitkan sebuah buku. Fakta terakhir ini membuktikan bahwa pikiran Lila bahwa hal semacam itu bisa terjadi kepada diri kami adalah benar. Tentu saja, dia sekarang telah menyerah, tetapi mungkin aku, dengan cara memasuki sekolah sulit yang disebut sekolah menengah atas, didukung oleh cinta Pasquale, bisa menulis sebuah buku sendiri, seperti yang dilakukan Sarratore. Siapa tahu, jika

segalanya berjalan lancar, aku akan menjadi kaya sebelum Lila dengan rancangan-rancangan dan pabrik sepatunya.

## II

Keesokan harinya, diam-diam aku pergi untuk bertemu Pasquale Peluso. Dia datang dengan napas terengah dan berkeringat dalam pakaian kerjanya, sekujur tubuhnya penuh noda plester putih. Dalam perjalanan, aku menceritakan kisah Donato dan Melina. Aku berkata padanya, bahwa dalam beberapa peristiwa terakhir, ini adalah bukti bahwa Melina tidak gila, bahwa Donato benar-benar jatuh cinta kepadanya, dan masih mencintainya. Namun, saat aku bicara, bahkan saat Pasquale setuju denganku, menunjukkan suatu kepedulian kepada hal-hal yang berkaitan dengan cinta, aku menyadari bahwa, dalam insiden-insiden ini, yang membuatku semakin bersemangat, yang terus-menerus menarik perhatianku ketimbang hal-hal lainnya adalah fakta bahwa Donato Sarratore telah menerbitkan sebuah buku. Pegawai jawatan kereta negara itu telah menjadi penulis sebuah buku yang mungkin disimpan Maestro Ferraro di perpustakaan untuk dipinjamkan. Karena itu, aku berkata kepada Pasquale, yang kami kenal bukanlah seorang pria biasa, yang terpaksa pergi karena istrinya Lidia, tetapi seorang penyair. Karena itu, tepat di hadapan kami, suatu kisah cinta yang tragis telah lahir, terinspirasi oleh seseorang yang sangat kami kenal, yaitu Melina. Aku sangat bersemangat, jantungku berdegup kencang. Namun, aku menyadari bahwa di sini, Pasquale tidak dapat mengikuti cara berpikirku, dia berkata ya hanya agar tidak membantahku. Dan faktanya, beberapa saat kemudian, dia menjadi tertutup, lalu mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang

Lila: bagaimana Lila di sekolah, apa pendapatku tentang Lila, apakah kami berteman dekat. Aku menjawab dengan bersemangat: itu pertama kalinya ada yang bertanya kepadaku tentang persahabatan kami, dan aku menceritakannya dengan antusias sepanjang jalan. Selain itu, untuk pertama kalinya juga aku merasa, karena masih belum menemukan kata-kata yang tepat, aku cenderung menyederhanakan hubunganku dengan Lila menjadi pernyataan-pernyataan ekstrem yang semuanya terlalu positif.

Saat tiba di toko tukang sepatu, kami masih membicarakannya. Fernando pulang untuk beristirahat siang, tetapi Lila dan Rino berdiri berdampingan sambil merengut, membungkuk di atas sesuatu yang mereka perhatikan dengan saksama, dan segera setelah melihat kami di luar pintu kaca, mereka menyimpangnya. Aku menyerahkan hadiah-hadiah Maestro Ferraro kepada Lila, sementara Pasquale menggoda Rino, membuka hadiah itu di depan hidung Rino dan berkata, "Setelah kau membaca kisah Bruges-si-mati ini, ceritakan kepadaku apakah kau menyukainya. Mungkin aku akan membacanya juga." Mereka banyak tertawa, dan sesekali saling membisikkan ledekan-ledekan tentang Bruges, yang pasti vulgar. Namun, aku menyadari bahwa Pasquale, meskipun bercanda dengan Rino, mencuri-curi pandang ke arah Lila. Mengapa dia menatap Lila seperti itu, apa yang dia cari, apa yang dia lihat di sana? Itu adalah tatapan lama dan intens, yang sepertinya tidak Lila sadari, sementara—sepertinya bagiku—Rino bahkan lebih menyadarinya daripada aku, dan dengan segera, dia menarik Pasquale ke jalan bagaikan ingin mencegah kami mendengar apa yang begitu lucu tentang Bruges, tetapi sebenarnya kesal karena cara temannya menatap sang adik.

Aku pergi bersama Lila ke belakang toko, berusaha mencari apa yang menarik perhatian Pasquale kepada dirinya. Bagiku, dia

kelihatan seperti gadis ramping yang sama, hanya tulang berbalut kulit, pucat, kecuali mungkin bentuk matanya yang lebih besar dan sedikit tonjolan di dadanya. Dia mengatur buku-buku itu bersama buku-buku lain yang dia miliki, di antara sepatu-sepatu lama dan beberapa buku catatan bersampul usang. Aku menceritakan kegilaan Melina, tetapi yang paling penting, aku mencoba menyampaikan kegembiraanku akan fakta bahwa kami bisa berkata bahwa kami mengenal seseorang yang baru saja menerbitkan sebuah buku, Donato Sarratore. Aku menggumam dalam bahasa Italia: "Pikirkan, anaknya Nino bersekolah dengan kita; pikirkan, seluruh anggota keluarga Sarratore mungkin bisa kaya." Dia tersenyum tipis kepadaku, skeptis.

"Dengan ini?" dia bertanya. Dia mengulurkan tangan dan menunjukkan buku Sarratore itu padaku.

Antonio, putra sulung Melina, telah memberikan buku itu kepada Lila agar tidak lagi bisa dilihat dan dipegang ibunya. Aku memegangnya, memeriksa buku tipis itu. Judulnya *Attempts at Serenity*. Sampulnya merah, dengan gambar matahari bersinar di puncak gunung. Buku itu menarik untuk dibaca, dan di atas judul tertulis: "Donato Sarratore." Aku membukanya, membaca keras-keras dedikasi yang ditulis dengan pena: *Untuk Melina yang merawat puisi-puisiku. Donato. Napoli, 12 Juni 1968.* Aku tergerak, merasakan tengkukku merinding, akar-akar rambutku menggele-nyar. Aku berkata, "Nino akan memiliki mobil yang lebih bagus daripada Solara bersaudara."

Namun, Lila menatap tajam seperti biasa dan aku melihat bahwa dia berfokus kepada buku yang kupegang di tanganku. "Jika itu terjadi, kita akan mengetahuinya," dia bergumam. "Karena saat ini, puisi-puisi itu hanya mengakibatkan kerusakan."

"Mengapa?"

”Sarratore tidak memiliki keberanian untuk menemui Melina sendiri, dan sebagai gantinya, dia mengirimkan bukunya.”

”Bukankah itu bagus?”

”Siapa yang tahu? Sekarang Melina mengharapkannya, dan jika Sarratore tidak datang, penderitaan Melina akan lebih berat daripada yang selama ini dia rasakan.”

Percakapan yang menakjubkan. Aku menatap kulit putihnya yang mulus, tidak ada noda setitik pun. Aku menatap bibirnya, bentuk telinganya yang elok. Ya, aku berpikir, mungkin Lila berubah, dan bukan hanya secara fisik, tetapi juga caranya meng-ekspresikan diri sendiri. Bagiku, kelihatannya—jika diungkapkan dalam kata-kataku saat ini—dia bukan hanya mengetahui cara mengungkapkan sesuatu dengan baik, tetapi bakatnya yang sudah kukenal baik berkembang: lebih efektif daripada saat masih kanak-kanak, dia menerima fakta-fakta dan memberikan penekanan kepada semua itu dengan alamiah; dia menegaskan realita meskipun menyimpulkannya dalam kata-kata, dia menyuntikkan energi ke dalamnya. Namun, aku juga menyadari, dengan senang, segera setelah dia mulai melakukan ini, aku merasa bisa melakukan hal yang sama, dan aku mencobanya. Ternyata mudah. Ini—aku berpikir dengan puas—membedakan aku dengan Carmela dan semua teman kami yang lain: aku bisa ikut bersemangat dengannya, di sini, tepat saat dia berbicara denganku. Betapa kuat dan indahnya tangan Lila, betapa anggun gerakan-gerakan tubuhnya, betapa cantik penampilannya.

Namun, sementara Lila berbicara tentang cinta, sementara aku berbicara tentang itu juga, kesenangan itu dirusak suatu pikiran jelek. Tiba-tiba saja aku menyadari bahwa aku salah: Pasquale si pekerja konstruksi, sang Komunis, anak lelaki seorang pembu-

nuh, ingin ke sana bersamaku bukan karena diriku tetapi karena Lila, agar memiliki peluang untuk melihat Lila.

## 12

Pikiran itu menyesakkan napasku sesaat. Ketika dua pemuda itu kembali, menyela percakapan kami, Pasquale mengaku sambil tertawa bahwa dia telah meninggalkan tempat kerjanya tanpa memberitahu apa pun kepada atasannya, jadi dia harus kembali saat itu juga. Aku menyadari bahwa dia menatap Lila lagi, lama, tajam, nyaris di luar kemauannya sendiri, mungkin sebagai suatu isyarat bagi Lila: aku mengambil risiko kehilangan pekerjaanku hanya karenamu. Kepada Rino, dia berkata:

”Hari Minggu kami semua akan berdansa di rumah Gigliola, bahkan Lenuccia pun akan datang. Kalian berdua mau datang?”

”Hari Minggu masih lama, kami akan memikirkannya nanti,” Rino menjawab.

Pasquale menatap Lila sekali lagi, yang tidak memperhatikannya, kemudian pergi tanpa bertanya apakah aku mau ikut bersamanya.

Aku merasakan kekesalan yang membuatku gelisah. Aku mulai menyentuh area paling merah di pipiku dengan jemari, kemudian menyadarinya, dan memaksa diri berhenti. Sementara Rino mengeluarkan sesuatu yang tadi dia kerjakan sebelum kami datang dari bawah bangku, dan mengamatinya dengan bingung, aku mulai berbicara lagi pada Lila tentang buku-buku, tentang hubungan cinta. Kami banyak membahas Sarratore, kegilaan cinta Melina, peran buku itu. Apa yang akan terjadi? Reaksi-reaksi apa yang akan diberikan bukan karena membaca puisi-puisi itu, tetapi objek itu sendiri, fakta bahwa sampul, judul, nama depan

dan nama belakang telah kembali mengusik hati perempuan itu? Kami mengobrol dengan berapi-api sehingga Rino tiba-tiba kehilangan kesabaran dan berteriak kepada kami: "Bisakah kalian berhenti? Lila, ayo kita bekerja, kalau Papa segera kembali kita tidak akan bisa melakukan apa-apa."

Kami terdiam, aku melirik apa yang sedang mereka kerjakan: sebentuk kayu dibalut oleh jalinan sol, beberapa carik kulit tipis, beberapa potong kulit tebal, dengan pisau-pisau, jara, dan beragam perkakas lain. Lila bercerita padaku bahwa dia dan Rino sedang mencoba membuat sepatu bepergian untuk lelaki, dan abangnya, tepat setelah itu, memaksaku bersumpah demi adikku Elisa agar aku tidak membocorkan apa-apa kepada siapa pun. Mereka merahasiakannya dari Fernando, Rino mendapatkan kulit tipis dan kulitnya dari seorang teman yang bekerja di sebuah tempat penggulitan hewan di Ponte di Casanova. Mereka menghabiskan waktu lima menit sekarang, sepuluh menit besok, untuk membuat sepatu, karena mustahil meyakinkan Fernando untuk membantu mereka; sebenarnya, saat mereka membahas masalah itu, Fernando menyuruh Lila pulang, berteriak bahwa dia tidak ingin melihat Lila di toko lagi, sementara itu, dia mengancam untuk membunuh Rino, yang pada usia sembilan belas tahun kurang menghormati orangtua dan dalam kepalanya mengira dia sudah lebih baik daripada ayahnya.

Aku berpura-pura tertarik terhadap proyek rahasia mereka, tetapi sebenarnya, aku sangat menyesalkannya. Meskipun dua bersaudara itu telah melibatkanku, dengan membuatku menjadi orang kepercayaan mereka, itu tetap saja suatu pengalaman yang bisa kumasuki hanya sebagai saksi: di jalur itu, Lila akan melakukan banyak hal hebat sendirian, aku tidak terlibat. Namun, di atas semua itu, setelah percakapan intens kami tentang cinta dan

puisi, bagaimana bisa dia mengantarku ke pintu, seperti yang sekarang dia lakukan, karena jauh lebih tenggelam dalam atmosfer gairah terhadap sebuah sepatu? Kami membicarakan Sarratore dan Melina dengan begitu bersemangat. Aku tak percaya, meskipun dia mengungkapkan tumpukan kulit luar, kulit tipis, dan perkakas, dia tidak lagi merasakan penderitaan seorang perempuan yang merana karena cinta seperti aku. Apa yang kупedulikan tentang sepatu? Dalam benakku, aku masih memiliki tahap-tahap tersembunyi dari hubungan itu, yang berisi kepercayaan yang di-khianati, hasrat, puisi yang menjadi sebuah buku, dan sekarang seolah-olah dia dan aku telah membaca sebuah novel bersama, seolah-olah kami menonton sebuah film dramatis, di belakang toko, bukan di aula wilayah pada hari Minggu. Aku merasa sedih karena disia-siakan, karena aku terpaksa pergi, karena dia lebih memilih petualangan di dunia sepatu daripada percakapan kami, karena dia memiliki hal-hal yang tidak melibatkanku. Juga karena Pasquale, yang sudah dewasa, bukan anak-anak lagi, jelas akan mencari kesempatan lain untuk menatap Lila dan memohon, diam-diam membujuk Lila agar mau menjadi kekasihnya, dan berciuman, bersentuhan, seperti yang kudengar tentang orang-orang yang menjadi sepasang kekasih. Selain itu, singkatnya, karena semakin lama, dia akan merasa bahwa aku semakin tidak penting.

Karena itu, seolah-olah untuk mengusir perasaan memuakkan yang disebabkan pikiran-pikiran itu, seolah-olah untuk menekankan nilai dan pentingnya diriku, aku memberitahunya dengan cepat bahwa aku akan masuk sekolah menengah atas. Aku memberitahunya di pintu toko, saat aku sudah di jalan. Aku memberitahunya bahwa Maestra Oliviero berkeras kepada orangtuaku, berjanji untuk mencarikan sendiri buku-buku bekas untukku,

gratis. Aku melakukannya karena aku ingin dia menyadari bahwa aku istimewa, sehingga meskipun dia akan kaya karena membuat sepatu bersama Rino, dia tidak akan bisa melakukannya tanpa diriku, seperti aku tidak dapat melakukannya tanpa dirinya.

Dia menatapku dengan bingung.

”Apa itu sekolah menengah atas?” dia bertanya.

”Sekolah penting yang ada setelah sekolah menengah.”

”Dan apa yang akan kaulakukan di sana?”

”Belajar.”

”Apa?”

”Bahasa Latin.”

”Itu saja?”

”Dan Yunani.”

”Yunani?”

”Ya.”

Ekspresinya seperti seseorang yang kebingungan, tidak menemukan kata-kata untuk diungkapkan. Akhirnya, dia bergumam, meskipun tidak berhubungan dengan ceritaku, ”Minggu lalu aku datang bulan.”

Dan meskipun Rino tidak memanggilnya, dia kembali ke dalam.

## 13

Jadi, sekarang dia juga mendapatkan menstruasi. Pertumbuhan rahasia tubuh manusia, yang kualami lebih dahulu, telah tiba seperti getaran gempa pada dirinya dan akan mengubahnya, meskipun dia sudah berubah. Pasquale—aku berpikir—telah menyadarinya sebelum aku. Dia dan mungkin anak-anak lelaki

lain. Fakta bahwa aku akan masuk sekolah menengah atas dengan cepat kehilangan auranya. Selama berhari-hari, yang bisa kupikirkan hanyalah ketidaktahuanku tentang perubahan-perubahan yang akan terjadi kepada diri Lila. Apakah dia akan menjadi cantik seperti Pinuccia Carracci atau Gigliola atau Carmela? Apakah dia akan menjadi jelek seperti aku? Aku pulang dan memeriksa diriku sendiri di cermin. Seperti apa aku, sebenarnya? Seperti apa Lila, cepat atau lambat?

Aku mulai merawat diriku lebih saksama. Pada suatu Minggu sore, saat kami biasa berjalan-jalan dari *stradone* menuju taman, aku memakai gaun terbaikku, yang berwarna biru, dengan garis leher berbentuk kotak, juga gelang perak ibuku. Saat bertemu Lila, diam-diam aku merasa puas melihatnya seperti dia sehari-hari, dengan gaun lama yang sudah pudar, rambut hitamnya berantakan. Tidak ada yang membedakannya dari Lila yang biasa, gadis kurus yang tak mau diam. Hanya saja, kelihatannya dia lebih tinggi, dia tumbuh, dari seorang gadis mungil, menjadi hampir setinggi aku, mungkin hanya berbeda satu sentimeter. Namun, apa perubahan itu? Aku memiliki payudara besar, postur feminin.

Kami mencapai taman, berbelok dan kembali, kemudian menyusuri jalan lagi menuju taman. Saat itu belum terlalu sore, belum ada kesibukan hari Minggu, para pedagang kacang *hazelnut*, badam, dan *lupini* panggang. Lagi-lagi, dengan ragu Lila menanyai-ku tentang sekolah menengah atas. Aku menceritakan semua yang kuketahui, melebih-lebihkan sebisa mungkin. Aku ingin dia penasaran, paling sedikit ingin berbagi petualangan dari luar, untuk merasakan bahwa dia kehilangan sesuatu dariku, seperti yang selalu kutakutkan, kehilangan banyak hal darinya. Aku ber-

ada di sisi dekat jalan, dia di dalam. Aku berbicara, dia mendengarkan dengan penuh perhatian.

Fiat 1100 milik Solara bersaudara menepi di samping kami, Michele yang mengemudi, di sampingnya Marcello, yang mulai bercanda dengan kami. Dengan kami berdua, bukan hanya denganku. Dia bernyanyi lembut, dalam dialek, kalimat-kalimat seperti: gadis-gadis muda yang cantik, tak lelahkah kalian bolak-balik, lihatlah sebesar apa Napoli, kota paling indah di dunia, secantik kalian, masuklah, setengah jam saja, dan kami akan mengembalikan kalian kemari.

Seharusnya aku tidak melukukannya, tetapi aku melukukannya. Bukananya langsung berjalan seolah Marcello maupun mobilnya atau adiknya tak ada di situ; bukannya terus berbicara dengan Lila dan mengabaikan mereka, aku menoleh dan, karena kebutuhan untuk merasa menarik dan beruntung, serta sebentar lagi akan masuk sekolah bagi anak-anak kaya, dan akan menemukan anak-anak lelaki dengan mobil-mobil yang jauh lebih bagus daripada mobil Solara, aku berkata dalam bahasa Italia:

”Terima kasih, tapi kami tidak bisa.”

Marcello mengulurkan sebelah tangannya. Aku melihat tangan-nya lebar dan pendek, meskipun dia seorang pemuda bertubuh tinggi dan kekar. Lima jari itu melewati jendela dan menyambar pergelangan tanganku, sementara suaranya berkata, ”Michè, se-bentar, kaulihat gelang indah yang dikenakan anak penjaga pintu ini?”

Mobil berhenti. Jemari Marcello yang mencengkeram per-gelangan tanganku membuat kulitku menjadi dingin, dan aku menyentakkan lengan karena jijik. Gelang itu putus, jatuh di antara trotoar dan mobil.

”Ya Tuhan, lihat apa yang kaulakukan,” aku berseru, memikirkan ibuku.

”Tenanglah,” dia berkata, membuka pintu, keluar dari mobil. ”Aku akan memperbaikinya untukmu.”

Dia tersenyum, ramah, tetapi mencoba lagi menyambar pergelangan tanganku, bagaikan menunjukkan suatu keramahan yang akan menenangkanku. Semua terjadi secepat kilat. Lila, dengan ukuran tubuh setengah tubuhnya, mendorongnya ke mobil dan menyelipkan pisau tukang sepatu ke bagian bawah lehernya.

Dengan tenang, dalam dialek Neapolitan, Lila berkata, ”Kalau kau sentuh dia lagi, aku akan tunjukkan kepadamu apa yang akan terjadi.”

Marcello terkesiap, tidak percaya. Michele segera keluar dari mobil dan berkata dengan nada menenangkan: ”Jangan khawatir, Marcè, si jalang ini tidak punya nyali.”

”Kemari,” Lila memanggil, ”kemarilah, dan kau akan mengetahui apakah aku bernyali atau tidak.”

Michele mengitari mobil, dan aku mulai menangis. Dari tempatku berada, aku bisa melihat ujung pisau sudah menggores kulit Marcello, dan ada tetesan kecil darah keluar dari goresan itu. Pemandangan itu jelas dalam pikiranku: hawa masih sangat panas, ada beberapa orang yang melintas, Lila menempel ke Marcello seolah-olah dia melihat seekor serangga nakal di wajah Marcello, dan ingin mengusir serangga itu. Dalam pikiranku, masih tersisa kepastian absolut yang kuraskan saat itu: dia tidak akan ragu mengiris leher Marcello. Michele juga menyadarinya.

”Oke, bagus untukmu,” dia berkata, dan dengan ketenangan yang sama, bagaikan merasa gelisah, dia masuk lagi ke dalam mobil.

"Masuklah, Marcè, minta maaf kepada Nona-Nona ini, dan mari kita pergi."

Perlahan, Lila melepaskan ujung pisau itu dari leher Marcello. Marcello tersenyum malu kepada Lila, pandangannya tidak mengarah ke mana-mana.

"Sebentar," dia berkata.

Dia berlutut di trotoar, di hadapanku, bagaikan ingin meminta maaf karena melakukan suatu tindakan yang sangat mempermalukanku. Dia meraba-raba ke bawah mobil, menemukan gelang itu, memeriksanya, dan memperbaikinya dengan meremas rantai perak yang putus dengan kukunya. Dia memberikannya padaku, tidak menatapkku, tetapi menatap Lila. Kepada Lila-lah dia berkata, "Maaf?" Kemudian, dia masuk ke mobil dan mereka pergi.

"Aku menangis karena gelang itu, bukan karena aku takut," aku berkata.

## 14

Batas-batas lingkungan memudar selama musim panas itu. Pada suatu pagi, ayahku mengajakku pergi bersamanya. Karena aku mendaftar ke sekolah menengah atas, dia ingin aku tahu transportasi umum apa yang harus kugunakan dan rutennya saat aku masuk sekolah baru pada bulan Oktober.

Hari itu indah, sangat cerah, berangin. Aku merasa disayangi, diperhatikan, kasih sayangku kepada ayahku ditambah dengan suatu kekaguman yang tiba-tiba meningkat. Dia mengenal baik bentangan luas kota ini, dia tahu di mana bisa naik metro atau trem atau bus. Di luar, dia bersikap dengan supel, dengan kesopanan santai, yang tidak pernah dia tunjukkan di rumah. Dia bersikap

ramah kepada semua orang, di metro dan di bus, di kantor-kantor, dan selalu berhasil memberitahu orang yang bercakap-cakap dengannya bahwa dia bekerja untuk kota dan, jika mau, dia bisa melancarkan masalah-masalah praktis, membuka pintu-pintu.

Kami menghabiskan sepanjang hari itu bersama, satu-satunya yang semacam itu dalam hidup kami, aku tak ingat ada yang lain. Dia mendedikasikan diri untukku, bagaikan dia ingin menyampaikan semua hal berguna yang telah dia pelajari selama hidupnya dalam beberapa jam saja. Dia menunjukkan Piazza Garibaldi dan stasiun yang sedang dibangun kepadaku: menurutnya, stasiun itu sangat modern sehingga orang-orang Jepang datang untuk mempelajarinya—terutama pilar-pilarnya—and membangun sebuah stasiun yang identik di negara mereka. Namun, dia mengaku bahwa dia lebih menyukai stasiun lama, lebih akrab kepada bangunan itu. Ah, sayang sekali. Napoli, dia berkata, selalu seperti itu: kota itu ditumbangkan, dihancurkan, kemudian dibangun kembali, uang pun mengalir dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Dia membawaku ke sepanjang Corso Garibaldi, ke bangunan yang akan menjadi sekolahku. Dia menghadapi bagian tata usaha dengan humor yang luar biasa bagus, dia memiliki bakat keramahan, suatu bakat yang selalu dia sembunyikan di lingkungan dan rumah kami. Ayahku membanggakan raporku yang luar biasa kepada seorang petugas kebersihan yang ternyata saksi pada pernikahan si petugas, ayahku menyadari ini di tempat, adalah kenalan dekat ayahku. Aku mendengarnya sering mengulangi: semua lancar? Atau: semua yang bisa dilakukan telah selesai dilakukan. Dia menunjukkan kepadaku Piazza Carlo III, Albergo dei Poveri, taman botani, Via Foria, museum. Dia membawaku ke Via Constantinopoli, ke Port' Alba, ke Piazza Dante, ke Via

Toledo. Aku kewalahan karena banyaknya nama, keributan lalu lintas, suara-suara manusia, warna-warna, atmosfer meriah, usaha untuk mengingat semuanya dalam benakku agar aku bisa membicarakannya nanti dengan Lila, kesantaian saat dia berbincang dengan pembuat pizza saat dia membelikanku sepotong pizza dengan keju ricotta meleleh, penjual buah tempat dia membelikanku sebuah persik kuning. Mungkinkah hanya lingkungan kami yang penuh konflik dan kekerasan, sementara seisi kota lain begitu gemerlap dan baik hati?

Dia membawaku melihat tempatnya bekerja, di Piazza Municipio. Di sana juga, dia berkata, semua telah berubah, pohon-pohon ditebang, semuanya rusak: sekarang, lihatlah seluruh tempat ini, satu-satunya benda tua yang tersisa hanyalah Maschio Angioino, tetapi itu indah, Gadis Kecil, ada dua lelaki sejati di Napoli, ayahmu dan orang itu di sana. Kami pergi ke balai kota, ayahku menyapa orang itu dan ini, semua orang mengenal ayahku. Dengan beberapa orang, ayahku bersikap ramah, dan memperkenalkanku, mengulangi lagi bahwa di sekolah aku mendapatkan nilai sembilan untuk bahasa Italia dan bahasa Latin; dengan yang lain, dia hampir membisu, hanya, bahkan ya, Anda memerintah dan saya mematuhi. Akhirnya, dia berkata bahwa dia akan menunjukkan Vesuvius dari dekat, juga lautan.

Itu adalah momen yang tak terlupakan. Kami pergi menuju Via Caracciolo, saat angin semakin kencang, matahari semakin terik. Vesuvius adalah sebuah bentuk indah berwarna pastel, yang di dasarnya batu-batu kota bernuansa warna putih ditumpuk, dengan irisan berwarna tanah yaitu Castel dell'Ovo, dan laut. Namun, sungguh dahsyat lautnya. Laut sangat kasar, dan keras; angin menyesakkan napas, menempelkan pakaian ke tubuh, dan menerangkan rambut dari kening. Kami tetap berada di sisi

lain jalan, dalam kerumunan kecil, menyaksikan pemandangan menakjubkan itu. Ombak bergulung bagaikan tabung-tabung besi berwarna biru membawa buih putih telur di puncak-puncak mereka, kemudian pecah menjadi ribuan serpihan berkilauan dan menerpa jalan dengan iringan oh takjub sekaligus takut dari orang-orang yang menonton. Sayang sekali Lila tidak ada di sana. Aku merasa takjub melihat empasan kuat itu, mendengar suaranya yang keras. Aku mendapatkan kesan, meskipun aku menyerap pemandangan itu, banyak hal, terlalu banyak, tersebar di sekelilingku tanpa membiarkanku memahami mereka.

Ayahku memegangi tanganku erat-erat bagaikan takut aku akan terlepas lalu hilang. Sebenarnya, aku merasakan keinginan untuk meninggalkannya, berlari, bergerak, menyeberangi jalan, diterpa skala-skala warna laut yang cemerlang. Pada momen yang dahsyat itu, penuh cahaya dan suara, aku berpura-pura sedang sendirian di suasana kota yang baru, diriku sendiri yang baru dengan seluruh kehidupan di hadapanku, terekspos kepada kekacauan situasi yang suaranya teredam namun pasti penuh kemanangan: aku, aku dan Lila, kami berdua dengan kapasitas bersama—hanya jika bersama—kami harus menyambar sekumpulan warna, suara, benda, dan manusia, lalu mengekspresikannya dan memberikan kekuatan.

Aku kembali ke lingkungan pemukiman dengan perasaan seperti baru kembali dari daerah yang jauh. Di sini, kutemukan lagi jalan-jalan yang sudah kukenal, toko bahan pangan Stefano dan adik perempuannya Pinuccia, Enzo yang menjual buah, Fiat 1100 Solara bersaudara yang diparkir di depan bar—sekarang, aku rela membayar berapa pun agar bisa menghilang dari muka bumi. Syukurlah ibuku tidak pernah mengetahui kejadian tentang

gelang itu. Syukurlah tidak ada yang melaporkan kejadian itu kepada Rino.

Aku bercerita kepada Lila tentang jalan-jalan, nama-namanya, kegaduhannya, cahaya yang luar biasa. Namun, dengan segera aku merasa tidak nyaman. Jika dia menceritakan kisahnya hari itu, aku pasti menimpali dengan kontra-melodi yang tidak ingin diabaikan dan, bahkan jika aku tidak ada, aku pasti akan merasa hidup dan aktif, aku akan mengajukan pertanyaan, memunculkan isu, aku akan berusaha menunjukkan padanya bahwa kami berdua harus melakukan perjalanan yang sama, itu penting, karena aku akan diperkaya oleh perjalanan itu, aku akan menjadi teman yang jauh lebih baik daripada ayahnya. Namun, dia malah mendengarkanku tanpa rasa penasaran, dan awalnya, kukira dia berniat jahat, untuk meredam kekuatan antusiasmeku. Namun, aku harus meyakinkan diri sendiri bahwa bukan itu yang terjadi, dia hanya memiliki alur pikiran sendiri yang terpaku kepada hal-hal konkret, sebuah buku, sebuah kolam air mancur. Dengan kedua telinganya, jelas dia mendengarkanku, tetapi mata dan pikiran tertambat ke jalan, ke beberapa tanaman di taman, kepada Gigliola, yang berjalan bersama Alfonso dan Carmela, kepada Pasquale, yang melambai padanya dari kerangka lokasi pembangunan, kepada Melina, yang bercerita keras-keras tentang Donato Sarratore sementara Ada menyeretnya ke dalam rumah, kepada Stefano, anak lelaki Don Achille, yang baru saja membeli sebuah Giardinetta, dengan ibunya duduk di samping serta adiknya Pinuccia duduk di bangku belakang, kepada Marcello dan Michele Solara, yang melintas dengan Fiat 1100 mereka, Michele berpura-pura tidak melihat kami, sementara Marcello memandang kami dengan ramah, dan di atas semua itu, kepada pekerjaan rahasianya, yang tersembunyi dari sang ayah, dengan semua perhatian yang dia

curahkan, proyek pembuatan sepatunya. Kisahku, baginya, saat itu hanyalah sekumpulan isyarat tak berguna dari tempat-tempat tak berguna. Dia akan memedulikan tempat-tempat itu jika memiliki kesempatan untuk pergi ke sana. Dan sebenarnya, setelah semua ceritaku, dia hanya berkata:

"Aku harus memberitahu Rino bahwa hari Minggu nanti kami harus menerima undangan Pasquale Peluso."

Aku di sana, menceritakan padanya tentang pusat Napoli, dan dia menempatkan pusat itu di rumah Gigliola, di salah satu gedung apartemen di lingkungan kami, tempat Pasquale ingin mengajaknya berdansa. Aku menyesal. Jika keluarga Peluso mengundang, kami selalu berkata ya, tetapi tidak pernah datang, aku untuk menghindari perdebatan dengan keluargaku, sementara Lila karena Rino menentangnya. Kami sering melihat Pasquale, pada hari-hari libur, dalam keadaan bersih, menunggu teman-temannya, tua dan muda. Pasquale adalah jiwa yang murah hati, dia tidak membedakan usia, dia bergaul dengan siapa pun. Dia akan menunggu di depan pom bensin dan, sekali atau dua kali, Enzo dan Gigliola, serta Carmela yang sekarang menyebut dirinya Carmen, dan kadang-kadang Rino sendiri jika tidak ada yang harus dia lakukan, lalu Antonio, yang memiliki tanggungan yaitu ibunya, Melina. Dan, jika Melina sedang tenang, adik Antonio, Ada, yang pernah diseret Solara bersaudara ke dalam mobil mereka dan dibawa entah ke mana selama satu jam, datang juga. Jika hari cerah, mereka pergi ke laut, kembali dengan wajah merah karena terbakar matahari. Atau, mereka semua lebih sering bertemu di apartemen Gigliola, yang orangtuanya lebih toleran daripada orangtua kami, bersama orang-orang yang tahu cara berdansa dan yang tidak tahu.

Lila mulai datang ke pesta-pesta kecil ini, dan ingin mengajakku;

Minatnya terhadap dansa telah berkembang, meskipun aku tak tahu mengapa. Yang mengejutkan, baik Pasquale dan Rino ternyata adalah pedansa yang baik, dan dari mereka, kami mempelajari tango, waltz, polka, dan mazurka. Rino, harus dikatakan, adalah seorang guru yang mudah kesal, terutama terhadap adiknya, se-mentara Pasquale sangat sabar. Awalnya, Pasquale akan menyuruh kami berdiri di atas kakinya, agar kami dapat mempelajari langkah-langkahnya, kemudian, setelah lebih terampil, kami akan berputar-putar di rumah itu.

Aku menyadari bahwa aku suka berdansa, aku bisa berdansa selamanya. Namun, Lila memancarkan ekspresi seseorang yang ingin tahu caranya, dan sepertinya kesenangannya hanya mencakup belajar, karena dia sering tetap duduk, menonton kami, memperhatikan kami, dan bertepuk tangan bagi pasangan-pasangan yang paling serasi. Suatu kali, di rumahnya, dia menunjukkan sebuah buku yang dia pinjam dari perpustakaan: semua tentang dansa ada di sana, dan setiap gerakannya dijelaskan dengan gambar-gambar hitam-putih sepasang lelaki dan perempuan yang sedang berdansa. Dia sangat ceria dalam periode itu, dengan energi yang mengejutkan dalam dirinya. Tiba-tiba, dia menyambut pinggangku dan, berpura-pura menjadi lelaki, membuatku berdansa tango, sementara dia menyanyikan musik pengiringnya. Rino menoleh dan melihat kami, lalu tawanya meledak. Dia juga ingin berdansa, pertama denganku, kemudian dengan adiknya, meskipun tanpa musik. Sementara kami berdansa, Rino memberitahuku bahwa Lila bisa dikatakan maniak kesempurnaan sehingga dia merasa wajib terus berlatih, bahkan meskipun mereka tidak memiliki gramofon. Namun, segera setelah Rino mengucapkan kata itu—gramofon, gramofon, gramofon—Lila berteriak padaku dari sudut ruangan, menyipitkan mata.

”Kau tahu kata macam apa itu?”

”Tidak.”

”Yunani.”

Aku menatapnya dengan bingung. Sementara itu, Rino melepasanku dan berdansa dengan adiknya, yang memekik pelan, memberikan buku manual berdansa padaku, lalu terbang berkeliling ruangan bersamanya. Aku meletakkan buku manual itu di antara buku-buku Lila yang lain. Apa yang dia katakan? Gramofon adalah bahasa Italia, bukan Yunani. Namun, sementara itu, aku melihat bahwa di bawah buku *War and Peace*, dengan tempelan label perpustakaan Maestro Ferraro, sebuah buku yang sudah usang menonjol, berjudul Struktur Bahasa Yunani. Struktur. Bahasa Yunani. Aku mendengarnya berjanji kepadaku, sambil terengah:

”Setelah ini, aku akan menuliskan gramofon untukmu dalam huruf-huruf Yunani.”

Aku berkata ada yang harus kulakukan, lalu pergi.

## 15

Dia mulai belajar bahasa Yunani bahkan sebelum aku masuk sekolah menengah? Dia melakukannya sendiri, sementara itu tak terpikir olehku, dan selama musim panas, selama liburan? Apakah dia akan selalu melakukan hal-hal yang seharusnya kulakukan, lebih dulu dan lebih baik daripada aku? Dia menghindariku saat aku mengikutinya, tetapi sekaligus membuntutiku untuk me-ngalahkanku?

Aku berusaha untuk tidak menemuinya selama beberapa saat, karena aku marah. Aku pergi ke perpustakaan untuk meminjam buku struktur bahasa Yunani, tetapi hanya ada satu, dan seluruh

keluarga Cerullo meminjamnya bergantian. Mungkin aku harus menghapus Lila dari diriku sendiri seperti sebuah gambar di papan tulis, pikirku untuk, kuduga, pertama kalinya. Aku merasa rapuh, terekspos, tidak dapat menghabiskan waktuku mengikutinya atau menemukan bahwa dia mengikutiku, dan apa pun yang terjadi merasa rendah diri. Aku segera menemuinya. Aku membiarkannya mengajarku cara berdansa *quadrille*—yang biasa dilakukan beberapa pasangan. Aku membiarkannya menunjukkan berapa banyak kata Italia yang bisa dia tulis dengan abjad Yunani. Dia ingin aku mempelajari abjad itu sebelum masuk sekolah, serta memaksaku menulis dan membacanya. Aku mendapatkan lebih banyak jerawat. Aku selalu berdansa di rumah Gigliola dengan perasaan tidak layak dan malu.

Aku berharap itu akan berlalu, tetapi perasaan tidak layak dan malu itu semakin kuat. Suatu kali, Lila berdansa waltz dengan abangnya. Mereka berdansa bersama dengan begitu baik sehingga kami memberikan seluruh ruangan untuk mereka. Aku terkesima. Saat memperhatikan, aku sangat memahami bahwa segera, dia akan kehilangan aura anak-gadis-tua sama sekali, seperti tema musical yang sudah dikenal menghilang ketika diadaptasi terlalu meriah. Dia menjadi berbentuk. Keningnya yang tinggi, tulang pipinya, bibirnya, telinganya mencari suatu orkestrasi baru dan sepertinya sudah hampir menemukannya. Saat dia menyisir rambutnya dan menguncirnya, lehernya yang panjang terlihat dengan kejelasan yang menggugah. Di dadanya tumbuh payudara kecil yang indah, yang semakin lama semakin terlihat. Punggungnya membentuk lengkungan dalam sebelum mendarat ke tonjolan bokongnya yang semakin kencang. Pergelangan kakinya masih terlalu kurus, pergelangan kaki anak-anak; tetapi, berapa lama lagi pergelangan kaki itu akan beradaptasi dengan figur femininnya

sekarang? Aku menyadari bahwa para lelaki, yang memperhatikan saat dia berdansa dengan Rino, melihat lebih saksama daripada diriku. Pasquale yang paling penuh perhatian, tetapi juga Antonio, juga Enzo. Mereka terus mengamatinya seolah-olah kami, yang lain, menghilang. Meskipun aku memiliki payudara yang lebih besar. Meskipun Gigliola adalah seorang gadis pirang yang mesona, dengan wajah biasa dan sepasang kaki indah. Meskipun Carmela memiliki mata yang elok dan, yang terpenting, gerakan-gerakan menggoda. Namun, tidak ada yang bisa dilakukan: sesuatu mulai memancar dari tubuh Lila yang terus bergerak, yang dirasakan para lelaki, suatu energi yang memukau mereka, seperti suara seorang gadis cantik yang semakin keras saat dia mendekat. Musik harus berhenti sebelum mereka kembali menjadi diri sendiri, dengan senyum gelisah dan tepuk tangan yang penuh semangat.

## 16

Lila memiliki sifat dengki: di suatu tempat rahasia dalam diriku, aku masih memikirkan ini. Bukan hanya membuatku tahu dia menguasai cara melukai dengan kata-kata, tetapi dia pun menunjukkan bahwa dia bisa membunuh tanpa ragu, tetapi sekarang, bagiku kemampuan-kemampuan itu tidak terlalu penting. Aku berkata kepada diriku sendiri: dia akan melepaskan sesuatu yang lebih jahat, dan aku menggunakan kata "keji", suatu kata berlebihan yang kuketahui dari kisah-kisah yang kubaca saat kecil. Namun, meskipun yang melepaskan pikiran-pikiran itu dalam diriku adalah aku yang kekanakan, pikiran-pikiran itu memiliki landasan kebenaran. Dan sebenarnya, perlahan menjadi jelas bukan hanya

bagiku, yang telah memperhatikannya sejak sekolah dasar, tetapi bagi semua orang, bahwa suatu esensi yang bukan hanya menggoda, tetapi juga berbahaya, memancar dari diri Lila.

Saat mendekati akhir musim panas, tekanan pada Rino untuk membawa adiknya dalam perjalanan kelompok ke luar lingkungan itu untuk membeli pizza, untuk berjalan-jalan, semakin meningkat. Namun, Rino menginginkan ruang untuk dirinya sendiri. Bagiku, sepertinya Rino pun berubah, Lila telah menyulut imajinasi dan harapannya. Namun, saat melihatnya, mendengarnya—efek yang dihasilkan bukanlah yang terbaik. Rino malah semakin sering membual, tidak pernah melewatkannya kesempatan untuk menyebutkan secara tersirat betapa terampilnya dia dalam pekerjaannya, dan sekaya apa dia nanti, dan dia sering mengulangi sebuah kalimat yang sangat dia sukai: Tidak diperlukan banyak, hanya sedikit keberuntungan, dan aku akan mempermalukan Solara bersaudara. Namun, saat dia membual seperti ini, penting agar adiknya tidak ada. Jika Lila ada, Rino bingung, Rino membuat beberapa pengakuan tersirat, kemudian melupakannya. Dia menyadari bahwa Lila menatapnya dengan tidak percaya, bagaikan dia mengkhianati suatu kesepakatan perilaku rahasia, merasa diasingkan, jadi dia lebih suka jika Lila tidak ada di dekatnya; lagi pula, mereka bekerja bersama sepanjang hari di toko tukang sepatu. Dia bersikap lepas dan angkuh seperti merak bersama teman-temannya. Namun, kadang-kadang, dia harus menyerah.

Pada suatu hari Minggu, setelah banyak berdiskusi dengan orangtua kami, kami keluar (Rino dengan murah hati datang ke rumahku dan, di hadapan orangtuaku, berkata bersedia bertanggung jawab atas keselamatanku), pada malam hari. Kami melihat kota diterangi lampu-lampu reklame, jalan-jalan yang sesak, kami mengendus bau amis ikan yang semakin busuk karena

hawa panas di kios-kios, tetapi juga aroma restoran, aroma dari kios-kios pengangan goreng, bar dan toko-toko pastri yang jauh lebih mewah daripada milik keluarga Solara. Aku tak ingat apakah Lila sudah mendapatkan kesempatan untuk mengunjungi pusat kota, dengan abangnya atau yang lain. Jelas jika sudah pernah, dia tidak menceritakannya kepadaku. Aku malah ingat bahwa malam itu dia benar-benar membisu. Kami menyeberangi Piazza Garibaldi, tetapi dia terus di belakang, berlama-lama untuk memperhatikan penyemir sepatu, sebuah gambar perempuan berukuran besar, para lelaki berkulit gelap, anak-anak lelaki. Dia menatap orang-orang dengan penuh perhatian, dia memandang langsung wajah mereka, sehingga beberapa tertawa dan yang lain menunjukkan gestur yang berarti "Apa yang kauinginkan?" Sesekali, aku menariknya, menyeretnya karena takut akan kehilangan Rino, Pasquale, Antonio, Carmela, dan Ada.

Malam itu, kami pergi ke sebuah pizzeria di Rettifilo. Kami makan dengan gembira. Bagiku, sepertinya Antonio agak mendekatiku, berusaha mengatasi rasa malunya, dan aku senang karena setidaknya perhatian Pasquale terhadap Lila tersaingi. Namun, pada suatu ketika, sang pembuat pizza, seorang lelaki berusia tiga puluhan, mulai memutar adonan di udara, sambil menipiskannya dengan luar biasa terampil. Dia pun bertukar senyuman dengan Lila, yang menatapnya penuh kekaguman.

"Hentikan," Rino menegur Lila.

"Aku tidak melakukan apa-apa," Lila menyanggah dan mencoba melihat ke arah lain.

Namun, keadaan semakin buruk. Pasquale, sambil tersenyum, berkata bahwa lelaki itu, sang pembuat pizza—yang bagi kami, anak-anak perempuan, sepertinya tua, memakai cincin kawin, dan pasti ayah dari beberapa anak—diam-diam mengirimkan

ciuman jauh kepada Lila dengan ujung-ujung jemarinya. Kami tiba-tiba menoleh kepada lelaki itu: dia sedang melakukan pekerjaannya, itu saja. Namun, Pasquale, masih tersenyum, bertanya kepada Lila, "Apakah itu benar atau aku salah?"

Lila, dengan tawa gugup, kebalikan dari senyum lebar Pasquale, menjawab, "Aku tak melihat apa-apa."

"Lupakan, Pascà," tegur Rino, menatap adiknya tajam. Namun, Peluso berdiri, pergi ke konter di depan tungku, berjalan mengitarinya, dan dengan senyum misterius di bibirnya, menampar wajah si pembuat pizza, sehingga dia terjatuh ke mulut tungku.

Pemilik tempat itu, seorang pria pucat bertubuh kecil berumur enam puluhan, terburu-buru mendekat, dan dengan tenang Pasquale menjelaskan kepadanya agar tak perlu khawatir, dia baru menjelaskan sesuatu yang belum jelas kepada karyawan lelaki itu, dan tidak akan ada masalah lagi. Akhirnya, kami menyantap pizza sambil membisu, menatap ke bawah, dalam gigitan-gigitan lambat, bagaikan pizza itu diracuni. Dan saat kami pergi, Rino menceramahi Lila dan mengakhirinya dengan ancaman: Jika terus seperti itu, aku tidak akan mengajakmu lagi.

Apa yang telah terjadi? Di jalan, para lelaki, kebanyakan pria dewasa ketimbang anak-anak muda, menatap kami semua, cantik, tidak terlalu cantik, jelek. Sepertinya itulah yang terjadi di lingkungan kami serta di luarnya, dan Ada, Carmela, aku sendiri—terutama setelah insiden dengan Solara bersaudara—belajar untuk menundukkan pandangan secara otomatis, berpura-pura tidak mendengar kata-kata kurang ajar yang ditujukan kepada kami, dan terus berjalan. Lila tidak. Keluar dengannya pada hari Minggu telah menjadi suatu ketegangan permanen. Jika seseorang menatapnya, Lila membala tatapan itu. Jika seseorang bicara kepadanya, dia berhenti, kebingungan, bagaikan tak percaya bahwa orang

itu berbicara dengannya, dan kadang-kadang dia merespons, dengan penuh rasa ingin tahu. Terutama karena—sesuatu yang sangat tidak biasa—para lelaki tidak pernah mengungkapkan kepadanya kata-kata kurang ajar yang hampir selalu mereka lontarkan kepada kami.

Suatu pagi pada akhir bulan Agustus, kami berjalan-jalan hingga sejauh taman Villa Comunale, dan duduk di sebuah kafe di sana, karena Pasquale, yang berperan sebagai bos, ingin membelikan *spumone*—sejenis es krim lembut yang dicetak—untuk semua orang. Di sebuah meja di seberang kami ada keluarga yang sedang menikmati es krim, seperti kami: ayah, ibu, dan tiga anak lelaki berusia antara dua belas hingga tujuh tahun. Sepertinya mereka orang-orang terhormat: sang ayah, seorang lelaki besar, berusia lima puluhan, memiliki penampilan profesional. Dan aku berani bersumpah bahwa Lila sama sekali tidak pamer: dia tidak memakai lipstik, dia mengenakan gaun usang buatan ibunya yang biasa—kami yang lain lebih pamer, terutama Carmela. Namun, lelaki itu—kali ini, kami semua menyadarinya—tak dapat mengalihkan tatapan dari Lila, dan Lila, meskipun berusaha mengendalikan diri, merespons tatapan lelaki itu bagaikan tidak tahan karena begitu dikagumi. Akhirnya, sementara ketidaknyamanan Rino, Pasquale, dan Antonio di meja kami semakin meningkat, lelaki itu, yang ternyata tidak menyadari risiko yang dia ambil, berdiri di hadapan Lila, dan berkata kepada anak-anak lelaki dengan sopan:

”Kalian beruntung: di sini, kalian bersama seorang gadis yang akan lebih cantik daripada Venus Botticelli. Maaf, tapi aku mengatakannya kepada istri dan anak-anakku, dan aku merasa bahwa aku harus mengatakannya kepada kalian juga.”

Tawa Lila meledak karena ketegangan itu. Lelaki itu membala-

dengan senyuman, dan mengangguk pelan, baru saja akan kembali ke mejanya saat Rino menyambar kerahnya, memaksanya melangkah mundur dengan cepat, mendudukkannya dengan keras, dan, di depan istri serta anak-anaknya, melontarkan serentetan hinaan seperti yang biasa kami dengar di lingkungan kami. Kemudian, lelaki itu marah,istrinya berteriak, ikut campur, Antonio menarik Rino menjauh. Satu lagi hari Minggu berantakan.

Namun, yang paling buruk adalah jika Rino tidak ada. Yang membuatku terkejut bukanlah fakta dalam situasi itu sendiri, tetapi gabungan keriuhan dari berbagai tempat di sekeliling Lila. Ibu Gigliola menyelenggarakan pesta untuk hari peringatan namanya (namanya Rosa, kalau aku tidak salah), dan mengundang orang-orang dari berbagai usia. Karena suaminya adalah koki di toko pastri Solara, semua dilakukan dengan besar-besaran: tersedia berlimpah *cream puff*, pastri dengan isi *cassata*—es krim Neapolitan berisi buah atau kacang, *sfogliatelle*—pastri berbentuk cangkang kerang, pastri badam, minuman beralkohol, minuman ringan, dan lagu-lagu rekaman pengiring dansa, mulai dari yang paling biasa saja hingga bergaya mutakhir. Orang-orang yang datang tidak akan pernah menghadiri pesta-pesta anak-anak kami. Contohnya sang apoteker dan istrinya serta anak sulungnya, Gino, yang akan masuk sekolah menengah atas seperti aku. Contohnya Maestro Ferraro dan keluarga besarnya. Contohnya Maria, janda Don Achille, serta anak lelakinya Alfonso dan anak perempuannya Pinuccia, mengenakan gaun berwarna cemerlang, dan bahkan Stefano.

Awalnya, keluarga itu menyebabkan sedikit ketidaknyamanan: Pasquale dan Carmela Peluso, anak-anak pembunuh Don Achille, juga menghadiri pesta. Namun, kemudian segalanya teratur begitu saja sehingga memberikan hasil terbaik. Alfonso adalah anak

lelaki yang baik (dia juga akan masuk sekolah menengah atas, ke sekolah yang sama denganku), dan bahkan dia berbicara sebentar dengan Carmela; Pinuccia hanya merasa senang karena bisa menghadiri pesta, karena bekerja di toko setiap hari; Stefano sejak awal telah memahami bahwa bisnis yang baik itu berdasarkan tidak adanya eksklusivitas, menganggap semua penghuni lingkungan itu sebagai klien potensial yang akan menghabiskan uang mereka di tokonya; dia memamerkan senyum indahnya yang lembut kepada semua orang, dan mampu menghindari, bahkan meskipun sejenak, untuk saling bertatapan dengan Pasquale; dan akhirnya, Maria, yang biasanya berbalik arah setiap kali melihat Signora Peluso, benar-benar mengabaikan dua anaknya dan berbicara lama dengan ibu Gigliola. Kemudian, saat beberapa orang mulai berdansa, dan keriuhan mulai meningkat, ada suatu pelepasan ketegangan, dan tidak ada orang yang memperhatikan apa pun.

Awalnya, orang-orang berdansa tradisional, kemudian kami beralih ke dansa jenis baru, *rock-and-roll*, yang membuat semua orang, tua dan muda, penasaran. Aku kepanasan dan mundur ke sebuah sudut. Aku tahu caranya berdansa *rock-and-roll*, tentu saja, karena sering melakukannya di rumah bersama adik lelakiku Peppe, dan di rumah Lila, pada hari-hari Minggu bersamanya. Namun, aku merasa terlalu canggung untuk gerakan-gerakan lentur sekaligus menyentak itu, dan aku memutuskan, meskipun ragu, hanya untuk menonton. Lila pun sepertinya tidak terlalu ahli dalam hal itu: gerakan-gerakannya terlihat konyol, dan bahkan aku pun mengatakan itu kepadanya, meskipun dia menerima kritikan itu sebagai suatu tantangan dan berkeras untuk berlatih sendiri, karena bahkan Rino pun menolak untuk mencoba. Namun, meskipun dia perfeksionis dalam segala hal, yang membuatku senang, malam itu dia pun memutuskan untuk berdiri di sampingku

dan menyaksikan betapa ahlinya Pasquale dan Carmela Peluso berdansa.

Namun, beberapa saat kemudian, Enzo mendekat. Anak yang dulu melemparkan batu-batu kepada kami, yang secara mengejutkan bersaing dalam aritmatika dengan Lila, yang pernah memberi Lila untaian *sorb apple*, dan setelah bertahun-tahun ini bagaikan tersedot dalam suatu organisme yang pendek namun kuat, yang terbiasa bekerja keras. Dia tampak lebih tua, bahkan dibandingkan Rino, yang paling tua di antara kami semua. Dari penampilannya, kita bisa tahu bahwa dia bangun sebelum fajar, bahwa dia harus melakukan kesepakatan dengan Camorra di pasar buah dan sayur, bahwa dia bekerja sepanjang musim, dalam hawa dingin, di bawah hujan, untuk menjual buah-buahan dan sayur-mayur dari gerobaknya, mondar-mandir di jalanan lingkungan kami. Namun, di wajahnya yang berkulit terang, dengan alis dan bulu mata berwarna pirang, di mata birunya, masih ada sesuatu milik anak pemberontak yang pernah kami kenal. Enzo jarang berbicara, tetapi dia berbicara dengan percaya diri, selalu dalam dialek Neapolitan, dan tak terpikir oleh kami berdua untuk bercanda dengannya, bahkan bercakap-cakap. Dialah yang mengambil inisiatif. Dia bertanya kepada Lila mengapa Lila tidak berdansa. Lila menjawab: karena aku tidak terlalu tahu cara melakukan dansa ini. Dia terdiam sejenak, kemudian berkata, aku pun tidak. Namun, ketika sebuah lagu *rock-and-roll* terdengar lagi, dia meraih lengan Lila dengan luwes dan mendorong Lila ke tengah ruangan. Lila, yang jika seseorang menyenggolnya tanpa meminta izin pasti melompat seolah-olah tersengat lebah, kali ini tidak bereaksi, dan terbukti begitu besar hasratnya untuk berdansa. Dia malah menatap Enzo dengan ekspresi berterima kasih dan membiarkan dirinya terbawa alunan musik.

Dengan segera jelas terlihat bahwa Enzo tidak terlalu menguasai dansa ini. Dia sangat sedikit bergerak, dengan cara tertahan dan serius, tetapi sangat perhatian kepada Lila, dan jelas dia berharap bisa membantu Lila, membiarkan Lila memamerkan kemampuannya. Dan meskipun tidak selincah Carmen, seperti biasa Lila berhasil menarik perhatian semua orang. Bahkan Enzo pun menyukainya, aku berbicara dalam hati di tengah kesepianku. Dan—aku langsung menyadarinya—Stefano, si pemilik toko: dia menatap Lila sepanjang waktu, bagaikan sedang menatap seorang bintang film.

Namun, saat Lila berdansa, Solara bersaudara tiba.

Melihat mereka saja sudah membuatku gugup. Mereka menyapa sang koki pastri danistrinya, menepuk Stefano untuk menandakan simpati, kemudian mereka juga mulai memperhatikan para pedansa. Awalnya, bagaikan majikan penguasa lingkungan, seperti yang selama ini mereka rasakan, mereka menatap Ada dengan terang-terangan, yang menghindari tatapan mereka; kemudian mereka berbincang dan, menunjuk ke arah Antonio, mengangguk untuk menyapa dengan gerakan berlebihan. Antonio berpura-pura tidak melihat. Akhirnya, mereka menyadari kehadiran Lila, menatapnya lama, kemudian saling berbisik, Michele menunjukkan isyarat jelas bahwa dia setuju.

Aku tidak membiarkan mereka lepas dari pandangan, dan dengan cepat aku menyadari bahwa Marcello—yang disukai semua gadis—sepertinya sama sekali tidak marah dengan insiden pisau itu. Malah sebaliknya. Dalam beberapa detik, dia telah benar-benar terpikat oleh tubuh Lila yang lentur dan elegan, oleh wajah Lila, yang tidak biasa di lingkungan ini, bahkan di seluruh penjuru kota Napoli. Dia menatap, bahkan tak mengalihkan pandangan sejenak, bagaikan telah kehilangan otak kecil yang dia miliki. Dia terus menatap Lila, bahkan setelah musik berhenti.

Kejadiannya begitu cepat. Enzo bersikap seperti akan mendorong Lila ke sudut tempat diriku berada, Stefano dan Marcello bergerak bersama untuk mengajak Lila berdansa; tetapi Pasquale mendahului mereka. Lila sama sekali tidak menjaga sikap, dia menepukkan tangan dengan gembira. Pada saat bersamaan, empat lelaki, dalam berbagai usia, masing-masing meyakini kekuatan mutlak mereka dengan beragam cara, mengulurkan tangan ke arah sosok gadis berusia empat belas itu. Jarum menggores piringan hitam, musik terdengar lagi. Stefano, Marcello, dan Enzo mundur dengan tidak yakin. Pasquale mulai berdansa dengan Lila, dan karena kelihaiannya, dengan segera Lila melepaskan diri.

Pada saat itu, Michele Solara, mungkin karena menyayangi abangnya, atau mungkin hanya karena senang memicu keributan, memutuskan untuk memperumit situasi dengan caranya sendiri. Dia menyenggol Stefano dengan siku dan berkata keras-keras, "Apakah kau pengecut? Itu anak lelaki pembunuh ayahmu, dia seorang Komunis yang miskin, dan aku berdiri di sana, menontonnya berdansa dengan gadis yang ingin kauajak berdansa?"

Jelas Pasquale tidak mendengarnya, karena volume musik keras dan dia sibuk menampilkan gerakan-gerakan akrobatik bersama Lila. Namun, aku mendengarnya, dan Enzo di sampingku juga, dan tentu saja Stefano mendengar. Kami menunggu sesuatu terjadi, tetapi tidak ada apa-apa. Stefano adalah seseorang yang memahami seluk-beluk usahanya. Toko bahan pangan keluarganya sangat berkembang, dan dia berencana membeli sebuah tempat di dekat situ untuk meluaskannya, singkatnya dia merasa beruntung, dan sebenarnya dia sangat yakin bahwa kehidupan akan memberinya segala hal yang dia inginkan. Dia berkata kepada Michele dengan senyumannya yang memesona, "Biarkan pemuda itu berdansa, dia

pedansa yang jago.” Kemudian, dia menonton Lila lagi, seolah-olah satu-satunya yang penting baginya saat itu adalah Lila. Michele menyeringai muak dan pergi untuk mencari sang koki pastri besertaistrinya.

Sekarang, dia ingin melakukan apa? Aku melihatnya berbicara dengan tuan rumah dengan sikap kesal, menunjuk Maria di salah satu sudut, menunjuk Stefano, Alfonso, dan Pinuccia, menunjuk Pasquale yang sedang berdansa, menunjuk Carmela, yang sedang pamer bersama Antonio. Segera setelah musik berhenti, ibu Gigliola menggantik bagian bawah lengan Pasquale dengan ramah, membawanya ke sudut, mengatakan sesuatu di telinga Pasquale.

”Silakan,” Michele berkata kepada abangnya, ”jalannya sudah lancar.” Dan Marcello Solara mencoba berdansa lagi dengan Lila.

Aku yakin Lila akan menolak, karena aku tahu betapa bencinya dia kepada Marcello. Namun, itu tidak terjadi. Musik mulai terdengar, dan Lila, dengan hasrat berdansa di setiap ototnya, pertama mencari Pasquale, kemudian, karena tidak melihat pemuda itu, menyambar tangan Marcello bagaikan itu hanya sebuah tangan, bagaikan tidak ada lengan yang tersambung ke tangan itu, seluruh tubuh Marcello, kemudian dengan penuh keringat mulai melakukan lagi sesuatu yang paling penting bagi dirinya saat itu: berdansa.

Aku menatap Stefano, aku menatap Enzo. Semua dilanda ketegangan. Jantungku berdegup kencang saat Pasquale, yang merengut, menghampiri Carmela dan berbicara tajam kepada adiknya. Carmela memprotes dengan suara rendah, dan dengan suara rendah pula Pasquale membuatnya diam. Antonio mendekati mereka, berbicara dengan Pasquale. Bersama, mereka menatap tajam Michele Solara, yang kembali berbicara kepada Stefano, juga menatap Marcello, yang sedang berdansa dengan Lila, menarik, mengangkat, menurunkan Lila. Kemudian, Antonio menyeret

Ada dari arena dansa. Musik berhenti, Lila kembali ke sisiku, dan aku berkata, "Sesuatu terjadi, kita harus pergi."

Dia tertawa, berseru, "Bahkan jika ada gempa pun, aku tetap akan berdansa lagi," dan dia menatap Enzo, yang bersandar di dinding. Namun, di saat yang sama, Marcello memintanya berdansa lagi, dan dia membiarkan Marcello menariknya lagi.

Pasquale mendekat dan dengan muram berkata bahwa kami harus pergi.

"Kita tunggu hingga Lila menyelesaikan dansanya."

"Tidak, sekarang juga," dia berkata dengan nada yang tidak mengharapkan respons, keras, kasar. Kemudian, dia berjalan lurus ke Michele Solara dan menabrak Michele keras-keras dengan sebelah bahunya. Michele tertawa, mengatakan sesuatu yang kurang ajar dari sudut mulutnya. Pasquale terus berjalan ke pintu, diikuti oleh Carmela, dengan ragu, dan oleh Antonio, yang sudah menggandeng Ada. Aku menoleh untuk melihat apa yang Enzo lakukan, tetapi Enzo masih bersandar ke dinding, menyaksikan Lila berdansa. Musik berakhir.

Lila berjalan ke arahku, diikuti oleh Marcello, yang matanya berbinar gembira.

"Kita harus pergi," aku nyaris memekik.

Aku pasti mencurahkan keputusasaan yang begitu dahsyat dalam suaraku sehingga akhirnya dia memandang berkeliling, bagaikan baru saja terbangun. "Baiklah, ayo," dia berkata dengan bingung.

Aku berjalan ke pintu, tanpa menunggu lagi, dan musik mulai terdengar lagi. Marcello Solara menyambar lengan Lila, berkata kepadanya dengan campuran tawa dan permohonan serius: "Tinggallah, aku akan mengantarmu pulang."

Lila, seolah-olah baru saat itu mengenali Marcello, menatap

pemuda itu dengan tidak percaya: tiba-tiba, sepertinya mustahil bagi Lila bahwa Marcello menyentuhnya dengan begitu yakin. Dia berusaha melepaskan lengannya, tetapi Marcello mencengkeramnya dengan kuat, sambil berkata, "Sekali dansa lagi saja."

Enzo meninggalkan dinding, menyambar pergelangan tangan Marcello tanpa bicara sepathah kata pun. Aku melihatnya dengan mataku sendiri: Enzo tenang; meskipun lebih muda beberapa tahun dan bertubuh lebih kecil, sepertinya dia tidak melakukannya dengan susah payah. Kekuatan cengkeramannya hanya bisa terlihat di wajah Marcello Solara, yang melepaskan Lila sambil mengerenyit kesakitan dan memegangi pergelangan tangannya dengan tangan satunya. Saat kami pergi, aku mendengar Lila berkata kepada Enzo dengan angkuh, dalam dialek Neapolitan kental, "Dia menyentuhku, kau lihat, kan: aku, bajingan itu. Syukurlah Rino tidak ada. Jika melakukannya lagi, dia pasti tewas."

Mungkinkah Lila tidak menyadari bahwa dia tadi berdansa dengan Marcello dua kali? Ya, mungkin saja, dia memang begitu.

Di luar, kami menemukan Pasquale, Antonio, Carmela, dan Ada. Pasquale tidak dapat menguasai diri, kami belum pernah melihatnya seperti itu. Dia meneriakkan hinaan-hinaan, berteriak sekeras mungkin, matanya mirip mata orang gila, dan kami tak mampu menenangkannya. Dia marah kepada Michele, tentu saja, tetapi lebih marah lagi kepada Marcello dan Stefano. Dia mengungkapkan hal-hal yang tak mampu kami pahami. Dia berkata bahwa Bar Solara selalu menjadi tempat bagi para rentenir dari Camorra, bahwa itu pusat penyelundupan, dan politik uang kaum monarkis. Dia berkata bahwa Don Achille adalah mata-mata Kaum Fasis Nazi, dia berkata bahwa uang yang Stefano gunakan untuk mengembangkan toko bahan pangan milik ayahnya berasal dari pasar gelap. Dia berteriak, "Papa bertindak benar karena

membunuhnya." Dia berteriak, "Keluarga Solara, ayah dan anak-anaknya—aku akan mengiris leher mereka, kemudian memusnahkan Stefano dan seluruh keluarganya dari muka bumi." Akhirnya, menoleh ke arah Lila, dia berteriak, bagaikan itu hal yang paling serius, "Dan kau, kau bahkan berdansa dengan kotoran itu."

Saat itu, bagaikan amarah Pasquale telah memompakan napas ke dalam dadanya, Antonio pun mulai berteriak, nyaris bagaikan marah kepada Pasquale karena ingin menjauhkan dia dari suatu kesenangan: kesenangan membunuh Solara bersaudara karena tindakan mereka kepada Ada. Dan Ada segera mulai menangis, Carmela pun tidak dapat menahan diri dan, tangisnya meledak. Enzo berusaha membujuk kami semua agar pergi dari jalan. "Ayo pulang," dia mengajak. Namun, Pasquale dan Antonio menyuruhnya diam, mereka ingin tetap di sana dan menantang Solara bersaudara. Dengan keras, namun berpura-pura tenang, mereka terus mengulangi kepada Enzo, "Pergilah, pergi, kami akan menemuimu besok." Enzo berkata pelan, "Jika kalian tetap di sini, aku pun tetap akan di sini." Saat itulah tangisku meledak dan sesaat kemudian—hal yang paling menyentuhku—Lila, yang belum pernah kulihat menangis, mulai tersengguk-sengguk.

Kami, empat gadis, berurai air mata, air mata putus asa. Namun, Pasquale hanya tergerak saat melihat Lila menangis. Dia berkata dengan nada menyesal, "Baiklah, tidak malam ini, aku akan membereskan masalah dengan Solara bersaudara nanti saja, ayo." Dengan segera, di antara isakan, Lila dan aku menggantit lengannya, menyeretnya menjauh. Sejenak, kami menenangkannya dengan mengucapkan hal-hal jahat tentang Solara bersaudara, tetapi juga berkeras bahwa yang terbaik adalah bersikap seolah-olah mereka tidak ada. Kemudian, Lila, mengeringkan air mata dengan pung-

gung tangannya, bertanya "Siapa Kaum Fasis Nazi itu, Pascà? Siapa itu kaum monarkis? Apa itu pasar gelap?"

## 17

Sulit untuk mengatakan apa pengaruh jawaban-jawaban Pasquale bagi Lila. Aku terancam salah memahaminya, sebagian karena bagiku, saat itu, jawaban-jawaban Pasquale tidak memiliki efek konkret. Namun, Lila, seperti biasa, tergerak dan berubah karenanya, jadi sepanjang musim panas itu, dia menyiksaku dengan sebuah konsep yang cukup tak tertahankan bagiku. Aku akan berusaha menyimpulkannya, menggunakan bahasa masa kini, seperti ini: tidak ada gestur, kata-kata, atau desahan yang tidak memuat jumlah seluruh kejahanatan yang telah dilakukan umat manusia pada masa lalu dan masa kini.

Tentu saja, Lila mengungkapkannya dengan cara lain. Namun, yang penting adalah dia dicekam oleh suatu pengungkapan absolut yang membuatnya gila. Dia menunjuk orang-orang, benda-benda, jalanan, dan berkata, "Lelaki itu bertempur dalam perang dan tewas, yang itu dipukuli dan dicekoki minyak kastor, yang itu menyerahkan diri kepada orang banyak, yang itu membuat ibunya sendiri kelaparan, di dalam rumah itu mereka menyiksa dan membunuh, di batu-batu itu mereka berderap dan memberi hormat kepada kaum Fasis, di sudut itu mereka melakukan pemukulan, uang orang-orang ini berasal dari rasa lapar orang-orang lain, mobil ini dibeli dengan menjual roti yang dicemari bubuk marmer dan daging busuk di pasar gelap, toko daging itu berawal dari tembaga curian dan kereta barang korban van-

dalisme, di balik bar itu adalah Camorra, menyelundupkan, menjadi lintah darat.”

Dengan segera, dia menjadi tidak puas dengan Pasquale. Sepertinya seolah-olah Pasquale yang menggerakkan suatu mekanisme dalam kepala Lila, dan sekarang tugas Lila adalah mengurutkan sekumpulan kesan yang berantakan. Semakin intens, semakin terobsesi, mungkin dirinya sendiri dikuasai oleh suatu kebutuhan penting untuk menemukan suatu visi yang solid, tanpa ada celah, dia menambah rumit sedikit informasi dari Pasquale ini dengan membaca buku-buku yang dia dapatkan dari perpustakaan. Jadi, dia memberikan motif-motif konkret, wajah-wajah biasa bagi udara kegelisahan abstrak yang kami hirup sebagai anak-anak di lingkungan itu. Fasisme, Nazisme, perang, Sekutu, monarki, republik—dia mengubahnya menjadi jalan-jalan, rumah-rumah, wajah-wajah, Don Achille dan pasar gelap, Alfredo Peluso si Komunis, kakek Solara Bersaudara yang seorang *Camorrist*—anggota organisasi rahasia Camorra yang berdiri di Napoli pada awal abad 19, sang ayah, Silvio, yang lebih Fasis daripada Marcello dan Michele, dan ayahnya sendiri, Fernando si tukang sepatu, serta ayahku, semua—semuanya—di matanya ternoda oleh kejahatan gelap hingga tulang sumsum, semuanya kriminal yang tak punya hati atau kaki tangan yang pasrah, semuanya dibeli demi kesia-siaan belaka. Dia dan Pasquale mengurungku dalam sebuah dunia mengerikan yang tidak memiliki jalan keluar.

Kemudian, Pasquale sendiri mulai diam, terkalahkan oleh kemampuan Lila menghubungkan satu hal dengan hal lainnya dalam seuntai rantai yang melilit dirimu dari segala penjuru. Aku sering melihat mereka berjalan bersama dan, jika awalnya Lila yang memercayai kata-kata Pasquale, sekarang sebaliknya. Pasquale

jatuh cinta, kupikir. Aku juga berpikir: Lila akan jatuh cinta juga, mereka akan bertunangan, mereka akan menikah, mereka akan selalu membicarakan masalah politik, mereka akan memiliki anak-anak yang akan membicarakan masalah yang sama.

Ketika sekolah dimulai kembali, di satu sisi aku menderita karena tahu, aku tidak akan memiliki waktu untuk Lila lagi, di sisi lain aku berharap bisa melepaskan diriku dari seluruh kejahanatan, persekongkolan, dan sikap-sikap pengecut orang-orang yang kami kenal, yang kami sayangi, yang kami bawa—Lila, Pasquale, Rino, aku, kami semua—dalam darah kami.

## 18

Dua tahun pertama sekolah menengah atas jauh lebih sulit dari-pada sekolah menengah pertama. Aku berada di dalam kelas berisi empat puluh dua murid, salah satu dari beberapa kelas campuran yang sangat langka di sekolah itu. Ada beberapa gadis, dan aku tak mengenal seorang pun. Gigliola, setelah banyak membual ("Ya, aku akan masuk sekolah menengah atas juga, tentu saja, kita akan duduk di meja yang sama") akhirnya membantu ayahnya di toko pastri Solara. Namun, di antara anak-anak lelaki, aku mengenal Alfonso dan Gino, yang duduk bersama di salah satu meja di depan, dengan siku bersentuhan, dengan ekspresi ketakutan, dan nyaris berpura-pura tidak mengenalku. Ruangannya pengap, dengan bau asam keringat, kaki kotor, rasa takut.

Selama beberapa bulan pertama, aku menjalani kehidupan sekolahku yang baru dalam kesunyian, terus mengorek kening dan pipiku yang ditumbuhi jerawat. Duduk di salah satu barisan

belakang, dari sana aku nyaris tak bisa melihat para guru atau apa yang mereka tulis di papan, aku tidak dikenal oleh teman semajaku dan dia pun tak kukenal. Berkat Maestra Oliviero, aku segera mendapatkan buku-buku yang kubutuhkan; semuanya penuh noda dan lapuk. Aku menerapkan suatu disiplin yang kupelajari di sekolah menengah pertama: aku belajar sepanjang sore hingga pukul sebelas, kemudian dari pukul lima dini hari hingga pukul tujuh, ketika saatnya berangkat. Meninggalkan rumah, dibebani buku-buku, aku sering bertemu Lila, yang terburu-buru berjalan ke toko sepatu untuk membuka, menyapu, mencuci, menyusun barang-barang sebelum ayah dan abangnya datang. Dia menanyaiku tentang topik-topik pelajaranku hari itu, apa yang kupelajari, dan menginginkan jawaban yang akurat. Jika aku tidak memberikannya, dia akan menghujaniku dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuatku takut jika aku tidak cukup belajar, bahwa aku tidak akan mampu menjawab pertanyaan para guru seperti aku tak bisa menjawabnya. Pada beberapa pagi yang dingin, saat aku terbangun pada fajar dan masuk ke dapur untuk belajar, seperti biasa, aku merasa bahwa aku mengorbankan tidur lelap yang hangat pada pagi hari untuk mengesankan anak perempuan tukang sepatu, bukannya para guru di sekolah untuk anak-anak kaya itu. Sarapan kulakukan tergesa juga, demi Lila. Aku meneguk habis susu dan kopi, lalu berlari ke jalan agar tidak melewatkannya satu langkah pun perjalanan yang akan kami tempuh bersama.

Aku menunggu di gerbang. Aku melihatnya datang dari gedung apartemennya dan menyadari bahwa dia terus berubah. Sekarang dia lebih tinggi daripada aku. Beberapa bulan lalu, dia tidak lagi berjalan seperti anak kurus, tetapi seiring tubuhnya mulai berbentuk, langkahnya pun menjadi lebih lembut. Hai,

hai, lalu kami akan segera mulai bicara. Saat kami berhenti di persimpangan dan mengucapkan selamat berpisah, dia akan pergi ke toko, aku ke stasiun metro, aku terus menoleh untuk melihatnya. Sekali atau dua kali, aku melihat Pasquale datang sambil tersengal dan berjalan di sampingnya, menemaninya.

Metro dipenuhi anak-anak lelaki dan perempuan yang masih berbekas tidur, dengan asap rokok-rokok pertama. Aku tidak merokok, aku tidak berbicara kepada siapa pun. Selama beberapa menit perjalanan, aku mengulangi pelajaran-pelajaranku lagi, dengan panik, menerapkan bahasa-bahasa aneh dalam kepalamku, nada-nada yang berbeda dari yang biasa digunakan di lingkunganku. Aku takut akan gagal di sekolah, menghadapi bayangan bungkuk ibuku yang tidak senang, tatapan marah Maestra Oliviero. Namun, saat ini aku hanya memiliki satu pikiran serius: untuk mencari seorang kekasih, segera, sebelum Lila mengaku kepadaku bahwa dia berpacaran dengan Pasquale.

Setiap hari, aku merasakan penderitaan yang semakin hebat karena tidak berada di sana saat situasi berubah. Aku takut akan pulang dari sekolah, bertemu dengannya, dan mengetahui dari suaranya yang melodius bahwa sekarang dia menjalin hubungan dengan Peluso. Atau jika bukan Pasquale, Enzo. Atau jika bukan Enzo, Antonio. Atau, apa yang kutahu, Stefano Carracci, pemilik toko bahan pangan, atau bahkan Marcello Solara: Lila tak dapat ditebak. Para lelaki yang berdengung di sekelilingnya hampir semuanya sudah dewasa, penuh tuntutan. Hasilnya, di antara rencana-rencana untuk sepatu, membaca dunia mengerikan tempat kami dilahirkan, dan para kekasih, dia tidak lagi memiliki waktu untukku. Kadang-kadang, dalam perjalanan pulang dari sekolah, aku memutar jauh agar tidak melewati toko tukang sepatu. Jika aku melihat Lila, dari kejauhan, dengan panik aku

akan mengubah jalurku. Namun, kemudian aku tak tahan lagi dan pergi untuk menemuinya, bagaikan itu telah ditakdirkan.

Memasuki dan meninggalkan sekolah, sebuah gedung usang kelabu yang besar dan suram, aku menatap para anak lelaki. Aku memperhatikan mereka dengan saksama, sehingga mereka akan merasakan aku menatap mereka dan memandangku. Aku menatap teman-teman sekelasku, beberapa masih mengenakan celana pendek, yang lain mengenakan celana selutut atau celana panjang. Aku menatap anak-anak lelaki yang lebih tua, di kelas-kelas yang lebih atas, yang kebanyakan mengenakan jaket dan dasi, meskipun tidak pernah mengenakan jas luar—mereka harus membuktikan, terutama kepada mereka sendiri, bahwa mereka tidak menderita karena dingin: rambut berpotongan tentara, leher mereka putih karena model rambut menipis di bagian bawah. Aku lebih menyukai mereka, tetapi aku akan cukup puas jika bisa mendapatkan salah seorang dari kelas tepat di atas kelasku, yang terpenting lelaki itu harus mengenakan celana panjang.

Suatu hari, aku terpana melihat seorang murid dengan langkah diseret, yang sangat kurus, dengan rambut cokelat berantakan dan wajah yang bagiku terlihat tampan sekaligus familiar. Berapa umurnya: enam belas? Tujuh belas? Aku mengamatinya dengan saksama, menatap lagi, dan jantungku bagaikan terhenti: itu Nino Sarratore, anak lelaki Donato Sarratore, sang penyair pekerja jawatan kereta. Dia membalaas tatapanku, tetapi dengan perhatian teralihkan, dia tidak mengenaliku. Jaketnya tak berbentuk di bagian siku, ketat di pundak, celananya usang, sepatunya bertonjolan. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda kekayaan, seperti yang Stefano, dan terutama Solara bersaudara, tunjukkan. Ternyata ayahnya, meskipun telah menulis sebuah buku puisi, belum kaya.

Aku terganggu oleh penampakan yang tak terduga itu. Segera

setelah pergi, aku merasakan desakan keras untuk langsung memberitahu Lila, tetapi aku berubah pikiran. Jika aku memberitahuinya, pasti dia ingin pergi ke sekolah bersamaku untuk melihat Nino Sarratore. Dan aku sudah tahu apa yang akan terjadi. Karena Nino tidak mengenaliku, karena dia tidak mengenali remaja empat belas tahun gemuk dan berjerawat yang dulunya anak ramping berambut pirang dari sekolah dasar, dia akan segera mengenali Lila dan aku akan kalah. Aku memutuskan untuk menyimpan sosok Nino Sarratore dalam kebisuan, saat dia meninggalkan sekolah dengan kepala tertunduk dan langkahnya yang berayun, lalu pergi bersama Corso Garibaldi. Sekarang, aku merasa melihat Nino, bahkan sekilas saja, adalah satu-satunya alasan nyata untuk pergi ke sekolah.

Musim gugur berlalu. Suatu pagi, aku ditanyai tentang Aeneid: itu pertama kalinya aku dipanggil ke depan kelas. Sang guru, seorang pria pemalas berusia enam puluhan bernama Gerace, yang selalu menguap keras, terbahak saat aku mengucapkan "or-A-cle" bukannya "OR-a-cle." Tak terpikir olehnya bahwa, meskipun aku tahu arti kata itu, aku tinggal di sebuah dunia tanpa ada orang yang pernah memiliki alasan untuk menggunakan kata itu. Yang lain juga tertawa, terutama Gino, yang duduk di meja depan bersama Alfonso. Aku merasa dipermalukan. Hari-hari berlalu, dan kami mendapatkan PR pertama bahasa Latin. Ketika Gerace mengembalikan PR yang sudah dikoreksi, dia bertanya, "Siapa Greco?"

Aku mengangkat tangan.

"Kemari."

Dia menghujaniku serentetan pertanyaan tentang deklensi, kata kerja, sintaksis. Aku menjawab dengan takut, terutama karena dia menatapku dengan penuh minat yang hingga saat itu belum

dia tunjukkan kepada kami semua. Kemudian, dia memberiku kertas tugas tanpa berkomentar apa pun. Aku mendapat nilai sembilan.

Itu adalah awal kemajuanku. Dia memberiku delapan untuk PR bahasa Italia, dalam pelajaran sejarah aku tidak melupakan satu tanggal pun, dalam geografi aku mengetahui dengan sempurna area-area daratan, populasi, kekayaan mineral, agrikultur. Namun, dalam bahasa Yunanilah aku paling membuatnya takjub. Berkat semua yang telah kupelajari bersama Lila, aku menunjukkan suatu pengetahuan tentang abjad Yunani, keterampilan membaca, suatu kepercayaan diri untuk mengucapkan suara-suara yang akhirnya menghasilkan pujiwan di muka umum dari sang guru. Berita tentang kecerdasanku sampai di telinga guru-guru lain seperti dogma. Bahkan guru agama pun menarikku menepi suatu pagi dan bertanya apakah aku ingin mendaftar kursus korespondensi teologi gratis. Aku menjawab ya. Saat Natal tiba, orang-orang memanggilku Greco, beberapa orang memanggilku Elena. Gino mulai berlama-lama keluar, menungguku agar kami bisa kembali ke lingkungan kami bersama. Suatu hari, tiba-tiba dia bertanya padaku lagi apakah aku mau menjadi kekasihnya, dan aku, meskipun dia idiot, mendesah lega: lebih baik daripada tidak sama sekali. Aku mengiyakan.

Semua intensitas melelahkan itu mereda selama liburan Natal. Aku kembali terserap oleh lingkungan, aku memiliki lebih banyak waktu, aku lebih sering menemui Lila. Dia telah menyadari bahwa aku mempelajari bahasa Inggris dan seperti biasa, dia meminjam buku tata bahasa Inggris. Sekarang, dia tahu banyak kata, yang dia ucapkan dengan sangat tepat, dan tentu saja ucapanku lebih buruk. Namun, dia terus mengusikku, dia berkata: saat kembali ke sekolah, tanyakan kepada gurumu bagaimana

cara mengucapkan ini, mengucapkan itu. Suatu hari, dia membawaku ke toko, menunjukkan sebuah kotak besi penuh lembaran kertas: di satu sisi setiap kertas dia menulis sebuah kata berbahasa Italia, di sisi lainnya arti kata itu dalam bahasa Inggris: *matita*/pensil, *capire*/memahami, *scarpa*/sepatu. Maestro Ferraro-lah yang menyarankannya untuk melakukan ini, suatu cara yang berguna untuk mempelajari kosakata. Dia membaca kata-kata berbahasa Italia untukku, dia ingin aku mengucapkan arti kata itu dalam bahasa Inggris. Namun, hanya sedikit yang kuketahui, bahkan hampir tidak ada. Sepertinya, dia mengungguliku dalam segala hal, seolah-olah dia masuk sebuah sekolah rahasia. Aku juga menyadari ketegangan dalam dirinya, hasrat untuk membuktikan bahwa dia setara dengan apa pun yang kupelajari. Aku lebih senang membicarakan hal-hal lain, tetapi dia malah menanyaiku tentang deklensi bahasa Yunani, dan menyimpulkan bahwa aku telah berhenti di deklensi pertama, sementara dia sudah mempelajari yang ketiga. Dia juga menanyaiku tentang Aeneid, dan tergilagila padanya. Dia telah membaca semuanya dalam beberapa hari, sementara aku, di sekolah, baru sampai pertengahan buku kedua. Dia membicarakan Dido, sosok yang sama sekali tak kukenal dengan sangat mendetail—aku mendengar nama itu pertama kali darinya, bukan di sekolah. Dan suatu sore, dia melakukan suatu pengamatan yang membuatku sangat terkesan. Dia berkata, "Jika tidak ada cinta, bukan hanya kehidupan orang-orang yang menjemuhan, tetapi juga kehidupan kota-kota." Aku tak ingat bagaimana tepatnya dia mengungkapkannya, tetapi itulah gambaran kasarnya, dan aku menghubungkan pernyataan itu dengan jalan-jalan kami yang kotor, taman-taman yang berdebu, area-area pedesaan yang berantakan dengan bangunan-bangunan baru, kekerasan dalam setiap rumah, setiap keluarga. Aku takut dia

akan mulai berbicara lagi tentang Fasisme, Nazisme, Komunisme. Dan aku tak tahan, aku ingin dia mengetahui bahwa hal-hal baik terjadi kepada diriku, pertama bahwa aku adalah kekasih Gino, dan yang kedua, Nino Sarratore juga belajar di sekolahku, lebih tampan daripada saat dia di sekolah dasar.

Dia menyipitkan mata, aku khawatir dia pun akan memberitahu: aku juga memiliki seorang kekasih. Namun, dia malah mulai menggodaku. "Kau berpacaran dengan anak lelaki apoteker," dia berkata. "Bagus untukmu, kau teberkati, kau jatuh cinta seperti kekasih Aeneas." Kemudian, dia tiba-tiba beralih dari Dido ke Melina lalu membicarakan Melina lama sekali, karena aku nyaris tak tahu apa-apa tentang semua kejadian di gedung-gedung apartemen—aku ke sekolah setiap pagi dan belajar hingga larut malam. Dia membicarakan Melina seolah-olah tidak pernah membiarkan kerabatnya itu lepas dari pandangannya. Kemiskinan semakin menyiksa Melina dan anak-anaknya, jadi dia terus membersihkan tangga gedung-gedung apartemen, bersama Ada (uang yang Antonio bawa ke rumah tidak cukup). Namun, tidak ada lagi yang pernah mendengarnya bernyanyi, euphoria itu telah berlalu, sekarang dia bekerja bagaikan budak. Lila menggambarkan Melina dengan sangat detail: sambil membungkuk, Melina akan memulai dari lantai atas dan, dengan lap basah di kedua tangannya, mengepel anak tangga demi anak tangga, tangga demi tangga, dengan energi dan kegelisahan yang akan melelahkan seseorang yang lebih bugar. Jika seseorang naik atau turun, dia mulai meneriakkan hinaan, dia melemparkan lap pel ke arah orang itu. Ada pernah bercerita, suatu kali dia melihat ibunya, di tengah rasa tertekan karena seseorang merusak pekerjaannya dengan berjalan di atasnya, meminum air kotor dari ember, dan dia harus merenggut ember itu dari ibunya. Apakah aku me-

ngerti? Langkah demi langkah, dimulai dari Gino, dia mengakhirinya dengan Dido, dengan Aeneas yang mengabaikan Dido, juga sang janda gila. Dan baru saat itu lah dia membahas Nino Sarratore, bukti bahwa dia telah mendengarkanku dengan saksama. "Ceritakan padanya tentang Melina," dia mendesakku, "katakan padanya, dia harus memberitahu ayahnya." Kemudian, dia menambahkan, dengan penuh kebencian, "Karena, menulis puisi itu terlalu mudah." Dan akhirnya, dia mulai tertawa dan berjanji dengan sungguh-sungguh, "Aku tak akan pernah jatuh cinta dengan siapa pun, dan aku tak akan pernah sama sekali menulis puisi."

"Aku tak percaya."

"Itu benar."

"Tapi, orang-orang akan jatuh cinta padamu."

"Itu kesialan mereka."

"Mereka akan menderita seperti Dido."

"Tidak, mereka akan pergi dan menemukan orang lain, seperti Aeneas, yang akhirnya menikah dengan anak perempuan seorang raja."

Aku tidak yakin. Aku pergi dan kembali, aku menyukai percakapan-percakapan tentang kekasih, karena sekarang aku telah memilikinya. Suatu kali, aku bertanya padanya, dengan hati-hati, "Apa niat Marcello Solara, apakah dia masih mendekatimu?"

"Ya."

"Dan kau?"

Dia tersenyum simpul, yang mengandung arti: Marcello Solara membuatku muak.

"Dan Enzo?"

"Kami berteman."

"Dan Stefano?"

”Menurutmu, mereka semua memikirkanku?”

”Ya.”

”Aku akan memilih Stefano di antara mereka semua.”

”Kau lihat, kan?”

”Tidak ada yang perlu dilihat.”

”Dan Pasquale, sudahkah dia mengatakan sesuatu padamu?”

”Kau gila?”

”Aku pernah melihatnya mengantarmu ke toko pada pagi hari.”

”Karena dia menjelaskan hal-hal yang akan terjadi sebelum kita lahir.”

Kemudian, dia kembali ke tema ”sebelumnya”, tetapi dengan cara berbeda dari yang pertama. Dia berkata bahwa kami tidak tahu apa-apa, baik saat masih kanak-kanak maupun saat ini, bahwa kami tidak berada dalam posisi yang bisa memahami segalanya, bahwa segalanya di lingkungan kami, setiap batu atau potongan kayu, semuanya, apa pun yang bisa kita sebut namanya, sudah ada di sana sebelum kami, tetapi kami tumbuh dewasa tanpa menyadarinya, bahkan tanpa pernah memikirkannya. Tidak hanya kami. Ayahnya berpura-pura bahwa tidak ada apa-apa sebelumnya. Ibunya melakukan hal yang sama, ibuku, ayahku, bahkan Rino pun begitu. Padahal, toko bahan pangan Stefano *sebelumnya* adalah kios tukang kayu Alfredo Peluso, ayah Pasquale. Padahal, uang Don Achille dihasilkan *sebelumnya*. Juga uang keluarga Solara. Dia telah menguji teori ini dengan bertanya kepada ayah dan ibunya. Mereka tidak tahu apa-apa, mereka tidak mau membicarakan apa pun. Tidak tentang fasisme, juga tidak tentang raja. Juga ketidakadilan, penindasan, eksplorasi. Mereka membenci Don Achille dan takut kepada keluarga Solara. Namun, mereka melupakannya dan menghabiskan uang mereka di toko anak

lelaki Don Achile dan di bar keluarga Solara, serta mengirim kami juga. Dan mereka memilih kaum Fasis ketika pemilihan umum, kaum monarkis, seperti yang keluarga Solara inginkan. Dan mereka berpikir bahwa yang telah terjadi sebelumnya adalah masa lalu dan, agar bisa hidup tenang, mereka meletakkan sebongkah batu di atasnya, jadi, tanpa mengetahuinya, mereka melanjutkan hidup, terserap dalam hal-hal sebelumnya, dan kami menyimpan semua itu dalam diri kami juga. Percakapan tentang "sebelumnya" itu memberikan kesan yang lebih kuat daripada perbincangan-perbincangan samar yang dia bahas denganku selama musim panas. Liburan Natal berlalu dengan percakapan mendalam—di toko tukang sepatu, di jalan, di pekarangan. Kami saling menceritakan segalanya, bahkan hal-hal kecil, dan kami gembira.

## 19

Selama periode itu, aku merasa kuat. Di sekolah, aku menempatkan diri dengan sangat baik, aku memberitahu Maestra Oliviero tentang keberhasilanku dan dia memujiku. Aku berpacaran dengan Gino, dan setiap hari kami berjalan ke Bar Solara: dia membelikanku sebuah pastri, kami membaginya, kami pulang. Kadang-kadang, aku bahkan mendapatkan kesan bahwa Lila-lah yang bergantung padaku, bukan sebaliknya. Aku telah melewati batas-batas lingkungan kami, aku masuk sekolah menengah atas, aku bersama anak-anak lelaki dan perempuan yang mempelajari bahasa Latin dan Yunani, dan tidak seperti Lila, dengan para pekerja konstruksi, montir, tukang reparasi sepatu, penjual buah dan sayur, pedagang bahan pangan, pembuat sepatu. Saat dia

membicarakan Dido atau metodenya untuk mempelajari kata-kata bahasa Inggris atau deklensi ketiga atau apa yang dia pikirkan saat berbicara dengan Pasquale, semakin jelas kulihat bahwa itu membuatnya agak gelisah, seolah akhirnya dialah yang merasakan kebutuhan untuk terus membuktikan bahwa dia bisa berbicara kepadaku sebagai rekan setara. Bahkan, pada suatu sore, dengan agak ragu, dia memutuskan untuk menunjukkan padaku sejauh apa perkembangan sepatu rahasia yang dia kerjakan dengan Rino. Aku tidak lagi merasa bahwa dia menghuni sebuah area rahasia tanpa diriku. Malah, sepertinya baik dia maupun abangnya ragu untuk membicarakan hal-hal sesepuh itu denganku.

Atau mungkin itu hanya karena aku mulai merasa superior. Ketika mereka membongkar gudang dan mengeluarkan kotak itu, aku berpura-pura mendukung mereka. Namun, sepasang sepatu lelaki yang mereka tunjukkan kepadaku kelihatannya sangat tidak biasa; ukurannya 43, ukuran kaki Rino dan Fernando, berwarna cokelat, dan seperti salah satu gambar Lila yang kuingat: kelihatannya ringan sekaligus kuat. Aku belum pernah melihat sepatu seperti itu di kaki siapa pun. Sementara Lila dan Rino mengizinkanku menyentuh sepatu itu dan mendemonstrasikan kualitasnya, aku memuji mereka dengan antusias. "Sentuh di sini," Rino menyuruh, bersemangat mendengar pujianku, "dan katakan jika kau merasakan jahitannya." "Tidak," aku menjawab, "kita tak dapat merasakannya." Kemudian, dia mengambil sepatu itu dari tanganku, membengkokkannya, melebarkannya, menunjukkan kelenturannya. Aku memuji, aku mengucapkan bravo seperti yang Maestra Oliviero lakukan saat ingin mendukung kami. Namun, Lila kelihatan tidak puas. Semakin banyak kualitas baik yang abangnya katakan, semakin banyak kesalahan yang Lila tunjukkan padaku, dan dia bertanya kepada Rino, "Berapa lama

lagi Papa akan melihat kesalahan-kesalahan ini?" Pada suatu ketika, dia berkata dengan serius, "Ayo kita tes dengan air lagi." Abangnya kelihatan menentang. Lila tetap mengisi sebuah baskom, memasukkan tangannya ke sebelah sepatu bagaikan kaki, dan mencelupkannya sedikit ke dalam air.

"Dia harus bermain-main," Rino berkata, seperti seorang abang yang kesal melihat aksi kekanak-kanakan adik perempuannya.

Namun, segera setelah dia melihat Lila mengeluarkan sepatu, dia mulai khawatir dan bertanya, "Jadi?"

Lila mengeluarkan tangannya, menggosok jemarinya, memberikan sepatu kepada Rino.

"Coba sentuh."

Rino memasukkan tangannya, dan berkata, "Kering."

"Ini basah."

"Hanya kau yang bisa merasakan basahnya. Coba sentuh, Lenù."

Aku menyentuhnya.

"Agak lembap," aku berkata.

Lila tidak puas.

"Nah? Taruh di dalam air selama semenit, dan sepatu itu sudah basah, ini tidak bagus. Kita harus mengerik lemnya dan membongkar semua jahitannya lagi."

"Apa salahnya jika sedikit lembap?"

Rino mulai marah. Bukan hanya itu: tepat di depan mataku, dia mengalami suatu transformasi. Wajahnya memerah, bagian sekeliling mata dan tulang pipinya menggembung, dan dia tak dapat menahan diri, meledak dalam serentetan umpatan dan sumpah serapah terhadap adiknya. Dia mengeluh bahwa jika terus seperti itu, mereka tidak akan pernah menyelesaikannya. Dia menyalahkan Lila karena Lila yang awalnya membuatnya

yakin, kemudian membuatnya ragu. Dia berteriak bahwa dia tidak akan tinggal selamanya di tempat terkutuk itu untuk menjadi pelayan ayahnya, dan menyaksikan yang lain menjadi kaya. Dia menyambut kaki besi, berpura-pura akan melemparkan benda itu kepada Lila, dan jika dia benar-benar melakukannya, dia pasti akan membunuh adiknya.

Aku pergi, di satu sisi kebingungan melihat amarah dalam seorang anak muda yang biasanya baik hati, dan di sisi lain bangga melihat betapa kuat dan meyakinkannya pendapatku.

Beberapa hari kemudian, aku menemukan jerawatku mengering.

"Kau benar-benar berhasil, itu kepuasan yang kaudapatkan dari sekolah, itulah cinta," Lila berkata padaku, dan aku merasa bahwa dia agak sedih.

## 20

Ketika perayaan Tahun Baru semakin dekat, Rino dilanda hasrat untuk meledakkan lebih banyak kembang api daripada orang lain, terutama keluarga Solara. Lila meledeknya, tetapi kadang-kadang bersikap kasar kepadanya. Lila berkata kepadaku bahwa abangnya, yang awalnya skeptis terhadap kemungkinan mencari uang lewat sepatu, sekarang mulai terlalu mengandalkan kemungkinan itu, sekarang mulai melihat dirinya sebagai pemilik pabrik sepatu Cerullo, dan tak ingin kembali memperbaiki sepatu. Ini membuat Lila khawatir, ini adalah bagian diri Rino yang tidak dia ketahui. Bagi Lila, Rino hampir selalu bersikap ceroboh, kadang-kadang agresif, tetapi bukan seorang pembual. Namun, saat ini Rino bersikap seperti seseorang yang bukan dirinya. Dia merasa sudah dekat dengan kekayaan. Seorang bos. Seseorang

yang bisa memberikan pertanda pertama keberuntungan tahun baru pada lingkungan itu dengan meledakkan banyak kembang api, lebih banyak daripada Solara bersaudara, yang di matanya menjadi model pemuda yang harus diimbangi dan bahkan dilewati, orang-orang yang dia cemburui dan dia anggap sebagai musuh yang harus dipukuli, agar dia bisa menggantikan peran mereka.

Lila tidak pernah berkata, seperti yang dia lakukan dengan Carmela dan para gadis lain di pekarangan: mungkin aku menanamkan suatu fantasi dalam kepala Rino, dan Rino tak tahu cara mengendalikannya. Lila sendiri memercayai fantasi itu, merasa bahwa itu bisa diwujudkan, dan abangnya adalah elemen penting dalam realisasi hal tersebut. Selain itu, dia menyayangi Rino, Rino enam tahun lebih tua, dia tidak ingin menganggap Rino sebagai anak-anak yang tak dapat mengendalikan impian-impiannya sendiri. Namun, dia sering berkata bahwa Rino kurang konkret, tidak tahu cara menghadapi kesulitan dengan kaki berpijak ke tanah, cenderung terpengaruh. Seperti dalam kompetisi dengan Solara bersaudara, contohnya.

"Mungkin dia iri kepada Marcello," aku pernah berkata.

"Apa?"

Lila tersenyum, berpura-pura tidak mengerti, tetapi dia sendiri yang memberitahuku. Marcello Solara melewati dan berlama-lama di depan toko tukang sepatu setiap hari, baik berjalan kaki maupun dengan Fiat 1100-nya, dan Rino pasti mengetahuinya, karena dia sudah sering berkata kepada adiknya, "Jangan berani-berani terlalu akrab dengan bajingan itu." Mungkin, siapa tahu, Rino tidak mampu memukuli Solara bersaudara karena mengejar adiknya, sehingga dia berharap untuk memamerkan keuatannya melalui kembang api.

"Jika itu benar, kau akan setuju bahwa aku benar?"

"Benar tentang apa?"

"Bawa dia bersikap seperti bos: dari mana dia akan mendapatkan uang untuk kembang api itu?"

Itu benar. Malam terakhir dalam setahun adalah malam per-tempuran, di lingkungan kami dan di seluruh penjuru Napoli. Cahaya-cahaya memukau, ledakan-ledakan. Asap pekat dari bubuk mesiu membuat segalanya berbayang, memasuki rumah-rumah, membuat mata perih, memicu batuk. Namun, letusan petasan, desian roket-roket, rentetan misil-misil itu berharga mahal dan seperti biasa, orang-orang yang paling banyak melontarkannya adalah orang-orang yang paling kaya. Kami, keluarga Greco, tidak punya uang, di rumahku, kontribusi untuk kembang api akhir tahun berjumlah kecil. Ayahku membeli sekotak kembang api batangan, satu yang berbentuk roda, dan satu berbentuk roket ramping. Pada tengah malam, karena aku anak sulung, dia menyuruhku memegangi sebatang kembang api atau yang bermodel *Catherine wheel*, dan menyalakannya, kemudian aku berdiri tanpa bergerak, bersemangat sekaligus ketakutan, menatap percikan api yang berputar, pusaran api secepat kilat yang berjarak dekat dari jemariku. Kemudian, dia menancapkan batang-batang roket di dalam botol-botol kaca di ambang jendela dari marmer, membakar sumbunya dengan ujung rokoknya, dan, dengan penuh semangat, meluncurkan roket-roket terang dengan suara bersuit itu ke udara. Kemudian, dia melemparkan botol-botolnya juga ke jalan.

Di rumah Lila pun sama, mereka hanya menyulut sedikit kembang api atau bahkan tidak sama sekali, dan Rino memberontak. Sejak usia dua belas, dia telah memiliki kebiasaan keluar untuk merayakan tengah malam dengan orang-orang yang lebih menantang daripada ayahnya, dan dia terkenal karena kemampuan-

nya untuk memanfaatkan botol-botol yang belum meledak—segera setelah keriuhan perayaan usai, dia akan mencari botol-botol itu. Dia biasanya mengumpulkan semuanya di dekat danau, menyulutnya, dan menikmati api yang tinggi, *trak trak trak*, ledakan terakhir. Dia masih memiliki bekas luka gelap di sebelah tangannya, sebuah noda yang lebar, yang dihasilkan saat dia tidak menarik tangannya cukup cepat.

Di antara banyak alasan, yang terbuka maupun rahasia, untuk tantangan akhir tahun 1958 itu, harus ditambahkan bahwa mungkin Rino ingin memperbaiki masa kecilnya yang sulit. Jadi, dia sibuk mengumpulkan uang dari sana-sini untuk membeli kembang api. Namun, kami tahu—dia sendiri pun tahu, meskipun hasrat ingin berjaya itu menguasainya—bahwa Solara bersaudara mustahil tersaingi. Seperti yang mereka lakukan setiap tahun, dua bersaudara itu bolak-balik selama berhari-hari dengan Fiat 1100 mereka, dengan bagasi penuh bahan peledak yang pada Malam Tahun Baru akan membunuh burung-burung, membuat anjing-anjing, kucing-kucing, dan tikus-tikus ketakutan, membuat gedung-gedung berguncang dari gudang bawah tanah hingga atap. Rino mengamati mereka dari toko dengan penuh kebencian, dan se-mentara itu, dia berunding dengan Pasquale, Antonio, dan selain mereka, dengan Enzo, yang memiliki uang lebih sedikit, untuk mendapatkan suatu persenjataan yang paling sedikit akan menampilkan pertunjukan bagus.

Keadaan sedikit berubah saat Lila dan aku disuruh ke toko bahan pangan Stefano Carracci oleh ibu kami, berbelanja untuk makan malam. Toko itu penuh orang. Di balik konter, di samping Stefano dan Pinuccia, Alfonso sedang melayani para pelanggan, dan dia tersenyum malu kepada kami. Kami sudah bersiap untuk menunggu lama. Namun, Stefano berbicara kepadaku, langsung

kepadaku, memberi anggukan untuk menyapa, dan mengucapkan sesuatu di telinga Alfonso. Teman sekelasku keluar dari balik konter dan bertanya apakah kami membawa daftar belanjaan. Kami memberikan daftar belanjaan kami, dan dia pergi. Lima menit kemudian, belanjaan kami sudah siap. Kami menyimpan semuanya dalam tas kami, membayar kepada Signora Maria, dan keluar. Namun, sebelum kami pergi jauh, bukan Alfonso, melainkan Stefano, Stefano sendiri, memanggilku dengan suara khas lelakinya yang indah, "Lenù."

Dia bergabug dengan kami. Wajahnya memancarkan ekspresi percaya diri, senyum ramah. Hanya celemek putihnya yang bernoda minyak yang agak merusak penampilannya. Dia berbicara kepada kami berdua, dalam dialek kami, tetapi menatapku: "Maukah kalian datang dan merayakan tahun baru di rumahku? Alfonso akan sangat senang."

Istri dan anak-anak Don Achille, bahkan setelah pembunuhan sang ayah, menjalani kehidupan yang sangat melelahkan: gereja, toko bahan pangan, rumah, dan beberapa perayaan kecil yang tak bisa mereka lewatkan. Undangan itu adalah sesuatu yang baru. Aku menjawab, mengangguk ke arah Lila: "Kami sudah ada acara, kami akan bersama abangnya dan beberapa teman."

"Beritahu Rino juga, beritahu orangtua kalian: rumah kami besar dan kami akan keluar ke teras untuk melontarkan kembang api."

Lila menukas dengan nada tegas: "Pasquale dan Carmen Peluso serta ibu mereka akan datang untuk merayakannya bersama kami."

Seharusnya itu menjadi suatu kalimat yang mencegah pembicaraan lebih lanjut: Alfredo Peluso berada di Poggio reale karena dia membunuh Don Achille, dan anak lelaki Don Achille tidak

dapat mengundang anak-anak Alfredo untuk bersulang pada acara tahun baru di rumahnya. Namun, Stefano menatap Lila, sangat intens, bagaikan baru saat itu dia melihat Lila, dan berkata, dengan nada yang biasa digunakan orang-orang jika sesuatu sudah jelas: "Baiklah, kalian semua boleh datang; kita akan minum *spumante*, berdansa—tahun baru, hidup baru."

Kata-kata itu memengaruhiku. Aku menatap Lila, dia juga kebingungan.

Dia bergumam, "Kami harus bicara dengan abangku."

"Kabari aku."

"Dan kembang apinya?"

"Maksudmu?"

"Kami akan membawa kembang api kami, dan kalian?"

Stefano tersenyum. "Sebanyak apa kembang api yang kauinginkan?"

"Banyak."

Pemuda itu lagi-lagi berbicara kepadaku: "Datanglah ke rumahku, dan aku berjanji kepada kalian bahwa kita akan menyulutnya pada saat fajar."

## 21

Sepanjang perjalanan pulang, kami tertawa hingga sisi tubuh kami sakit, mengatakan hal-hal seperti:

"Dia melakukannya untukmu."

"Tidak, untukmu."

"Dia jatuh cinta dan agar kau datang ke rumahnya, dia bahkan akan mengundang seluruh kaum Komunis, bahkan pembunuh ayahnya."

"Apa yang kaubicarakan? Dia bahkan tidak menatapku."

Rino mendengarkan undangan Stefano dan segera menolak. Namun, keinginan untuk mengalahkan Solara bersaudara membuatnya ragu dan dia membicarakannya dengan Pasquale, yang menjadi sangat marah. Sementara itu, Enzo bergumam, "Baiklah, aku akan datang jika bisa." Dan orangtua kami sangat senang mendapatkan undangan itu, karena bagi mereka, Don Achille tidak lagi ada, sementara anak-anak danistrinya adalah orang baik dan kaya, dan menjadi teman-teman mereka adalah suatu kehormatan.

Awalnya, Lila seperti takjub, seolah-olah telah melupakan di mana dia berada, di jalan, di lingkungan, di toko tukang sepatu. Kemudian, pada suatu petang, dia muncul di rumahku dengan ekspresi seperti telah memahami semuanya dan berkata padaku: "Kita salah: Stefano tidak menginginkan aku atau kau."

Kami mendiskusikannya seperti biasa, mencampuradukkan fakta-fakta dengan fantasi. Jika tidak menginginkan kami, siapa yang Stefano inginkan? Kami berpikir bahwa Stefano juga berniat memberi pelajaran kepada Solara bersaudara. Kami ingat saat Michele mengeluarkan Pasquale dari pesta ibu Gigliola, ikut campur dalam masalah keluarga Carracci dan membuat Stefano terkesan seperti seorang pemuda yang tak mampu membela ke-nangan terhadap sang ayah. Pada kesempatan itu, jika kau memikirkannya, dua bersaudara itu tidak hanya menghina Pasquale, tetapi juga menghina Stefano. Jadi, sekarang dia menaikkan taruhan, seolah untuk membalas mereka: dia sedang membuat perdamaian yang meyakinkan dengan keluarga Peluso, bahkan mengundang mereka ke rumahnya untuk Perayaan Tahun Baru.

"Dan siapa yang diuntungkan?" aku bertanya kepada Lila.

"Entahlah. Dia ingin menunjukkan sikap bahwa tidak ada yang bisa mengacau di lingkungan ini."

"Untuk memaafkan?"

Lila menggeleng dengan skeptis. Dia berusaha memahami, kami berdua sama-sama berusaha mengerti, dan memahami adalah sesuatu yang sangat kami sukai. Stefano sepertinya bukan orang yang mampu memaafkan. Menurut Lila, ada hal lain dalam pikiran Stefano. Dan perlahan, sebagai hasil dari salah satu ideku yang tidak bisa dia lupakan sejak mulai berbicara dengan Pasquale, sepertinya dia menemukan suatu solusi.

"Kau ingat saat aku berkata kepada Carmela bahwa dia seharusnya menjadi kekasih Alfonso?"

"Ya."

"Dalam pikirannya, Stefano menyimpan sesuatu seperti itu."

"Menikahi Carmela?"

"Lebih."

Stefano, menurut Lila, ingin menjernihkan segalanya. Dia ingin mencoba keluar dari *sebelumnya*. Dia tidak ingin berpura-pura bahwa itu bukan apa-apa, seperti yang dilakukan orangtua kami, tetapi lebih memilih untuk menyatakan kalimat seperti ini: Aku tahu, ayahku adalah ayahku, tetapi sekarang aku di sini, kami adalah kita, jadi, cukup sudah. Dengan kata lain, dia ingin membuat seluruh lingkungan kami mengerti bahwa dia bukan Don Achille dan keluarga Peluso bukan mantan tukang kayu yang telah membunuh Don Achille. Hipotesis itu memuaskan aku dan Lila, dan dengan segera menjadi suatu kepastian, dan kami merasakan denyutan rasa simpati yang hebat bagi pemuda Carracci itu. Kami memutuskan untuk berpihak kepadanya.

Kami pergi untuk menjelaskannya kepada Rino, kepada Pasquale, kepada Antonio, bahwa undangan Stefano lebih dari-

pada sekadar undangan, bahwa di baliknya ada suatu arti penting, bahwa Stefano seolah-seolah sedang berkata: sebelum kita, beberapa hal buruk terjadi; ayah kita, mungkin dalam cara yang satu atau lainnya, tidak bersikap baik; sejak saat ini, kita akan mengingat itu dan menunjukkan bahwa kita, anak-anak, lebih baik daripada mereka.

”Lebih baik?” Rino bertanya dengan berminat.

”Lebih baik,” aku menjawab. ”Benar-benar kebalikan Solara bersaudara, yang lebih buruk daripada kakek dan ayah mereka.”

Aku berbicara dengan penuh semangat, dalam bahasa Italia, seolah sedang berada di sekolah. Lila sendiri melirikku dengan takjub, dan Rino, Pasquale, serta Antonio bergumam, malu. Pasquale bahkan mencoba menjawab dalam bahasa Italia, tetapi menyerah. Dia berkata dengan muram: ”Ayahnya mencari uang di pasar gelap, dan sekarang Stefano menggunakan untuk mencari lebih banyak uang. Tokonya ada di bekas tempat toko perabot kayu ayahku.”

Lila menyipitkan mata, sehingga kami nyaris tak dapat melihat bola matanya. ”Itu benar. Tapi, kau lebih suka berada di pihak seseorang yang ingin berubah atau di pihak keluarga Solara?”

Pasquale berkata dengan bangga, sebagian karena keyakinannya, sebagian lagi karena dia jelas mencemburui peran sentral Stefano yang tak terduga dalam kata-kata Lila. ”Aku berada di pihakku sendiri. Titik.”

Namun, dia adalah orang yang jujur, dan dia memikirkannya lagi dan lagi. Dia berbicara dengan ibunya, mendiskusikannya dengan seluruh anggota keluarganya. Giuseppina, yang dulu merupakan seorang pekerja tak kenal lelah dengan sifat baik, santai dan penuh semangat, yang sejak suaminya dipenjara telah menjadi perempuan lusuh, tertekan oleh kesialannya, dan berpaling ke-

pada pendeta. Sang pendeta pergi ke toko Stefano, berbicara lama dengan Maria, kemudian kembali untuk berbicara dengan Giuseppina Peluso. Akhirnya, semua orang yakin bahwa kehidupan sudah sangat sulit, dan jika mungkin, dalam acara tahun baru, untuk mengurangi ketegangannya, itu akan lebih baik bagi semua orang. Jadi, pada pukul 23.30, 31 Desember, setelah makan malam Perayaan Tahun Baru, beberapa keluarga—keluarga mantan tukang kayu, keluarga penjaga pintu, keluarga tukang sepatu, keluarga penjual buah dan sayur, keluarga Melina, yang malam itu berusaha menjaga penampilannya—naik ke lantai lima, ke rumah tua Don Achille yang dulu dibenci, untuk merayakan tahun baru bersama.

## 22

Stefano menyambut kami dengan sangat ramah. Aku ingat bahwa dia berpakaian dengan teliti, wajahnya agak memerah karena gelisah, dan dia mengenakan kemeja putih serta dasi, dan rompi biru. Aku menganggapnya sangat tampan, dengan sikap seorang pangeran. Aku menghitung bahwa dia tujuh tahun lebih tua daripada aku dan Lila, dan saat itu aku berpikir bahwa memiliki Gino sebagai seorang kekasih, anak lelaki seusiaku, adalah hal kecil: saat aku memintanya untuk ikut ke rumah keluarga Carracci bersamaku, dia berkata dia tidak bisa, karena orangtuanya tidak akan mengizinkannya keluar setelah tengah malam, karena berbahaya. Aku menginginkan kekasih yang lebih tua, salah seorang pemuda seperti mereka, Stefano, Pasquale, Rino, Antonio, Enzo. Aku menatap mereka, aku berdekatan dengan mereka sepanjang malam. Dengan gelisah, aku menyentuh antingku, gelang perak

ibuku. Aku mulai merasa cantik lagi dan ingin membaca bukti itu di mata mereka. Namun, mereka semua sepertinya terpikat oleh kembang api yang akan diledakkan pada tengah malam. Mereka menunggu peperangan khas lelaki itu dan bahkan tidak memperhatikan Lila.

Stefano bersikap baik terutama kepada Signora Peluso dan Melina, yang tidak bicara sepatah kata pun, bermata liar dan berhidung panjang, tetapi menyisir rambutnya dan, dengan anting serta gaun hitam khas jandanya, terlihat seperti seorang perempuan terhormat. Pada tengah malam, tuan rumah mengisi gelas ibunya lebih dulu dengan *spumante*—sejenis *wine* bersoda khas Italia—and setelah itu mengisi gelas ibu Pasquale. Kami bersulang dengan mengharapkan semua hal menakjubkan yang akan terjadi pada tahun baru, kemudian mulai memenuhi teras, orang-orang dewasa dan anak-anak dalam balutan mantel dan syal, karena hawa sangat dingin. Aku menyadari bahwa satu-satunya yang tetap berada di lantai bawah dengan tidak acuh adalah Alfonso. Aku memanggilnya, karena alasan kesopanan, tetapi dia tidak mendengarku, atau berpura-pura tidak mendengar. Aku berlari ke atas. Di atasku terbentang langit luas yang dingin, penuh bintang dan bayangan gelap.

Anak-anak lelaki mengenakan sweter, kecuali Pasquale dan Enzo, yang mengenakan kemeja lengan panjang. Lila, Ada, Carmela, dan aku terbalut gaun tipis yang biasa kami kenakan ke pesta-pesta dansa, dan gemetar karena kedinginan dan gairah. Kami sudah mendengar desingan roket-roket pertama yang membelah angkasa dan meledak dalam bunga-bunga berwarna cemerlang. Suara gaduh barang-barang tua yang beterbang dari jendela bisa terdengar, dengan teriakan dan tawa. Seluruh lingkungan itu riuh, melontarkan mercon. Aku menyalakan

kembang api batangan dan roda untuk anak-anak. Aku senang melihat ketakutan sekaligus ketakjuban di mata mereka yang juga kurasakan saat masih kecil. Lila membujuk Melina untuk menyalakan sumbu sebuah petasan jenis Bengal bersamanya: apinya menyembur dengan letusan berwarna-warni. Mereka berteriak gembira dan saling memeluk.

Rino, Stefano, Pasquale, Enzo, dan Antonio membawa wadah-wadah, kotak-kotak, dan kardus-kardus bahan peledak, bangga akan semua yang berhasil mereka kumpulkan. Alfonso juga membantu, tetapi dia melakukannya dengan enggan, bereaksi terhadap tekanan abangnya dengan sikap kesal. Sepertinya dia terintimidasi oleh Rino, yang seperti benar-benar gila, memperlakukannya seperti anak-anak. Jadi, akhirnya, bukannya marah, Alfonso menghindar, semakin memisahkan diri dengan yang lain. Sementara itu, korek api menyala saat orang-orang dewasa saling menyulut rokok dengan tangan melindungi, berbicara serius dan akrab. Jika harus ada sebuah perang sipil, aku berpikir, seperti perang antara Romulus dan Remus, antara Marius dan Silla, antara Caesar dan Pompey, mereka pasti akan berada di pihak yang sama, dengan penampilan yang sama, pose yang sama.

Selain Alfonso, semua anak lelaki memenuhi kemeja mereka dengan kembang api dan misil, serta mengatur barisan-barisan roket dalam susunan botol-botol kosong. Rino, yang semakin gelisah, berteriak semakin keras, memberiku, Lila, Ada, dan Carmela tugas untuk memasok amunisi untuk semua orang. Kemudian, anak-anak yang sangat kecil, yang masih kecil, dan tidak terlalu kecil—adik-adikku, Peppe dan Giani, tetapi juga ayahku, dan tukang sepatu, yang paling tua di antara semuanya—mulai berkeliaran dalam gelap dan dingin, menyalakan sumbu-sumbu dan melemparkan kembang api ke atas tembok pelindung

atap atau ke langit, dalam suatu atmosfer perayaan yang semakin meriah, teriakan-teriakan seperti saat kita melihat warna-warna itu, wow, ledakan itu, ayo, ayo—semuanya tidak terlalu terusik oleh lolongan ketakutan Melina yang lemah, oleh Rino saat dia merebut kembang api dari adik-adikku dan menggunakannya sendiri, berteriak bahwa itu membuang-buang barang saja, karena anak-anak itu melemparkannya tanpa menunggu sumbu benar-benar menyala.

Cahaya kota yang berkilaauan perlahan memudar, padam, membuat suara-suara mobil dan klakson terdengar. Zona-zona lebar langit gelap kembali muncul. Balkon keluarga Solara, dari balik asap, di antara kilatan-kilatan, semakin terlihat.

Mereka tidak jauh, kami bisa melihat mereka. Sang ayah, anak-anak lelaki, para kerabat, teman-teman yang seperti kami, berada dalam cengkerangan hasrat mendambakan kericuhan. Seluruh lingkungan tahu bahwa yang baru saja terjadi sejauh ini hanyalah hal kecil, pertunjukan yang sebenarnya akan dimulai ketika kaum papa telah menyelesaikan pesta-pesta kecil mereka, ledakan-ledakan ringan, serta gerimis perak dan emas, ketika hanya perayaan sangat meriah yang akan tersisa.

Jadi, begitulah. Dari balkon, api tiba-tiba bertambah banyak, langit dan jalan mulai meledak lagi. Pada setiap ledakan, terutama jika petasan mengeluarkan suara kerusakan, umpatan-umpatan antusias terdengar dari balkon. Namun, yang tak terduga, di sini pun Stefano, Pasquale, Antonio, dan Rino siap merespons dengan lebih banyak semburan dan sumpah serapah yang setara. Mereka meluncurkan roket ke arah sebuah roket dari keluarga Solara, rentetan kembang api dijawab oleh rentetan kembang api, dan di langit, air mancur-air mancur menakjubkan meletus, jalan di bawahnya menyala, bergetar. Akhirnya, Rino memanjat ke pem-

batas atap untuk meneriakkan hinaan dan melemparkan kembang api-kembang api berkekuatan hebat, dan ibunya memekik ngeri, berteriak, "Turun, kau akan jatuh!"

Saat itu, panik mulai melanda Melina, yang mulai melolong. Ada murka. Dia yang memutuskan untuk mengantar ibunya pulang, tetapi Alfonso memberi isyarat bahwa dia yang akan mengurus ibu mereka, lalu menghilang di tangga bersama Melina. Ibuku segera mengikuti, dengan langkah terpincang-pincang, dan para perempuan lain mulai menyeret anak-anak pergi. Ledakan-ledakan keluarga Solara semakin lama semakin banyak dan dahsyat, salah satu roket mereka bukannya mengarah ke langit, tetapi melesat ke pagar teras kami dengan kilatan merah yang memekakkan telinga dan asap yang menyesakkan.

"Mereka sengaja melakukannya," Rino berteriak kepada Stefano, tidak dapat mengendalikan diri.

Stefano, sosok gelap dalam hawa dingin, memberi isyarat agar Rino tenang. Dia terburu-buru ke sebuah sudut, tempat dia meletakkan sendiri sebuah kotak yang tidak boleh disentuh oleh kami, para gadis, dan dia merogohnya, mengajak yang lain mengambil sendiri.

"Enzo," dia berteriak, sekarang bahkan nada sopan seorang pemilik toko tak lagi terdengar, "Pascà, Rino, Antò, ini, ayo, kemari, kita akan menunjukkan kepada mereka apa yang kita miliki."

Mereka semua berlarian sambil tertawa. Mereka mengulangi: yeah, kita akan membiarkan mereka mendapatkannya, para bajingan itu, sialan, rasakan ini, dan melakukan gerakan kurang ajar ke arah balkon keluarga Solara. Gemetar kedinginan, kami menatap sosok-sosok hitam mereka yang berantakan. Kami sendirian, tanpa memiliki peran. Bahkan ayahku pun sudah turun, bersama

tukang sepatu. Lila, aku tak tahu, dia membisu, terserap dalam situasi itu bagaikan sedang mengerjakan sebuah puzzle.

Aku sudah menyebutkan bahwa ada sesuatu yang terjadi padanya, dan setelahnya, dia menyebut itu sebagai pudarnya batas-batas. Itu—dia bercerita kepadaku—seolah-olah, pada malam bulan purnama di atas laut, awan badai gelap yang pekat mendekat di langit, menelan setiap cahaya, mengurai keliling lingkaran bulan, dan mengaburkan piringan bercahaya itu, mengembalikan bulan itu ke sosok aslinya sebagai materi kasar tak bernyawa. Lila membayangkan, dia melihat, dia merasa—seolah-olah itu benar—abangnya pecah. Rino, di depan matanya, kehilangan sosok yang selama ini dia ingat, sosok anak laki yang murah hati dan jujur, sosok menyenangkan seorang pemuda yang dapat dipercaya, siluet seseorang yang, sejauh yang bisa dia ingat, telah menghibur, menolong, melindunginya dengan penuh kasih. Di sana, di tengah ledakan dahsyat, di tengah hawa dingin, asap yang menusuk lubang hidung dan bau tajam belerang, sesuatu merusak struktur organik sang abang, memberikan suatu tekanan yang sangat dahsyat sehingga meretakkan permukaan luar sang abang, dan materi itu meluap bagaikan magma, menunjukkan dari apa sebenarnya Rino terbuat kepada Lila. Setiap detik malam perayaan itu membuatnya ngeri, dia mendapatkan kesan bahwa, saat Rino bergerak, saat mengembang di sekeliling dirinya sendiri, setiap batas runtuh dan batas-batasnya sendiri juga menjadi semakin lunak dan lebih lentur. Dia berusaha keras mengendalikan diri, dan berhasil: dari luar, kegelisahannya nyaris tidak tampak. Memang, dalam keriuhan ledakan dan warna-warna itu, aku tidak terlalu memperhatikannya. Aku terpana, kupikir, melihat ekspresinya, yang sepertinya semakin ketakutan. Aku juga menyadari bahwa dia menatap bayangan abangnya—yang paling aktif, paling arogan,

meneriakkan hinaan-hinaan paling keras dan kasar ke arah teras rumah Solara—dengan penuh kebencian. Kelihatannya dia, dia yang bisa dikatakan tidak takut apa-apa, ketakutan. Namun, itu adalah kesan-kesan yang baru kuingat lama setelahnya. Pada saat itu aku tidak menyadari, aku merasa lebih dekat kepada Carmela, kepada Ada, daripada kepada dirinya. Kelihatannya dia, seperti biasa, tidak membutuhkan perhatian kaum lelaki. Namun, kami, karena kedinginan, di tengah kegaduhan itu, tanpa perhatian seperti itu tidak dapat memberi arti bagi diri kami sendiri. Kami lebih suka jika Stefano atau Enzo atau Rino menghentikan perang itu, merangkul pundak kami, menempelkan tubuh kami ke tubuh mereka, berdampingan, dan mengucapkan kata-kata lembut. Namun, kami malah berpegangan tangan agar tetap hangat, sementara para lelaki tergesa menyambar silinder-silinder bersumbu tebal, terkesima oleh persediaan Stefano yang tak terbatas, mengagumi kemurahan hatinya, kesal memikirkan betapa banyak uang yang berubah menjadi jejak-jejak menyalा, letusan, ledakan, asap, hanya untuk kepuasan menang belaka.

Aku tak tahu berapa lama mereka berkompetisi dengan keluarga Solara, ledakan-ledakan dari satu sisi dan sisi lain seolah-olah teras dan balkon itu adalah terowongan-terowongan perlindungan, dan seluruh penjuru lingkungan itu berguncang, bergetar. Kita tidak dapat memahami apa pun—raungan, kaca pecah, langit yang terbelah. Bahkan saat Enzo berteriak, "Mereka sudah selesai, tidak memiliki sisa lagi," ledakan-ledakan dari kami terus berlanjut, terutama Rino yang terus bergerak, hingga tidak ada sumbu lagi untuk disulut. Kemudian, mereka bersorak serempak penuh kemenangan, melompat dan saling memeluk. Akhirnya mereka tenang, keheningan melanda.

Namun, itu tidak bertahan lama; kesunyian pecah oleh tangisan seorang anak yang semakin keras di kejauhan, teriakan dan hinaan, mobil-mobil yang mendekat di jalan penuh debu. Kemudian, kami melihat kilatan-kilatan di balkon keluarga Solara, suara-suara tajam mencapai kami, *dor, dor*. Rino berteriak kecewa, "Mereka mulai lagi." Namun, Enzo, yang segera memahami apa yang terjadi, mendorong kami ke dalam, dan setelahnya mendorong Pasquale, Stefano. Hanya Rino yang terus meneriakkan hinaan-hinaan kasar, mencondongkan tubuh di atas pembatas, sehingga Lila mendorong Pasquale dan berlari untuk menarik abangnya masuk, meneriakkan hinaan-hinaan kepada abangnya. Kami, para gadis, menangis saat menuruni tangga. Keluarga Solara, agar bisa menang, menembaki kami.

## 23

Seperti yang sudah kukatakan, malam itu banyak peristiwa yang luput dari perhatianku. Namun, di atas semua itu, dilanda atmosfer perayaan dan bahaya, karena pusaran tubuh para lelaki yang memancarkan hawa lebih panas daripada api di angkasa, aku mengabaikan Lila. Namun, saat itulah pertama kalinya perubahan dalam diri Lila terjadi.

Aku tidak menyadari, seperti yang kukatakan, apa yang telah terjadi kepada dirinya, peristiwa itu sulit untuk dipahami. Namun, hampir saat itu juga aku menyadari konsekuensi-konsekuensinya. Dia menjadi lebih malas. Dua hari kemudian, aku bangun pagi-pagi sekali, meskipun tidak perlu bersekolah, untuk pergi bersamanya untuk membuka toko dan membantunya bersih-bersih, tetapi dia tidak muncul. Dia datang terlambat, muram, dan kami

berjalan melintasi lingkungan dengan menghindari toko tukang sepatu.

”Kau tak akan bekerja?”

”Tidak.”

”Mengapa?”

”Aku tidak menyukainya lagi.”

”Dan sepatu barunya?”

”Tidak ada di mana-mana.”

”Jadi?”

Bagiku, sepertinya dia pun tidak tahu apa yang dia inginkan. Satu-satunya yang pasti adalah dia sepertinya sangat mengkhawatirkan kakaknya, jauh lebih khawatir daripada yang kulihat akhir-akhir ini. Dan sebagai akibat kekhawatiran itu, dia mulai mengubah pidato-pidatonya tentang kekayaan. Selalu ada tekanan untuk menjadi kaya, tidak ada keraguan akan hal itu, tetapi tujuannya tidak lagi sama seperti saat kami masih kecil: tidak ada peti-peti harta karun, koin-koin yang berkilauan, dan batu-batu mulia berharga. Sekarang, dalam pikiran Lila, uang telah menjadi se-macam semen: mampu menyatukan, memperkuat, memperbaiki ini dan itu. Di atas semua itu, uang bisa memperbaiki kepala Rino. Sepasang sepatu yang mereka buat bersama sekarang sudah Rino anggap siap, dan Rino ingin menunjukkannya kepada Fernando. Namun, Lila sangat tahu (dan menurutnya, begitu juga Rino) bahwa pekerjaan itu masih penuh kekurangan, sehingga ayahnya akan melemparkannya setelah memeriksa sepatu itu. Jadi, dia berkata kepada Rino bahwa mereka harus mencoba dan mencoba lagi, bahwa jalur menuju pabrik sepatu adalah jalur yang sulit; tetapi Rino tidak ingin menunggu lebih lama, dia merasakan suatu desakan kuat untuk menjadi seperti keluarga Solara, seperti Stefano, dan Lila tidak dapat membuat Rino

menggunakan akal sehatnya. Tiba-tiba saja, aku mendapatkan kesan bahwa kekayaan itu sendiri tidak lagi menarik minat Lila. Dia tidak lagi membicarakannya dengan penuh semangat, itu hanya suatu sarana untuk mencegah abangnya terlibat masalah. Namun, karena uang tidak mudah dicari, dia bertanya-tanya, dengan tatapan kejam, apa yang bisa dia lakukan untuk menenangkan Rino.

Rino seperti mengalami kegilaan. Fernando, contohnya, tidak pernah menyalahkan Lila karena tidak lagi datang ke toko, malah sebenarnya menjelaskan kepada Lila bahwa dia senang jika Lila tinggal di rumah dan membantu ibunya. Namun, abangnya malah murka dan pada awal Januari, aku menyaksikan satu lagi pertengkaran hebat. Rino mendekati kami dengan kepala tertunduk, mencegat kami, berkata kepada Lila, "Bekerjalah sekarang juga." Lila menjawab bahwa dia menolak. Kemudian, Rino menyeret lengan Lila, dan Lila melawan dengan umpatan kasar, Rino menamparnya, berteriak kepadanya, "Kalau begitu pulanglah, pergi dan bantu Mamma." Dia mematuhi, bahkan tanpa mengucapkan selamat tinggal kepadaku.

Puncaknya terjadi pada hari perayaan Befana\*. Kelihatannya, dia terbangun dan menemukan sebuah kaos kaki penuh arang di samping tempat tidurnya. Dia tahu bahwa itu dari Rino dan saat sarapan, dia menata meja untuk semua orang kecuali untuk Rino. Ibunya muncul: Rino telah meninggalkan sebuah kaos kaki penuh permen dan cokelat tergantung di sebuah kursi, yang telah membuat ibunya gembira, sehingga rasa sayang ibunya pada Rino meluap-luap. Jadi, saat menyadari tempat Rino belum

---

\* Dalam cerita rakyat Italia, Befana adalah seorang perempuan tua yang memberikan hadiah kepada anak-anak, kebanyakan di Italia selatan, pada peristiwa Epifani (tanggal 5 Januari malam), seperti St. Nicholas atau Santa Claus.

tersedia, ibunya berusaha menyiapkan peralatan makan, tetapi Lila mencegahnya. Sementara ibu dan anak itu berdebat, Rino muncul dan Lila segera melemparkan sebutir arang ke arahnya. Rino tertawa, mengira itu sebuah permainan, bahwa Lila menghargai lelucon itu, tetapi saat menyadari bahwa adiknya serius, dia berusaha memukul Lila. Kemudian Fernando tiba, dengan celana dan kaus dalamnya, memegang sebuah kotak kardus.

"Lihat apa yang Befana bawa untukku," dia berkata, dan jelas dia murka.

Dia mengeluarkan kotak berisi sepatu baru yang diam-diam dibuat anak-anaknya. Lila ternganga kaget. Dia tak tahu apa-apa tentang itu. Rino telah memutuskan sendiri untuk menunjukkan hasil pekerjaan mereka kepada sang ayah, seolah-olah itu sebuah hadiah dari Befana.

Ketika Lila melihat senyum kecil di wajah abangnya, yang geli sekaligus tersiksa, saat dia menyadari tatapan khawatir Rino ke arah wajah sang ayah, dia merasa mendapatkan kepastian tentang sesuatu yang membuatnya takut di teras, di antara asap dan kembang api: Rino telah kehilangan tampilan luar yang biasa, sekarang dia memiliki seorang abang tanpa batas. Sesuatu yang tak dapat diperbaiki bisa muncul dari Rino. Di dalam senyum Rino itu, di dalam tatapan itu, Lila melihat sesuatu yang luar biasa mengerikan, semakin mengerikan semakin dalam kasih sayangnya kepada sang abang, dan dia merasa harus tetap mendampingi Rino untuk membantu dan dibantu.

"Betapa cantiknya sepatu itu," puji Nunzia, yang sama sekali tak tahu tentang urusan itu.

Fernando, tanpa berkata apa-apa, sekarang terlihat mirip Randolph Scott yang marah, duduk lalu memakai sepatu kanan, kemudian sepatu kiri.

"Befana," dia berkata, "membuatkannya sangat pas untuk kakiku."

Dia berdiri, mencobanya, berjalan mondar-mandir di dapur sementara keluarganya menyaksikan.

"Sangat nyaman," dia berkomentar.

"Itu sepatu lelaki terhormat," istrinya berkata, menatap anak lelakinya dengan kagum.

Fernando duduk lagi. Dia melepaskannya, memeriksanya dari atas, dari bawah, dari dalam, dan dari luar.

"Siapa pun yang membuat sepatu ini adalah ahli," dia berkata, tetapi wajahnya sama sekali tidak cerah. "Brava, Befana."

Dalam setiap kata, kau pasti bisa mendengar betapa dia menderita dan bagaimana penderitaan itu memberinya hasrat untuk membanting segalanya. Namun, Rino sepertinya tidak sadar. Mendengar setiap ucapan sarkastis ayahnya, dia semakin bangga, tersenyum, tersipu, mengucapkan kalimat-kalimat terputus: aku melakukannya seperti ini, Papa, aku menambahkan ini, aku memikirkan itu. Lila ingin keluar dari dapur, keluar dari amukan dahsyat ayahnya, tetapi dia tak dapat memutuskan, karena tidak ingin meninggalkan abangnya sendirian.

"Sepatu ini ringan namun kuat," Fernando melanjutkan, "tidak ada sudut-sudut potongan. Dan aku belum pernah melihat apa pun yang seperti ini di kaki siapa pun, dengan ujung lebarnya, sepatu ini sangat orisinal."

Dia duduk, memakainya lagi, menalikannya. Dia berkata kepada anak lelakinya: "Berbaliklah, Rinù, aku harus berterima kasih kepada Befana."

Rino berpikir bahwa itu suatu lelucon yang akan benar-benar mengakhiri seluruh kontroversi panjang mereka, dan dia tampak gembira sekaligus malu. Namun, segera setelah dia berbalik,

ayahnya memukul bokongnya keras-keras, menyebutnya binatang, idiot, dan melemparkan apa pun yang bisa diraih ke arahnya, bahkan akhirnya sepatu itu.

Lila baru terlibat saat melihat bahwa sang abang, awalnya hanya berniat melindungi diri sendiri dari pukulan dan tendangan, mulai berteriak juga, membalikkan kursi, memecahkan piring-piring, menjerit, bersumpah bahwa dia akan bunuh diri daripada terus bekerja untuk ayahnya tanpa imbalan, hal ini meneror ibunya, anak-anak lain, dan para tetangga. Namun, sia-sia saja. Ayah dan anak itu harus meledak dulu sebelum keduanya lelah. Kemudian, mereka kembali bekerja bersama-sama, membisu, menutup mulut di toko dengan kepedihan masing-masing.

Untuk sementara, masalah sepatu tidak disinggung-singgung. Lila memutuskan bahwa perannya adalah membantu ibunya, mengerjakan pemasaran, memasak, mencuci pakaian, dan menjemurnya di bawah matahari, dan tidak pernah datang ke toko tukang sepatu. Rino, yang menjadi sedih, cemberut, menganggap hal itu sebagai suatu ketidakadilan yang tak dapat dipahami dan mulai berkeras bahwa dia ingin menemukan kaos kaki, celana dalam, dan kausnya dalam susunan teratur di lacinya, ingin adiknya melayani dan menunjukkan rasa hormat kepadanya saat dia pulang bekerja. Jika ada sesuatu yang tidak dia sukai, dia memprotes, dia mengucapkan hal-hal menyebalkan seperti kau bahkan tak dapat menyentrika sehelai kemeja, dasar payah. Lila mengangkat bahu, tidak melawan, terus mengerjakan tugas-tugasnya dengan perhatian dan kepedulian.

Rino sendiri, tentu saja, tidak senang dengan caranya sendiri bersikap, dia tersiksa, berusaha menenangkan diri, dan melakukan cukup banyak usaha untuk kembali seperti dirinya yang dulu. Pada hari-hari yang menyenangkan, Minggu pagi, contohnya,

dia berkeliaran sambil bercanda, berbicara dengan suara lembut. "Kau marah kepadaku karena aku yang mengakui membuat sepatu itu sendiri? Aku melakukannya," Rino berkata, berbohong, "untuk mencegah Papa memarahimu." Kemudian, dia bertanya kepada Lila, "Tolong aku, apa yang harus kita lakukan sekarang? Kita tak dapat berhenti di sini, aku harus keluar dari situasi ini." Lila diam: dia memasak, menyentrika, kadang-kadang mengecup pipi Rino untuk menunjukkan bahwa dia tidak marah lagi. Namun, sementara itu, Rino akan marah lagi, dan selalu berakhir dengan membanting sesuatu. Dia berteriak bahwa Lila telah mengkhianatinya, dan akan mengkhianatinya lagi, sementara, cepat atau lambat, Lila akan menikahi seorang pemuda imbesil dan pergi, meninggalkan Rino untuk hidup dalam penderitaan ini selamanya.

Kadang-kadang, ketika tidak ada orang di rumah, Lila masuk ke ruangan kecil tempat dia menyembunyikan sepatu itu dan menyentuhnya, menatapnya, bertanya-tanya kepada diri sendiri bahwa untuk selamanya, sepatu itu akan tetap di sana, hanya mewujud sebagai hasil rancangan pada sehelai kertas grafik. Begitu banyak usaha sia-sia.

## 24

Aku kembali ke sekolah, terseret ke dalam irama menyiksa yang para guru paksaan kepada kami. Banyak teman sekolahku yang mulai menyerah, membuat isi kelas semakin berkurang. Gino mendapatkan nilai-nilai rendah dan memintaku membantunya. Aku mencoba, tetapi yang sebenarnya dia inginkan adalah aku mengizinkan dia mencontek pekerjaan rumahku. Aku bersedia,

tetapi enggan: bahkan saat mencontek, dia tidak memperhatikan, dia tidak mencoba mengerti. Bahkan Alfonso, meskipun sangat disiplin, mengalami beberapa kesulitan. Suatu hari, tangisnya meledak selama diinterogasi bahasa Latin, sesuatu yang dianggap sangat memalukan bagi seorang anak laki. Jelas dia pasti lebih memilih mati daripada meneteskan air mata di depan kelas, tetapi dia tak dapat menahannya. Kami semua membisu, luar biasa gundah, kecuali Gino yang tertawa keras, mungkin karena puas melihat bahwa bagi teman sebangkunya sekalipun segalanya bisa menjadi kacau. Saat kami meninggalkan sekolah, aku berkata padanya, karena tawa itu, dia bukan lagi kekasihku. Dia merespons dengan bertanya kepadaku, khawatir, "Kau menyukai Alfonso?" Aku menjelaskan bahwa aku hanya tidak menyukai dia lagi. Dia tergagap dan berkata bahwa kami baru saja mulai, dan itu tidak adil. Tidak banyak yang terjadi di antara kami, sepasang kekasih: kami berciuman, tetapi tanpa lidah, dia pernah berusaha menyentuh payudaraku, dan aku jadi marah lalu mendorongnya. Dia memohon agar aku mau melanjutkan sebentar lagi saja, tetapi keputusanku sudah bulat. Aku tahu, tidak ada ruginya jika aku kehilangan Gino untuk menemani dalam perjalanan ke sekolah dan pulang.

Beberapa hari sudah berlalu sejak aku putus dengan Gino, dan Lila mengaku bahwa dia mendapatkan dua pernyataan hampir pada saat yang bersamaan, pengalaman pertama dalam hidupnya. Pasquale, pada suatu pagi, mendekatinya saat dia berbelanja. Pasquale terlihat jelas kelelahan, dan luar biasa gelisah. Dia berkata dia khawatir karena tidak melihat Lila di toko tukang sepatu dan menyangka Lila sakit. Sekarang, setelah menemukan Lila dalam kondisi sehat, dia gembira. Namun, tidak terlihat kegembiraan di wajahnya saat dia bicara. Suaranya pecah bagaikan dia tersedak

dan, untuk membebaskan suaranya, dia nyaris berteriak bahwa dia mencintai Lila. Dia sangat mencintai Lila sehingga, jika Lila setuju, dia akan datang dan berbicara kepada abang, orangtua Lila, siapa pun, segera, agar mereka bisa bertunangan. Lila terpana, selama beberapa menit dia menduga Pasquale bercanda. Aku sudah berkata ribuan kali bahwa Pasquale menyukainya, tetapi dia tidak pernah memercayaiku. Sekarang, Pasquale ada di sana, pada suatu hari musim semi yang indah, nyaris berurai air mata, dan memohon kepadanya, berkata kepadanya bahwa kehidupan tidak berarti jika dia menolak. Betapa sulitnya kata-kata cinta diuraikan. Lila, dengan sangat hati-hati, tetapi tanpa perlu mengucapkan tidak, telah menemukan kata-kata untuk menolak Pasquale. Dia berkata bahwa dia pun menyayangi Pasquale, tetapi tidak seperti seorang perempuan mencintai tunangannya. Dia juga berkata bahwa dia selalu berterima kasih kepada Pasquale atas segala hal yang telah Pasquale jelaskan padanya: Fasisme, *Resistance*, monarki, republik, pasar gelap, Comandante Lauro, neo-fasisme, Demokrasi Kristen, Komunisme. Namun, untuk menjadi pacar Pasquale, tidak, dia tidak akan pernah menjadi kekasih siapa pun. Dan dia menutupnya dengan ini: "Aku menyayangi kalian semua, Antonio, kau, Enzo, seperti aku menyayangi Rino." Kemudian, Pasquale bergumam. "Tapi, aku tidak menyayangimu seperti aku menyayangi Carmela." Pasquale pergi dan kembali bekerja.

"Dan pernyataan satu lagi?" aku bertanya kepada Lila, penasaran tetapi juga agak gelisah.

"Kau pasti tak akan percaya."

Pernyataan satu lagi berasal dari Marcello Solara. Mendengar nama itu, aku merasakan tusukan yang menyakitkan. Jika cinta Pasquale adalah suatu pertanda akan sebesar apa seseorang dapat

menyukai Lila, cinta Marcello—seorang pemuda yang tampan dan kaya, memiliki mobil, yang kasar dan bengis, seorang Camorrist, yang dulu biasa membawa perempuan mana pun yang dia inginkan—di mataku, di mata semua teman sebayaku di lingkungan itu, tak peduli reputasi buruk Marcello, bahkan sebenarnya justru karena reputasi itu, adalah suatu promosi, transisi dari sesosok gadis kecil kurus menjadi perempuan yang mampu membuat siapa pun tunduk kepada keinginannya.

“Bagaimana itu terjadi?”

Marcello sedang mengemudi Fiat 1100-nya, sendirian, tanpa adiknya, dan melihat Lila saat pulang dari *stradone*. Dia tidak mengemudi di samping Lila, tidak memanggil Lila dari jendela. Dia meninggalkan mobil di tengah jalan, dengan pintu terbuka, dan mendekati Lila. Lila terus berjalan, dan dia mengikuti. Dia memohon agar Lila mau memaafkan perilakunya di masa lalu, dia mengaku bahwa Lila sangat pantas membunuhnya dengan pisau tukang sepatu itu. Dia mengingatkan Lila, dengan penuh emosi, bagaimana mereka berdansa *rock and roll* dengan begitu elok di pesta ibu Gigliola, suatu pertanda bahwa mereka akan serasi. Akhirnya, dia mulai memuji Lila: ”Kau telah tumbuh dewasa, betapa indahnya matamu, betapa cantiknya dirimu.” Kemudian, dia menceritakan mimpi yang dia alami malam itu: dia melamar Lila untuk menjadi tunangannya, Lila berkata ya, dia memberi Lila cincin pertunangan yang mirip cincin neneknya, dengan tiga berlian di sebuah cincin polos. Akhirnya, Lila yang terus berjalan, berbicara. Dia bertanya, ”Dalam mimpimu, aku berkata ya?” Marcello mengiyakan dan Lila menjawab, ”Kalau begitu itu benar-benar sebuah mimpi, karena kau seekor binatang, kau dan keluargamu, kakekmu, adikmu, dan aku tak akan pernah

bertunangan denganmu, bahkan jika kau berkata kepadaku kau akan membunuhku.”

”Kau mengatakan itu kepadanya?”

”Lebih banyak lagi yang kukatakan.”

”Apa?”

Ketika Marcello, merasa terhina, menjawab bahwa perasaannya halus, bahwa dia hanya memikirkan Lila dengan perasaan cinta, siang dan malam, sehingga dia bukan binatang, tetapi manusia yang mencintai Lila, Lila menjawab bahwa jika seorang manusia bertingkah seperti Marcello kepada Ada, jika orang yang sama itu mulai menembaki orang-orang dengan senapan pada Perayaan Tahun Baru, menyebutnya binatang sama saja dengan menghina binatang. Marcello akhirnya mengerti bahwa Lila tidak bercanda, bahwa Lila menganggapnya lebih rendah daripada seekor katak, salamander, dan tiba-tiba saja dia merasa tertekan. Dia menggu-mam dengan lemah, ”Adikku yang menembak.” Namun, bahkan saat berbicara, dia menyadari bahwa alasan itu hanya akan membuat Lila semakin sebal. Benar sekali. Lila mulai berjalan semakin cepat, dan saat Marcello mencoba mengikuti, dia berteriak, ”Pergi!” lalu mulai berlari. Saat itu Marcello terdiam bagaikan tidak ingat di mana dia berada dan apa yang seharusnya dia lakukan, jadi dia kembali ke Fiat 1100-nya.

”Kau melakukan itu kepada Marcello Solara?”

”Ya.”

”Kau gila: jangan ceritakan kepada siapa pun kau memperlakukan dia seperti itu.”

Saat itu, sepertinya bagiku itu saran yang tidak diperlukan, aku hanya mengungkapkannya untuk menunjukkan bahwa aku peduli. Sudah menjadi sifat Lila, dia senang berbicara dan berfantasi tentang fakta-fakta, tetapi dia tak pernah bergosip, tidak seperti

kami yang lain, yang terus membicarakan orang-orang. Dan sebenarnya, dia hanya menceritakan tentang cinta Pasquale pada diriku, aku tak pernah mengetahui bahwa dia memberitahu orang lain. Jadi, saat aku bertemu Carmela, dia bertanya, "Kau tahu bahwa temanmu menolak Marcello Solara?" Aku bertemu Ada, yang berkata padaku, "Temanmu menolak Marcello Solara, itu saja." Pinuccia Carracci, di toko, berbisik di telingaku, "Benarkah temanmu menolak Marcello Solara?" Bahkan suatu hari di sekolah, Alfonso bertanya padaku, takjub, "Temanmu menolak Marcello Solara?"

Ketika bertemu Lila, aku berkata padanya, "Seharusnya kau tidak memberitahu semua orang, karena Marcello akan marah."

Dia mengangkat bahu. Dia memiliki tugas-tugas yang harus dikerjakan, saudara-saudaranya, pekerjaan rumah, ibu, dan ayah, jadi dia tidak berhenti untuk berbicara banyak.

Sekarang, seperti yang telah terjadi sejak Perayaan Tahun Baru, dia hanya disibukkan oleh kegiatan domestik.

## 25

Jadi, begitulah yang terjadi. Selama sisa semester ini, Lila sama sekali tidak tertarik terhadap semua yang kulakukan di sekolah. Dan saat aku bertanya kepadanya, buku-buku apa yang dia pinjam dari perpustakaan, apa yang sedang dia baca, dia menjawab dengan kesal, "Aku tak lagi meminjamnya, buku-buku membuatku pusing."

Sementara itu aku belajar, saat ini membaca adalah suatu kebiasaan yang menyenangkan. Namun, sejak Lila berhenti mendesakku, mengantisipasiku dalam pelajaran dan bacaanku, aku

segera merasa bahwa sekolah, bahkan perpustakaan Maestro Ferraro, tidak lagi seperti semacam petualangan, dan hanya menjadi sesuatu yang kukuasai dengan baik dan aku mendapat banyak pujian.

Aku menyadari ini dengan jelas pada dua kesempatan.

Suatu kali, aku meminjam beberapa buku dari perpustakaan. Kartuku sudah penuh dengan daftar buku yang dipinjam dan dikembalikan, dan awalnya, sang guru memberiku selamat atas ketekunanku, kemudian menanyakan Lila, menunjukkan penyesalan karena Lila dan seluruh anggota keluarga Lila telah berhenti meminjam buku. Sulit untuk menjelaskan alasannya, tetapi penyesalan itu membuatku menderita. Sepertinya, itu menjadi suatu pertanda akan minat sejati terhadap Lila, sesuatu yang jauh lebih kuat daripada puji-pujian atas disiplin dan kebiasaan membacaku yang teratur. Terpikir olehku bahwa jika Lila meminjam satu buku saja setiap tahun, di buku itu, dia akan meninggalkan jejaknya, dan sang guru pasti bisa merabanya saat dia mengembalikan buku, sementara aku tidak meninggalkan jejak, aku hanya menunjukkan suatu usaha keras, dengan menambahkan buku demi buku tanpa susunan yang khusus.

Situasi lain berhubungan dengan latihan-latihan di sekolah. Guru sastra, Gerace, mengembalikan, mengoreksi, makalah-makalah bahasa Italia kami (aku masih mengingat topiknya: "Beragam Fase Tragedi Dido"). Biasanya, dia membatasi diri dengan hanya mengucapkan satu atau dua kata untuk mendukung nilai delapan atau sembilan yang biasanya kudapatkan, namun kali ini dia memujiku dengan terang-terangan di depan kelas, lalu akhirnya mengakui bahwa dia memberiku nilai sepuluh. Setelah pelajaran berakhir, dia memanggilku ke koridor, benar-benar terkesan akan caraku memperlakukan topik itu, dan ketika guru agamaku me-

lintas, dia mencegat guru agama dan meringkas makalahku dengan antusias. Beberapa hari berlalu dan aku menyadari bahwa Gerace tidak hanya menceritakannya kepada pendeta, tetapi telah meminjamkan makalahku itu ke para guru lain, dan bukan hanya guru-guru yang mengajarku. Beberapa guru dari kelas atas sekarang tersenyum kepadaku di koridor, atau bahkan memberi komentar. Contohnya, Profesor Galiani, seorang perempuan yang sangat dihormati tetapi dihindari, karena kabarnya dia seorang Komunis, dan karena hanya dengan satu atau dua komentar dia bisa mematahkan argumen apa pun yang tidak memiliki dasar kuat, mencegatku di aula dan membicarakan ide itu dengan puji khusus, inti makalahku, bahwa jika cinta punah dari kota-kota, sifat-sifat baik kota itu akan menjadi buruk. Dia bertanya padaku:

”Apa artinya ‘sebuah kota tanpa cinta’ bagimu?”

”Orang-orang yang kekurangan kebahagiaan.”

”Berikan contohnya kepadaku.”

Aku memikirkan diskusi-diskusi yang kulakukan bersama Lila dan Pasquale pada bulan September dan tiba-tiba merasa bahwa mereka lah sekolah yang sejati, lebih nyata daripada yang kudatangi setiap hari.

”Italia dikuasai Fasisme, Jerman dikuasai Nazisme, kita semua di dunia ini, manusia, saat ini.”

Dia mengamatiku dengan semakin tertarik. Dia berkata bahwa aku menulis dengan sangat baik, merekomendasikan beberapa bacaan, menawari untuk meminjamkan beberapa buku. Akhirnya, dia bertanya kepadaku, apa pekerjaan ayahku, dan aku menjawab, ”Dia penjaga pintu di balai kota.” Dia pergi dengan kepala tertunduk.

Minat yang ditunjukkan Profesor Galiani padaku memang

membuatku bangga, tetapi tidak memiliki konsekuensi yang besar; rutinitas sekolah kembali normal. Sebagai hasilnya, pada tahun pertamaku, bahkan fakta bahwa aku adalah seorang murid dengan reputasi berupa kecerdasan, bagiku terasa tidak penting. Pada akhirnya, apa yang bisa dibuktikan oleh reputasi itu? Itu hanya membuktikan betapa bergunanya belajar bersama dan bicara dengan Lila, memilikinya sebagai penuntun sekaligus pendukung saat aku menjelajah dunia di luar lingkungan kami, di antara benda-benda, orang-orang, lanskap, dan ide-ide dalam buku. Tentu saja, aku berkata kepada diriku sendiri, esai tentang Dido adalah karyaku, kemampuan untuk menyusun kalimat-kalimat indah itu datang dari benakku sendiri; tentu saja, yang kutulis tentang Dido adalah milikku; tetapi, bukankah aku memikirkannya bersama Lila, bukankah kami membuat satu sama lain bersemangat, bukankah hasratku tumbuh dalam kehangatan hasratnya? Dan ide tentang kota tanpa cinta itu, yang sangat disukai para guru, bukankah datang kepadaku dari Lila, bahkan meskipun aku yang mengembangkannya, dengan kemampuanku sendiri? Apa yang harus kusimpulkan dari ini?

Aku mulai mengharapkan pujian baru yang akan membuktikan kehebatan diriku sendiri. Namun, Gerace, saat memberi tugas baru tentang Ratu Chartage ("Aeneas dan Dido: Suatu Pertemuan Antara Dua Pengungsi") tidak antusias, dia hanya memberiku nilai delapan. Meskipun begitu, aku mendapatkan anggukan ramah dari Profesor Galiani, dan menemukan suatu hal menyenangkan bahwa dia guru bahasa Latin dan Yunani Nino Sarratore. Aku benar-benar membutuhkan dukungan berupa perhatian dan kecaguman, dan berharap mungkin itu akan datang dari Nino Sarratore. Aku berharap, jika profesor sastranya memujiku di depan umum, katakanlah di kelasnya, dia akan mengingatku

dan akhirnya bicara kepadaku. Namun, tidak ada yang terjadi, aku terus melihat dia sekilas dalam perjalanan keluar, perjalanan masuk, selalu dengan ekspresi merenung, tak pernah melirik sedikit pun. Suatu kali, aku bahkan mengikutinya di sepanjang Corso Garibaldi dan Via Casanova, berharap dia akan menyadari kehadiranku dan menyapa: Halo, kulihat kita mengambil rute yang sama, aku mendengar banyak hal tentang dirimu. Namun, dia berjalan cepat-cepat, matanya menatap ke bawah, dan tak pernah menoleh. Aku menjadi bosan, membenci diriku sendiri. Dengan tertekan, aku berbelok ke Corso Novara dan pulang.

Hari demi hari, aku semakin berusaha menunjukkan kerja keras dan ketekunanku kepada para guru, teman-teman sekelasku, kepada diriku sendiri. Namun, dalam hati, aku merasa semakin kesepian, aku merasa bahwa aku belajar tanpa energi. Aku berusaha melaporkan penyesalan Maestro Ferraro kepada Lila, aku menyuruhnya kembali ke perpustakaan. Aku juga menyebutkan padanya tentang betapa bagusnya nilaiku untuk tugas tentang Dido, tanpa memberitahu apa yang kutulis, tetapi memberitahunya bahwa itu pun keberhasilannya. Dia mendengarkanku tanpa minat, bahkan mungkin dia tak lagi ingat apa yang kami bicarakan tentang Dido, karena memiliki masalah-masalah lain. Segera setelah aku memberinya kesempatan bicara, dia memberitahuku bahwa Marcello Solara tidak menyerah seperti Pasquale, tetapi terus mengejarnya. Jika dia keluar untuk berbelanja, Marcello akan mengikutinya, tanpa mengusiknya, ke toko Stefano, ke gerobak Enzo, hanya untuk memandangnya. Jika dia mendekati jendela, dia akan menemukan Marcello di tikungan, menunggunya muncul. Kebiasaan ini membuatnya gelisah. Dia takut ayahnya akan menyadari, dan terutama, Rino akan menyadari hal ini. Dia takut memikirkan kemungkinan bahwa salah salah satu kisah

tentang para lelaki itu akan terjadi, yang akhirnya mereka akan berkelahi sepanjang waktu—ada banyak cerita seperti itu di lingkungan kami. "Apa yang kumiliki?" dia bertanya. Dia menilai dirinya sebagai anak kurus, jelek: mengapa Marcello terobsesi kepadanya? "Ada yang salah pada diriku?" dia bertanya. "Aku membuat orang-orang melakukan hal yang salah."

Sekarang, dia sering mengulangi ide itu. Keyakinan bahwa dia telah membawa lebih banyak keburukan ketimbang kebaikan bagi abangnya semakin kuat. "Yang perlu kaulakukan hanyalah melihatnya," dia berkata. Bahkan dengan menghilangnya proyek pabrik sepatu Cerullo, Rino dirasuki obsesi untuk menjadi kaya seperti keluarga Solara, seperti Stefano, dan lebih lagi, dan dia tak dapat mencerahkan perhatian untuk pekerjaan sehari-hari di toko. Rino berkata, mencoba membangkitkan antusiasme lama Lila, "Kita orang-orang cerdas, Lina, jika kita bersama, tidak ada yang bisa menghentikan kita, katakan apa yang harus kita lakukan." Rino juga ingin membeli mobil, televisi, dan dia membenci Fernando, yang tidak memahami pentingnya barang-barang itu. Namun, ketika Lila menunjukkan bahwa dia tidak akan lagi mendukung Rino, Rino memperlakukannya lebih buruk daripada seorang pelayan. Mungkin Rino bahkan tidak tahu bahwa dia berubah semakin buruk, tetapi Lila, yang melihatnya setiap hari, merasa takut. Lila pernah berkata padaku, "Pernahkah kau melihat bahwa saat orang-orang bangun itu mereka jelek, tidak berbentuk, tak mampu melihat?"

Dalam pandangannya, Rino menjadi seperti itu.

## 26

Pada suatu hari Minggu, pertengahan April, aku ingat kami berlima keluar: Lila, Carmela, Pasquale, Rino, dan aku. Kami, para gadis, berpakaian senecis mungkin, dan segera setelah kami keluar rumah, kami mengulaskan lipstik dan sedikit riasan mata. Kami naik metro, yang sangat sesak, dan Rino serta Pasquale berdiri mengapit kami, untuk mengawasi, sepanjang perjalanan. Mereka takut seseorang mungkin menyentuh kami, tetapi tidak ada yang melakukannya, karena wajah para pengawal kami terlalu berbahaya.

Kami berjalan menyusuri Toledo. Lila berkeras untuk pergi ke Via Chiaia, Via Filangieri, kemudian Via dei Mille, ke Piazza Amedeo, sebuah area yang dia tahu akan dipenuhi orang-orang kaya yang elegan. Rino dan Pasquale menentangnya, tetapi tidak bisa atau tidak mau menjelaskan, dan hanya merespons dengan menggumam dalam dialek kami dan menghina orang-orang tak dikenal yang mereka sebut "*kaum dandy*". Kami bertiga bersatu dan berkeras. Tepat saat itu, kami mendengar suara klakson. Kami menoleh dan melihat Fiat 1100 Solara bersaudara. Kami bahkan tidak menyadari kehadiran dua bersaudara itu, karena begitu terpana melihat gadis-gadis yang melambai dari jendela: Gigliola dan Ada. Mereka tampak cantik, dengan gaun-gaun indah, tata rambut yang apik, anting berkilauan, mereka melambai dan merenangkan sapaan gembira kepada kami. Rino dan Pasquale membuang muka. Carmela dan aku terlalu kaget untuk merespons. Hanya Lila yang berteriak antusias dan melambai, dengan gerakan lengan yang lebar, saat mobil itu menghilang ke arah Piazza Plebiscito.

Untuk sesaat, kami membisu, kemudian Rino berkata kepada Pasquale bahwa dia selalu tahu Gigliola adalah gadis nakal, dan Pasquale setuju dengan muram. Mereka sama-sama tidak menyinggung Ada, karena Antonio adalah teman mereka dan mereka tidak ingin menghinanya. Namun, Carmela mengucapkan banyak hal keji tentang Ada. Lebih dari apa pun, aku merasa getir. Bayangan tentang kekuasaan telah melintas secepat kilat, empat orang muda dalam sebuah mobil—seperti itulah cara yang tepat untuk meninggalkan lingkungan dan bersenang-senang. Cara kami salah: berjalan kaki, dengan pakaian tua yang usang, tanpa membawa uang. Aku merasa ingin pulang. Lila bereaksi bagaikan pertemuan itu tak pernah terjadi, berkeras lagi bahwa dia ingin pergi berjalan-jalan ke tempat orang-orang kaya. Dia bergelantungan ke lengan Pasquale, dia berteriak, dia tertawa, dia menampilkan sesuatu yang dia pikir merupakan parodi orang terhormat, dengan goyangan pinggul, senyum lebar, dan gestur konyol. Kami ragu sesaat, kemudian ikut bersamanya, kesal membayangkan bahwa Gigliola dan Ada bersenang-senang dalam Fiat 1100 bersama Solara bersaudara yang tampan, sementara kami berjalan kaki, ditemani Rino dengan sepatu yang hanya diganti solnya serta Pasquale yang hanya seorang pekerja konstruksi.

Kekecewaan kami, yang tentu saja tak terungkap, entah bagaimana pasti diketahui oleh dua pemuda itu, yang saling berpandangan, mendesah, dan menyerah. Baiklah, mereka berkata, dan kami berbelok ke Via Chiaia.

Rasanya seperti menyeberangi perbatasan. Aku ingat kerumunan yang padat dan suatu perbedaan yang memalukan. Aku tidak menatap anak-anak lelaki, tetapi para gadis, perempuan: mereka sama sekali berbeda dari kami. Sepertinya mereka menghirup udara yang lain, menyantap makanan lain, berpakaian di planet

lain, mempelajari cara berjalan di atas embusan angin. Aku terkesima. Semakin terpana lagi, saat aku terdiam untuk memperhatikan gaun-gaun, sepatu-sepatu elok, gaya kacamata jika mereka berkacamata, mereka melintas tanpa kelihatan melihatku. Mereka tidak melihat kami berlima. Kami tidak layak diperhatikan. Atau tidak menarik. Dan sebenarnya, jika kadang-kadang tatapan mereka terpaku ke arah kami, mereka langsung mengalihkannya ke arah lain, seperti kesal. Mereka hanya saling memandang.

Kami semua menyadari ini. Tidak ada yang mengucapkannya, tetapi kami mengerti bahwa Rino dan Pasquale, yang lebih tua, di jalan ini hanya menemukan penegasan tentang hal-hal yang sudah mereka ketahui, dan ini membuat perasaan mereka buruk, membuat mereka muram, benci terhadap kepastian bahwa kami berada di tempat yang salah, sementara kami, gadis-gadis, hanya merasakannya sesaat dengan pendapat-pendapat yang ambigu. Kami merasa tidak nyaman tetapi kagum, buruk rupa tetapi juga terpaksa membayangkan seperti apa kami jika memiliki cara mendidik ulang diri kami sendiri, berpakaian, dan merias wajah, serta menampilkan diri dengan pantas. Sementara itu, agar tidak merusak malam itu, kami meledek, berbicara sarkastis.

”Kau mau memakai gaun itu?”

”Tidak, bahkan jika kau membayarku.”

”Aku mau.”

”Bagus untukmu, kau akan kelihatan seperti *cream puff*, seperti nyonya di sana.”

”Dan kau lihat sepatunya?”

”Apa, itu sepatu?”

Kami pergi hingga sejauh Palazzo Cellammare sambil tertawa dan bercanda. Pasquale, yang berusaha keras menghindar berada di samping Lila, dan setiap kali Lila menggigit lengannya, dengan

segera dan sopan membebaskan diri (dia sering berbicara kepada Lila, tentu saja, dia jelas merasa senang mendengar suara Lila, menatap Lila, tetapi jelas kontak kecil pun membuatnya kewalahan, bahkan bisa membuatnya menangis) dan tetap berada di dekatku, bertanya dengan konyol:

”Di sekolahmu, apakah teman-teman sekelasmu seperti itu?”

”Tidak.”

”Artinya itu bukan sekolah yang bagus.”

”Itu sekolah menengah atas klasik,” aku menukas, tersinggung.

”Itu bukan sekolah yang bagus,” Pasquale berkeras, ”kau bisa yakin jika tidak ada orang-orang seperti itu, sekolahmu tidak bagus: benar tidak Lila, sekolahnya tidak bagus?”

”Bagus?” Lila bertanya, sambil menunjuk seorang gadis pirang yang mendekati kami bersama seorang pemuda tinggi berkulit gelap, dengan sweter putih berleher V. ”Jika tidak ada yang seperti itu, sekolahmu payah.”

Dan tawanya meledak.

Semua yang dikenakan gadis itu berwarna hijau: sepatu hijau, rok hijau, jaket hijau, dan di kepalanya—inilah yang paling membuat Lila tertawa—dia memakai topi *bowler*, seperti Charlie Chaplin, juga berwarna hijau. Kegelian itu menyebar dari Lila ke kami yang lain. Saat pasangan itu lewat, Rino melontarkan komentar vulgar tentang apa yang harus dilakukan perempuan muda berpakaian hijau, bertopi *bowler*, dan Pasquale berhenti berjalan, dia tertawa begitu keras, dan bersandar ke dinding dengan sebelah tangan. Gadis itu dan pasangannya berjalan beberapa langkah, kemudian berhenti. Pemuda bersweter model *pullover* itu berbalik, tetapi segera ditahan oleh si gadis, yang menyambar lengannya. Dia meronta untuk membebaskan diri, kembali, dan berbicara langsung kepada Rino dengan serentetan kalimat

menghina. Semua terjadi begitu cepat. Rino menonjok wajahnya hingga pemuda itu roboh, sambil berteriak:

"Kau menyebutku apa? Aku tak mengerti, ulangi, kau menyebutku apa? Kau mendengar, Pascà, dia menyebutku apa?"

Tawa kami langsung berubah menjadi ketakutan. Di antara kami, Lila yang pertama kali melemparkan diri ke abangnya, sebelum Rino mulai menendang si pemuda yang tergeletak dan menyeret Rino, dengan ekspresi tidak percaya, bagaikan ribuan kepingan kehidupan kami, dari masa kanak-kanak hingga saat ini, tahun keempat belas kami, membentuk suatu bayangan yang akhirnya jelas, tetapi saat itu baginya tampak luar biasa.

Kami mendorong Rino dan Pasquale menjauh, sementara si gadis bertopi *bowler* membantu kekasihnya berdiri. Sementara itu, ketidakpercayaan Lila berubah menjadi amarah. Saat dia berusaha mencegah serangan abangnya, dia melontarkan hinaan paling kasar kepada Rino, menarik lengan Rino, mengancam Rino. Rino menjauahkan Lila dengan sebelah tangan, tawa gelisah di wajah Rino, dan kemudian dia menoleh kepada Pasquale:

"Adikku menganggap ini permainan, Pascà," dia berkata dalam dialek kami, matanya liar, "adikku berpikir, bahkan jika aku berkata agar kita lebih baik tidak pergi ke suatu tempat, dia bisa melakukannya, karena dia selalu tahu segalanya, dia selalu memahami segalanya, seperti biasa, dan dia bisa pergi ke sana, baik itu menyenangkan maupun tidak." Terdiam sejenak untuk mengatur napas, dia menambahkan, "Kau mendengar bajingan itu menyebutku 'udik'? Aku udik? Orang udik?" Dan masih, sambil tersenggal, "Adikku membawaku ke sini, dan sekarang dia melihat bahwa aku disebut orang udik, dan sekarang dia tahu apa yang kulakukan jika mereka menyebutku orang udik."

”Tenanglah, Rino,” Pasquale mengingatkan, sesekali menoleh ke belakang, khawatir.

Rino tetap kesal, tetapi teredam. Namun, Lila menjadi diam. Kami berhenti di Piazza dei Martiri. Pasquale berkata, nyaris dengan nada dingin, kepada Carmela: ”Kalian, anak-anak perempuan, pulanglah sekarang.”

”Bertiga saja?”

”Ya.”

”Tidak.”

”Carmè, aku tak ingin mendiskusikannya: ayo.”

”Kami tak tahu caranya pulang.”

”Jangan bohong.”

”Pergilah,” Rino berkata kepada Lila, berusaha menenangkan diri. ”Ambil sedikit uang, belilah es krim dalam perjalanan pulang.”

”Kita pergi bersama dan akan pulang bersama.”

Rino kehilangan kesabaran lagi, mendorong Lila: ”Bisa kau-hentikan? Aku lebih tua dan kauturuti perintahku. Pergi, sekarang, sebentar lagi aku akan tampar wajahmu.”

Aku melihat bahwa Rino benar-benar akan melakukannya, sehingga aku menyeret lengan Lila. Dia juga memahami risikonya: ”Aku akan memberitahu Papa.”

”Siapa yang peduli. Ayo, sekarang, pergi, kau bahkan tidak layak mendapatkan es krim.”

Dengan ragu, kami berjalan melewati Santa Caterina. Namun, sesaat kemudian, Lila berubah pikiran, berhenti, berkata bahwa dia akan kembali untuk menyusul abangnya. Kami berusaha membujuknya untuk tetap bersama kami, tetapi dia tak mau mendengar. Tepat saat itu kami melihat sekelompok pemuda, lima, mungkin enam orang, terlihat bagaikan para pendayung

yang kadang-kadang kami kagumi saat berjalan-jalan hari Minggu di dekat Castel dell’Ovo. Mereka semua tinggi, kekar, berpakaian necis. Beberapa membawa tongkat, beberapa tidak. Dengan cepat mereka melintasi gereja dan menuju piazza. Di antara mereka ada pemuda yang tadi wajahnya dipukul Rino; sweter berkerah V-nya bernoda darah.

Lila membebaskan diri dari cengkeramanku dan berlari, Carmela dan aku di belakangnya. Kami tiba tepat waktu untuk melihat Rino dan Pasquale terdesak ke arah monumen di tengah *piazza*, berdampingan, sementara para pemuda berpakaian necis itu mengejar mereka, memukuli mereka dengan tongkat. Kami berteriak meminta tolong, kami mulai menangis, mencegat orang-orang yang lewat, tetapi tongkat-tongkat itu menakutkan, tidak ada yang menolong. Lila menyambut lengan salah seorang penyerang, tetapi dilemparkan hingga jatuh. Aku melihat Pasquale berlutut, ditendangi, aku melihat Rino melindungi diri dari pukulan dengan lengannya. Kemudian, sebuah mobil berhenti dan itu adalah Fiat 1100 milik Solara bersaudara. Marcello langsung keluar. Pertama, dia menolong Lila berdiri, kemudian, terpicu oleh Lila, yang memekik murka dan berteriak kepada abangnya, melemparkan diri dalam pertarungan, memukul dan mendapat pukulan. Baru saat itulah Michele keluar dari mobil, membuka bagasi dengan santai, mengeluarkan sesuatu yang tampak seperti tongkat besi berkilauan, dan bergabung, memukul dengan kekejaman dingin yang kuharap tak akan pernah kulihat lagi seumur hidupku. Rino dan Pasquale bangkit dengan marah, memukul, tersedak, robek—mereka kelihatan seperti orang asing, mereka begitu berubah karena kebencian. Para pemuda berpakaian necis itu kabur. Michele menghampiri Pasquale, yang hidungnya berdarah, tetapi Pasquale dengan kasar mendorongnya menjauh

dan menyeka wajah dengan lengan kemeja putihnya, kemudian melihat bahwa kain itu bernoda merah. Marcello meraih sekumpulan kunci dan menyerahkannya kepada Rino, yang berterima kasih kepadanya dengan canggung. Orang-orang yang sebelumnya menjaga jarak sekarang mendekat, penasaran. Aku lumpuh karena ketakutan.

"Bawa gadis-gadis itu," Rino meminta kepada Solara bersaudara, dengan nada berterima kasih khas seseorang yang mengajukan permintaan yang dia tahu tak dapat dihindari.

Marcello mendorong kami ke mobil, pertama Lila, yang melawan. Kami semua berdesakan di bangku belakang, duduk saling memangku. Aku menoleh ke arah Pasquale dan Rino, yang menuju Riviera, dan Pasquale terpincang-pincang. Aku merasa bagaikan lingkungan kami mengembang, menelan seluruh Napoli, bahkan jalanan tempat orang-orang terhormat tinggal. Di mobil langsung terjadi ketegangan. Gigliola dan Ada kesal, memprotes bahwa perjalanan itu tidak nyaman. "Mustahil," mereka berkata. "Kalau begitu, keluar dan jalan kaki saja," Lila berteriak, dan mereka akan saling memukul, tetapi Marcello mengerem, geli. Gigliola keluar dan duduk di depan, di pangkuhan Michele. Kami menempuh perjalanan seperti itu, dengan Gigliola dan Michele yang berciuman di hadapan kami. Aku menatap Gigliola dan dia, meskipun berciuman dengan penuh hasrat, menatapku. Aku membuang muka.

Lila tidak mengatakan apa-apa hingga kami mencapai lingkungan kami. Marcello mengucapkan beberapa kalimat, matanya menatap Lila di kaca spion, tetapi Lila tak pernah menjawab. Mereka membiarkan kami keluar jauh dari rumah kami, agar kami tidak terlihat naik mobil mereka. Selama sisa perjalanan, kami berjalan, kami berlima. Selain Lila, yang sepertinya dilanda

amarah dan ketakutan, kami semua mengagumi tindakan dua bersaudara itu. Bagus bagi mereka, kami berkata, mereka bersikap baik. Gigliola terus mengulangi, "Tentu saja," "Apa yang kau-pikirkan," "Benar," dengan sikap seseorang yang mengenal baik keluarga Solara, karena dia bekerja di toko pastri. Pada suatu ketika, dia bertanya padaku, tetapi dengan nada meledek:

"Bagaimana sekolah?"

"Sangat menyenangkan."

"Tapi, kau tidak bersenang-senang seperti aku."

"Itu tipe kesenangan yang berbeda."

Ketika dia, Carmela, dan Ada meninggalkan kami di gerbang gedung kami, aku berkata kepada Lila:

"Orang-orang kaya itu jelas lebih buruk daripada kita."

Dia tidak menjawab. Aku menambahkan, dengan hati-hati, "Solara bersaudara mungkin brengsek, tapi syukurlah mereka di sana: orang-orang di Via dei Mille itu bisa saja membunuh Rino dan Pasquale."

Dia menggeleng dengan bertenaga. Dia lebih pucat daripada biasanya dan di bawah matanya terlihat cekungan berwarna ungu gelap. Dia tidak setuju, tetapi tidak memberitahu alasannya padaku.

## 27

Aku naik kelas dengan nilai sembilan untuk seluruh mata pelajaran. Aku bahkan menerima sesuatu yang disebut beasiswa. Dari empat puluh orang, hanya tiga puluh dua yang bertahan. Gino gagal, Alfonso harus mengulangi ujian dalam tiga mata pelajaran pada bulan September. Didesak ayahku, aku pergi untuk menemui Maestra Oliviero—ibuku menentangnya, dia tidak menyukai

guru itu karena ikut campur dalam keluarganya dan mengklaim hak untuk mengambil keputusan tentang anak-anaknya—dengan dua bungkus biasa, satu berupa gula dan satu lagi kopi, dibeli di Bar Solara, sebagai tanda terima kasih atas perhatiannya kepada-ku.

Maestra Oliviero sedang merasa tidak sehat, ada sesuatu di kerongkongan yang menyakitinya, namun dia memujiku, memberiku selamat atas kerja kerasku, berkata bahwa aku tampak agak pucat dan dia berniat menelepon seorang sepupunya yang tinggal di Ischia, untuk bertanya apakah dia mengizinkanku tinggal di sana sebentar. Aku berterima kasih padanya, tetapi tidak mengatakan apa-apa kepada ibuku tentang kemungkinan itu. Aku sudah tahu ibuku tidak akan mengizinkanku pergi. Aku di Ischia? Aku sendirian di atas feri yang menyeberangi laut? Belum lagi pantai, berenang, dengan pakaian renang?

Aku bahkan tidak menceritakannya kepada Lila. Kehidupannya dalam beberapa bulan ini telah kehilangan aura petualangan yang berhubungan dengan pabrik sepatu, dan aku tak ingin menyombongkan naik kelas, beasiswa, dan kemungkinan liburan di Ischia. Dari luar, kelihatannya situasi membaik: Marcello Solara berhenti mengikutinya. Namun, setelah peristiwa kekerasan di Piazza dei Martiri, sesuatu yang sangat tak terduga terjadi dan membuatnya bingung. Marcello datang ke toko untuk menanyakan kondisi Rino, dan kehormatan akibat kunjungan itu mengusik Fernando. Namun Rino, yang berhati-hati agar tidak memberi-tahu ayahnya tentang peristiwa itu (untuk menjelaskan memar-memar di wajah dan tubuhnya, dia mengarang cerita bahwa dia jatuh dari motor Lambretta temannya), dan khawatir Marcello akan bercerita terlalu banyak, segera mendorong Marcello ke jalan. Mereka berjalan-jalan sebentar. Dengan enggan Rino ber-

terima kasih kepada Solara atas intervensi dan kebaikan hatinya, karena telah datang dan menanyakan kondisinya. Dua menit kemudian, mereka berpisah. Saat kembali ke toko, ayahnya berkata:

"Akhirnya kau melakukan sesuatu yang bagus."

"Apa?"

"Berteman dengan Marcello Solara."

"Kami tidak berteman, Papa."

"Kalau begitu, artinya kau tolol dan tetap tolol."

Fernando ingin berkata bahwa sesuatu telah berubah dan bahwa anak lelakinya, dengan apa pun yang terjadi dengan keluarga Solara, akan bisa mendukungnya. Dia benar. Marcello kembali dua hari kemudian dengan sepatu kakeknya untuk diganti solnya; kemudian dia mengajak Rino naik mobilnya. Kemudian, Marcello mendesak Rino membuat surat izin mengemudi, bersedia bertanggung jawab atas Rino yang berlatih di Fiat 1100. Mungkin itu bukan persahabatan, tetapi keluarga Solara jelas menyukai Rino.

Ketika Lila—yang tidak mengetahui kunjungan-kunjungan ini, yang terjadi di toko tukang sepatu, dan dia tak pernah ke sana—mendengarnya, tak seperti sang ayah, dia merasa semakin khawatir. Pertama, dia mengingat pertempuran kembang api dan berpikir: Rino terlalu membenci keluarga Solara, sehingga tak mungkin membiarkan dirinya sendiri terpengaruh. Kemudian, Lila memperhatikan bahwa perhatian Marcello lebih menggoda abangnya daripada orangtuanya. Sekarang dia tahu kelemahan Rino, tetapi tetap saja dia marah terhadap cara keluarga Solara memengaruhi Rino, membuat Rino menjadi semacam monyet kecil yang gembira.

"Apa salahnya itu?" sekali waktu aku bertanya.

"Mereka berbahaya."

”Di sini semuanya berbahaya.”

”Kau melihat apa yang Michele keluarkan dari mobil, di Piazza dei Martiri?”

”Tidak.”

”Sebatang besi.”

”Yang lain juga membawa tongkat.”

”Kau tak melihatnya, Lenù, tapi ujung batang itu diruncingkan: jika Michele mau, dia bisa menusukkannya ke dada, atau ke perut, ke salah seorang pemuda itu.”

”Yah, kau mengancam Marcello dengan pisau tukang sepatu.”

Saat itu dia menjadi kesal dan berkata aku tak mengerti. Dan memang itu benar. Rino abangnya, bukan abangku; aku senang bersikap logis, sementara dia memiliki kebutuhan berbeda, dia ingin menjauhkan Rino dari hubungan persahabatan itu. Namun, segera setelah dia mengkritik, Rino membungkamnya, mengancamnya, kadang-kadang memukulnya. Jadi, tanpa direncanakan, situasi berkembang hingga satu saat, pada suatu malam akhir bulan Juni—aku sedang berada di rumah Lila, membantunya melipat seprai, atau semacam itu, aku tidak ingat—pintu terbuka dan Rino masuk, diikuti oleh Marcello.

Rino mengundang Solara untuk makan malam, dan Fernando, yang baru saja kembali dari toko, sangat lelah, awalnya kesal, dan kemudian merasa terhormat, dan bersikap ramah. Belum lagi Nunzia: dia gelisah, berterima kasih kepada Marcello untuk tiga botol *wine* berkualitas bagus yang Marcello bawa, menarik anak-anak lain ke dapur agar mereka tidak mengganggu.

Aku sendiri terlibat bersama Lila, menyiapkan makan malam.

”Aku akan membubuhkan racun kecoak di dalamnya,” Lila berkata, murka, di depan tungku, dan kami tertawa, sementara Nunzia menyuruh kami diam.

"Dia datang untuk menikahimu," aku berkata untuk menggodanya, "dia akan melamar ke ayahmu."

"Dia menipu diri sendiri."

"Mengapa," Nunzia bertanya dengan gugup, "jika dia menyukaimu kau akan menolak?"

"Ma, aku sudah menolaknya."

"Sungguh?"

"Ya."

"Apa yang kaukatakan?"

"Itu benar," aku berkata untuk mendukung Lila.

"Ayahmu tidak boleh tahu, kalau tahu dia akan membunuhmu."

Pada saat makan malam, hanya Marcello yang bicara. Jelas dia telah mengundang dirinya sendiri, dan Rino, yang tak tahu cara menolaknya, duduk di meja dengan nyaris membisu, atau tertawa tanpa alasan. Solara lebih sering berbicara kepada Fernando, tetapi tidak pernah lupa menuangkan air atau *wine* untuk Nunzia, untuk Lila, untukku. Dia berkata kepada Fernando bahwa Fernando sangat dihormati di lingkungan itu karena ayah Lila itu seorang tukang sepatu yang ahli, Dia berkata bahwa ayahnya selalu berkata yang baik-baik tentang kemampuan Fernando. Dia berkata bahwa Rino memiliki kekaguman tak terbatas atas ke-terampilan Fernando sebagai pembuat sepatu.

Fernando, sebagian karena *wine*, terpengaruh. Dia menggumamkan sesuatu untuk memuji Silvio Solara, bahkan memuji bahwa Rino adalah seorang pekerja yang baik dan akan menjadi tukang sepatu yang ahli. Kemudian, Marcello mulai memuji kebutuhan untuk maju. Dia berkata bahwa kakeknya memulai dengan sebuah gudang bawah tanah, kemudian ayahnya memperbesarnya, dan hari ini, bar sekaligus toko pastri Solara berdiri,

semua orang mengenalnya, orang-orang datang dari seluruh penjuru Napoli untuk menikmati kopi, makan pastri.

"Terlalu melebih-lebihkan," Lila menukas, dan ayahnya menatapnya agar diam.

Namun, Marcello tersenyum kepada Lila dengan sopan dan mengakui, "Ya, mungkin aku agak melebih-lebihkan, tapi hanya untuk mengatakan bahwa uang harus berputar. Kita bisa saja mulai dengan sebuah gudang bawah tanah, dan dari generasi ke generasi, kita bisa saja mencapai banyak kemajuan."

Saat ini, dengan Rino yang menunjukkan tanda-tanda ke-gelisahan yang nyata, Marcello mulai memuji ide tentang membuat sepatu baru. Dan sejak saat itu, dia mulai menatap Lila seolah dengan memuji energi generasi-generasi, dia memuji Lila secara khusus. Dia berkata: Jika seseorang merasa mampu, jika dia cerdas, bisa menciptakan hal-hal baru, yang menyenangkan, mengapa tidak mencoba? Dia berbicara dalam dialek yang baik dan mesona, dan saat berbicara, dia tak pernah berhenti menatap temanku. Aku merasa, aku melihat bahwa dia jatuh cinta bagaikan dalam lagu-lagu, bahwa dia ingin mencium Lila, bahwa dia ingin menghirup napas yang Lila embuskan, bahwa Lila mampu membuatnya menjadi apa pun yang Lila inginkan, bahwa di matanya, Lila memenuhi seluruh kualitas feminin yang ada.

"Aku tahu," Marcello menutup pembicaraan, "bahwa anak-anak Anda membuat sepasang sepatu yang sangat indah, ukuran 43, tepat seperti ukuran kakiku."

Terjadi keheningan yang panjang. Rino menatap piringnya dan tak berani menatap ayahnya. Hanya suara burung *goldfinch* di jendela yang terdengar. Fernando berkata pelan, "Ya, ukurannya 43."

"Aku sangat ingin melihatnya, jika Anda tak keberatan?"

Fernando tergagap. "Aku tak tahu di mana sepatu itu. Nunzia, kau tahu?"

"Dia yang menyimpannya," Rino berkata, menunjuk adiknya.

"Aku menyimpannya, ya, aku harus menyimpannya di gudang. Tapi Mamma menyuruhku membersihkan gudang dua hari lalu dan aku membuangnya. Karena tidak ada yang menyukainya."

Rino berkata dengan marah, "Kau pembohong, pergi dan ambil sepatu itu sekarang juga."

Fernando berkata dengan gelisah, "Ambil sepatu itu, ayo."

Lila meledak, berkata kepada ayahnya, "Mengapa sekarang Papa menginginkannya? Aku membuangnya karena Papa berkata tidak menyukainya."

Fernando menggebrak meja dengan telapak terbuka, *wine* bergetar dalam gelas-gelas.

"Pergi dan ambil sepatu itu, sekarang juga."

Lila mendorong kursinya, berdiri.

"Aku membuangnya," dia mengulangi dengan pelan, lalu meninggalkan ruangan.

Dia tidak kembali.

Waktu berlalu dalam kesunyian. Yang pertama kali khawatir adalah Marcello. Dia berkata, dengan kepedulian yang tulus, "Mungkin aku salah, aku tak tahu ada masalah."

"Tidak ada masalah," Fernando menjawab, lalu berbisik keistrinya. "Lihat sedang apa anak perempuanmu."

Nunzia meninggalkan ruangan. Saat kembali, dia malu, karena tak dapat menemukan Lila. Kami mencari Lila di seluruh penjuru rumah itu, tetapi Lila tidak ada. Kami memanggilnya dari jendela: tidak ada apa-apa. Marcello, kecewa, berpamitan. Segera setelah Marcello pergi, Fernando berteriak kepada istrinya, "Demi Tuhan, kali ini aku akan membunuh anak perempuanmu."

Rino ikut mengancam bersama ayahnya, Nunzia mulai menangis. Aku pergi nyaris dengan berjingkat, ketakutan. Namun, segera setelah aku menutup pintu dan meninggalkan bordes, Lila memanggilku. Dia ada di lantai atas, dan aku naik sambil berjingkat. Dia meringkuk di samping pintu menuju teras, dalam kegelapan. Dia memangku sepatu itu, dan untuk pertama kalinya aku melihat bahwa sepatu itu sudah rampung. Benda itu berkilauan di bawah cahaya redup sebuah bohlam yang tergantung di seutas kabel listrik. "Apa ruginya bagimu jika kau mengizinkan Marcello melihatnya?" aku bertanya, kebingungan.

Dia menggeleng dengan penuh semangat. "Aku bahkan tak ingin dia menyentuhnya."

Namun, sepertinya dia dilanda reaksi ekstremnya sendiri. Bibir bawahnya bergetar, sesuatu yang tak pernah terjadi. Perlahan, aku membujuknya untuk pulang, karena dia tak dapat bersembunyi di sini selamanya. Aku pergi bersamanya, mengandalkan fakta bahwa kehadiranku akan melindunginya. Namun, tetap saja ada teriakan, hinaan, dan pukulan. Fernando berteriak bahwa Lila sengaja ingin membuatnya terlihat bodoh di depan seorang tamu penting. Rino merebut sepatu itu dari tangan Lila, berkata bahwa sepatu itu miliknya, pekerjaan yang dia buat sendiri. Lila mulai menangis, bergumam, "Aku juga mengerjakannya, tapi pasti lebih baik jika aku tidak pernah mengerjakannya, karena kau telah menjadi sesosok monster gila." Nunzia-lah yang mengakhiri siksaan itu. dia memucat dan dalam suara yang tidak pernah terdengar dari mulutnya, dia memerintah anak-anaknya, bahkan suaminya—dia, yang selalu sangat pengalah—untuk segera menghentikan pertikaian, memberikan sepatu itu kepadanya, dan jangan bicara sepatah kata pun lagi jika mereka tidak ingin dia melompat dari jendela. Rino memberikan sepatu itu kepada

Nunzia dan untuk sementara, semua berakhir seperti itu. Aku menyelinap pergi.

## 28

Namun, Rino tidak mau menyerah, dan dalam beberapa hari berikutnya, dia terus menyerang adiknya dengan kata-kata dan kepalan tangan. Setiap kali Lila dan aku bertemu, aku melihat memar baru. Setelah beberapa saat, aku merasa bahwa Lila meninggalah. Suatu pagi, Rino berkeras agar mereka keluar bersama, agar Lila ikut bersamanya ke toko tukang sepatu. Dalam perjalanan, mereka sama-sama berusaha, dengan berbelit, untuk mengakhiri peperangan. Rino berkata bahwa dia menyayangi Lila, tetapi Lila tidak menyayangi siapa pun, baik orangtuanya atau saudara-saudara kandungnya. Lila bergumam, "Apa maksudmu menyayangi, apa arti kasih sayang bagi keluarga kita? Ayo kita dengar." Langkah demi langkah, Rino menceritakan semua yang ada di pikirannya kepada Lila.

"Jika Marcello menyukai sepatu itu, Papa akan berubah pikiran."

"Kukira tidak."

"Ya, Papa akan berubah pikiran. Dan jika Marcello membelinya, Papa akan mengerti bahwa rancanganmu bagus, menguntungkan, dan dia akan mengizinkan kita mulai bekerja."

"Kita bertiga?"

"Dia dan aku, dan mungkin kau juga. Papa mampu membuat sepasang sepatu, hingga benar-benar selesai, dalam empat hari, paling lama lima. Dan aku, jika bekerja keras, aku akan menunjuk-

kan kepadamu bahwa aku bisa melakukan hal yang sama. Kita membuatnya, menjualnya, dan membiayai diri sendiri.”

”Kepada siapa kau akan menjualnya, selalu Marcello Solara?”

”Keluarga Solara memasarkannya; mereka mengenal orang-orang yang pantas. Mereka bisa melakukan publisitas untuk kita.”

”Mereka melakukannya tanpa imbalan?”

”Jika mereka menginginkan persentasi kecil, kita akan memberikannya.”

”Dan mengapa mereka bisa puas dengan persentasi kecil?”

”Mereka menyukaiku.”

”Keluarga Solara?”

”Ya.”

Lila mendesah. ”Ada satu syarat: aku yang akan memberitahu Papa dan menanyakan pendapatnya.”

”Jangan berani-berani.”

”Seperti itu atau tidak sama sekali.”

Rino terdiam, sangat gugup.

”Baiklah. Lagi pula, kau yang biasa bicara, dan bisa bicara lebih baik.”

Malam itu, saat makan, di depan abangnya, yang berwajah merah padam, Lila berkata kepada Fernando bahwa Marcello bukan hanya menunjukkan rasa ingin tahu yang besar tentang perusahaan sepatu, tetapi bahkan mungkin tertarik membeli sepatu itu untuk dirinya sendiri, dan bahwa sebenarnya, jika Marcello antusias tentang masalah itu dari sudut pandang komersil, pemuda itu akan mengiklankan produk mereka di lingkaran pergaulannya, dengan imbalan, tentu saja, persentasi kecil dari penjualan.

”Aku yang mengatakan itu,” Rino menjelaskan sambil menatap lantai, ”bukan Marcello.”

Fernando menatap istrinya: Lila mengerti bahwa mereka sudah membicarakannya dan, diam-diam, sudah menyimpulkan.

"Besok," Fernando berkata. "Aku akan menaruh sepatumu di etalase. Jika seseorang ingin melihatnya, mencobanya, membelinya, apa pun itu, dia harus bicara kepadaku, akulah yang memutuskan."

Beberapa hari kemudian, aku melewati toko. Rino bekerja, Fernando bekerja, kepala keduanya tertunduk di atas sepatu-sepatu. Aku melihat di jendela, di antara kotak-kotak berisi semir dan tali sepatu, sepasang sepatu indah dan elegan buatan Cerullo bersaudara. Sebuah tulisan ditempelkan di jendela, jelas ditulis oleh Rino, berkesan angkuh:

"Sepatu buatan tangan karya Cerullo di sini." Ayah dan anak itu menunggu keberuntungan tiba. Namun, Lila skeptis, cemberut. Dia tidak memercayai hipotesis genius abangnya dan takut terhadap kesepakatan antara ayah dan ibunya yang tak dapat dimengerti. Dengan kata lain, dia mengalami firasat buruk. Seminggu berlalu, dan sama sekali tidak ada yang menunjukkan ketertarikan terhadap sepatu di etalase, bahkan Marcello pun tidak. Hanya karena dia disudutkan oleh Rino, sebenarnya nyaris diseret ke toko, baru Solara meliriknya, tetapi sepertinya ada hal lain dalam pikirannya. Dia mencobanya, tentu saja, tetapi berkata bahwa sepatu itu agak sempit, langsung membukanya lagi, dan menghilang, bahkan tanpa sepathah kata pujian, seolah dia sakit perut dan harus buru-buru pulang. Ayah dan anak itu kecewa. Namun, dua menit kemudian Marcello muncul lagi. Rino terlonjak, tersenyum lebar, dan meraih tangan Marcello bagaikan suatu kesepakatan, hanya dengan kemunculan kembali Marcello itu, sudah dibuat. Namun, Marcello mengabaikannya dan langsung menoleh ke arah Fernando. Dia berkata, dalam satu tarikan napas:

”Aku memiliki niat yang sangat serius, Don Fernà. Aku ingin melamar anak perempuan Anda, Lina.”

## 29

Rino bereaksi terhadap perubahan itu dengan suatu demam parah yang membuatnya tak bekerja selama berhari-hari. Ketika tiba-tiba demam itu mereda, dia mengalami gejala-gejala yang mengganggu: dia bangkit dari tempat tidur pada tengah malam, dan meskipun masih tidur, membisu, dan luar biasa gelisah, dia menuju pintu dan berjuang untuk membukanya, dengan mata membelalak lebar. Nunzia dan Lila, ketakutan, menyeretnya kembali ke tempat tidur. Namun, Fernando, yang bersama sang istri segera bisa menduga niat Marcello yang sebenarnya, berbicara kepada anak perempuannya dengan tenang. Dia menjelaskan kepada Lila bahwa lamaran Marcello Solara itu penting bukan hanya untuk masa depan Lila, tetapi masa depan seluruh anggota keluarga. Dia berkata bahwa Lila masih anak-anak dan tidak perlu segera menjawab ya, tetapi menambahkan bahwa dia, sebagai ayah Lila, menyarankan agar Lila setuju. Pertunangan panjang di rumah perlahan-lahan akan membuat Lila terbiasa dengan pernikahan.

Lila menjawab dengan sama tenangnya, bahwa daripada bertunangan dan menikah dengan Marcello Solara, dia akan pergi dan menenggelamkan diri di danau. Pertengkaran hebat meledak, tetapi Lila tak mau berubah pikiran.

Aku terkesima mendengar berita itu. Aku tahu Marcello ingin menjadi kekasih Lila apa pun caranya, tetapi tak pernah terpikir olehku bahwa pada usia kami, seseorang akan menerima lamaran

pernikahan. Namun, Lila telah menerima satu lamaran, padahal usianya belum genap lima belas tahun, belum pernah memiliki pacar rahasia, belum pernah mencium siapa pun. Aku langsung berpihak kepadanya. Menikah? Dengan Marcello Solara? Bahkan mungkin memiliki anak? Tidak, tentu saja tidak. Aku mendukungnya untuk bertempur dalam peperangan baru melawan ayahnya dan bersumpah aku akan mendukungnya, bahkan jika Fernando sudah kehilangan kesabaran dan sekarang mengancamnya, berkata bahwa demi kebaikannya sendiri, Fernando akan mematahkan setiap tulang di tubuh Lila jika dia tidak menerima lamaran se-penting itu.

Namun, aku tak bisa terus menemaninya. Pada pertengahan bulan Juli, sesuatu yang seharusnya sudah kupikirkan namun tidak kusadari terjadi, dan aku kebingungan. Pada suatu petang, setelah berjalan-jalan di lingkungan dengan Lila seperti biasa, mendiskusikan apa yang terjadi kepada dirinya dan bagaimana jalan keluarnya, aku pulang dan adikku Elisa yang membuka pintu. Dia berkata dengan penuh semangat bahwa di ruang makan ada gurunya, yaitu Maestra Oliviero. Maestra Oliviero sedang berbicara dengan ibu kami.

Aku melongok ke ruang makan dengan malu-malu, ibuku tergagap, dengan kesal, "Maestra Oliviero berkata kau butuh istirahat, kau kelelahan."

Aku menatap guruku dengan tidak mengerti. Sepertinya dia-lah yang butuh istirahat, wajahnya pucat dan bengkak. Dia berkata padaku, "Sepupuku baru saja menjawab kemarin: kau bisa pergi ke rumahnya di Ischia, dan tinggal di sana hingga akhir Agustus. Dia akan senang menerima kedatanganmu, kau hanya perlu membantu sedikit di rumahnya."

Dia berbicara kepadaku seolah dialah ibuku sementara ibu

kandungku, yang sebenarnya, dengan kaki terluka dan mata yang juling, hanyalah sesosok makhluk hidup yang tak berguna, dan karenanya tidak perlu dimintai pertimbangan. Dia pun tidak langsung pergi setelah mengatakan itu, tetapi tetap tinggal selama satu jam untuk menunjukkan satu demi satu buku yang dia bawa untuk dipinjamkan kepadaku. Dia menjelaskan padaku mana yang harus kubaca lebih dulu dan berikutnya, dia menyuruhku berjanji agar sebelum membacanya, aku akan menyampulnya lebih dulu, dia memintaku mengembalikan semuanya pada akhir musim panas tanpa ada selembar pun halaman yang terlipat. Ibuku menghadapi semua ini dengan sabar. Dia duduk dengan penuh perhatian, meskipun matanya yang mengawang membuatnya berekspresi terkejut. Dia baru meledak setelah sang guru pergi, akhirnya, dengan ucapan selamat tinggal yang terkesan merendahkan dan bahkan tak memedulikan adik perempuanku sama sekali, yang menyukai kedatangannya dan bangga. Ibuku menoleh kepadaku, dilanda kegetiran karena rasa malu yang se-pertinya dia tanggung karena diriku. Dia berkata, "Signorina harus pergi dan beristirahat di Ischia, Signorina terlalu lelah. Pergilah dan buat makan malam, ayo, atau aku akan memukulmu."

Namun, dua hari kemudian, setelah mengukur tubuhku dan dengan cepat menjahitkan pakaian renang untukku—aku tak tahu dari mana dia menirunya—dia sendiri yang mengantarku ke feri. Sepanjang perjalanan menuju pelabuhan, tempat dia membelikanku tiket, kemudian sementara dia menungguku naik, dia menghujaniku dengan banyak peringatan. Yang paling membuatnya takut adalah penyeberangan itu. "Semoga saja laut tidak bergolak," dia berkata nyaris kepada dirinya sendiri, dan bersumpah bahwa saat aku masih kecil, dia membawaku ke Coroglio setiap hari, agar lendir di hidung dan tenggorokanku mengering, dan

bahwa laut begitu indah dan aku harus belajar berenang. Namun, aku tak ingat Coroglio atau laut atau belajar berenang, dan aku mengatakan itu kepadanya. Dan nada suaranya menjadi kesal, seolah ingin berkata bahwa jika aku tenggelam, itu bukan salahnya—bahwa yang seharusnya dia lakukan hanyalah menghindari semua yang telah dia lakukan—tetapi karena aku sendiri yang lupa. Kemudian, dia memerintahkan agar aku tidak pergi jauh dari pantai, bahkan saat laut tenang, dan agar tinggal di rumah jika laut sedang mengamuk atau ada peringatan. ”Terutama,” dia berkata, ”jika perutmu penuh atau sedang datang bulan, kakimu bahkan tak boleh basah.” Sebelum pergi, dia meminta seorang pelaut tua untuk mengawasiku. Ketika feri meninggalkan dermaga, aku ketakutan sekaligus gembira. Untuk pertama kalinya aku meninggalkan rumah, aku akan menempuh perjalanan, perjalanan ke tepi laut. Tubuh besar ibuku—bersama lingkungan kami, dan masalah-masalah Lila—semakin jauh, dan akhirnya menghilang.

## 30

Aku bagaikan mereka. Sepupu guruku bernama Nella Incardo dan dia tinggal di Barano. Aku tiba di kota menggunakan bus, dan menemukan rumahnya dengan mudah. Nella adalah seorang perempuan besar yang baik hati, sangat ceria, cerewet, tidak menikah. Dia menyewakan kamar-kamar untuk orang-orang yang berlibur, menyisakan sebuah kamar tidur kecil dan dapur untuk dirinya sendiri. Aku akan tidur di dapur. Aku harus menyiapkan tempat tidurku setiap malam dan membongkarnya lagi (papan-papan, kaki, kasur) pada pagi hari. Aku menemukan bahwa aku memiliki beberapa kewajiban: bangun pada pukul setengah tujuh,

membuatkan sarapan untuknya dan para tamu—saat aku tinggal di sana, ada pasangan Inggris dengan dua anaknya—merapikan serta mencuci cangkir-cangkir dan mangkuk-mangkuk, menata meja untuk makan malam, dan mencuci peralatan makan sebelum tidur. Selain itu, aku bebas. Aku bisa duduk di teras dan membaca dengan laut di hadapanku, atau berjalan di sepanjang jalan putih curam menuju pantai gelap, panjang, dan lebar, yang disebut Spiaggia dei Maronti.

Awalnya, setelah seluruh ketakutan yang ibuku tanamkan padaku dan semua masalah yang kumiliki dengan tubuhku, aku menghabiskan waktu di teras, berpakaian lengkap, menulis sepucuk surat untuk Lila setiap hari, masing-masing penuh pertanyaan, kalimat-kalimat cerdas, deskripsi hidup tentang pulau itu. Namun, pada suatu pagi, Nella meledekku, "Apa yang kaulakukan di sini? Kenakan pakaian renangmu." Saat aku mengenakannya, tawanya meledak, dia menganggap pakaian renangku ketinggalan zaman. Dia menjahitkan pakaian renang baru untukku, yang menurutnya lebih modern, dengan bagian dada yang sangat rendah, lebih sempit di sekeliling bokong, berwarna biru indah. Aku mencobanya dan dia antusias, dia berkata bahwa sudah waktunya aku pergi ke laut, sudah cukup aku berada di teras.

Keesokan harinya, dengan ribuan ketakutan sekaligus ribuan keingintahuan, aku pergi membawa sehelai handuk dan sebuah buku ke arah Maronti. Perjalanan itu sepertinya sangat panjang, aku tidak bertemu siapa pun yang naik maupun turun. Pantai itu tak berbatas dan sepi, dengan pasir berbutir yang berkeresak setiap kali aku melangkah. Laut menguarkan aroma pekat dan suara tajam yang monoton.

Lama sekali aku berdiri sambil menatap bentangan air yang sangat luas. Kemudian, aku duduk di atas handuk, tidak tahu

harus melakukan apa. Akhirnya, aku bangkit dan membenamkan kaki ke air. Bagaimana bisa aku tinggal di sebuah kota seperti Napoli dan tak pernah berpikir, tidak sekalipun, berenang di laut? Namun, itulah yang terjadi. Aku mendekat dengan hati-hati, membiarkan air naik dari kaki ke pergelangan kakiku, ke pahaku. Kemudian, aku kehilangan pijakan dan tenggelam. Ke-takutan, aku terkesiap menghirup udara, menelan air, kembali ke permukaan, ke udara. Aku menyadari bahwa secara otomatis aku menggerakkan kaki dan lenganku dengan yakin, agar diriku tetap mengambang. Jadi, aku tahu caranya berenang. Ibuku benar-benar membawaku ke laut saat aku masih kecil dan di sana, sementara dia melakukan pengobatan pasir, aku belajar berenang. Aku melihatnya sekelebat, lebih muda, tidak terlalu lusuh, duduk di atas pasir hitam di bawah matahari tengah hari, dengan gaun putih berbunga, kakinya yang sehat tertutup oleh gaun hingga ke lutut, yang terluka benar-benar terkubur dalam pasir yang terbakar.

Air laut dan matahari segera menyembuhkan peradangan jerawat dari wajahku. Aku terbakar, kulitku menggelap, aku me-nunggu surat-surat dari Lila, kami telah berjanji saat berpamitan, tetapi tidak ada yang datang. Aku berlatih berbahasa Inggris sedikit dengan keluarga di rumah Nella. Mereka mengerti bahwa aku ingin belajar dan berbicara kepadaku dengan semakin ramah, dan kemampuanku meningkat cukup banyak. Nella, yang selalu ceria, mendukungku, dan aku mulai menerjemahkan untuknya. Sementara itu, dia tidak melewatkannya kesempatan apa pun untuk menyenangkanku. Dia membuatkan makanan yang sangat lezat untukku, dan dia koki yang sangat ahli. Dia berkata bahwa aku mirip tongkat saat tiba dan sekarang, berkat perawatan darinya, aku cantik.

Dengan kata lain, sepuluh hari terakhir bulan Juni itu memberiku suatu perasaan nyaman yang tidak pernah kualami sebelumnya. Aku merasakan suatu sensasi dalam hidupku yang sering terulang kemudian: kegembiraan akan sesuatu yang baru. Aku menyukai segalanya: bangun pagi-pagi, membuatkan sarapan, merapikan rumah, berjalan di Barano, menyusuri jalan ke Maronti, mendaki dan menuruni bukit, berbaring di bawah sinar matahari dan membaca, pergi berenang, kembali ke bukuku. Aku tidak merasakan rindu rumah dan mengingat ayahku, adik-adikku, ibuku, jalanan lingkungan, taman untuk umum, aku hanya merindukan Lila, Lila yang tidak menjawab surat-suratku. Aku takut sesuatu terjadi kepada dirinya, baik atau buruk, saat aku tidak ada. Itu suatu ketakutan yang sudah lama kurasakan, ketakutan yang tak pernah meninggalkanku: ketakutan bahwa setelah kehilangan kepingan-kepingan kehidupannya, kehidupanku sendiri kehilangan intensitas dan kepentingannya. Dan fakta bahwa dia tidak menjawab semakin membesarkan kekhawatiranku. Sekeras apa pun aku mencoba menyampaikan kesenangan hari-hari di Ischia dalam surat-suratku, curahan kata-kataku dan kebisuannya sepertinya menunjukkan bahwa hidupku sangat mengesankan namun membosankan, yang membuatku sempat menulis surat kepadanya setiap hari, sementara kehidupanya kelam namun begitu sibuk.

Pada akhir bulan Juli, Nella memberitahuku bahwa pada tanggal satu Agustus, menggantikan keluarga Inggris itu, satu keluarga Neapolitan akan datang. Ini tahun kedua kedatangan mereka. Orang-orang yang sangat terhormat, sangat sopan, terdidik: terutama sang suami, seorang lelaki sejati yang selalu mengucapkan hal-hal menakjubkan kepadanya. Kemudian, anak lelaki tertuanya, benar-benar seorang anak lelaki yang baik: tinggi,

kurus namun kuat, tahun ini berusia tujuh belas. "Kau tak akan sendirian lagi," dia berkata padaku, dan aku malu, segera diserang kegelisahan tentang pemuda yang akan datang ini, takut jika kami bahkan tak akan mampu bertukar dua patah kata saja, bahwa dia tidak akan menyukaiku.

Segara setelah keluarga Inggris itu pergi—mereka meninggalkan dua buah novel untukku, agar aku melatih bacaanku, dan alamat mereka, agar jika aku memutuskan pergi ke Inggris, aku harus menemui mereka—Nella memintaku membantunya membersihkan kamar-kamar, mencuci, membereskan kembali tempat tidur. Aku senang melakukannya, dan saat aku mengepel lantai, dia memanggilku dari dapur: "Betapa pintarnya kau, kau bahkan bisa membaca dalam bahasa Inggris. Apakah buku-buku yang kaubawa tidak cukup?"

Dan dia terus memujiku dari jauh, dengan suara keras, karena aku begitu disiplin, sederhana, karena aku membaca sepanjang siang dan malam. Saat aku bergabung dengannya di dapur, aku menemukannya sedang memegang sebuah buku. Dia berkata bahwa lelaki yang akan datang besok telah menulisnya sendiri. Nella menyimpannya di nakanysa, setiap malam dia membaca sebuah puisi, pertama dalam hati, kemudian keras-keras. Sekarang, dia sudah hafal semuanya.

"Lihat apa yang dia tuliskan untukku," dia berkata, dan memberiku buku itu.

Buku itu adalah *Attempts at Serenity*, karya Donato Sarratore. Di bagian dedikasinya, tertulis: "*Untuk Nella tersayang, dan selainnya.*"

# 31

Aku segera menulis surat kepada Lila: halaman demi halaman berisi kegelisahan, kegembiraan, keinginan untuk terbang, banyangan intens saat aku melihat Nino Sarratore, dan aku akan berjalan ke Maronti bersamanya, kami akan berenang, menatap bulan dan bintang-bintang, kami akan tidur di bawah atap yang sama. Yang bisa kupikirkan hanyalah momen luar biasa—ah, betapa cepatnya waktu berlalu—yang terasa bagai seabad lalu, saat dia memegangi tangan adiknya dan menyatakan cintanya. Saat itu, kami masih anak-anak: sekarang aku merasa dewasa, hampir merasa tua.

Keesokan harinya, aku pergi ke halte bus untuk membantu membawakan tas-tas para tamu. Aku sangat gelisah, aku tak bisa tidur sepanjang malam. Bus tiba, berhenti, para penumpang turun. Aku mengenali Donato Sarratore, mengenali Lidia,istrinya, mengenali Marisa, meskipun dia sangat berubah, mengenali Clelia, yang selalu sendirian, mengenali Pino kecil, yang sekarang menjadi anak pendiam, dan aku membayangkan anak lincah yang selalu mengganggu ibunya itu pasti si bayi yang, saat terakhir kalinya aku melihat seluruh anggota keluarga Sarratore, masih didorong dalam kereta, di bawah proyektil-proyektil yang dikendalikan oleh Melina. Namun, aku tak melihat Nino.

Marisa langsung memelukku dengan antusiasme yang tak pernah kuduga: selama bertahun-tahun, aku tak pernah, sama sekali, memikirkannya, sementara dia berkata dia sering memikirkanku dalam nostalgia yang sangat indah. Saat di mengenang hari-hari di lingkungan kami dan memberitahu orangtuaku bahwa aku anak perempuan Greco, penjaga pintu balai kota,

Lidia, ibunya, mengerenyit jijik dan cepat-cepat menyambar anaknya yang kecil, memarahinya entah untuk apa, sementara Donato Sarratore menatap barang-barang, bahkan tanpa bertanya seperti: Apa kabar ayahmu.

Aku merasa tertekan. Keluarga Sarratore tetap berada di kamar-kamar mereka, dan aku pergi ke laut bersama Marisa, yang mengenal Maronti dan seluruh Ischia dengan baik, dan sudah tidak sabar, dia ingin pergi ke pelabuhan, karena di sana lebih banyak aktivitas, juga ke Forio, dan Casamicciola, ke mana pun selain Barano, yang menurutnya merupakan rumah pemakaman. Dia berkata kepadaku bahwa dia sedang belajar untuk menjadi sekretaris dan sudah punya pacar yang akan segera kutemui, karena kekasihnya akan datang, tetapi diam-diam. Akhirnya, dia memberitahu sesuatu yang menggetarkan hatiku. Dia mengetahui seluruh cerita tentangku, dia tahu bahwa aku masuk sekolah menengah atas, bahwa aku sangat pintar, dan Gino, anak lelaki apoteker, adalah pacarku.

”Siapa yang memberitahumu?”

”Abangku.”

Jadi, Nino mengenaliku, jadi dia tahu siapa aku, jadi dia bukan tidak memperhatikan, tetapi mungkin enggan, mungkin tidak nyaman, mungkin malu karena pernyataan yang pernah dia ungkapkan kepadaku saat masih kecil.

”Aku sudah lama putus dengan Gino,” aku berkata. ”Abangmu ketinggalan kabar terbaru.”

”Yang dia pikirkan hanya belajar, ceritanya tentangmu itu sudah cukup banyak, biasanya dia sibuk dengan pikirannya sendiri.”

”Dia tidak akan datang?”

”Dia akan datang jika Papa pergi.”

Dia berbicara kepadaku tentang Nino dengan sangat kritis. Nino tidak punya perasaan. Nino tidak pernah bersemangat tentang apa pun, tidak pernah marah tetapi dia juga tidak menyenangkan. Dia menutup diri, yang dia pedulikan hanya belajar. Dia tidak menyukai apa pun, dia berdarah dingin. Satu-satunya yang bisa sedikit berkomunikasi dengannya hanya sang ayah. Bukan berarti mereka bertengkar, Nino adalah anak yang menghormati orangtua dan patuh. Namun, Marisa sangat tahu bahwa Nino tak tahan berdekatan dengan ayahnya. Sementara, dia mengagumi ayahnya. Ayahnya adalah lelaki terbaik dan paling cerdas di dunia.

"Ayahmu tinggal lama? Kapan dia pergi?" aku bertanya padanya, mungkin dengan minat yang berlebihan.

"Hanya tiga hari. Dia harus bekerja."

"Dan Nino akan tiba tiga hari lagi?"

"Ya. Dia berpura-pura harus membantu keluarga seorang teman pindah rumah."

"Dan itu tidak benar?"

"Dia tidak punya teman. Lagi pula, dia tidak akan rela bersusah payah menanggung beban dari sini ke sana bahkan untuk Mammaku, satu-satunya orang yang sedikit dia sayangi. Bayangkan, dia menolong seorang teman."

Kami pergi berenang, mengeringkan badan di sepanjang pantai. Sambil tertawa, dia menunjukkan kepadaku sesuatu yang tak pernah kusadari. Di ujung pantai hitam, ada beberapa bentuk putih tak bergerak. Dia menyeretku, masih tertawa, menyusuri pasir yang terbakar dan di satu titik, jelas bahwa bentuk-bentuk putih itu adalah manusia. Manusia hidup, tertutup lumpur. Itu adalah sejenis pengobatan, tetapi kami tak tahu untuk apa itu. Kami berbaring di pasir, berguling-guling, saling mendorong,

berpura-pura menjadi mumi seperti orang-orang di pantai sana. Kami bermain dengan gembira, kemudian berenang lagi.

Pada malam itu, keluarga Sarratore makan malam di dapur dan mengundang Nella serta aku untuk bergabung. Itu malam yang sangat menyenangkan. Lidia tidak pernah menyinggung-nyinggung lingkungan kami, tetapi, setelah serangan ketusnya yang pertama berlalu, dia menanyakan kabarku. Saat Marisa ber-kata kepadanya bahwa aku sangat rajin dan masuk sekolah yang sama dengan Nino, dia menjadi sangat baik. Namun, yang paling ramah di antara semuanya adalah Donato Sarratore. Dia meng-hujani Nella dengan puji-pujian, memuji catatan sekolahku, sangat memperhatikan Lidia, bermain-main dengan Ciro, si bayi, ingin membersihkan sendiri, membuatku tak perlu mencuci piring.

Aku mengamatinya dengan saksama dan sepertinya dia berbeda dari Sarratore yang kuingat. Dia lebih kurus, jelas, dan telah menumbuhkan kumis, tetapi selain penampilannya, ada sesuatu yang lebih dan tak dapat kumengerti, dan itu berhubungan de-nan perilakunya. Mungkin bagiku, dia terkesan lebih kebapakan daripada ayahku sendiri dan begitu sopan.

Sensasi ini semakin kuat dalam dua hari berikutnya. Sarratore, setiap kali kami ke pantai, tidak mengizinkan Lidia atau kami, dua gadis, membawa apa pun. Dia membebani diri dengan pa-yung, tas-tas berisi handuk dan hidangan makan siang, dalam perjalanan pergi dan pulang, ketika jalan terus menanjak. Dia hanya memberikan beberapa bungkus kepada kami jika Ciro merengek dan berkeras ingin digendong. Tubuhnya ramping, tidak terlalu banyak ditumbuhi rambut halus. Dia mengenakan baju renang dengan warna yang tidak bisa dikenali, bukan bahan biasa, kelihatannya dari wol ringan. Dia biasa berenang lama, tetapi tidak pernah jauh, ingin menunjukkan padaku dan Marisa

caranya berenang gaya bebas. Anak perempuannya berenang seperti Sarratore, dengan kayuhan lengan lambat yang sangat hati-hati, dan aku segera mulai meniru mereka. Dia lebih sering mengungkapkan kata-kata dalam bahasa Italia daripada dialek dan cenderung mengutarakan kalimat-kalimat rumit dan frase-frase yang tidak biasa, terutama denganku. Dengan ceria, dia meminta aku, Lidia, Marisa, untuk berlari bolak-balik di pantai bersamanya untuk mengencangkan otot-otot kami, dan sementara itu, dia membuat kami tertawa dengan wajah lucu, pekikan pelan, cara berjalan yang berlebihan. Saat dia berenang bersama istrinya, mereka berdekatan, mengambang, berbicara dengan suara rendah, dan sering tertawa. Pada hari dia pergi, aku sedih seperti Marisa, seperti Lidia, dan seperti Nella. Rumah itu, meskipun penuh gema suara kami, sepertinya hening, bagaikan sebuah makam. Satu-satunya hiburan adalah akhirnya Nino akan datang.

## 32

Aku berusaha membujuk Marisa agar kami pergi dan menunggu Nino di pelabuhan, tetapi dia menolak, menurut Marisa, abangnya tidak layak mendapatkan perhatian itu. Nino tiba pada malam hari. Tinggi, kurus, berkemeja biru, celana gelap, dan sandal, dengan tas di pundak, dia sama sekali tidak menunjukkan emosi saat menemukanku di Ischia, di rumah itu, jadi kukira di Napoli mereka pasti memiliki telepon, dan Marisa telah menemukan cara untuk memberitahunya. Saat makan malam, dia hanya bicara sepatah dua patah kata, dan tidak muncul saat sarapan. Dia bangun siang, kami terlambat pergi ke pantai, dan dia hanya mau membawa sedikit barang, bahkan tidak sama sekali. Dia langsung mencebur

ke air, tanpa menimbang-nimbang lagi, dan berenang di laut dengan santai, tanpa keahlian yang dipamerkan ayahnya. Dia menghilang: aku takut dia tenggelam, tetapi Marisa maupun Lidia tidak khawatir. Dia muncul lagi dua jam kemudian dan mulai membaca, mengisap batang demi batang rokok. Dia membaca sehari penuh, tanpa bicara sedikit pun kepada kami, menyusun puntung rokok dalam barisan di pasir, dua-dua. Aku juga mulai membaca, menolak undangan Marisa untuk berjalan di sepanjang pantai. Saat makan malam, dia menyangat hidangan dengan tergesa lalu keluar. Aku membereskan meja, mencuci piring sambil memikirkannya. Aku memasang tempat tidurku di dapur dan mulai membaca lagi, menunggunya kembali. Aku membaca hingga pukul satu, kemudian tertidur dengan lampu masih menyala dan buku di dadaku. Paginya, aku terbangun dalam keadaan gelap dan buku tertutup. Kukira, pasti dia yang melakukannya, dan aku merasakan getaran cinta dalam pembuluh-pembuluh darahku, yang belum pernah kualami.

Dalam beberapa hari, keadaan membaik. Aku menyadari bahwa dia sering menatapku, kemudian membuang muka. Aku bertanya kepadanya, apa yang sedang dia baca, aku menceritakan apa yang sedang kubaca. Kami membicaraan bacaan kami, membuat Marisa kesal. Awalnya, dia seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, tetapi kemudian, seperti Lila, dia mulai bicara dan terus bicara, semakin lama semakin mengungkapkan argumenya sendiri. Karena aku ingin dia menyadari kecerdasanku, aku memberanikan diri untuk menyelanya, menyatakan pendapatku, tetapi sulit, kelihatannya dia hanya puas dengan kehadiranku jika aku menyimak tanpa bicara. Dan itulah yang segera kulakukan. Selain itu, dia mengatakan hal-hal yang tak pernah kupikirkan, atau paling sedikit kukatakan, dengan keyakinan yang sama, dan

dia mengungkapkannya dalam bahasa Italia yang kuat dan memikat.

Kadang-kadang Marisa melemparkan bola-bola pasir kepada kami, dan kadang-kadang meledak, berteriak "Hentikan, siapa yang peduli tentang Dostoyevsky, siapa yang mau tahu tentang keluarga Karamazov." Kemudian, Nino langsung bangkit dan berjalan sepanjang pantai, dengan kepala tertunduk, hingga menjadi sebuah titik kecil. Aku menghabiskan beberapa saat dengan Marisa membicarakan kekasihnya, yang tidak jadi menemuinya, dan membuatnya menangis. Sementara itu, perasaanku semakin lama semakin baik, aku tak percaya kehidupan bisa seperti ini. Mungkin, aku berpikir, gadis-gadis Via dei Mille—yang dari kepala hingga kaki memakai warna hijau, contohnya—memiliki kehidupan seperti ini.

Setiap tiga atau tempat hari sekali, Donato Sarratore kembali, tetapi paling lama hanya tinggal dua puluh empat jam, kemudian pergi. Dia berkata bahwa yang bisa dia pikirkan hanya tanggal tiga belas Agustus, saat dia menginap di Barano selama dua minggu penuh. Segera setelah ayahnya muncul, Nino menjadi bayangan. Dia makan, menghilang, muncul lagi larut malam, dan tidak mengucapkan sepathah kata pun. Dia mendengarkan ayahnya dengan suatu senyum tipis, dan apa pun yang ayahnya utarakan, dia tidak menunjukkan bahwa dia setuju, tetapi tidak menentangnya juga. Satu-satunya kesempatan dia mengucapkan sesuatu yang tegas dan jelas adalah ketika Donato menyebutkan bahwa dia tak sabar menunggu tanggal tiga belas Agustus. Kemudian, sesaat kemudian, dia mengingatkan ibunya—ibunya, bukan Donato—bahwa tepat setelah liburan pertengahan bulan Agustus, dia harus kembali ke Napoli karena sudah berjanji akan bertemu teman-teman sekolahnya—mereka berencana akan berlibur bersama di

sebuah pondok pedesaan di Avellinese—dan memulai pekerjaan rumah mereka untuk musim panas. "Itu bohong," Marisa berbisik kepadaku, "dia tidak punya pekerjaan rumah." Namun, ibunya memujinya, bahkan ayahnya. Sebenarnya, Donato mulai membahas salah satu topik favoritnya: Nino beruntung karena bisa belajar; dia sendiri nyaris tak bisa menyelesaikan tahun kedua sekolah kejuruan karena harus bekerja, tetapi jika mampu belajar seperti anak lelakinya, siapa yang tahu dia bisa menjadi apa sekarang. Dan dia menutupnya dengan, "Belajarlah, Ninù, teruskan, buatlah Papa bangga, dan lakukan apa yang tak bisa kulakukan."

Kalimat itu lebih membuat Nino kesal daripada apa pun. Kadang-kadang, hanya untuk melarikan diri, dia bahkan rela mengundang Marisa dan aku keluar bersamanya. Dia akan berkata dengan muram kepada orangtuanya, seolah-olah kami tengah menyiksanya: "Mereka ingin es krim, mereka ingin berjalan-jalan sebentar. Aku akan mengantar mereka."

Marisa akan tergesa-gesa bersiap dan aku menyesali karena aku selalu memakai gaun tua yang lusuh. Namun, aku merasa bahwa Nino tidak terlalu peduli jika aku cantik atau jelek. Segera setelah kami meninggalkan rumah, Nino mulai bicara, yang membuat Marisa tidak nyaman, dan berkata bahwa lebih baik dia tinggal di rumah. Namun, aku menyimak setiap kata yang Nino ucapkan. Aku merasa sangat takjub karena, di tengah keriuhan Pelabuhan, di antara para pemuda dan lelaki yang tak terlalu muda yang menatap Marisa dan aku secara sengaja, dia tidak menunjukkan sedikit pun kecenderungan kekerasan yang biasa Pasquale, Rino, Antonio, dan Enzo tunjukkan setiap kali mereka pergi bersama kami dan seseorang menatap kami dengan kurang ajar. Dia tidak terlalu mengintimidasi sebagai pengawal

kami. Mungkin karena dia tenggelam dalam hal-hal yang berkecamuk dalam kepalanya, oleh semangatnya untuk membicarakan semua itu denganku, sehingga rela membiarkan apa pun terjadi kepada kami.

Karena itulah Marisa berkenalan dengan beberapa anak lelaki dari Forio. Mereka menemuinya dia Barano, dan dia mengajak mereka ke pantai di Maronti bersama kami. Jadi, kami bertiga mulai keluar setiap malam. Kami semua pergi ke Pelabuhan, tetapi setelah tiba di sana, Marisa pergi bersama teman-teman barunya (mana mungkin Pasquale bisa begitu bebas melepaskan Carmela, dan Antonio membiarkan Ada?) dan kami berjalan di sepanjang laut. Kemudian, kami bertemu lagi sekitar pukul sepuluh dan pulang.

Pada suatu malam, segera setelah kami hanya berdua, tiba-tiba Nino berkata, sebagai seorang pemuda, dia sangat mencemburui hubungan antara Lila denganku. Dia memperhatikan kami dari jauh, selalu bersama, selalu bicara, dan dia ingin berteman dengan kami, tetapi tidak pernah memiliki keberanian. Kemudian, dia tersenyum dan berkata, "Kau ingat pernyataan yang kuungkapkan padamu dulu?"

"Ya."

"Aku sangat menyukaimu."

Aku tersipu, dan berbisik dengan bodoh, "Terima kasih."

"Kukira kita akan bertunangan dan kita bertiga akan bersama selamanya, kau, aku, dan temanmu."

"Bersama?"

Dia tersenyum membayangkan dirinya sendiri saat masih kecil.

"Aku dulu tak mengerti apa-apa tentang pertunangan."

Kemudian, dia menanyakan Lila.

"Apakah dia terus belajar?"

"Tidak."

"Apa yang dia lakukan?"

"Dia membantu orangtuanya."

"Dia sangat pintar, kita tak mampu menyamainya, dia membuat kepalaku kacau."

Dia mengatakannya seperti itu—*dia membuat kepalaku kacau*— dan meskipun awalnya aku agak kecewa karena dia mengungkapkan pernyataan cinta itu hanya sebagai usahanya untuk bergabung dalam persahabatanku dengan Lila, kali ini aku menderita dengan cara yang sudah jelas, aku merasakan sakit yang nyata di dadaku.

"Dia tidak menyukainya lagi," aku berkata. "Dia sudah berubah."

Dan aku merasakan desakan untuk menambahkan, "Kau pernah mendengar bagaimana guru-guru di sekolah membicarakan aku?" Untungnya, aku berhasil menahan diri. Namun, setelah percakapan itu, aku berhenti menulis surat kepada Lila: aku kesulitan memberitahunya apa yang tengah terjadi padaku, dan lagi pula, dia tidak akan menjawab. Karena itu, aku mencurahkan perhatianku kepada Nino. Aku tahu bahwa dia terbangun larut malam dan aku mencari alasan apa pun agar tidak perlu sarapan bersama yang lain. Aku menunggunya, pergi ke pantai bersamanya, aku menyiapkan perbekalan, membawanya, kami berenang bersama. Namun, saat dia mencebur ke laut, aku merasa tak mampu mengikutinya, dan aku kembali ke garis pantai untuk mengamati jejak yang dia tinggalkan dengan khawatir, kepalanya yang hanya tampak seperti titik gelap. Aku khawatir akan kehilangan Nino, aku gembira saat melihatnya kembali. Dengan kata lain, aku mencintainya dan mengetahuinya, dan sungguh-sungguh mencintainya.

Namun, sementara itu liburan pertengahan bulan Agustus semakin dekat. Suatu malam, aku memberitahunya bahwa aku tak ingin pergi ke Pelabuhan, dan lebih suka berjalan ke Maronti, karena sedang bulan purnama. Aku berharap dia akan ikut bersamaku, daripada mengajak adiknya yang bersemangat pergi ke Pelabuhan, karena sekarang Marisa bisa dikatakan memiliki pacar yang, Marisa sendiri yang bercerita padaku, memberinya ciuman dan pelukan, membuatnya mengkhianati sang kekasih di Napoli. Namun, Nino pergi bersama Marisa. Untuk menjaga harga diriku, aku melangkah di jalan berbatu yang menuju pantai. Pantai terasa dingin, kelabu kehitaman di bawah sinar bulan, laut nyaris tak bernapas. Tidak ada sesosok pun makhluk hidup dan aku mulai meratap karena kesepian. Apa sebenarnya diriku, siapa aku? Aku merasa cantik kembali, jerawatku menghilang, matahari dan laut telah membuatku lebih ramping, tetapi orang yang kusukai dan kuharap menyukaiku tidak menunjukkan minat padaku. Pertanda apa yang kubawa, nasib seperti apa? Aku memikirkan lingkungan kami seperti suatu pusaran air, dan usaha apa pun untuk meloloskan diri hanyalah ilusi. Kemudian, aku mendengar suara pasir berkeresak. Aku berbalik, aku melihat bayangan Nino. Dia duduk di sampingku. Dia harus kembali dan menjemput adiknya satu jam lagi. Aku merasa dia gelisah, dia memukul pasir dengan tumit kirinya. Dia tidak membicarakan buku-buku, tiba-tiba dia membicarakan ayahnya.

"Aku akan mencerahkan hidupku," dia berkata, bagaikan sedang membicarakan suatu misi, "untuk berusaha agar tidak menjadi seperti ayahku."

"Dia lelaki yang baik."

"Semua orang berkata begitu."

"Jadi?"

Di wajahnya terpancar ekspresi sarkastis, sehingga selama beberapa detik, dia menjadi jelek.

”Apa kabar Melina?”

Aku menatapnya dengan takjub. Aku sangat berhati-hati agar tidak menyebut-nyebut Melina selama beberapa hari penuh percakapan intens itu, dan dia di sini, membicarakan Melina.

”Baik-baik saja.”

”Ayah adalah kekasihnya. Dia sangat tahu bahwa Melina adalah seorang perempuan rapuh, tetapi dia tetap bersikap begitu, karena kesombongannya belaka. Karena kesombongannya, dia bisa menyakiti siapa pun dan tidak pernah merasa bertanggung jawab. Karena yakin bahwa dia membuat semua orang bahagia, dia pikir semua bisa memaafkannya. Dia menghadiri Misa setiap hari Minggu. Dia memperlakukan kami, anak-anaknya, dengan penuh hormat. Dia selalu memperhatikan ibuku. Namun, dia terus mengkhianati ibuku. Dia seorang munafik, dia membuatku muak.”

Aku tak tahu harus mengatakan apa. Di lingkungan kami, hal-hal mengerikan bisa terjadi, ayah dan anak kadang-kadang berkelahi, seperti Rino dan Fernando, contohnya. Tetapi, kekerasan dalam beberapa kalimat yang disusun dengan hati-hati ini membuatku terluka. Nino membenci sang ayah dengan seluruh kekuatannya, karena itulah dia sangat sering membicarakan keluarga Karamazov. Namun, bukan itu intinya. Yang sangat mengusikku adalah Donato Sarratore, sejauh yang kuperhatikan dengan mataku sendiri, kudengar dengan telingaku sendiri, tidak menyebalkan, dia adalah sosok ayah yang diinginkan setiap anak lelaki dan perempuan, dan Marisa benar-benar mengaguminya. Selain itu, jika dosa Donato adalah kemampuannya untuk mencintai, aku tidak melihat kejahatan murni apa pun, bahkan kekurangan

ayahku yang akan diungkapkan ibuku dengan marah, Siapa yang tahu apa yang dia rencanakan. Sebagai hasil frase-frase yang menusuk itu, nada tajamnya kurasa sangat menyedihkan. Aku bergumam, "Dia dan Melina terbawa nafsu, seperti Dido dan Aeneas. Hal-hal seperti itu menyakitkan, tetapi juga memesona."

"Dia bersumpah setia kepada ibuku di hadapan Tuhan," tiba-tiba Nino berkata. "Dia tidak menghormati ibuku atau Tuhan." Dan dia terlonjak dengan marah, matanya indah, berbinar. "Bahkan kau pun tak bisa memahamiku," dia berkata, berjalan menjauh dengan langkah panjang.

Aku menyusulnya, jantungku berdegup kencang.

"Aku memahamimu," aku bergumam, dan dengan hati-hati meraih lengannya.

Kami jarang sekali bersentuhan, dan kontak itu membakar jemariku. Aku segera melepaskannya. Dia membungkuk dan mengecup bibirku, suatu kecupan yang sangat lembut.

"Aku akan pergi besok," dia berkata.

"Tapi, tanggal tiga belas Agustus masih lusa."

Dia tidak menjawab. Kami kembali ke Barano sambil membicarakan buku-buku, kemudian menjemput Marisa di Pelabuhan. Aku masih merasakan mulutnya di mulutku.

## 33

Aku menangis sepanjang malam, di dalam dapur yang sunyi. Aku tertidur saat fajar. Nella datang untuk membangunkan dan menegurku, dia berkata bahwa tadi Nino ingin sarapan di teras agar dia tidak menggangguku. Dia sudah pergi.

Aku terburu-buru berpakaian, dan Nella melihat bahwa aku

menderita. "Pergilah," dia akhirnya berkata, "mungkin belum terlambat." Aku berlari ke Pelabuhan, berharap agar bisa tiba di sana sebelum feri berangkat, tetapi kapal itu sudah di tengah laut.

Beberapa hari yang sulit pun berlalu. Saat membersihkan kamar-kamar, aku menemukan sebuah pembatas buku dari kertas biru milik Nino yang kusembunyikan di antara barang-barangku. Pada malam hari, di tempat tidurku di dapur, aku mengendusnya, menciumunya, menjilatnya dengan ujung lidah dan menangis. Penderitaanku sendiri membuatku tergetar dan ratapanku semakin parah.

Kemudian, Donato Sarratore datang untuk liburan dua minggunya. Dia menyesal anak lelakinya telah pergi, tetapi lega karena Nino bergabung dengan teman-teman sekelasnya di Avellinese untuk belajar. "Dia seorang anak laki yang benar-benar serius," Donato berkata kepadaku, "seperti dirimu. Aku bangga kepadanya, seperti ayahmu pasti bangga kepadamu."

Kehadiran lelaki yang membuat nyaman itu menenangkanku. Dia ingin bertemu teman-teman baru Marisa, dia mengundang mereka pada suatu malam untuk menikmati api unggas besar di pantai. Dia sendiri yang mengumpulkan semua kayu yang bisa dia temukan dan menyusunnya, dan dia menemani kami hingga larut. Anak laki yang bisa dikatakan pacar sementara Marisa memetik gitar dan Donato bernyanyi, suaranya merdu. Kemudian, pada larut malam, dia sendiri mulai bermain gitar dan permainan gitarnya bagus, bahkan dia berimprovisasi dengan lagu-lagu dansa. Beberapa mulai berdansa, Marisa yang pertama.

Aku menatap lelaki itu dan berpikir: dari penampilan saja, dia dan anak lelakinya sama sekali tidak mirip. Nino tinggi, wajahnya lembut, keningnya tersembunyi di balik rambut hitam,

mulutnya selalu setengah tertutup, dengan bibir yang mengundang; sebaliknya, tinggi Donato rata-rata, wajahnya tegas, keningnya mulai botak, mulutnya tipis, nyaris tanpa bibir. Nino memiliki mata sendu yang bisa menembus benda-benda dan orang-orang, dan sepertinya ketakutan; Donato memiliki tatapan yang selalu ramah, yang mengagumi penampilan setiap hal atau manusia, dan selalu tersenyum kepada mereka. Nino memiliki sesuatu yang menggerogotnya dari dalam, seperti Lila, dan itu adalah suatu anugerah sekaligus musibah: mereka sungguh-sungguh, mereka tak pernah menyerah, mereka takut akan semua yang terjadi di sekeliling mereka; pria ini, maksudku, Donato, tampak mencintai setiap manifestasi kehidupan, bagaikan setiap detik kehidupan memiliki suatu kejelasan yang mutlak.

Sejak malam itu, bagiku ayah Nino terasa seperti penawar kuat, bukan hanya terhadap kegelapan yang dibawa anak lelakinya kepadaku, yang pergi begitu saja setelah ciuman yang nyaris tak bisa diartikan, tetapi juga—aku menyadari dengan takjub—terhadap kegelapan yang dibawa Lila kepadaku, karena tidak pernah menjawab surat-suratku. Lila dan Nino nyaris tak saling mengenal, aku berpikir, mereka tak pernah berteman, tetapi sekarang, bagiku mereka sangat mirip: mereka tidak membutuhkan apa pun atau siapa pun, dan mereka selalu tahu apa yang benar dan yang salah. Namun, jika mereka salah? Apa yang benar-benar buruk dari Marcello Solara, dari Donato Sarratore? Aku tidak mengerti. Aku menyayangi Lila maupun Nino, dan sekarang aku merindukan mereka dalam cara berbeda, tetapi aku berterima kasih karena ada ayah yang Nino benci, yang membuatku dan anak-anak lainnya merasa berarti, yang memberi kami kegembiraan dan kedamaian malam itu di Maronti. Tiba-tiba saja, aku lega karena mereka berdua tidak ada di pulau itu.

Aku mulai membaca lagi, aku menulis surat terakhir untuk Lila, dan aku berkata, karena dia tidak pernah menjawab suratku, aku tak akan menulis surat lagi. Jadi, aku mendekatkan diri kepada keluarga Sarratore, aku merasa bagaikan saudari bagi Marisa, Pinuccio, dan Ciro mungil, yang sekarang sangat menyayangiku, dan denganku, hanya denganku, tidak nakal tetapi bermain dengan gembira; kami mencari kerang bersama. Lidia, yang ketusannya benar-benar digantikan oleh simpati dan keterikatan, sering memujiku untuk ketelitianku ketika mengerjakan segala sesuatu: menata meja, membersihkan kamar-kamar, mencuci piring, menghibur si bayi, membaca dan belajar. Suatu pagi, dia menyuruhku mencoba gaun musim panas yang terlalu sempit untuknya, dan, karena Nella serta bahkan Sarratore, yang dipanggil untuk memberi pendapat, menilai bahwa gaun itu sangat cocok padaku, Lidia memberikan gaun itu kepadaku. Pada saat-saat tertentu, dia bahkan lebih menyukaiku daripada Marisa. Dia berkata, "Marisa malas dan angkuh, aku membekalkannya dengan buruk, dia tidak mau belajar; sebaliknya, kau begitu bijak dalam hal apa pun." "Seperti Nino," sekali waktu dia menambahkan, "meskipun kau ceria dan dia selalu kesal." Namun, Donato, mendengar kritikan itu, menukas dengan tajam dan mulai memuji anak sulungnya. "Dia sama berharganya dengan emas," Donato berkata, dan dia menatapku untuk meminta dukungan. Aku mengangguk dengan sangat yakin.

Setelah berenang lama, Donato berbaring di sampingku untuk mengeringkan tubuh di bawah sinar matahari dan membaca surat kabarnya, *Roma*, satu-satunya yang dia baca. Aku terkejut melihat fakta bahwa seseorang yang menulis puisi-puisi, yang bahkan menerbitkannya dalam sebuah buku, tidak pernah membuka sebuah buku. Dia tidak membawa buku apa pun dan tidak

pernah ingin tahu tentang buku-bukuku. Kadang-kadang, dia membacakan kepadaku keras-keras beberapa kutipan sebuah artikel, kata-kata dan pendapat-pendapat yang pasti bisa membuat Pasquale sangat marah dan tentu saja, Profesor Galiani juga. Namun, aku diam saja, tidak ingin berdebat dengan orang sebaik dan seramah dirinya, dan merusak kepercayaan besar yang dia miliki untukku. Suatu kali, dia membacakan satu artikel lengkap, dari awal hingga akhir, dan setiap dua baris, dia menoleh kepada Lidia dan tersenyum, sementara Lidia merespons dengan senyum simpul. Di akhir artikel, Donato bertanya kepadaku, "Kau menyukainya?"

Itu sebuah artikel tentang kecepatan kereta saat ini dibandingkan kecepatan perjalanan pada masa lalu, memakai kereta kuda atau berjalan kaki, di sepanjang jalan-jalan pedesaan. Artikel itu ditulis dengan kalimat-kalimat berbunga, yang dia baca dengan bangga.

"Ya, sangat suka," aku menjawab.

"Lihat siapa yang menulisnya: Apa yang kaubaca di sini?"

Dia mendekatkan surat kabar ke arahku, meletakkannya di hadapan matakku. Dengan emosi, aku membaca: "Donato Sarratore."

Tawa Lidia meledak, begitu juga tawanya. Mereka meninggalkanku di pantai untuk mengawasi Ciro sementara mereka berenang dengan gaya mereka yang biasa, tetap berdekatan dan saling berbisik. Aku menatap mereka, aku berpikir, Melina yang malang, tetapi tanpa kegetiran terhadap Sarratore. Jika aku ber- asumsi Nino benar dan sungguhan ada sesuatu antara Donato dan Melina, bahwa Sarratore benar-benar mengkhianati Lidia, sekarang, lebih daripada sebelumnya—karena bisa dikatakan, sekarang aku sudah mengenalnya—aku tak bisa merasa bahwa dia bersalah, terutama karena bagiku, bahkan istrinya pun tidak merasa bahwa dia bersalah, meskipun saat itu berkeras kepadanya

untuk meninggalkan lingkungan kami. Dan tentang Melina, aku juga memahaminya. Dia telah merasakan kebahagiaan cinta sejauh itu dari seseorang yang bukan lelaki biasa—seorang kondektur jawatan kereta, tetapi juga seorang penyair, jurnalis—and pikirannya yang rapuh tak mampu kembali ke situasi normal kehidupan yang kasar tanpa Sarratore.

Aku puas dengan pikiran-pikiran itu. Aku puas dengan segalanya, pada hari-hari itu, dengan cintaku pada Nino, dengan kesedihanku, dengan kasih sayang yang kurasakan mengelilingiku, dengan kemampuanku sendiri untuk membaca, berpikir, merenung dalam kesendirian.

## 34

Kemudian, pada akhir bulan Agustus, ketika periode luar biasa itu akan berakhir, dua hal penting terjadi, tiba-tiba, pada hari yang sama. Saat itu tanggal dua puluh lima, aku sangat ingat karena ulang tahunku jatuh pada hari itu. Aku bangun, menyiapkan sarapan untuk semua orang, dan di meja, aku berkata, "Hari ini usiaku lima belas," dan saat mengatakannya, aku ingat bahwa Lila telah berulang tahun kelima belas pada tanggal sebelas, tetapi, dicengkeram oleh begitu banyak emosi, aku tak mengingatnya. Meskipun biasanya hari orang-orang kuduslah yang dirayakan—ulang tahun dianggap tidak penting saat itu—keluarga Sarratore dan Nella berkeras untuk menyelenggarakan pesta, pada malam hari. Aku gembira. Mereka sudah pergi untuk bersiap-siap ke pantai, aku mulai membersihkan meja, ketika tukang pos datang. Aku melongok keluar jendela, tukang pos berkata bahwa ada sepucuk surat untuk Greco. Aku berlari turun dengan jantung

berdegup kencang. Aku menyingkirkan kemungkinan bahwa orangtuaku yang menulis surat untukku. Apakah itu dari Lila atau Nino? Ternyata, surat itu dari Lila. Aku merobek amplopnya. Ada lima lembar kertas yang ditulis dengan rapat, dan aku membacanya, tetapi aku nyaris tak memahami apa pun yang kubaca. Saat ini, itu mungkin terasa aneh, tetapi, itu benar-benar terjadi: bahkan sebelum aku kewalahan untuk memahami isinya, yang mengejutkanku adalah tulisan itu seolah-olah disuarakan oleh Lila sendiri. Bukan hanya itu. Dari baris pertama aku memikirkan *The Blue Fairy*, satu-satunya teks dari Lila yang pernah kubaca, selain PR-PR kami saat sekolah dasar, dan pada saat itulah aku mengerti apa yang kusukai dari tulisan Lila dulu. Inilah kualitas, sama seperti di *The Blue Fairy*, yang mengejutkanku: Lila mampu berbicara lewat tulisan; tidak seperti aku saat aku menulis, tidak seperti Sarratore dalam artikel-artikel dan puisi-puisinya, bahkan tidak seperti banyak penulis yang sudah kubaca dan sedang kubaca, dia mengungkapkan pikirannya dalam kalimat-kalimat yang tersusun apik, tanpa kesalahan, meskipun sudah berhenti bersekolah, tetapi—lebih jauh lagi—dia tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia berusaha keras, dan kita tidak menyadari lihainya dia menuliskan kata-kata. Aku membaca dan aku melihatnya, mendengarnya. Suara yang terdengar dalam tulisan itu membuatku terkesima, bahkan lebih memukau daripada saat kami berbicara langsung: benar-benar bersih dari remehnya ucapan dari mulut, ketidakpastian pada kata-kata lisan; suara itu memiliki keteraturan jelas yang kubayangkan ada dalam percakapan seseorang yang sangat beruntung, yang terlahir dari kepala Zeus, bukan dari keluarga Greco, Cerullo. Aku malu memikirkan halaman-halaman kekanak-kanakan yang kutulis padanya, nada yang terlalu khawatir, kekonyolanku, keceriaan palsu, penderitaan palsu. Tak ada yang

tahu apa yang Lila pikirkan soalku. Aku merasa iba dan getir terhadap Profesor Gerace, yang telah menipuku dengan memberiku nilai sembilan dalam bahasa Italia. Efek pertama surat itu adalah membuatku merasa menjadi penipu, pada usia lima belas tahun, pada hari ulang tahunku. Sekolah, bersamaku, telah membuat suatu kesalahan dan buktinya ada di sana, dalam surat Lila. Kemudian, perlahan, isinya bisa kupahami. Lila mengucapkan selamat ulang tahun disertai harapan-harapan baik. Dia tidak membalas suratku karena dia gembira aku bersenang-senang di bawah matahari, bahwa aku merasa nyaman bersama keluarga Sarratore, bahwa aku mencintai Nino, bahwa aku sangat menyukai Ischia, pantai Maronti, dan dia tidak ingin merusak liburanku dengan kisah-kisahnya yang menyedihkan. Namun, saat ini dia merasakan desakan untuk memecah kebisuan. Segera setelah keberangkatanku, Marcello Solara, dengan izin Fernando, mulai muncul setiap malam. Dia datang pada pukul setengah sembilan dan pergi tepat pukul setengah sebelas. Dia selalu membawakan sesuatu: pastri, cokelat, gula, kopi. Lila tidak menyentuh apa-apa, dia menjaga jarak dengan Marcello, Marcello menatapnya tanpa bicara. Setelah minggu pertama penuh siksaan itu, karena Lila bersikap bagaikan Marcello tidak ada, Marcello memutuskan untuk mengejutkannya. Marcello muncul pagi hari bersama seorang lelaki besar, bercucuran keringat, yang meletakkan di ruang makan sebuah kotak kardus besar. Dari kotak itu, muncul sebuah benda yang kami semua mengetahuinya, tetapi hanya segelintir yang memiliki di lingkungan itu: sebuah televisi, suatu alat berupa layar yang menampilkan gambar, seperti di bioskop, tetapi gambar-gambar itu tidak muncul dari proyektor, melainkan dari udara, dan di dalam alat itu ada suatu tabung misterius yang disebut katoda. Karena tabung itu, yang terus

disebut-sebut oleh si lelaki besar berkeringat, mesinnya sudah tak berfungsi selama berhari-hari. Kemudian, setelah melakukan berbagai usaha, alat itu mulai berfungsi, dan sekarang, setengah penduduk lingkungan kami, termasuk ibu, ayah, dan adik-adikku, datang ke rumah keluarga Cerullo untuk melihat keajaiban itu. Namun, Rino tidak. Dia membaik, demamnya akhirnya menghilang, tetapi dia tidak lagi berbicara kepada Marcello. Setiap kali Marcello muncul, dia mulai menghina televisi dan sesaat kemudian, dia tidur tanpa makan atau keluar dan berkeliaran bersama Pasquale dan Antonio hingga larut malam. Lila berkata bahwa dia sendiri sangat menyukai televisi itu. Terutama, dia senang menontonnya bersama Melina, yang datang setiap malam dan duduk diam lama, benar-benar terkesima. Itu satu-satunya momen damai. Selain saat itu, amarah semua orang tertuju kepadanya: amarah abangnya karena dia telah membiarkan Rino menjalani nasibnya sebagai budak ayah mereka, sementara dia akan melangsungkan pernikahan yang bisa membuatnya menjadi perempuan terhormat; amarah Fernando dan Nunzia karena dia tidak bersikap baik kepada Solara, malah memperlakukan Solara seperti kotoran; akhirnya amarah Marcello, yang, meskipun cintanya tidak diterima, semakin lama semakin merasa bahwa dia adalah tunangan Lila, bahkan majikannya, dan mulai mengubah kekaguman bisunya menjadi usaha-usaha untuk mencium Lila, bertanya-tanya dengan curiga ke mana saja Lila pada siang hari, siapa saja yang Lila temui, apakah Lila memiliki kekasih lain, apakah Lila menyentuh orang lain. Karena Lila tak mau menjawab, atau lebih buruk lagi, menggoda dengan menceritakan ciuman-ciuman dan pelukan-pelukan dengan para kekasih yang tak nyata, suatu malam Marcello berbisik kepadanya dengan serius, "Kau meledekku, tapi ingat saat kau mengancamku dengan pisau? Nah, kalau aku menemukan

bahwa kau menyukai orang lain, ingat, aku tak akan cuma mengancamu, aku akan membunuhmu." Jadi, Lila tidak tahu caranya keluar dari situasi ini, dan dia tetap membawa senjatanya ke mana-mana, untuk berjaga-jaga. Namun, dia ketakutan. Dia menulis, di halaman-halaman terakhir, bahwa dia merasakan seluruh kejahatan dalam lingkungan di sekelilingnya. Bahkan, dia menulis dengan samar, kebaikan dan kejahatan berbaur dan bergantian saling menguatkan. Marcello, jika dipikirkan, sebenarnya adalah suatu perpaduan yang pas, tetapi kebaikan terasa seperti keburukan dan keburukan terasa seperti kebaikan, campuran dua hal itulah yang membuatmu terkejut. Beberapa malam sebelumnya, sesuatu terjadi dan benar-benar membuat Lila takut. Marcello sudah pergi, televisi sudah padam, rumah kosong, Rino sedang keluar, orangtuanya sudah naik ke tempat tidur. Dia sendirian di dapur, mencuci piring, dan kelelahan, benar-benar kehabisan energi, ketika terdengar suatu ledakan. Dia langsung menoleh dan menyadari bahwa panci tembaga besar telah meledak. Begitu saja, meledak sendiri. Panci itu tergantung di pakunya yang biasa, tetapi di bagian tengah ada sebuah lubang besar dan tepiannya koyak dan melekuk, dan panci itu sendiri benar-benar berubah bentuk, bagaikan tak lagi bisa menjaga penampilannya sebagai sebuah panci. Ibunya terburu-buru datang dengan gaun malam dan menyalahkannya karena telah menjatuhkan serta merusak panci. Namun, sebuah panci tembaga, jika kita jatuhkan, tidak akan pecah dan tidak bisa berubah bentuk seperti itu. "Hal se macam itulah," Lila menutup suratnya, "yang membuatku takut. Lebih daripada Marcello, lebih daripada siapa pun. Dan aku merasa bahwa aku harus menemukan solusi. Jika tidak, segalanya, satu demi satu, akan rusak, semua, segalanya." Dia mengirimku banyak doa dan harapan, dan, bahkan meskipun dia berharap

sebaliknya, bahkan jika dia tak sabar ingin bertemu denganku, bahkan jika dia benar-benar membutuhkan pertolonganku, dia berharap aku akan tetap di Ischia bersama Signora Nella yang baik hati, dan tak pernah kembali lagi ke lingkungan kami.

## 35

Surat itu sangat mengusikku. Kata-kata Lila, seperti biasa, dengan cepat merasuk dalam diriku. Semua yang kutulis pada bulan Juli dan Agustus rasanya remeh bagiku, aku dicengkeram oleh suatu kegilaan untuk memperbaiki diri. Aku tidak pergi ke pantai, aku berusaha menjawabnya segera dengan surat yang serius, surat yang memiliki nada penting, murni namun luwes seperti miliki Lila. Namun, jika surat-surat lain bisa kutulis dengan mudah—aku menulisi halaman demi halaman dalam beberapa menit, tanpa pernah mengoreksi—yang ini kutulis, kutulis ulang, kutulis lagi, tetapi kebencian Nino terhadap ayahnya, hubungan gelap yang berperan dalam kegilaan mengerikan yang dialami Melina, seluruh hubunganku dengan keluarga Sarratore, bahkan kegelisahanku tentang peristiwa yang terjadi kepada Lila, masih tertulis dengan buruk. Donato, yang sebenarnya merupakan lelaki istimewa, di halaman itu menjadi sesosok kepala keluarga yang biasa saja; dan, tentang Marcello, aku hanya mampu memberikan saran tak berguna. Pada akhirnya, yang terlihat nyata hanyalah kekecewaanku karena Lila memiliki sebuah televisi di rumah dan aku tidak.

Dengan kata lain, aku tidak dapat menjawabnya, meskipun aku mengasingkan diri dari laut, matahari, kesenangan bersama Ciro, Pino, Clelia, Lidia, Marisa, dan Sarratore. Untungnya Nella, suatu waktu, datang untuk menemaniku di teras, membawakan

sebotol *orzata*—sirup badam manis—untukku. Ketika keluarga Sarratore kembali dari pantai, mereka menyesaliku yang tetap tinggal di rumah dan mulai merayakan ulang tahunku lagi. Lidia sendiri ingin membuatkan sebuah kue yang diisi krim pastri. Nella membuka sebotol *vermouth*. Donato Sarratore mulai menyanyikan lagu-lagu Neapolitan, Marisa memberiku sebuah jalinan tambang berbentuk kuda laut yang dia beli di Pelabuhan semalam.

Aku menjadi lebih tenang, tetapi tak dapat mengusir masalah Lila dari pikiranku, karena aku begitu damai, ulang tahunku dirayakan begitu meriah. Aku berkata, dengan agak dramatis, bahwa aku menerima surat dari seorang teman, dan temanku membutuhkanku, jadi aku berpikir akan pulang sebelum waktu yang telah ditetapkan. "Paling lambat lusa," aku mengumumkan, tetapi tidak benar-benar memercayainya. Sebenarnya, aku hanya mengatakannya untuk mendengar komentar Nella bahwa dia sangat menyesalinya, komentar Lidia bahwa Ciro akan menderita, komentar Marisa bahwa dia akan sangat sedih, dan Sarratore yang berseru dengan muram, "Apa yang bisa kami lakukan tanpamu?" Semua ini menggetarkanku, membuat ulang tahunku semakin menggembirakan.

Kemudian, Pino dan Ciro mulai terkantuk-kantuk, jadi Lidia dan Donato membawa mereka tidur. Marisa membantuku mencuci piring. Nella berkata jika aku ingin tidur sebentar lagi pada pagi hari, dia akan bangun untuk membuatkan sarapan. Aku memprotes, itu tugasku. Satu per satu, mereka pergi, dan aku sendirian. Aku menyiapkan tempat tidurku di sudut yang biasa, aku memandang berkeliling untuk memeriksa apakah ada kecoak, ada nyamuk. Tatapanku terpaku ke panci-panci tembaga.

Betapa mengesankannya tulisan Lila: aku menatap panci-panci

itu dengan perasaan yang semakin tertekan. Aku ingat bahwa dia selalu menyukai kecemerlangan panci-panci, saat mencucinya dia selalu menggosok panci-panci dengan teliti. Di panci-panci itu, bukan kebetulan, empat tahun sebelumnya, dia telah menyimpan darah yang menyembur dari leher Don Achille ketika ditikam. Di panci-panci itu, sekarang dia menyimpan sensasi ancaman itu, penderitaan karena pilihan sulit yang harus dia ambil, membuat salah satu panci meledak bagaikan suatu pertanda, bagaikan bentuknya tiba-tiba memutuskan untuk tak lagi bertahan. Tanpa Lila, mungkinkah aku akan tahu cara membayangkan hal-hal seperti itu? Mungkinkah aku akan tahu cara memberi kehidupan kepada setiap objek, membiarkan mereka menyatu dengan kehidupanku? Aku memadamkan lampu. Aku membuka pakaian dan naik ke tempat tidur dengan surat Lila dan pembatas buku biru milik Nino, yang saat itu bagiku seperti benda-benda paling berharga yang kumiliki.

Dari jendela, cahaya putih bulan menghambur. Aku mencium pembatas buku itu, seperti yang kulakukan setiap malam, aku mencoba membaca ulang surat temanku dalam cahaya temaram. Panci-panci berkilauan, meja berderit, langit-langit tampak membebani dan mengancam, udara malam dan laut menekan dinding-dinding. Lagi-lagi, aku merasa rendah diri karena kelihian Lila menulis, karena hal-hal yang bisa dia gambarkan dalam tulisan, sementara aku tak bisa. Mataku berkabut. Aku gembira, ya, karena dia begitu hebat bahkan tanpa harus bersekolah, tanpa buku-buku dari perpustakaan, tetapi kegembiraan itu membuatku merasa bersalah karena mengalami ketidakbahagiaan.

Kemudian, aku mendengar suara langkah. Aku melihat bayangan Sarratore memasuki dapur, bertelanjang kaki, berpiama biru. Aku menarik selimut ke atas. Dia mendekati keran, mengambil segelas

air, minum. Dia tetap berdiri selama beberapa detik di depan bak cuci, meletakkan gelas, berjalan ke tempat tidurku. Dia berjongkok di sampingku, kedua sikunya bersandar di tepi seprai.

”Aku tahu kau masih bangun,” dia berkata.

”Ya.”

”Jangan khawatirkan temanmu. Tetaplah di sini.”

”Dia sedang bermasalah, dia butuh aku.”

”Akulah yang membutuhkannya,” dia berkata, dan membungkuk, mencium mulutku tanpa kelembutan yang dimiliki anak lelakinya, setengah membuka bibirku dengan lidahnya.

Aku mematung.

Dia menyibukkan selimut ke samping, terus menciumku dengan penuh kepedulian, dengan hasrat, dan dia meraba payudara-ku dengan tangannya, meremasku di balik gaun malam. Kemudian, dia melepaskaninya, turun ke antara kedua kakiku, menekankan dua jarinya dengan keras ke celana dalamku. Aku tidak bicara atau melakukan apa-apa, aku takut kepada perilaku itu, kepada kengerian yang tercipta, kepada kenikmatan yang tetap saja ku rasakan. Kumisnya menggores bibir atasku, lidahnya kasar. Perlahan, dia meninggalkan mulutku, menarik tangannya.

”Besok malam, kita akan berjalan-jalan, kau dan aku saja, di pantai,” dia berkata, agak parau. ”Aku mencintaimu dan aku tahu bahwa kau juga sangat mencintaiku. Benarkah itu?”

Aku tidak mengatakan apa-apa. Dia menyapu bibirku lagi dengan bibirnya, menggumamkan selamat malam, berdiri, dan meninggalkan dapur. Aku tak bergerak, aku tak tahu berapa lama. Namun, aku berusaha mengusir sensasi lidahnya, belaiannya, tekanan tangannya, dan tidak mampu. Nino ingin memperingat-kanku, apakah dia tahu apa yang akan terjadi? Aku merasakan

suatu kebencian yang tak terbendung kepada Donato Sarratore dan rasa muak terhadap diriku sendiri, karena kenikmatan yang masih tersisa di tubuhku. Meskipun hal itu terasa mustahil hari-hari ini, selama yang bisa kuingat aku tak pernah memberikan kenikmatan kepada diriku sendiri sampai malam itu, aku tak tahu tentang kenikmatan itu, dan merasakannya membuatku terkejut. Aku tetap berada dalam posisi yang sama selama berjam-jam. Kemudian, saat cahaya pertama muncul, aku mengguncang diriku sendiri, mengumpulkan semua barangku, membongkar tempat tidur, menulis dua baris ucapan terima kasih kepada Nella, lalu pergi.

Pulau itu sangat sunyi, laut tak bergerak, hanya aromanya yang kuat. Menggunakan uang yang diberikan ibuku lebih dari sebulan lalu, aku naik feri pertama yang berangkat. Segera setelah kapal itu meluncur, dan pulau dengan warna-warna fajarnya yang lembut sudah cukup jauh, aku berpikir bahwa akhirnya aku memiliki sebuah kisah yang tak akan bisa disamai oleh Lila. Namun, aku segera tahu bahwa perasaan muakku terhadap Sarratore dan kebencian terhadap diriku sendiri akan mencegahku mengatakan apa-apa. Sebenarnya, untuk pertama kali, aku mencari kata-kata untuk menjelaskan akhir liburanku yang tak terduga.

## 36

Aku menemukan Napoli terendam dalam hawa panas yang bau dan menyiksa. Ibumu, tanpa sedikit pun berkomentar tentang perubahanku—jerawatku menghilang, kulitku gelap karena terbakar matahari—memarahiku karena aku kembali sebelum waktu yang telah ditentukan.

"Apa yang kaulakukan," dia bertanya, "kau bersikap kurang ajar, apakah teman gurumu mengusirmu?"

Berbeda dengan ayahku, yang matanya berbinar dan menghujaniku dengan pujian, dan yang paling menarik daripada semuanya, diulangi ratusan kali: "Ya Tuhan, aku memiliki anak perempuan yang begitu cantik." Dan adik-adikku, mereka berkata dengan sungguh-sungguh, "Kau terlihat seperti negro."

Aku memandang diriku sendiri di cermin dan juga sangat terkejut: matahari telah membuatku menjadi seorang gadis pirang yang berkilauan, tetapi wajah, lengan, dan kakiku bagaikan dicat dengan warna emas pekat. Selama aku tenggelam dalam warna-warna Ischia, di antara wajah-wajah yang terbakar matahari, perubahanku sepertinya pantas; sekarang, kembali ke konteks lingkungan kami, dengan setiap wajah dan setiap jalan yang memiliki warna pucat memuakkan, semua itu bagiku terasa ekstrem, ganjil. Orang-orang, bangunan-bangunan, *stradone* yang berdebu dan ramai, mereka semua tampak seperti foto yang dicetak dengan asal, seperti yang ada di koran-koran.

Segera setelah memiliki kesempatan, aku terburu-buru mencari Lila. Aku memanggilnya dari pekarangan, dia melongok keluar, muncul dari ambang pintu. Dia memelukku, menciumku, memberiku pujian, sehingga aku tersentuh oleh semua kasih sayang yang gamblang. Dia tetap sama, tetapi, dalam waktu kurang dari sebulan, dia semakin berubah. Sepertinya, dia bukan lagi seorang gadis kecil, melainkan seorang perempuan dewasa, paling sedikit berusia delapan belas tahun, suatu usia yang bagiku rasanya sudah tua. Pakaian-pakaian lamanya sudah pendek dan sempit, seolah-olah dia telah tumbuh di dalamnya hanya dalam beberapa menit, dan pakaian-pakaian itu memeluk tubuhnya lebih ketat daripada seharusnya. Dia bahkan lebih tinggi, lebih berkembang, pung-

gungnya tegak. Dan wajah pucat di atas leher ramping itu kurasa memiliki suatu kecantikan lembut yang tak biasa.

Dia kelihatan gelisah, terus memandang ke seluruh penjuru jalan, ke belakangnya, tetapi tidak menjelaskan. Dia hanya berkata, "Ayo ikut denganku," dan ingin aku pergi bersamanya ke toko grosir Stefano. Dia menambahkan, meraih lenganku, "Ini sesuatu yang hanya bisa kulakukan bersamamu, syukurlah kau sudah kembali. Kukira aku harus menunggu sampai September."

Kami belum pernah sedekat itu ketika menyusuri jalan menuju taman umum, menikmati kebersamaan, begitu gembira karena bisa bertemu. Dia bercerita bahwa keadaan semakin hari semakin buruk. Tepat semalam, Marcello tiba membawa permen dan *spumante* serta cincin bertatahkan berlian. Dia menerimanya, memasang cincin di jarinya untuk menghindari masalah di hadapan orangtuanya, tetapi tepat sebelum Marcello pergi, di pintu, dia mengembalikan cincin itu dengan kasar. Marcello memprotes, mengancamnya, seperti yang semakin sering dilakukan, kemudian tangis Marcello meledak. Fernando dan Nunzia langsung menyadari ada sesuatu yang salah. Ibunya telah menjadi sangat menyayangi Marcello, Nunzia menyukai barang-barang yang dibawa Marcello ke rumah itu setiap malam, bangga karena bisa menjadi pemilik sebuah televisi; dan Fernando merasa seolah-olah dia telah berhenti hidup susah, karena, berkat hubungan dekat dengan keluarga Solara, dia bisa memandang masa depan tanpa kekhawatiran. Jadi, segera setelah Marcello pergi, keduanya mengusik Lila lebih parah daripada biasanya untuk mengetahui apa yang terjadi. Hasilnya: untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, Rino membela Lila, berkeras bahwa jika adiknya tidak ingin seorang lelaki tolol seperti Marcello, dia berhak menolak dan, jika mereka berkeras menjodohkan Marcello dengan Lila, Rino sendiri yang

akan membakar semuanya, rumah dan toko tukang sepatu, dirinya sendiri, dan seluruh anggota keluarga. Ayah dan anak itu mulai berkelahi, Nunzia terlibat, semua tetangga terbangun. Bukan hanya itu: Rino telah melemparkan diri ke tempat tidur dengan kesal, tiba-tiba tertidur, dan satu jam kemudian mengalami satu lagi episode tidur sambil berjalan. Mereka menemukan Rino di dapur tengah menyulut korek api, dan mengayunkannya di depan pipa gas seperti sedang memeriksa kebocoran. Nunzia, ketakutan, membungkukkan Lila dan berkata, "Rino benar-benar ingin membakar kita hidup-hidup," dan Lila terburu-buru masuk untuk menenangkan ibunya: Rino sedang tidur, dan dalam tidurnya, tidak seperti saat sedang terjaga, Rino ingin memastikan bahwa tidak ada gas yang bocor. Lila membawa Rino kembali ke tempat tidur.

"Aku tak tahan lagi," dia menutup ceritanya, "kau tak tahu siksaan seperti apa ini, aku harus keluar dari situasi ini."

Dia memegangiku seolah-olah aku bisa memberinya energi.

"Kau baik-baik saja," dia berkata, "segalanya berjalan baik-baik saja bagimu: kau harus menolongku."

Aku menjawab bahwa dia bisa mengandalkanku dalam hal apa pun, dan dia tampak lega, meremas lenganku, dan berbisik, "Lihat."

Di kejauhan, aku melihat semacam titik merah yang memancarkan cahaya.

"Apa itu?"

"Kau tidak melihatnya?"

Aku tak bisa melihat dengan jelas.

"Itu mobil baru Stefano."

Kami berjalan ke tempat mobil itu diparkir, di depan toko grosir yang sudah semakin besar, yang sekarang memiliki dua

jalan masuk dan luar biasa sesak. Para pelanggan, menunggu dilayani, melirik kagum kepada simbol kemakmuran dan wibawa itu: sebuah mobil seperti itu belum pernah terlihat di lingkungan itu, dengan kaca dan logam, serta atap yang terbuka. Sebuah mobil untuk orang-orang kaya, sama sekali tidak seperti Fiat 1100 Solara bersaudara.

Aku berkeliaran mengelilingnya, sementara Lila berdiri di keremangan bayangan dan memeriksa jalan seolah-olah dia yakin perkelahian dapat meledak kapan saja. Stefano memandang keluar dari ambang pintu toko grosir, dengan celemeknya yang berminyak, kepalanya yang besar dan keningnya yang tinggi memberikan kesan tak proporsional yang tak terkesan ganjil. Dia menyeberangi jalan, menyapaku dengan ramah, berkata, "Cantik sekali kamu, seperti bintang film."

Dia juga terlihat tampan: dia berada di bawah matahari seperti aku, mungkin satu-satunya orang di seluruh penjuru lingkungan itu yang tampak begitu sehat. Aku berkata kepadanya:

"Kau sangat gelap."

"Aku berlibur seminggu."

"Ke mana?"

"Ischia."

"Aku juga berada di Ischia."

"Aku tahu, Lina memberitahuku: aku mencarimu, tapi tidak menemukanmu."

Aku menunjuk mobil itu. "Mobil itu bagus."

Wajah Stefano memancarkan ekspresi menyetujui. Dia berkata, menunjuk ke arah Lila, dengan sorot mata geli: "Aku membelikannya untuk temanmu, tapi dia tidak memercayainya." Aku menatap Lila, yang berdiri di keremangan, ekspresinya serius, tegang.

Stefano berkata kepada Lila, agak bernada ironis, "Sekarang Lenuccia sudah kembali, jadi apa yang akan kaulakukan?"

Lila menjawab, bagaikan hal itu membuatnya kesal, "Ayo. Tapi ingat, kau mengundangnya, bukan mengundangku: aku hanya ikut bersama kalian berdua."

Stefano tersenyum dan kembali ke dalam toko.

"Apa yang terjadi?" aku bertanya kepadanya, kebingungan.

"Entahlah," Lila menjawab, dan itu berarti dia tidak tahu pasti apa yang akan dia hadapi. Dia kelihatan seperti saat dia harus memecahkan perhitungan yang rumit dalam kepalanya, tetapi tanpa ekspresi kurang ajarnya yang biasa; dia jelas terlihat sedang berpikir, seperti sedang melakukan suatu eksperimen dengan hasil yang belum pasti. "Semua ini berawal," dia berkata, "dengan kedatangan mobil itu." Stefano, awalnya bercanda, kemudian semakin serius, telah bersumpah bahwa dia membeli mobil ini untuk Lila, untuk kesenangan dari membukakan pintu dan mempersilakan Lila masuk paling sedikit satu kali. "Ini dibuat khusus untukmu," begitu kata Stefano. Dan sejak mobil itu diantarkan, pada akhir bulan Juli, Stefano terus mengajak Lila berkendara, meskipun tidak dengan agresif, tetapi sopan, pertama untuk pergi bersamanya dan Alfonso, kemudian bersamanya dan Pinuccia, kemudian bahkan bersama dia dan ibunya. Namun, Lila selalu menolak. Akhirnya, Lila berjanji padanya, "Aku akan ikut jika Lenuccia sudah kembali dari Ischia." Dan sekarang, kami ada di sana, dan sesuatu jelas akan terjadi.

"Tapi, dia tahu tentang Marcello?"

"Tentu saja dia tahu."

"Jadi?"

"Jadi dia berkeras."

"Aku takut, Lila."

”Kau ingat berapa banyak tindakan kita yang membuatmu takut? Aku sengaja menunggumu.”

Stefano kembali tanpa celemeknya, dengan mata gelap, wajah gelap, mata hitam yang berkilauan, kemeja putih, dan celana berwarna gelap. Dia membuka pintu mobil, duduk di balik kemudi, menurunkan atap mobil. Aku baru saja akan masuk ke bangku belakang yang sempit, tetapi Lila mencegahku, dia sendiri yang duduk di belakang. Aku duduk di sebelah Stefano dengan tidak nyaman, dia langsung menyalakan mesin mobil, mengarah ke bangunan-bangunan baru.

Hawa panas reda oleh angin. Aku merasa nyaman, terpana oleh kecepatan dan kepastian yang menenangkan, yang dipancarkan oleh tubuh Stefano Carracci. Bagiku, sepertinya Lila telah menjelaskan segalanya tanpa menjelaskan apa pun. Ya, mobil *sports* mutakhir ini memang telah dibeli hanya untuk membawanya berjalan-jalan. Ya, pemuda ini, meskipun mengetahui tentang Marcello Solara, telah melanggar kode etik maskulinitas kaum lelaki tanpa kegelisahan apa pun yang tampak. Ya, memang ada aku, diseret dengan kasar ke dalam masalah ini, untuk menyembunyikan dunia rahasia di antara mereka, bahkan mungkin persahabatan, dengan kehadiranku. Namun, persahabatan macam apa? Jelas, dengan perjalanan berkendara itu, sesuatu yang penting telah terjadi, tetapi Lila tidak mampu atau tidak mau memberitahu elemen-elemen yang penting untuk kupahami. Apa yang ada dalam pikiran Lila? Dia harus tahu bahwa dia menyebabkan suatu gempa yang lebih parah daripada saat dia melontarkan bola-bola kertas yang dibasahi tinta. Namun, mungkin saja dia tidak memiliki suatu tujuan pasti. Dia memang seperti itu, dia merusak keseimbangan keadaan hanya untuk melihat apakah dia bisa mengembalikannya lagi dengan cara lain. Jadi, kami di sini

berpacu, rambut tertiuang angin, Stefano mengemudi dengan keahlian yang memuaskan, aku duduk di samping Stefano seolah-olah akulah kekasihnya. Aku berpikir tentang bagaimana Stefano menatapku, saat dia berkata aku mirip seorang bintang film. Aku memikirkan kemungkinan Stefano lebih menyukaiku daripada dia menyukai temanku sekarang. Dengan ngeri, aku membayangkan bahwa Marcello Solara mungkin saja akan menembak Stefano. Sosok tampan dengan gerak-geriknya yang percaya diri akan kehilangan bentuk inti seperti bahan tembaga panci yang Lila tulis dalam suratnya.

Kami mengemudi di antara gedung-gedung baru untuk menghindari melewati Bar Solara.

"Aku tak peduli jika Marcello melihat kita," Stefano berkata tanpa penekanan, "tapi jika ini penting bagimu, tidak apa-apa seperti ini."

Kami menyusuri terowongan, kami berbelok ke arah Marina. Itu jalan yang Lila dan aku tempuh bertahun-tahun lalu, ketika kami terjebak hujan. Aku mengingatkan kejadian itu, Lila tersenyum, Stefano ingin kami menceritakan kejadian itu kepadanya. Kami menceritakan segalanya, itu menyenangkan, dan sementara itu, kami telah tiba di Granili.

"Bagaimana menurutmu, cepat, bukan?"

"Luar biasa cepat," aku menjawab, antusias.

Lila tidak berkomentar. Dia memandang berkeliling, kadang-kadang menyentuh pundakku untuk menunjukkan rumah-rumah, kemiskinan yang menyediakan di sepanjang jalan, seolah-olah melihat penegasan terhadap sesuatu, dan aku semestinya langsung memahaminya. Kemudian, dia bertanya kepada Stefano, dengan serius, tanpa pendahuluan. "Kau benar-benar berbeda?"

Stefano menatapnya dari kaca spion. "Dari siapa?"

”Kau tahu.”

Stefano tidak langsung menjawab. Kemudian, dia berbicara dalam dialek Neapolitan, ”Kau ingin aku mengatakan yang sebenarnya padamu?”

”Ya.”

”Niatnya ada, tapi aku tak tahu bagaimana akhirnya.”

Saat itu, aku yakin bahwa Lila pasti tidak memberitahu beberapa hal kepadaku. Kalimat bersayap itu adalah bukti bahwa mereka dekat, bahwa mereka beberapa kali pernah bicara, dan dengan serius, tidak main-main. Apa yang kulewatkan selama aku berada di Ischia? Aku menoleh untuk menatap Lila, dia menunda jawabannya, dan aku berpikir bahwa jawaban Stefano membuatnya gelisah karena samar. Aku melihat Lila dibanjiri sinar matahari, matanya setengah terpejam, kemejanya mengembung di bagian dada, diterpa angin.

”Kemiskinan di sini lebih buruk daripada di lingkungan kita,” dia berkata. Kemudian, tanpa berhubungan, dia tertawa. ”Jangan pikir aku sudah melupakan saat kau ingin menusuk lidahku.”

Stefano mengangguk.

”Itu era yang sudah berlalu,” dia menyahut.

”Sekali pengecut, tetap pengecut—kau dua kali lebih besar daripada aku.”

Stefano tersenyum simpul malu-malu dan, tanpa menjawab, menambah kecepatan ke arah pelabuhan. Perjalanan itu memakan waktu kurang dari setengah jam, kami kembali ke Rettifilo dan Piazza Garibaldi.

”Kondisi abangmu sedang tidak baik,” Stefano berkata saat kami kembali ke batas lingkungan kami. Dia menatap Lila lagi di kaca spion dan bertanya, ”Apakah sepatu yang dipamerkan di jendela adalah buatan kalian?”

"Apa yang kauketahui tentang sepatu itu?"

"Hanya itu yang Rino bicarakan."

"Jadi?"

"Sepatu itu sangat indah."

Lila menyipitkan mata, bahkan hingga hampir menutup.

"Belilah sepatu itu," dia berkata dengan nada memprovokasi.

"Berapa harga sepatu itu?"

"Tanya ayahku."

Stefano melakukan putaran dengan cepat, yang membuatku terlempar ke pintu, dan kami kembali ke jalan tempat bengkel sepatu berada.

"Apa yang kaulakukan?" Lila bertanya, sekarang terkejut.

"Kau menyuruhku membelinya, jadi aku akan membelinya."

## 37

Stefano menghentikan mobil di depan toko tukang sepatu, berputar dan membuka pintu untukku, mengulurkan tangan untuk membantuku keluar. Dia tidak repot-repot membantu Lila, yang keluar sendiri dan tetap di belakang. Dia dan aku berhenti di depan etalase, di bawah pengamatan Fernando dan Rino, yang menatap kami dari dalam toko dengan penasaran dan muram.

Ketika Lila bergabung dengan kami, Stefano membuka pintu toko, membiarkan aku masuk duluan, lalu masuk tanpa menunggu Lila. Dia bersikap sangat sopan kepada ayah dan anak lelakinya, dan bertanya apakah dia bisa melihat sepatu itu. Rino terburu-buru mengambilkannya, dan Stefano memeriksanya, memujinya: "Sepatu ini ringan tapi kuat, benar-benar memiliki

garis yang bagus.” Dia bertanya kepadaku, ”Bagaimana menurutmu, Lenù?”

Aku menjawab dengan sangat malu, ”Sepatu itu sangat gagah.”

Stefano menoleh ke arah Fernando: ”Anak perempuan Anda berkata bahwa kalian bertiga mengerjakannya dan Anda memiliki rencana untuk membuat sepatu-sepatu lain, juga untuk perempuan.”

”Ya,” sahut Rino, menatap adiknya dengan takjub.

”Ya,” ujar Fernando, kebingungan, ”tapi belum saat ini.”

Rino berkata kepada adiknya, agak khawatir, karena takut Lila akan menolak, ”Tunjukkan Stefano rancangannya.”

Lila, terus mengejutkan Rino, tidak menolak. Dia pergi ke belakang toko dan kembali dengan membawa beberapa lembar kertas kepada abangnya, yang menyerahkannya kepada Stefano. Itu adalah model-model sepatu yang dia rancang hampir dua tahun lalu.

Stefano menunjukkan gambar sepasang sepatu perempuan dengan hak sangat tinggi kepadaku.

”Kau mau membelinya?”

”Ya.”

Dia kembali memperhatikan rancangan-rancangan itu. Kemudian, dia duduk di sebuah bangku, membuka sepatu kanannya.

”Berapa ukurannya?”

”Ukurannya 43, tapi bisa juga 44,” Rino berbohong.

Lila, mengejutkan kami lagi, berlutut di hadapan Stefano dan menggunakan sendok sepatu untuk membantu Stefano memasukkan kaki ke sepatu baru itu. Kemudian, Lila membuka sepatu satunya dan melakukan hal yang sama.

Stefano, yang hingga saat itu memainkan peran sebagai lelaki

praktis yang bersikap formal, jelas terusik. Dia menunggu Lila berdiri, dan tetap duduk selama beberapa detik bagaikan harus mengatur napasnya. Kemudian, dia berdiri, berjalan beberapa langkah.

“Sepatu ini agak sempit,” dia berkata.

Wajah Rino berubah kelabu, kecewa.

“Kami bisa memasangkannya ke mesin dan melebarkannya,” Fernando menyela, tetapi tidak yakin.

Stefano menoleh kepadaku dan bertanya, “Bagaimana sepatunya?”

“Bagus,” aku menjawab.

“Kalau begitu, aku akan membelinya.”

Fernando tetap pasif, Rino ceria.

“Kau tahu, Ste’, ini rancangan eksklusif Cerullo, harganya mahal.”

Stefano tersenyum, berbicara dengan nada penuh simpati: “Dan jika ini bukan rancangan eksklusif Cerullo, menurutmu aku akan membelinya? Kapan sepatu ini akan siap?”

Rino menatap ayahnya, gembira.

“Kami akan memasangnya di mesin paling sedikit tiga hari ini,” Fernando menjawab, tetapi jelas dia bisa mengatakan sepuluh hari, dua puluh, sebulan, karena sangat bersemangat untuk berperan dalam perubahan situasi yang tak terduga ini.

“Bagus: Anda pikirkan harga yang pantas, dan aku akan datang tiga hari lagi untuk mengambilnya.”

Dia melipat beberapa lembar kertas dengan rancangan itu dan memasukkannya ke dalam saku di depan mata kami yang bingung. Kemudian, dia berjabat tangan dengan Fernando, dengan Rino, dan berjalan ke arah pintu.

“Gambar-gambarnya,” Lila menegur dengan dingin.

"Bolehkah aku mengembalikannya tiga hari lagi?" Stefano bertanya dengan nada ramah, dan tanpa menunggu jawaban, membuka pintu. Dia memberi ruang agar aku bisa lewat dan keluar setelah aku.

Aku sudah duduk di mobil, di sampingnya, ketika Lila bergabung dengan kami. Lila marah.

"Menurutmu ayahku bodoh, abangku bodoh?"

"Apa maksudmu?"

"Kalau kau berpikir kau bisa membohongi keluargaku dan aku, kau salah."

"Kau menghinaku: aku bukan Marcello Solara."

"Dan siapa kau?"

"Seorang pelaku bisnis: sepatu-sepatu yang kaurancang tidak biasa. Dan bukan hanya sepatu yang kubeli saja, yang kumaksud semuanya."

"Jadi?"

"Jadi biarkan aku berpikir dan kita akan bertemu tiga hari lagi."

Lila menatap Stefano seolah-olah dia ingin membaca pikiran pemuda itu, dia tidak menjauh dari mobil. Akhirnya, dia mengatakan sesuatu yang tak pernah berani kuutarakan:

"Dengar, Marcello mencoba segala cara untuk membeliku, tapi tak ada yang akan bisa membeliku."

Stefano menatap tajam mata Lila lama sekali.

"Aku tak akan menghabiskan satu lira jika kupikir itu tidak akan menghasilkan seratus lira."

Dia menyalakan mesin mobil dan kami pergi. Sekarang aku yakin: perjalanan itu adalah semacam kesepakatan yang dicapai pada akhir banyak pertemuan, banyak pembicaraan. Aku berkata pelan, dalam bahasa Italia, "Tolong, Stefano, maukah kau me-

nurunkanku di tikungan? Jika ibuku melihatku di mobil bersamamu, dia akan menggampar wajahku.”

## 38

Kehidupan Lila berubah drastis selama bulan September itu. Kehidupannya tidak mudah, tetapi berubah. Dan tentang diriku sendiri, aku kembali dari Ischia dengan mencintai Nino, tetapi membawa bekas bibir dan tangan ayahnya, yakin bahwa aku akan meratap siang dan malam karena campuran kebahagiaan dan kengerian yang kurasakan dalam hati. Namun, aku tidak berusaha mencari bentuk bagi emosi-emosiku, karena dalam beberapa jam, segalanya telah mereda. Aku menyingkirkan suara Nino, tusukan kumis ayahnya. Pulau itu memudar, kehilangan wujudnya sendiri di suatu sudut rahasia dalam kepalamku. Aku menyediakan ruang untuk yang terjadi kepada diri Lila.

Tiga hari setelah perjalanan menakjubkan di mobil *convertible* itu, Lila, dengan alasan berbelanja, sering mengunjungi toko grosir Stefano, tetapi selalu memintaku menemaninya. Aku melakukannya dengan jantung berdegup kencang, takut akan kemungkinan munculnya Marcello, tetapi juga puas dengan peranku sebagai teman kepercayaan yang banyak memberi saran, kaki tangan dalam rencana-rencana rumit, sebagai objek semu perhatian Stefano. Kami ini masih gadis remaja, bahkan meskipun kami membayangkan diri kami lihai dan berani. Kami membordir fakta-fakta—Marcello, Stefano, sepatu—dengan gairah kami yang biasa dan bagi kami, sepertinya kami selalu tahu jalan keluar setiap masalah. ”Aku akan mengatakan ini kepadanya,” Lila berhipotesis, dan aku akan menyarankan variasi kecil: ”Tidak, katakan

ini.” Kemudian, dia dan Stefano akan tenggelam dalam pembicaraan di sebuah sudut di belakang konter, sementara Alfonso berbincang sebentar denganku, Pinuccia yang merasa kesal menunggu para pelanggan, dan Maria, di depan mesin kasir, mengamati anak lelaki sulungnya dengan khawatir, karena akhir-akhir ini Stefano mengabaikan pekerjaan, dan mendengar gosip dari para tetangga.

Secara otomatis, kami berimprovisasi. Dalam perjalanan bolak-balik itu, aku mencoba memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam kepala Lila, agar bisa sejalan dengan tujuan-tujuannya. Awalnya, aku mendapatkan kesan bahwa dia hanya berniat untuk membuat ayah dan abangnya mendapatkan uang dengan menjual, dengan harga mahal, satu-satunya sepatu produksi Cerullo kepada Stefano. Namun, dengan segera, bagiku tujuannya adalah menyingkirkan Marcello dengan memanfaatkan pemilik toko bahan pangan muda itu. Dalam kasus ini, dia mampu menjawab dengan tegas saat aku bertanya padanya:

”Di antara mereka berdua, mana yang lebih kausukai?”

Dia mengangkat bahu.

”Aku tak pernah menyukai Marcello, dia membuatku muak.”

”Kau akan bertunangan dengan Stefano hanya untuk mengusir Marcello dari rumahmu?”

Dia berpikir sejenak dan berkata ya.

Sejak saat itu, bagi kami, tujuan utama seluruh siasat kami adalah itu—melawan gangguan Marcello dalam kehidupannya dengan segala cara. Sisanya mengepung kami nyaris karena kebetulan dan kami hanya memberinya suatu ritme dan, kadang-kadang, orkestrasi nyata. Atau, setidaknya itulah yang kami percaya. Sebenarnya, orang yang selalu berperan hanyalah Stefano.

Singkatnya, tiga hari kemudian, Stefano datang ke toko dan

membeli sepatu itu, meskipun sempit. Dua Cerullo itu dengan sangat ragu meminta dua puluh lima ribu lira, tetapi siap untuk menurunkannya hingga sepuluh ribu. Stefano tidak mengedipkan mata sedikit pun dan meletakkan dua puluh ribu lira lagi untuk mengganti gambar-gambar Lila yang—dia katakan—dia suka, dan ingin dia bingkai.

”Bingkai?” Rino bertanya.

”Ya.”

”Seperti lukisan seorang seniman?”

”Ya.”

”Dan kau memberitahu adikku bahwa kau membeli gambar-gambarnya?”

”Ya.”

Stefano tidak berhenti sampai di situ. Beberapa hari kemudian, dia kembali melongok ke toko dan memberitahu ayah dan anak itu bahwa dia menyewa tempat di sebelah tempat mereka. ”Untuk sementara, tempat itu kosong,” dia berkata, ”tapi, jika suatu hari Anda memutuskan untuk mengembangkan usaha, ingat bahwa aku siap membantu.”

Di rumah Cerullo, mereka lama mendiskusikan apa arti pernyataan itu. ”Mengembangkan usaha?” Akhirnya Lila, karena mereka tidak dapat memahami itu sendiri, berkata:

”Dia menawarkan untuk mengubah toko tukang sepatu menjadi bengkel kerja tempat membuat sepatu Cerullo.”

”Dan uangnya?” Rino bertanya dengan hati-hati.

”Dia akan mananam modal.”

”Dia memberitahumu?” Fernando, tak percaya, terkejut, segera diikuti oleh Nunzia.

”Dia memberitahu kalian berdua,” Lila menyahut, menunjuk ayah dan abangnya.

”Tapi, dia tahu sepatu buatan tangan harganya mahal?”

”Kalian yang menunjukkan kepadanya.”

”Dan jika tidak laku?”

”Kalian akan menyia-nyiakan kerja keras kalian, dan dia menyia-nyiakan uangnya.”

”Hanya itu?”

”Hanya itu.”

Seluruh anggota keluarga itu gundah selama berhari-hari. Marcello tersisih ke latar belakang. Dia datang pada pukul setengah sembilan malam, dan makan malam belum siap. Sering dia mendapati dirinya sendirian di depan televisi bersama Melina dan Ada, sementara keluarga Cerullo berbicara di ruangan lain.

Tentu saja, yang paling antusias adalah Rino, yang mendapatkan kembali energi, warna, selera humornya dan, meskipun dia sekarang berteman dekat dengan Solara bersaudara, mulai menjadi teman dekat Stefano, Alfonso, Pinuccia, bahkan Signora Maria. Ketika akhirnya keraguan terakhir Fernando menghilang, Stefano datang ke toko dan, setelah berdiskusi sebentar, menghasilkan suatu kesepakatan tak tertulis tentang pengaturan kerja, yaitu dia akan menanggung semua pengeluaran dan dua Cerullo itu akan mulai memproduksi model sepatu yang sudah pernah Lila dan Rino buat serta semua model lain, dan disepakati bahwa mereka akan membagi dua keuntungan. Dia mengambil dokumen-dokumen dari sakunya dan menunjukkan selembar demi selembar kepada mereka.

”Kalian akan melakukan ini, ini, ini,” Stefano berkata, ”tapi semoga saja ini tidak akan memakan waktu dua tahun, seperti yang terjadi dengan yang lain.”

”Anak perempuanku masih gadis remaja,” Fernando menjelaskan, malu, ”dan Rino belum belajar untuk bekerja dengan baik.”

Stefano menggeleng dengan ramah.

"Jangan libatkan Lina. Anda harus mencari beberapa pekerja."

"Dan siapa yang akan membayar mereka?" Fernando bertanya.

"Tentu saja aku. Anda pilih dua atau tiga orang, bebas, menurut penilaian Anda."

Fernando, membayangkan memiliki pegawai, wajahnya merah dan lidahnya lemas, membuat anak lelakinya kesal. Dia berbicara tentang bagaimana dia mempelajari jual-beli dari mendiang ayahnya. Dia bercerita tentang kerja kerasnya saat menangani mesin-mesin, di Casoria. Dia berkata bahwa kesalahannya adalah menikahi Nunzia, yang memiliki sepasang tangan lemah dan tidak punya niat bekerja, tetapi jika dia menikahi Ines, cinta masa mudanya yang merupakan seorang pekerja keras, saat ini dia pasti memiliki bisnis sendiri, lebih baik daripada Campanille, mungkin dengan merek di pameran jual-beli regional. Akhirnya, dia berkata kepada kami bahwa dia membayangkan sepatu-sepatu indah, sempurna, dan jika Stefano tidak terlalu terpaku kepada model-model sepatu konyol karya Lina, mereka bisa memulai produksi sekarang dan kau tahu berapa banyak keuntungan yang bisa mereka dapatkan. Stefano mendengarkan dengan sabar, tetapi mengulangi bahwa dia, sementara ini, hanya tertarik dengan rancangan-rancangan yang dibuat Lila. Kemudian, Rino mengambil beberapa helai kertas milik adiknya, memeriksanya dengan saksama, dan bertanya kepada Stefano dengan sedikit nada menggoda:

"Setelah dicingkai, di mana kau akan menggantungnya?"

"Di sini."

Rino menatap ayahnya, tetapi Fernando telah muram kembali dan tidak mengatakan apa-apa.

"Adikku menyetujui segalanya?" Rino bertanya.

Stefano tersenyum: "Siapa yang bisa melakukan sesuatu jika adikmu tidak setuju?"

Dia berdiri, menjabat tangan Fernando dengan penuh semangat, dan berjalan ke pintu. Rino ikut bersamanya dan, tiba-tiba peduli, memanggil dari ambang pintu saat Stefano akan masuk ke mobil *convertible* merah itu:

"Merek sepertunya Cerullo."

Stefano melambai padanya, tanpa menoleh: "Seorang Cerullo yang menciptakannya dan tentu saja sepatu akan bernama Cerullo."

## 39

Pada malam itu juga, sebelum keluar bersama Pasquale dan Antonio, Rino bertanya, "Marcè, kau sudah melihat mobil yang Stefano beli?"

Marcello, terpana oleh televisi dan kesedihan, sama sekali tidak menjawab.

Kemudian, Rino mengeluarkan sisir dari sakunya, dan menyisir rambutnya, berkata dengan ceria: "Kau tahu dia membeli sepatu kami dengan harga dua puluh lima ribu lira?"

"Kau lihat kan, dia punya uang untuk dibuang-buang," Marcello menjawab, dan tawa Melina meledak, entah dia bereaksi terhadap jawaban itu atau yang muncul di televisi.

Sejak saat itu, Rino menemukan suatu cara, malam demi malam, untuk meledek Marcello, dan atmosfer menjadi semakin tegang. Selain itu, segera setelah Solara tiba, yang selalu disapa ramah oleh Nunzia, Lila menghilang, berkata bahwa dia lelah, lalu pergi tidur. Pada suatu malam, Marcello yang sangat tertekan, berbicara kepada Nunzia.

"Jika anak perempuan Anda tidur tepat saat aku tiba, untuk apa aku datang kemari?"

Ternyata, Marcello berharap agar Nunzia menghiburnya, mengucapkan sesuatu yang mendukungnya untuk terus berusaha. Namun, Nunzia tidak tahu harus berkata apa, jadi Marcello tergagap, "Apakah dia menyukai orang lain?"

"Sepertinya tidak."

"Aku tahu dia biasa berbelanja di toko Stefano."

"Dan ke mana lagi dia harus pergi, anakku, untuk berbelanja?"

Marcello terdiam, menatap lantai.

"Dia terlihat di mobil bersama si pemilik toko."

"Lenuccia juga ada di sana: Stefano tertarik kepada anak perempuan penjaga pintu."

"Bagiku, sepertinya Lenuccia bukan teman yang pantas bagi anak perempuan Anda. Katakan kepada anak perempuan Anda agar tidak menemuinya lagi."

Aku bukan teman yang pantas? Lila tidak boleh menemuiku lagi? Saat temanku melaporkan permintaan Marcello itu, aku langsung berpihak kepada Stefano dan mulai memuji siasat-siasatnya yang cerdik, tekadnya yang tenang: "Dia kaya," akhirnya aku berkata kepada Lila. Namun, saat mengatakan itu, aku menyadari bagaimana ide tentang impian gadis-gadis kaya itu telah jauh berubah. Peti-peti harta karun penuh bongkahan emas yang disimpan iring-iringan pramusaji berseragam di puri kami saat kami menerbitkan sebuah buku seperti *Little Women*—kekayaan dan ketenaran—telah benar-benar memudar.

Barangkali ide bahwa uang adalah semen yang mengabadikan keberadaan kami dan mencegah keberadaan itu menghilang, bersama orang-orang yang kami sayangi, tetap bertahan. Namun, sifat pokok yang masih bertahan sekarang adalah bentuk yang

konkret, perilaku sehari-hari, dan negosiasi. Pengertian kekayaan pada masa remaja ini datang dari suatu pencerahan fantastis, meskipun masih kekanakan—rancangan-rancangan sepatu luar biasa—tetapi mewujud kepada kekecewaan Rino yang tak ber-alasan, yang ingin menghabiskan uang seperti orang kaya, pada televisi, pada makanan, dan pada cincin yang ingin Marcello tukar dengan perasaan, dan akhirnya, langkah demi langkah, pada Stefano muda yang sopan, yang menjual segala macam barang, memiliki mobil *convertible* merah, menghabiskan empat puluh lima ribu seolah-olah itu bukan apa-apa, membingkai gambar-gambar, ingin memiliki usaha dalam bidang sepatu seperti meng-usahakan keju, berinvestasi dengan membeli kulit dan lapangan kerja, dan sepertinya yakin bahwa dia bisa memperkenalkan era baru perdamaian dan kemakmuran ke lingkungan kami: itu, singkatnya, adalah kekayaan yang sungguh ada pada kenyataan-kenyataan sehari-hari, tanpa kemegahan dan keagungan.

"Dia kaya," aku mendengar Lila mengulangi, dan kami mulai tertawa. Namun, kemudian dia menambahkan, "Juga baik, juga pintar," dan aku setuju, dua hal itu adalah kualitas yang tidak Marcello miliki, alasan lain yang mendorong kami berpihak kepada Stefano. Namun, dua kata sifat itu membingungkanku, aku merasa bahwa dua kata itu memberikan pukulan kemenangan kepada kemilau fantasi kanak-kanak. Tidak ada puri, tidak ada peti harta karun—sepertinya aku mengerti—yang akan memikat Lila dan aku sendiri, yang bertekad menulis *Little Women* kami sendiri. Kekayaan, yang mewujud dalam diri Stefano, mengambil bentuk seorang pemuda dengan celemek berminyak, kini memiliki wajah, aroma, suara, mengekspresikan kebaikan dan kepintaran, dan seorang lelaki yang telah kami kenal begitu lama, putra sulung Don Achille.

Aku terusik.

"Tapi, dia ingin menusuk lidahmu," aku berkata.

"Dia masih anak-anak saat itu," Lila menjawab, dengan emosi, begitu manis dan tak pernah kudengar sebelumnya, jadi baru saat itu aku menyadari bahwa perasaannya lebih jauh terlibat daripada yang dia ungkapkan kepadaku dengan kata-kata.

Beberapa hari kemudian, segalanya menjadi lebih jelas. Aku melihat bagaimana dia berbicara dengan Stefano dan bagaimana Stefano tampak tergerak oleh kata-katanya. Aku beradaptasi dengan kesepakatan yang mereka buat. Aku tak ingin tak dilibatkan. Dan kami menyusun siasat selama berjam-jam—kami berdua, kami bertiga—untuk melakukan tindakan yang dengan cepat bisa membungkam orang-orang, dugaan-dugaan, cara segalanya telah diatur. Seorang pekerja datang ke tempat di samping toko sepatu dan merobohkan dinding pemisah. Toko tukang sepatu diatur ulang. Tiga pegawai magang yang nyaris selalu membisul muncul, anak-anak lelaki dari pedesaan, dari Melito. Di satu sudut, mereka terus mengganti sol, di sisa ruangan yang ada Fernando mengatur meja-meja kerja, rak-rak, perkakasnya, cetakan-cetakan kaki beragam ukuran, dan mulai—with energi yang tiba-tiba membuncah, tidak terduga pada diri seorang lelaki sekurus itu, yang digerogoti oleh kekecewaan getir—membicarakan perubahan keadaan.

Tepat hari itu, ketika pekerjaan baru akan dimulai, Stefano muncul. Dia membawa sesuatu yang dibungkus kertas cokelat. Mereka semua melompat berdiri, bahkan Fernando, seolah-olah Stefano datang untuk menginspeksi. Dia membuka bungkusan, dan di dalamnya ada sejumlah gambar kecil, berukuran sama, di dalam bingkai-bingkai cokelat sempit. Itu adalah halaman-halaman buku catatan Lila, di balik kaca, bagaikan relik-relik yang

berharga. Dia meminta izin Fernando untuk menggantungnya di dinding. Fernando menggumamkan sesuatu, kemudian Stefano, Rino, dan para pegawai magang membantunya memasang gambar-gambar itu dengan paku. Ketika gambar-gambar sudah tergantung, Stefano menyuruh tiga asisten itu membeli kopi dan memberi mereka uang beberapa lira. Segera setelah dia hanya bertiga dengan si tukang sepatu dan anak lelakinya, dengan suara pelan dia berkata bahwa dia ingin menikahi Lila.

Keheningan yang menegangkan menyelubungi. Rino diam-diam tersenyum simpul, maklum, dan akhirnya Fernando berkata, dengan lemah, "Stefano, Lina sudah bertunangan dengan Marcello Solara."

"Anak perempuan Anda tidak mengetahuinya."

"Apa maksudmu?"

Rino menyela, dengan ceria: "Dia berkata yang sebenarnya: Papa dan Mamma membiarkan si brengsek itu datang ke rumah kita, tapi Lina tidak pernah menginginkannya, dulu maupun kini."

Fernando menatap tajam anak lelakinya. Si pemilik toko bahan pangan berkata dengan lembut, sambil memandang berkeliing: "Kita telah memulai pekerjaan saat ini, jadi jangan terlalu gundah. Aku akan meminta satu hal kepada Anda, Don Fernà: biarkan anak perempuan Anda memutuskan. Jika dia menginginkan Marcello Solara, aku akan mundur. Aku sangat mencintainya, sehingga jika dia bahagia dengan orang lain, aku akan mundur dan di antara kita, segalanya akan tetap seperti sekarang. Namun, jika dia menginginkanku—hanya jika dia menginginkanku—tidak ada lagi yang bisa Anda lakukan, Anda harus mengizinkannya menikah denganku."

”Kau mengancamku,” Fernando berkata, tetapi setengah hati, dengan nada hati-hati, tetapi menyerah.

”Tidak, aku meminta Anda melakukan yang terbaik untuk anak perempuan Anda.”

”Aku tahu apa yang terbaik untuknya.”

”Ya, tapi dia lebih tahu daripada Anda.”

Dan saat itu, Stefano bangkit, membuka pintu, memanggilku, aku yang menunggu di luar bersama Lila.

”Lenù.”

Kami masuk. Betapa senangnya kami karena berada di pusat seluruh peristiwa itu, kami berdua, bersama, mengarahkan mereka menuju hasil akhir yang mereka sepakati. Aku ingat ketegangan ekstrem pada kejadian itu. Stefano bertanya kepada Lila, ”Aku akan mengatakannya kepadamu di hadapan ayahmu: Aku mencintaimu, lebih daripada hidupku sendiri. Maukah kau menikah denganku?”

Lila menjawab dengan serius, ”Ya.”

Fernando terkesiap pelan, kemudian menggumam, dengan nada rendah diri yang kadang-kadang dia gunakan saat berbicara kepada Don Achille: ”Kita tidak hanya menyenggung Marcello, tapi semua anggota keluarga Solara. Siapa yang akan memberitahu anak malang itu?”

Lila menjawab, ”Aku.”

## 40

Dan memang, dua hari kemudian, di hadapan seluruh anggota keluarga, kecuali Rino yang sedang keluar, sebelum mereka du-

duk di meja, sebelum televisi dinyalakan, Lila bertanya kepada Marcello, "Kau mau mengantarku membeli es krim?"

Marcello tidak dapat memercayai pendengarannya.

"Es krim? Tanpa makan lebih dulu? Kau dan aku?" Dan dia tiba-tiba bertanya kepada Nunzia, "Signora, Anda mau ikut juga?"

Nunzia menyalakan televisi dan menjawab, "Tidak, terima kasih, Marcè. Tapi, jangan terlalu lama. Sepuluh menit saja, dan kembali kemari."

"Ya," Marcello berjanji, dengan ceria, "terima kasih."

Dia mengulangi ucapan terima kasih itu paling sedikit empat kali. Bagi Marcello, sepertinya saat yang lama dinanti akhirnya datang juga, Lila akan mengatakan ya.

Namun, segera setelah mereka berada di luar gedung, Lila menghadap ke arahnya dan berkata, dengan kekejaman dingin yang begitu mudah terpancar dari dirinya sejak tahun-tahun pertama hidupnya, "Aku tak pernah berkata bahwa aku mencintaimu."

"Aku tahu. Tapi, sekarang kau mencintaiku?"

"Tidak."

Marcello, seorang pemuda berusia dua puluh tiga tahun yang sehat, berbadan kekar, dan kasar, bersandar di tiang lampu, patah hati.

"Benar-benar tidak?"

"Tidak. Aku mencintai orang lain."

"Siapa itu?"

"Stefano."

"Aku sudah tahu, tapi aku tak percaya."

"Kau harus percaya, itu benar."

"Aku akan membunuh kalian berdua."

"Kau bisa mencoba membunuhku sekarang."

Marcello meninggalkan tiang lampu terburu-buru, tetapi, dengan semacam suara tercekik menyambut kematian, menggigit tangannya yang mengepal hingga berdarah.

"Aku terlalu mencintaimu, aku tak mampu melakukannya."

"Kalau begitu, suruh adikmu, ayahmu, untuk melakukannya, seorang teman, mungkin mereka mampu. Tapi, nyatakan dengan jelas kepada mereka bahwa sebaiknya kau akan membunuhku lebih dulu. Karena, jika kau menyentuh orang lain sementara aku masih hidup, aku akan membunuh kalian, dan kau tahu aku akan melakukannya, dimulai darimu."

Marcello terus menggigit jarinya dengan keras kepala. Kemudian, dengan isakan tertahan yang mengguncang dadanya, berbalik, lalu pergi.

Lila berteriak di belakangnya: "Suruh seseorang mengambil televisi itu, kami tidak membutuhkannya."

## 41

Semua itu hanya terjadi sebulan lebih sedikit, dan akhirnya, aku merasa Lila bahagia. Dia menemukan penyaluran proyek sepatunya, dia memberi kesempatan kepada abang dan seluruh anggota keluarganya, dia berhasil menyingkirkan Marcello Solara dan telah menjadi tunangan pemuda kaya paling terhormat di lingkungan kami. Apa lagi yang dia inginkan? Tidak ada. Dia memiliki segalanya. Saat sekolah dimulai lagi, aku merasakan kesuraman melebihi biasanya. Aku terserap kembali kepada pekerjaanku, sehingga para guru tidak menganggapku tidak siap. Aku kembali belajar hingga pukul sebelas dan memasang alarm pukul setengah enam pagi. Aku semakin jarang bertemu Lila.

Di sisi lain, hubunganku dengan adik Stefano, Alfonso, semakin akrab. Meskipun dia bekerja di toko bahan pangan sepanjang musim panas, dia berhasil lulus ujian perbaikan, dengan nilai tujuh untuk masing-masing mata pelajaran: Bahasa Latin, Yunani, dan Inggris. Gino, yang berharap Alfonso akan gagal sehingga mereka bisa mengulangi tahun pertama sekolah menengah atas bersama, kecewa. Saat menyadari bahwa kami berdua, sekarang kelas dua, pergi dan pulang sekolah bersama setiap hari, dia semakin getir dan menjadi jahat. Dia tak lagi bicara kepadaku, mantan kekasihnya, atau kepada Alfonso, mantan teman sebangkuinya, meskipun kelas kami bersebelahan dan kami sering bertemu di koridor, seperti juga di jalan-jalan lingkungan kami. Namun, dia semakin buruk: aku segera mendengar bahwa dia menyebarkan kisah-kisah menyebalkan tentang kami. Dia berkata bahwa aku jatuh cinta kepada Alfonso dan menyentuh Alfonso sepanjang pelajaran meskipun Alfonso tidak merespons, karena, seperti yang sangat dia ketahui, karena duduk di samping Alfonso selama setahun, Alfonso tidak menyukai perempuan, dia lebih suka lelaki. Aku melaporkan ini kepada Alfonso, berharap dia memukuli Gino, sesuai aturan tak tertulis dalam kasus seperti ini. Namun, dia menahan diri dan hanya berkata, merendahkan, dalam dialek Neapolitan, "Semua orang tahu bahwa dia adalah yang benci."

Alfonso adalah penemuan yang menyenangkan dan aku merasa beruntung. Dia memberikan kesan bersih dan bersikap baik. Meskipun wajahnya sangat mirip Stefano, dengan mata yang sama, hidung yang sama, mulut yang sama; meskipun tubuhnya, saat dia tumbuh, berbentuk sama, kepala yang besar, sepasang kaki yang agak lebih pendek dibandingkan dengan badan; meskipun dalam tatapan dan sikapnya, dia menunjukkan kelembutan yang sama, pada dirinya aku merasakan tidak ada tekad yang

tersembunyi dalam setiap sel tubuh Stefano. Dan pada akhirnya, kupikir, itu membuat kesopanannya sebagai tempat persembunyian sesuatu yang bisa melompat tanpa diduga. Alfonso menenangkan, jenis manusia seperti itu, yang langka di lingkungan kami, yang dari dirinya kita tidak khawatir akan ada kekejaman. Kami tidak banyak bicara, tetapi kami tidak merasa tidak nyaman. Dia selalu memiliki apa yang kubutuhkan dan jika tidak, dia dengan cepat mendapatkannya. Dia menyayangiku tanpa menuntut apa-apa, dan aku merasakan kasih sayang yang lembut juga kepada dirinya. Pada hari pertama sekolah, akhirnya kami duduk di meja yang sama, suatu hal yang saat itu mengejutkan, dan bahkan jika anak-anak laki lain mengolok-looklyn karena dia selalu berada di dekatku, dan anak-anak perempuan terus bertanya padaku apakah Alfonso pacarku, kami sama-sama tidak memutuskan pindah tempat duduk. Dia adalah orang yang bisa dipercaya. Jika melihat bahwa aku membutuhkan waktu sendirian, dia menungguku dari kejauhan atau mengucapkan selamat tinggal lalu pergi. Jika dia menyadari bahwa aku ingin dia tetap bersamaku, dia tetap tinggal, meskipun ada hal lain yang harus dia lakukan.

Aku memanfaatkannya untuk melepaskan diri dari Nino Sarratore. Ketika kami saling melihat dari kejauhan, pertama kalinya sejak perpisahan kami di Ischia, Nino menghampiriku dengan sikap akrab, tetapi aku mengusirnya dengan kata-kata pedas yang dingin. Meskipun sebetulnya aku sangat menyukainya, jika sosok tinggi rampingnya terlihat sedikit saja, aku tersipu dan jantungku berdegup liar. Namun, sekarang karena Lila sudah benar-benar bertunangan, bertunangan resmi—dan tunangannya adalah seorang laki berusia dua puluh dua tahun, bukan remaja: seorang pemuda baik hati, tegas, pemberani—aku merasa harus segera menemukan seorang tunangan yang mengesankan, lebih

daripada sebelumnya, sehingga bisa menyeimbangkan pertemuan kami. Pasti akan menyenangkan jika kami pergi berempat, Lila bersama tunangannya, aku bersama tunanganku. Tentu saja, Nino tidak memiliki mobil *convertible* merah. Tentu saja, dia adalah murid kelas empat sekolah menengah atas, dan tidak memiliki satu lira pun. Namun, dia jauh lebih tinggi daripada aku, sementara Stefano sekitar dua sentimeter lebih pendek daripada Lila. Dan Nino bisa berbicara dalam bahasa Italia yang baku, jika sedang ingin. Dan dia membaca serta mendiskusikan segalanya, dan mengetahui pertanyaan-pertanyaan hebat terkait kondisi manusia, sementara Stefano hidup terkungkung toko bahan pangannya, hampir selalu berbicara dalam dialek, tidak melanjutkan setelah bersekolah kejuruan, dan meminta sang mamma bertugas di mesin kasir, karena bisa berhitung lebih baik daripada dirinya. Dan, meskipun memiliki karakter yang baik, dia sensitif terhadap semua pergerakan uang yang menguntungkan. Namun, meskipun hasrat melandaku, meskipun aku jelas melihat keagungan kepadaku di mata Lila karena terikat dengan Nino, untuk kedua kalinya sejak melihat Nino dan jatuh cinta, aku merasa tak mampu menjaga suatu hubungan. Kini alasan berpacaran jauh lebih jelas daripada saat kanak-kanak. Melihatnya membuatku langsung memikirkan Donato Sarratore, bahkan meskipun mereka sama sekali tidak mirip. Dan rasa muak, amarah yang dibangkitkan karena ingatan tentang tindakan sang ayah tanpa aku mampu menghalaunya tercurah kepada Nino. Tentu saja, aku mencintai Nino. Aku ingin berbicara dengannya, berjalan dengannya, dan kadang-kadang, aku berpikir, berpikir keras: Mengapa kau bersikap seperti itu, sang ayah bukan anak lelakinya, sang anak lelaki bukan ayahnya, bersikaplah seperti Stefano dengan keluarga Peluso. Namun, aku tak mampu. Segera setelah aku membayang-

kan mencium Nino, aku merasakan mulut Donato, dan gelombang kenikmatan bercampur kengerian itu membuat ayah dan anak itu menyatu menjadi orang yang sama.

Suatu kejadian mengejutkan terjadi, yang membuat situasi semakin rumit. Alfonso dan aku memiliki kebiasaan berjalan pulang. Kami menuju Piazza Nazionale, kemudian mencapai Corso Meridionale. Itu perjalanan yang panjang, tetapi kami berbicara tentang pekerjaan rumah, para guru, teman-teman sekelas, dan itu menyenangkan. Kemudian, suatu hari, tepat setelah melewati danau, di tempat *stradone* berawal, aku menoleh dan sepertinya melihat di tanggul rel kereta, dengan seragam kosturnya, Donato Sarratore. Aku terkejut dengan marah dan ngeri, lalu segera berpaling. Saat aku melihat lagi, dia sudah menghilang.

Entah penampakan itu nyata atau tidak, suara jantungku di dalam dada bagaikan tembakan senjata, terus terngiang, dan entah mengapa, aku memikirkan kalimat dalam surat Lila tentang suara panci tembaga saat meledak. Suara yang sama kembali keesokan harinya, saat melihat Nino. Kemudian, dengan ketakutan, aku berlindung dalam perasaan sayangku terhadap Alfonso, dan pada awal maupun akhir sekolah, aku terus berada di dekatnya. Setiap kali sosok kurus anak lelaki yang kucintai muncul, aku segera berpaling kepada anak lelaki Don Achille seolah-olah ada hal sangat penting yang harus kusampaikan kepada Alfonso, dan kami berjalan menjauh sambil berbincang.

Dengan kata lain, itu adalah saat yang membingungkan, karena aku ingin terikat kepada Nino, tetapi pada saat yang sama, aku berhati-hati untuk terus menempel Alfonso. Sebenarnya, karena takut Alfonso akan bosan dan meninggalkanku untuk mendekati teman lain, semakin lama aku bersikap semakin baik kepadanya, kadang-kadang aku bahkan berbicara dengan manis. Namun,

segera setelah aku menyadari bahwa risikonya dia akan semakin menyukaiku, aku mengubah nada suaraku. Bagaimana jika dia salah paham dan berkata bahwa dia mencintaiku? Aku khawatir. Itu pasti akan memalukan. Aku pasti harus menolaknya: Lila, teman sebayaku, bertunangan dengan seorang lelaki, Stefano, dan pasti akan memalukan jika berhubungan dengan seorang anak lelaki, adik tunangan Lila sendiri. Namun, pikiranku berputar tanpa hambatan, aku berkhayal. Suatu kali, saat aku berjalan pulang di sepanjang Corso Meridionale, bersama Alfonso di sampingku seperti seorang prajurit yang mengawalku melewati ribuan bahaya di kota, aku merasa bahwa tugas itu memang sepantasnya jatuh ke pundak dua Carracci, Stefano dan dirinya, untuk melindungi Lila dan aku, meskipun dalam bentuk berbeda, dari kejahatan terkelam di dunia ini, dari kejahanan keji yang kami alami saat pertama kali menaiki tangga menuju rumah mereka, ketika kami ingin mengambil boneka-boneka yang telah dicuri ayah mereka.

## 42

Aku senang menyadari hubungan semacam itu, terutama jika berhubungan dengan Lila. Aku menelusuri hubungan-hubungan antara momen-momen dan peristiwa-peristiwa yang saling berjauhan, aku membangun ide dan pendapat. Dalam periode itu, kebiasaanku menjadi suatu latihan harian: semakin bahagia aku berada di Ischia, semakin buruk keadaan Lila dalam kesepiannya di lingkungan; semakin aku menderita saat tinggal di pulau, dia semakin bahagia. Rasanya, karena suatu mantra jahat, kebahagiaan atau penderitaan salah seorang di antara kami bagaikan menyedot

kebahagiaan atau penderitaan yang lain; bahkan dalam aspek fisik kami, aku merasa, ada dalam keseimbangan itu. Di Ischia, aku merasa cantik, dan kesan itu terbawa saat aku kembali ke Napoli— selama terus-menerus menyusun siasat bersama Lila, untuk membantunya menyingkirkan Marcello, kadang-kadang aku berpikir lagi apakah aku lebih cantik, dan kadang-kadang, dalam tatapan Stefano, aku menangkap kemungkinan bahwa dia menyukaiku. Namun, sekarang Lila bisa dikatakan unggul, kepuasan telah membuat kecantikannya berlipat, sementara aku, disibukkan oleh pekerjaan rumah, lelah oleh cinta penuh frustrasi kepada Nino, menjadi jelek lagi. Warna kulitku yang sehat memudar, jerawat kembali. Dan tiba-tiba saja, sebuah kacamata muncul.

Profesor Gerace menanyaiku tentang sesuatu yang dia tulis di papan, dan menyadari bahwa aku nyaris tak bisa melihat apa-apa. Dia berkata kepadaku bahwa aku harus segera pergi ke dokter mata, dia akan menuliskannya di buku catatanku, dan mengharapkan tanda tangan salah satu orangtuaku besok. Aku pulang dan menunjukkan buku catatanku kepada mereka, penuh rasa bersalah karena mereka harus mengeluarkan biaya untuk kacamata. Ayahku menjadi muram, ibuku berteriak, "Kau selalu bersama buku-bukumu, dan sekarang kau merusak penglihatanmu sendiri." Aku sangat terluka. Apakah aku dihukum akibat keangkuhanku karena ingin belajar? Bagaimana dengan Lila? Bukankah dia membaca lebih banyak daripada aku? Jadi, mengapa dia memiliki penglihatan yang sempurna, sementara penglihatanku berkurang? Mengapa aku harus memakai kacamata seumur hidupku dan dia tidak?

Kebutuhan akan kacamata itu semakin memperkuat obsesi berlebih untuk menemukan sebuah pola yang, dalam kebaikan dan kejahatan, akan mengikat nasibku dengan nasibnya: aku buta,

matanya setajam elang; aku memiliki pupil yang buram, dia menyipitkan mata, dengan tatapan menusuk yang melihat lebih banyak; aku memegangi lengannya, di antara keremangan, dia memanduku dengan tatapan tegas. Akhirnya, ayahku, berkat hubungannya dengan balai kota, mendapatkan uang. Fantasi-fantasi itu menghilang. Aku pergi ke dokter mata, dia mendiagnosiku mengalami miopia parah, kacamata terwujud. Saat aku memandang bayanganku sendiri di cermin, sosok yang jelas itu benar-benar mengejutkan: kulit bernoda, wajah persegi, mulut lebar, hidung besar, mata terkurung bingkai yang sepertinya digambar dengan keras kepala oleh seorang perancang yang kesal di bawah alis yang sudah terlalu tebal. Aku merasa rupaku berantakan, dan memutuskan memakai kacamata itu hanya di rumah, atau jika aku harus menyalin sesuatu dari papan tulis. Namun, suatu hari, saat meninggalkan sekolah, aku lupa mengambilnya di meja. Aku terburu-buru kembali ke ruang kelas, dan hal terburuk terjadi. Saat terburu-buru mendengar suara bel terakhir, sebuah lensa retak. Aku mulai menangis, aku tak punya keberanian untuk pulang, dan aku mencari perlindungan kepada Lila. Aku menceritakan kejadian itu, dan memberikan kacamata itu padanya. Dia memeriksanya dan berkata agar aku meninggalkan kacamata itu padanya. Da berbicara dengan semangat yang berbeda, lebih tenang, seolah-olah tidak perlu lagi berusaha sekuat tenaga untuk setiap hal kecil. Aku membayangkan intervensi ajaib oleh Rino dengan perkakas tukang sepatunya, dan aku pulang dengan berharap orangtuaku tidak akan menyadari bahwa aku tidak memakai kacamataku.

Beberapa hari setelahnya, saat petang, aku mendengar seseorang memanggil dari pekarangan. Di bawah ada Lila, memakai kacamataku di hidungnya, dan awalnya aku terkejut, bukan karena

fakta bahwa kacamata itu seperti baru, tetapi karena betapa cocoknya kacamata itu di wajahnya. Aku berlari turun sambil berpikir, mengapa kacamata itu tampak bagus pada wajahnya meskipun dia tidak membutuhkannya, dan malah membuatku, yang tak bisa apa-apa tanpanya, tampak jelek? Segera setelah aku muncul, dia melepaskan kacamata itu dengan geli dan memasangkannya di hidungku, berseru, "Betapa cantiknya kau, kau harus memakainya sepanjang waktu." Dia telah memberikan kacamata itu kepada Stefano, yang meminta seorang ahli optik di kota memperbaikinya. Aku bergumam dengan malu bahwa aku tidak pernah bisa membayarnya, tetapi Lila menjawab dengan ironis, mungkin dengan sedikit licik:

"Membayar seperti apa?"

"Memberimu uang."

Dia tersenyum, kemudian berkata dengan bangga: "Tidak perlu, sekarang aku bisa melakukan apa pun yang kusukai dengan uang."

## 43

Uang semakin memperkuat kesan bahwa Lila memiliki yang tidak kumiliki, dan sebaliknya, dalam suatu permainan tanpa henti dari pertukaran dan pemutarbalikan, saat ini dengan gembira, atau menyedihkan, membuat kami terlalu penting bagi satu sama lain.

Dia memiliki Stefano, aku berkata kepada diriku sendiri setelah kejadian dengan kacamata itu. Dia menjentikkan jari, dan segera kacamataku diperbaiki. Apa yang kumiliki?

Aku menjawab bahwa aku memiliki sekolah, suatu anugerah

yang tidak akan dia dapatkan lagi selamanya. Itulah kekayaanku, aku berusaha meyakinkan diri. Dan sebenarnya, tahun itu semua guru mulai memujiku lagi. Raporku semakin gemilang, bahkan kursus korespondensi dalam teologi pun berlangsung lancar, aku mendapatkan sebuah Alkitab bersampul hitam sebagai hadiahnya.

Aku memamerkan keberhasilanku seolah-olah itu gelang perak ibuku, tetapi aku tak tahu apa yang harus kulakukan dengan prestasiku itu. Di kelas, tidak ada yang bisa kuajak bicara tentang apa yang kubaca, ide-ide yang terlintas di benakku. Alfonso adalah seorang murid yang rajin; setelah kegalannya tahun lalu, dia kembali tekun dan mendapat nilai baik dalam semua mata pelajaran. Namun, saat aku mencoba berbicara tentang *The Betrothed* kepadanya, atau buku-buku bagus yang masih kupinjam dari perpustakaan Maestro Ferraro, atau tentang Roh Kudus, dia hampir tak mendengarkan. Dan, entah karena malu atau tak peduli, dia tak pernah mengatakan apa pun yang bisa menginspirasiku berpikir lebih jauh. Selain itu, meskipun di sekolah dia berbicara dalam bahasa Italia yang benar; saat kami hanya berdua, dia selalu berbicara dalam dialek, dan dengan dialek Neapolitan sulit untuk mendiskusikan ketidakjujuran keadilan duniawi, seperti yang bisa dilihat saat makan siang di rumah Don Rodrigo, atau hubungan antara Allah Bapa, Roh Kudus, dan Yesus, yang meskipun mereka adalah satu, saat mereka terbagi tiga, kupikir, pastinya memiliki suatu hierarki, siapa yang datang pertama, siapa yang terakhir?

Aku ingat sesuatu yang pernah Pasquale katakan: bahwa sekolah menengah atasku, meskipun itu sekolah klasik, tentu bukan salah satu yang terbaik. Aku menyimpulkan bahwa dia benar. Aku jarang melihat teman-teman sekelasku berpakaian sebagus gadis-gadis di Via dei Mille. Dan, saat sekolah bubar, tidak pernah

terlihat para pemuda berpakaian elegan, dalam mobil-mobil yang lebih mewah daripada milik Marcello dan Stefano, menunggu untuk menjemput mereka. Dalam hal kecerdasan juga, jarang ada murid yang memiliki reputasi seperti Nino, tetapi saat ini, karena aku memperlakukannya dengan dingin, dia pergi dengan kepala tertunduk, dan bahkan tak menatapku. Apa yang harus kulakukan, kalau begitu?

Aku butuh mengekspresikan diriku sendiri, kepalaku seperti akan meledak. Aku berpaling kepada Lila, terutama saat sekolah libur. Kami bertemu, kami berbicara. Aku menceritakan tentang kelas-kelas, guru-guru, secara detail. Dia mendengarkan dengan saksama, dan kuharap dia akan menjadi penasaran dan kembali ke fase saat diam-diam atau terang-terangan, penuh semangat, dia akan mencari buku yang bisa membuatnya mengejar kemampuanku. Namun, itu tidak pernah terjadi, hal itu seolah-olah satu bagian dirinya yang diakekang erat-erat di bagian lain. Dia sekarang malah cenderung langsung menyela, biasanya dengan sikap ironis. Suatu kali, contohnya, aku menceritakan kursus teologiku dan berkata, untuk membuatnya terkesan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyiksaku, bahwa aku tak tahu harus memikirkan apa tentang Roh Kudus, dan fungsinya tidak jelas bagiaku. "Apakah," aku bertanya keras-keras, "itu suatu entitas yang lebih rendah, untuk melayani Allah Bapa maupun Yesus, seperti seorang pembawa pesan? Atau emanasi dari keduanya, esensi ajaib mereka? Tapi, dalam kasus pertama, bagaimana bisa satu entitas yang berfungsi sebagai pembawa pesan adalah kesatuan dengan Tuhan dan putra-Nya? Bukankah itu seperti mengatakan bahwa ayahku, penjaga pintu di balai kota, sama saja dengan walikota, sama dengan Comandante Lauro? Dan, jika kita melihat

kasus kedua, yah, esensi, keringat, suara adalah bagian yang memancar dari seseorang: bagaimana itu bisa masuk akal, kalau begitu, menganggap Roh Kudus terpisah dari Tuhan dan Yesus? Atau apakah Roh Kudus adalah sosok paling penting dan yang dua lagi adalah perwujudannya, atau aku tak mengerti apa fungsi-nya.” Lila, aku ingat, sedang bersiap untuk keluar bersama Stefano: mereka akan pergi ke bioskop di pusat kota bersama Pinuccia, Rino, dan Alfonso. Aku memperhatikan saat dia memakai rok baru, jaket baru, dan dia sungguh orang yang berbeda sekarang, bahkan pergelangan kakinya pun tak lagi seperti tongkat. Namun, aku melihat matanya menyipit, seperti setiap kali dia mencoba memahami sesuatu yang mengawang-awang. Dia berkata, dalam dialek, ”Kau masih membuang-buang waktu dengan hal-hal semacam itu, Lenù? Kita terbang di atas sebuah bola api. Bagian yang telah mendingin mengalir menjadi lava. Di bagian itu, kita mendirikan gedung-gedung, jembatan-jembatan, dan jalan-jalan, dan sesekali, lava keluar dari Vesuvius atau menyebabkan gempa yang menghancurkan segalanya. Ada mikroba di mana-mana, yang membuat kita sakit dan tewas. Ada peperangan. Ada kemiskinan yang membuat kita semua kejam. Setiap detik, sesuatu mungkin terjadi, yang bisa menyebabkan penderitaan yang tak pernah mampu kautangisi. Dan apa yang kaulakukan? Kursus teologi, dan kau berjuang memahami apa itu Roh Kudus? Lupakan saja, Iblis-lah yang menciptakan dunia ini, bukan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Kau mau melihat kalung mutiara yang Stefano berikan kepadaku?” Seperti itulah dia berbicara, kurang lebih, membuatku bingung. Dan bukan hanya dalam situasi seperti itu, tetapi semakin lama semakin sering, hingga nada itu yang terus terdengar dalam suaranya, menjadi caranya untuk menghadapiku. Jika aku mengatakan sesuatu tentang Trinitas

Mahakudus, dengan beberapa kalimat tergesa tetapi lucu, dia memotong setiap kemungkinan percakapan dan beralih dengan memamerkan hadiah-hadiah Stefano untuknya, cincin tunangan, kalung, gaun baru, topi, sementara hal-hal yang kucintai, yang membuatku bersinar di hadapan para guru, sehingga mereka menganggapku cerdas, teronggok di sudut, kehilangan arti. Aku melupakan ide-ide itu, buku-bukuku. Aku beralih mengagumi semua hadiah yang kontras dengan rumah sederhana Fernando si tukang sepatu; aku mencoba gaun-gaun dan perhiasan itu; hampir saat itu juga aku menyadari bahwa semua itu tidak akan pernah cocok bagiku, tidak seperti baginya; dan aku mengalami depresi.

## 44

Dalam perannya sebagai tunangan, Lila banyak dicemburui dan menyebabkan cukup banyak kebencian. Lagi pula, perilakunya mengesalkan saat dia masih menjadi anak kecil kurus, dan bayangan sekarang, dia menjadi seorang gadis muda yang sangat beruntung. Dia sendiri yang menceritakan sikap yang semakin kejam dari ibu Stefano dan, terutama, Pinuccia. Pikiran-pikiran dengki tergambar jelas di wajah mereka. Menurut anak perempuan tukang sepatu itu, siapa dirinya? Dia memaksa Stefano meminum ramuan jahat apa? Bagaimana bisa, jika dia membuka mulut, Stefano segera membuka dompetnya? Dia ingin datang dan menjadi nyonya di rumah kami?

Jika Maria menahan diri dalam kebisuan yang muram, Pinuccia tidak dapat menekang perasaannya, dia meledak, berbicara kepada abangnya seperti ini: "Mengapa kau membelikan semua

benda itu untuknya, sementara untukku kau tak pernah membelikan apa-apa, dan segera setelah aku membeli sesuatu yang bagus kau mengkritikku, berkata bahwa aku menghabiskan uang?"

Stefano memamerkan senyum tipisnya yang tenang dan tidak menjawab. Namun segera, karena kebiasannya untuk mendamaikan, dia mulai membelikan hadiah-hadiah untuk adiknya juga. Karena itu, suatu kontes antara dua gadis itu berawal, mereka ingin pergi ke penata rambut bersama, mereka ingin membeli gaun yang sama. Namun, ini semakin membuat Pinuccia kesal. Pinuccia tidak jelek, dia beberapa tahun lebih tua daripada kami, mungkin tubuhnya sudah lebih berkembang, tetapi efek yang dihasilkan gaun atau benda apa pun saat dikenakan Lila tidak tampak jika Pinuccia yang memakainya. Ibunya yang pertama menyadari hal itu. Maria, saat melihat Lila dan Pinuccia siap keluar, dengan gaya rambut yang sama, gaun yang sama, selalu menemukan cara untuk berbicara melantur dan, dengan niat buruk, akhirnya mengkritik calon menantunya, dengan selera humor yang palsu, atas sesuatu yang Lila lakukan beberapa hari lalu—meninggalkan lampu menyala di dapur atau keran masih terbuka setelah mengambil segelas air. Kemudian, dia berbalik, bagaikan harus melakukan banyak pekerjaan, dan mengumum, "Cepatlah pulang."

Kami, gadis-gadis di lingkungan, dengan segera memiliki masalah yang sama. Pada saat liburan, Carmella, yang masih ingin dipanggil Carmen, bersama Ada dan Gigliola mulai berdandan, tanpa mengakuinya, tanpa mengakui kepada diri mereka sendiri, untuk bersaing dengan Lila. Terutama Gigliola, yang bekerja di toko pastri dan, meskipun belum resmi berpacaran dengan Michele Solara, bisa membujuk Michele membelikannya benda-benda bagus, hanya untuk dipamerkan saat berjalan atau di dalam

mobil. Namun, ini bukanlah kontes, karena Lila sepertinya tak bisa disaingi, seperti sesosok boneka memesona yang tesorot cahaya.

Awalnya, kami berusaha menahan Lila, agar dia tetap menjalani kebiasaan lamanya. Kami menarik Stefano ke dalam kelompok kami, menyambutnya, memperhatikannya, dan Stefano sepertinya senang, jadi suatu hari Sabtu, mungkin didorong oleh simpatinya terhadap Antonio dan Ada, berkata kepada Lila, "Coba ajak Lenuccia serta anak-anak Melina untuk makan bersama kita besok malam." "Kita" yang dia maksud adalah mereka berdua ditambah Pinuccia dan Rino, yang sekarang senang menghabiskan waktu luangnya bersama calon iparnya. Kami menerima, tetapi itu malam yang sulit. Ada, khawatir memberi kesan buruk, meminjam gaun dari Gigliola. Stefano dan Rino tidak memilih pizzeria, tetapi sebuah restoran di Santa Lucia. Baik aku maupun Antonio dan Ada belum pernah makan di restoran, itu tempat untuk orang-orang kaya, dan kami dilanda kecemasan: bagaimana kami harus berpakaian, berapa harganya? Sementara mereka berempat naik Giardinetta, kami naik bus ke Piazza Plebiscito dan berjalan hingga restoran. Di restoran, dengan santai mereka memesan banyak makanan, dan kami nyaris tak memesan apa-apa, karena takut harganya akan lebih dari yang mampu kami bayarkan. Kami membisu hampir sepanjang waktu, karena Rino dan Stefano yang berbicara, kebanyakan tentang uang, dan tak pernah berpikir untuk melibatkan Antonio sekalipun dalam percakapan mereka. Ada, yang tidak menerima posisi rendahnya, sepanjang malam berusaha menarik perhatian Stefano dengan menggoda terang-terangan, yang membuat abangnya kesal. Kemudian, saat waktunya membayar, kami menemukan bahwa Stefano sudah mengurus tagihannya, dan, meskipun itu sama sekali tidak

menganggu Rino, Antonio pulang dengan marah, karena meskipun dia sebaya dengan Stefano dan abang Lila, meskipun dia bekerja seperti mereka, dia merasa diperlakukan seperti pengemis. Namun, yang paling penting adalah Ada dan aku, dengan perasaan berbeda, menyadari bahwa di tempat umum, di luar hubungan bertetangga kami yang dekat, kami tak tahu harus mengatakan apa kepada Lila, bagaimana cara memperlakukannya. Dia berpakaian dengan begitu rapi, berdandan dengan sangat hati-hati, sehingga tampak pantas untuk Giardinetta, mobil *convertible* itu, restoran di Santa Lucia, tetapi sekarang secara fisik tidak cocok untuk pergi ke metro bersama kami, naik bus, berjalan-jalan di lingkungan, membeli pizza di Corso Garibaldi, pergi ke bioskop wilayah, berdansa di rumah Gigliola.

Malam itu, terbukti bahwa Lila telah mengubah kondisinya sendiri. Dalam beberapa hari, beberapa bulan, dia telah menjadi seorang perempuan muda yang meniru model-model di majalah *fashion*, gadis-gadis di televisi, para perempuan terhormat yang dia lihat berjalan di Via Chiaia. Ketika melihatnya, dia memancarkan suatu aura yang terkesan seperti tampanan keras bagi wajah kemiskinan di lingkungan kami. Tubuh gadis itu, yang masih memiliki sisa-sisa saat kami menyusun siasat yang berhasil membuatnya bertunangan dengan Stefano, segera menghilang ke tempat gelap. Di bawah cahaya matahari, dia menjadi seorang perempuan muda, yang setiap Minggu keluar bergandengan dengan tunangannya, yang sepertinya menerapkan syarat-syarat dalam kesepakatan mereka sebagai pasangan. Dan Stefano, dengan hadiah-hadihnya, seperti ingin menunjukkan kepada lingkungan bahwa meskipun Lila cantik, Lila selalu bisa lebih cantik lagi; dan sepertinya Lila telah menemukan kebahagiaan dengan mencelupkan diri dalam sumur kecantikannya yang tak berbatas

itu, merasa dan menunjukkan bahwa tidak ada bentuk, meskipun digambarkan seindah apa pun, bisa menggambarkannya dengan lengkap, karena gaya rambutnya yang baru, gaunnya yang baru, cara merias wajah atau bibirnya yang baru hanyalah suatu pengembangan yang menghilangkan batas-batas kecantikannya yang lama. Sepertinya, pada diri Lila, Stefano mencari simbol paling mencolok dari masa depan kekayaan dan kekuasaan yang dia inginkan; dan sepertinya Lila menggunakan segel yang Stefano terapkan padanya untuk membuat dirinya, abangnya, orangtuanya, dan kerabatnya yang lain aman dari semua yang dia perangi dan hadapi dengan bingung sejak masih kecil.

Aku masih belum tahu apa-apa tentang yang dia diam-diam sebut, dalam pikirannya sendiri, setelah pengalaman buruk Tahun Baru itu, pudarnya batas-batas. Namun, aku tahu peristiwa panci yang meledak itu, yang selalu siap menyergap dalam suatu sudut pikiranku: aku memikirkannya berulang-ulang. Dan aku ingat itu, pada suatu malam di rumah, ketika aku membaca lagi surat yang dia kirimkan kepadaku ke Ischia. Betapa memikatnya cara Lila membicarakan dirinya sendiri, dan sekarang terasa betapa jauhnya itu. Aku harus mengakui bahwa Lila yang menulis kata-kata itu telah menghilang. Surat itu masih ditulis oleh gadis yang telah menulis *The Blue Fairy*, yang telah belajar bahasa Latin dan Yunani sendiri, yang melahap setengah isi perpustakaan Maestro Ferraro, bahkan gadis yang menggambar sepatu-sepatu, yang dibingkai dan digantung di toko sepatu. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, aku tak lagi melihatnya, mendengarnya. Cerullo yang tegang dan agresif itu bagaikan menguap. Meskipun kami tetap tinggal di lingkungan yang sama, meskipun memiliki masa kecil yang sama, meskipun sama-sama menjalani lima belas tahun kehidupan kami, tiba-tiba kami berakhir di dua dunia yang berbeda.

Setelah beberapa bulan, aku menjadi gadis lusuh, berantakan, berkacamata yang membungkuk di atas buku-buku usang yang menguarkan aroma apak, buku-buku yang dibeli dengan pengorbanan besar di toko loak atau didapatkan dari Maestra Oliviero. Lila berke liaran dalam gandengan Stefano, dalam pakaian seorang aktris atau putri raja, rambutnya ditata bagaikan seorang diva.

Aku menatapnya dari jendela, dan merasa bahwa bentuk awalnya telah rusak, dan aku memikirkan lagi kalimat menakjubkan dalam surat itu, tentang tembaga yang retak dan mengerut. Itu bayangan yang kugunakan sepanjang waktu, setiap kali aku menyadari suatu kehancuran dalam dirinya atau diriku. Aku tahu—mungkin aku berharap—tidak ada bentuk yang akan bisa menelan Lila, dan cepat atau lambat, dia bisa memecahkan segalanya lagi.

## 45

Setelah malam mengerikan di restoran di Santa Lucia, tidak ada lagi acara seperti itu, dan bukan karena para kekasih kami tidak mengajak lagi, tetapi karena sekarang kami menghindarinya dengan satu dan lain alasan. Jadi, jika tidak kelelahan dengan PR-ku, aku membiarkan diriku ditarik ke acara dansa di rumah seseorang, makan pizza dengan kelompokku yang lama. Namun, aku lebih suka ikut jika yakin Antonio akan datang juga; akhir-akhir ini, dia mendekatiku, diam-diam, namun penuh perhatian. Memang, wajahnya berkilat dan penuh komedo, giginya kebiruan di sana-sini; dia memiliki sepasang tangan lebar dan jemari kuat—suatu kali, dia pernah membuka sekrup ban kempes mobil tua yang Pasquale beli dengan susah payah. Namun, dia memiliki

rambut hitam bergelombang yang membuatmu ingin membelainya, dan meskipun sangat pemalu, sesekali saat membuka mulut, dia mengucapkan sesuatu yang lucu. Selain itu, dia satu-satunya yang memperhatikanku. Enzo jarang muncul: dia memiliki suatu kehidupan yang hanya sedikit—bahkan sama sekali tidak kami ketahui—and jika hadir, dia mencerahkan diri dengan caranya yang lambat, tidak acuh, dan tak pernah terang-terangan, kepada Carmela. Sementara itu, Pasquale kelihatannya kehilangan minat kepada gadis-gadis setelah penolakan Lila. Dia nyaris tidak memperhatikan, bahkan terhadap Ada, yang tanpa bosan merayunya, bahkan meskipun Ada terus mengatakan bahwa dia tak tahan selalu melihat wajah bengis kami.

Biasanya, cepat atau lambat, pada malam-malam seperti itu akhirnya kami akan membicarakan Lila, bahkan meskipun sepertinya tidak ada yang ingin menyebut namanya: semua anak lelaki agak kecewa, masing-masing ingin berada di posisi Stefano. Namun, yang paling sedih adalah Pasquale: jika kebenciannya terhadap keluarga Solara tidak tertanam begitu lama, dia mungkin memihak kepada Marcello melawan keluarga Cerullo secara terang-terangan. Penderitaan cintanya telah menusuk jauh ke dalam dirinya, dan melihat sekilas Lila dan Stefano bersama saja meredupkan kebahagiaan dalam hidupnya. Namun, dia terlahir bersikap jujur dan baik hati, jadi dia berhati-hati untuk mengendalikan reaksinya dan berpihak kepada keadilan. Saat mengetahui bahwa Marcello dan Michele menantang Rino suatu malam, dan meskipun mereka tidak menyentuh Rino sedikit pun, hanya menghina, Pasquale benar-benar berpihak kepada Rino. Ketika dia mengetahui bahwa Silvio Solara, ayah Michele dan Marcello, telah pergi sendiri ke toko sepatu Fernando yang sudah direnovasi dan dengan tenang menyalahkan Fernando karena tidak mem-

besarkan sang anak perempuan selayaknya, kemudian setelah memandang berkeliling, mengetahui bahwa si tukang sepatu bisa membuat seluruh sepatu yang dia inginkan, tetapi kemudian di mana sepatu-sepatu itu akan dijual, Fernando tak akan pernah menemukan toko yang bersedia memajangnya, belum lagi dengan lem, benang, tambalan, cetakan kaki kayu, sol-sol, dan hak sepatu di mana-mana, tidak akan sulit menyulut api, Pasquale pun berjanji, jika ada kebakaran di toko sepatu Cerullo, dia akan pergi bersama beberapa teman tepercaya dan membakar bar serta toko pastri milik Solara. Tetapi, dia terus mengkritik Lila. Dia berkata bahwa seharusnya Lila kabur dari rumah daripada mengizinkan Marcello datang ke sana dan mendekatinya selama bermalam-malam. Dia berkata seharusnya Lila menghancurkan televisi dengan palu dan tidak menontonnya dengan siapa pun, yang tahu bahwa Marcello membeli televisi hanya untuk memilikinya. Akhirnya, dia berkata, Lila adalah gadis yang terlalu cerdas untuk benar-benar jatuh cinta kepada seorang idiot munafik seperti Stefano Carracci.

Pada kesempatan-kesempatan itu, aku satu-satunya yang tidak menutup mulut, tetapi dengan buka-bukaan menentang kritikan Pasquale. Aku membantahnya, mengatakan hal-hal seperti: tidak mudah untuk meninggalkan rumah; tidak mudah untuk melawan keinginan orang-orang yang kita sayangi; tidak ada yang mudah, terutama karena kau mengkritiknya, bukannya marah kepada temanmu Rino—Rino-lah yang membuat Lila terlibat masalah dengan Marcello, dan jika Lila tidak menemukan cara untuk keluar dari masalah itu, dia pasti harus menikahi Marcello. Aku menutupnya dengan memuji Stefano, yang di antara semua anak lelaki yang telah mengenal Lila sejak kecil dan mencintai Lila, adalah satu-satunya lelaki yang berani mendukung serta meno-

longnya. Keheningan yang mencekam melanda dan aku sangat bangga karena bisa membantah semua kritik tentang temanku dalam nada dan bahasa seperti itu, yang berhasil membungkam Pasquale, di antara berbagai hal lainnya.

Namun, suatu malam kami akhirnya bertengkar dengan sengit. Kami semua, termasuk Enzo, makan pizza di Rettifilo, di sebuah tempat yang memasang harga lima puluh lira untuk segelas margarita dan bir. Kali ini, gadis-gadislah yang memulai: Ada, kukira, berkata bahwa dia pikir Lila konyol karena berkeliaran dengan rambut yang selalu baru dari salon dan pakaian seperti Princess Soraya, meskipun sedang menaburkan racun kecoak di depan pintu rumahnya. Kami semua tertawa, beberapa terbahak, beberapa tertawa kecil. Kemudian, satu kejadian memicu kejadian selanjutnya, Carmela akhirnya berkata terang-terangan bahwa Lila bertunangan dengan Stefano karena uang, untuk membuat abang dan seluruh anggota keluarganya mapan. Aku mulai mengutarakan pembelaan resmiku yang biasa saat Pasquale menyelaku dan berkata, "Bukan itu intinya. Intinya adalah Lina tahu dari mana uang mereka berasal."

"Sekarang kau ingin menyeret Don Achille, pasar gelap, perdagangan manusia, usaha lintah darat, dan semua omong kosong tentang sebelum dan setelah perang?" aku bertanya.

"Ya, dan jika temanmu di sini sekarang, dia akan berkata bahwa aku benar."

"Stefano hanyalah seorang pemilik toko sekaligus pengusaha yang baik."

"Dan uang yang dia tanam di toko sepatu Cerullo dia dapatkan dari toko bahan pangan?"

"Jadi, apa menurutmu?"

"Uang itu berasal dari benda-benda emas yang diambil dari

para ibu dan disembunyikan Don Achille di dalam kasur. Lina bersikap seperti nyonya yang terhormat dengan darah semua orang miskin di lingkungan ini. Dan dia dipelihara, dia dan seluruh anggota keluarganya, bahkan sebelum dia menikah.”

Aku baru saja akan menjawab saat Enzo menyela dengan ketidakacuhannya yang biasa: ”Maaf, Pascà, apa maksudmu ‘dipelihara’?”

Segara setelah aku mendengar pertanyaan itu, aku tahu bahwa keadaan akan memburuk. Wajah Pasquale memerah, malu. ”Dipelihara artinya dipelihara. Siapa yang membayar, menurutmu, saat Lina pergi ke penata rambut, saat membeli gaun-gaun dan tas? Siapa yang menanam modal ke toko sepatu agar tukang reparasi sepatu itu bisa bermain-main dengan membuat sepatu?”

”Kau berkata Lila tidak mencintai, tidak bertunangan, tidak akan segera menikah dengan Stefano, tapi menjual diri sendiri?”

Kami semua terdiam. Antonio menggumam, ”Tidak, Enzo, maksud Pasquale bukan begitu; kau tahu dia menyayangi Lina, seperti kita semua menyayanginya.”

Enzo mengangguk kepadanya agar Antonio diam.

”Diamlah, Anto”, biarkan Pasquale menjawab.”

Pasquale berkata dengan muram, ”Ya, dia menjual dirinya sendiri. Dan dia sama sekali tak peduli dengan busuknya uang yang dia habiskan setiap hari.”

Aku mencoba berbicara lagi, saat itu, tetapi Enzo menyentuh lenganku.

”Maaf, Lenù, aku ingin tahu bagaimana Pasquale menyebut seorang gadis yang menjual dirinya sendiri.”

Di sini, Pasquale mengalami ledakan kekerasan yang bisa kami baca di matanya, dan dia mengatakan sesuatu yang ingin dia ungkapkan selama berbulan-bulan, untuk diteriakkan di muka

seluruh lingkungan kami: "Pelacur, aku menyebutnya seorang pelacur. Lina telah dan terus bersikap seperti pelacur."

Enzo bangkit dan berkata, nyaris berbisik: "Ayo keluar."

Antonio melompat, menahan Pasquale, yang juga berdiri, dan berkata, "Nah, jangan terlalu serius, Enzo. Pasquale hanya mengatakan sesuatu yang bukan tuduhan, itu kritik yang ingin kita semua lontarkan."

Enzo menjawab, kali ini dengan keras, "Aku tidak." Dan dia menuju pintu, berkata, "Aku akan menunggu kalian berdua di luar."

Kami menahan Pasquale dan Antonio agar tidak mengikutinya, dan tidak ada yang terjadi. Selama beberapa hari, mereka tidak berbicara, kemudian semua berubah menjadi seperti semula.

## 46

Aku menceritakan pertengkarannya tersebut untuk mengungkapkan bagaimana tahun itu berlalu dan atmosfer apa yang mengelilingi pilihan-pilihan Lila, terutama di antara para pemuda yang dulu diam-diam atau terang-terangan mencintainya, menginginkannya, dan mungkin masih hingga sekarang. Dan bagiku, sulit untuk berkomentar dengan rumitnya perasaan yang kualami sendiri. Aku selalu membela Lila, dan senang melakukannya, senang mendengar diriku berbicara dengan ketegasan seseorang yang mempelajari hal-hal sulit. Namun, aku juga tahu bahwa aku akan bercerita, dengan senang hati, bahkan dengan melebih-lebihkan, bagaimana Lila benar-benar berada di belakang setiap gerakan Stefano, dan aku, bersamanya, menghubungkan langkah demi langkah seolah-olah itu suatu soal matematika, untuk mencapai

hasil: agar bisa membuat dirinya mapan, abangnya mapan, berusaha mewujudkan rencana pabrik sepatu, bahkan mendapatkan uang untuk memperbaiki kacamataku jika pecah.

Aku melewati bengkel kerja tua Fernando dan merasakan suatu kemenangan semu. Lila, jelas, berhasil. Toko tukang sepatu itu, yang tidak pernah ditempel tanda nama, sekarang ditempel semacam plakat di pintu yang berbunyi "Cerullo". Fernando, Rino, tiga pegawai magang yang bekerja menyutukan, menjahit, menempa, dan memoles, membungkuk di atas meja kerja mereka sejak pagi hingga larut malam. Orang-orang sudah tahu bahwa ayah dan anak itu sering bertengkar. Orang-orang sudah tahu bahwa Fernando berkeras bahwa sepatu-sepatu itu, terutama sepatu perempuan, tidak bisa dibuat seperti rancangan Lila, bahwa itu hanya suatu fantasi kanak-kanak. Orang-orang sudah tahu bahwa Rino berkeras sebaliknya dan dia meminta Lila ikut campur. Orang-orang sudah tahu bahwa Lila berkata dia tidak ingin tahu tentang itu, jadi Rino datang ke Stefano dan menyeret Stefano ke toko untuk memberikan perintah-perintah spesifik kepada ayahnya. Orang-orang sudah tahu bahwa Stefano masuk dan menatap rancangan-rancangan Lila yang dibingkai di dinding dengan lama, tersenyum sendiri, dan berkata dengan tenang bahwa dia ingin sepatu-sepatu itu persis dengan yang ada di gambar, bahwa dia menggantungnya di sana untuk tujuan itu. Orang-orang sudah tahu bahwa, singkatnya, pekerjaan itu berjalan lambat, bahwa para pekerja awalnya menerima instruksi-instruksi dari Fernando, kemudian Rino mengubahnya, dan semua berhenti lalu dimulai dari awal, kemudian Fernando menyadari perubahan-perubahan itu dan mengubahnya lagi, lalu Stefano datang, jadi mereka kembali ke titik nol: mereka akhirnya berteriak, memecahkan barang-barang.

Aku mengintip ke dalam dan segera pergi. Namun, gambar-gambar yang tergantung di dinding itu mengesankan. Gambar-gambar itu, bagi Lila, adalah fantasi, kupikir. Uang sama sekali tidak ada hubungannya dengan itu. Semua aktivitas itu adalah hasil kemaunya, dirayakan oleh Stefano hanya karena cinta. Dia beruntung karena begitu dicintai, karena bisa mencintai. Beruntung karena dikagumi karena dirinya sendiri dan apa yang dia ciptakan. Sekarang, setelah mewujudkan keinginan Rino, menghindarkan Rino dari bahaya, dia pasti akan menciptakan sesuatu yang lain. Jadi, aku tak ingin perhatianku lepas darinya. Sesuatu akan terjadi.

Namun, tidak ada yang terjadi. Lila memantapkan diri dalam peran sebagai tunangan Stefano. Dan bahkan, dalam percakapan kami, saat dia memiliki kesempatan untuk bicara, kelihatannya dia puas dengan perubahan pada dirinya, bagaikan tidak lagi melihat apa pun di baliknya, tidak *ingin* melihat apa pun di baliknya, kecuali pernikahan, sebuah rumah, anak-anak.

Aku kecewa. Dia terlihat lebih manis, tanpa sifat keras yang selalu dia miliki. Aku menyadari ini lama setelahnya, ketika aku mendengar beberapa rumor merendahkan tentangnya dari Gigliola Spagnuolo. Gigliola berkata kepadaku dengan penuh kebencian, dalam dialek, "Sekarang temanmu bersikap seperti putri. Tapi, tahukah Stefano, saat Marcello pergi ke rumahnya, Lila memuaskan Marcello dengan mulutnya setiap malam?"

Aku tak tahu cara seseorang memuaskan dengan mulutnya. Istilah itu telah kuketahui sejak kecil, tetapi mendengarnya hanya membuatku merasakan semacam penghinaan, sesuatu yang sangat memalukan.

"Itu tidak benar."

"Marcello yang berkata begitu."

”Marcello pembohong.”

”Oh ya? Dan akankah dia berbohong kepada adiknya sendiri?”

”Apakah Michele yang memberitahumu?”

”Ya.”

Kuharap rumor-rumor itu tidak sampai ke telinga Stefano. Setiap hari, saat pulang sekolah, aku berkata kepada diriku sendiri: aku mungkin harus memperingatkan Lila, sebelum sesuatu yang buruk terjadi. Tetapi, aku takut dia akan murka dan, karena sekarang dia telah dewasa, karena sifat kerasnya, dia akan langsung mendatangi Marcello Solara membawa pisau tukang sepatu. Namun, akhirnya aku memutuskan: lebih baik melaporkan yang kudengar itu kepadanya, agar dia siap untuk menghadapi situasi. Namun, aku menemukan bahwa dia sudah mengetahuinya. Bukan hanya itu: dia lebih tahu dariku tentang arti memuaskan dengan mulut. Aku menyadari itu dari fakta bahwa dia menggunakan perumusan yang lebih jelas untuk memberitahuku, bahwa itu sangat menjijikkan baginya, sehingga dia tak akan pernah melakukannya kepada lelaki mana pun, apalagi Marcello Solara. Kemudian, dia memberitahuku bahwa Stefano telah mendengar rumor itu dan bertanya kepadanya, hubungan macam apa yang dia jalin dengan Marcello selama periode Marcello menjadi pengunjung tetap rumah Cerullo. Dia menjawab dengan marah, ”Tidak ada, kau gila?” Dan Stefano segera berkata bahwa dia memercayai Lila, bahwa dia tak pernah punya keraguan, bahwa dia mengajukan pertanyaan itu hanya untuk memberitahu Lila bahwa Marcello mengatakan hal-hal kurang ajar tentang Lila. Namun, perhatian Stefano sepertinya teralihkan, seperti seseorang yang, di luar ke-mauannya, mengikuti adegan-adegan bencana yang terbentuk dalam pikirannya. Lila menyadari itu dan mereka tidak mendiskusikannya dalam waktu lama, dan dia mengaku bahwa dia

juga merasa perlu membala dendam. Namun, apa gunanya? Setelah pembicaraan demi pembicaraan, mereka memutuskan dengan kesepakatan bersama untuk satu langkah lebih maju daripada keluarga Solara, melampaui logika lingkungan kami.

"Selangkah lebih maju?" aku bertanya, terkejut.

"Ya, mengabaikan mereka: Marcello, adiknya, ayahnya, kakeknya, semuanya. Bersikap seolah-olah mereka tak ada."

Jadi, Stefano melanjutkan pekerjaannya, tanpa membela kehormatan tunangannya, Lila melanjutkan kehidupannya sebagai tunangan tanpa menggunakan pisau atau apa pun, keluarga Solara melanjutkan menyebarkan kabar kurang pantas. Perilaku keluarga Solara sepertinya lebih bisa dipahami, bagiku sepertinya itu konsisten dengan dunia yang telah kami kenal sejak masih kanak-kanak. Tetapi, apa yang dia dan Stefano pikirkan, mereka pikir mereka tinggal di mana? Mereka bersikap dengan suatu cara yang asing, bahkan tidak ada dalam puisi-puisi yang kupelajari di sekolah, novel-novel yang kubaca. Aku bingung. Mereka tidak bereaksi terhadap hinaan, bahkan hinaan yang benar-benar tak dapat dimaklumi, yang dilontarkan keluarga Solara. Mereka menunjukkan kebaikan dan kesopanan kepada semua orang, seolah-olah mereka adalah John dan Jacqueline Kennedy yang mengunjungi suatu lingkungan kumuh. Saat mereka keluar dan berjalan bersama, dan Stefano merangkul pundak Lila, sepertinya tidak ada peraturan lama yang berlaku bagi mereka: mereka tertawa, bercanda, bermesraan, berciuman di bibir. Aku melihat mereka melesat dalam mobil *convertible*, berdua saja, bahkan pada malam hari, selalu berbusana seperti bintang film, dan kupikir, Mereka pergi ke mana pun mereka mau, tanpa seorang pendamping, tidak diam-diam, tetapi dengan izin orangtua mereka, tanpa izin Rino, dan melakukan apa pun yang mereka sukai, tanpa me-

medulikan pendapat orang. Apakah Lila yang telah membujuk Stefano bersikap seperti itu, sehingga membuat mereka menjadi pasangan yang paling dikagumi dan dibicarakan di lingkungan? Apakah ini penemuan mutakhir Lila? Apakah dia ingin meninggalkan lingkungan ini dengan tetap tinggal di sini? Apakah dia ingin menyeret kami dari diri kami sendiri, merobek kulit lama dan memasang kulit baru, yang cocok dengan sesuatu yang dia temukan?

## 47

Tiba-tiba saja segalanya kembali ke jalur semula saat rumor tentang Lila terdengar oleh Pasquale. Itu terjadi pada suatu hari Minggu, ketika Carmela, Enzo, Pasquale, Antonio, dan aku sedang berjalan di sepanjang *stradone*. Antonio berkata, "Aku mendengar Marcello Solara memberitahu semua orang bahwa Lina pernah bersamanya."

Enzo tidak berkedip. Pasquale langsung meledak: "Bersama bagaimana?"

Antonio malu karena kehadiranku dan Carmela, jadi hanya berkata, "Kau mengerti."

Mereka berjalan menjauh, berbicara di antara mereka saja. Aku melihat dan mendengar Pasquale semakin marah, Enzo menjadi semakin tegang, seolah-olah dia tidak lagi memiliki lengan, kaki, leher, seolah-olah dia adalah sebongkah materi keras. Mengapa, aku bertanya-tanya, mereka sangat marah? Lila bukan adik mereka, atau bahkan sepupu. Namun, mereka merasa bahwa mereka wajib marah, mereka bertiga, melebihi Stefano, jauh melebihi Stefano, seolah-olah mereka adalah tunangan-tunangan Lila

yang sebenarnya. Pasquale, terutama, tampak konyol. Dia yang hanya sesaat sebelumnya mengatakan sesuatu yang dia sudah katakan dengan berteriak, sekarang bisa kami dengar secara jelas, dengan telinga kami sendiri: "Aku akan menghancurkan wajah bajingan itu, menyebutnya pelacur. Bahkan jika Stefano membiarkannya, aku tak akan membiarkannya." Kemudian hening, mereka bergabung dengan kami, lalu kami berkeliaran tanpa tujuan, aku berbicara dengan Antonio, sementara Carmela diapit abangnya dan Enzo. Beberapa saat kemudian, mereka membawa kami pulang. Aku melihat mereka pergi, Enzo, yang paling pendek, di tengah, diapit Antonio dan Pasquale.

Keesokan harinya dan hari-hari yang mengikutinya, ada berita besar tentang Fiat 1100 milik Solara bersaudara. Mobil itu dihancurkan. Bukan hanya itu: dua bersaudara itu dipukuli hingga babak belur, tetapi mereka tidak dapat mengatakan oleh siapa. Mereka bersumpah bahwa mereka diserang di sebuah jalan gelap oleh paling sedikit sepuluh orang, para lelaki dari luar lingkungan kami. Namun, Carmela dan aku sangat tahu bahwa hanya ada tiga penyerang, dan kami khawatir. Kami menunggu pembalasan dendam yang pasti terjadi, satu hari, dua, tiga hari kemudian. Namun, ternyata semua berjalan dengan semestinya. Pasquale terus menjadi pekerja konstruksi, Antonio sebagai montir, dan Enzo berkeliling dengan gerobaknya. Namun, Solara bersaudara, untuk sementara waktu hanya berkeliaran dengan berjalan, penuh lebam, dengan pikiran agak kacau, selalu bersama empat atau lima teman mereka. Aku mengakui, melihat mereka dalam kondisi itu memuaskanku. Aku bangga terhadap teman-temanku. Bersama Carmen dan Ada, aku mengkritik Stefano dan juga Rino, karena mereka bersikap seolah-olah tak ada apa pun yang terjadi. Kemudian, waktu berlalu, Marcello dan Michele membeli sebuah

Giulietta hijau dan mulai bertingkah bagaikan tuan-tuan di lingkungan lagi. Hidup dan segar bugar, penindas yang lebih dahsyat daripada sebelumnya. Suatu pertanda yang mungkin membuktikan bahwa Lila benar: dengan orang-orang seperti itu, kita harus melawan mereka dengan menjalani kehidupan yang lebih hebat, kehidupan yang tidak dapat mereka bayangkan. Sementara aku menjalani ujian-ujian di kelas dua sekolah menengah atas, Lila memberitahuku bahwa pada musim semi, saat dia berusia enam belas setengah tahun, dia akan menikah.

## 48

Kabar ini membuatku gundah. Lila memberitahuku tentang pernikahannya pada bulan Juni, tepat sebelum ujian lisanku. Itu sudah bisa diduga, tentu saja, tetapi sekarang tanggalnya sudah ditetapkan, 12 Maret, dan rasanya seperti aku berjalan tanpa berpikir dan menabrak sebuah pintu. Aku memiliki pikiran-pikiran tak penting. Aku menghitung berapa bulan: sembilan. Mungkin sembilan bulan cukup lama sehingga kebencian Pinuccia yang mengerikan, kekejaman Maria, dan gosip Marcello Solara—yang terus menyebar dari mulut ke mulut di seluruh penjuru lingkungan, seperti Fama dalam Aeneid—akan meruntuhkan niat Stefano, membuatnya membatalkan pertunungan. Aku malu dengan diriku sendiri, tetapi aku tak mampu lagi menelusuri suatu rancangan yang jelas terkait perbedaan nasib kami. Ke-konkritan tanggal pernikahan itu membuat konkrit persimpangan yang akan memisahkan hidup kami. Dan, yang lebih buruk, aku menganggap nasibnya yang akan lebih baik daripada nasibku sebagai sesuatu yang semestinya. Aku semakin merasakan tidak

berartinya sekolah, melebihi sebelumnya, dan aku tahu pasti bahwa aku telah memulai jalan itu beberapa tahun sebelumnya, hanya untuk membuat Lila iri kepadaku. Dan saat ini, bahkan buku-buku pun tidak penting baginya. Aku berhenti mempersiapkan ujian, aku tidak tidur malam itu. Aku memikirkan pengalaman cintaku yang miskin: aku hanya pernah mencium Gino satu kali, bibirku hanya menyentuh bibir Nino sekilas, aku mengalami kontak sesaat yang menyebalkan dengan ayah Nino: hanya itu. Sementara Lila, mulai bulan Maret, pada usia enam belas, akan memiliki seorang suami dan, dalam setahun, saat berusia tujuh belas, memiliki seorang anak, kemudian lagi, lagi, dan lagi. Aku merasa seperti bayangan, aku meratap dengan merana.

Keesokan harinya, aku pergi ujian dengan enggan. Namun, sesuatu terjadi, dan itu membuat perasaanku membaik. Profesor Gerace dan Profesor Galiani, yang merupakan anggota komite, memuji makalah bahasa Italiaku setinggi langit. Gerace, terutama, berkata bahwa paparanku jauh lebih berkembang. Dia ingin membacakan satu bagian di depan seluruh anggota komite. Dan setelah menyimak kata-katanya, aku baru menyadari apa yang kucoba lakukan selama berbulan-bulan itu, setiap kali aku harus menulis: membebaskan diri dari nada artifisialku, dari kalimat-kalimat yang terlalu kaku; mencoba gaya cair namun memikat seperti surat Lila yang dikirim ke Ischia. Ketika aku mendengar kata-kataku dalam suara guruku, dengan Profesor Galiani yang mendengarkan dan tanpa bersuara menganggukkan persetujuan, aku menyadari bahwa aku telah berhasil. Tentu saja, itu bukan gaya tulisan Lila, itu gaya tulisanku. Dan sepertinya, bagi guru-guruku, itu sesuatu yang luar biasa.

Aku naik ke kelas tiga dengan nilai sepuluh untuk semua

mata pelajaran, tetapi di rumah tidak ada yang terkejut atau memberiku selamat. Aku melihat bahwa mereka puas, ya, dan aku pun puas, tetapi mereka tidak menganggap itu istimewa. Ibuku, sebenarnya, menganggap keberhasilanku di bidang akademik benar-benar alamiah, dan ayahku menyuruhku untuk langsung mengunjungi Maestra Oliviero, untuk meminta buku-buku tahun depan lebih awal. Saat aku keluar, ibuku menjerit, "Dan jika dia ingin mengirimmu ke Ischia lagi, katakan padanya, aku sedang tidak sehat dan kau harus membantuku di rumah."

Sang guru memujiku, tetapi terlihat tak berminat, sebagian karena sekarang dia menganggap kemampuanku memang sudah sewajarnya, sebagian lagi karena kondisinya sedang tidak bagus, penyakit yang dia idap di mulutnya sangat menyulitkan. Dia tidak pernah menyebut-nyebut kebutuhanku untuk beristirahat, atau sepupunya, Nella, di Ischia. Yang mengejutkan, dia malah mulai membicarakan Lila. Dia melihat Lila di jalan, dari kejauhan. Lila sedang bersama tunangannya, Maestra Oliviero berkata, si pemilik toko. Kemudian, dia menambahkan sebuah kalimat yang akan selalu kuingat: "Keindahan pikiran yang Cerullo miliki sejak kanak-kanak tidak menemukan suatu penyaluran, Greco, dan semua itu berakhir di wajahnya, payudaranya, pahanya, bokongnya, dan semua akan segera memudar di tempat-tempat itu, bagaikan dia tak pernah memiliki."

Aku tak pernah mendengar guruku mengucapkan kata-kata kasar sejak aku mengenalnya. Hari itu, dia mengucapkan "bokong", kemudian menggumam, "Maaf." Namun, bukan itu yang membuatku terpana. Yang mengejutkan adalah penyesalan, seolah-olah sang guru menyadari bahwa sesuatu pada diri Lila telah rusak karena dia, sebagai guru, tidak melindungi dan memupuk hal

itu dengan baik. Aku merasa bahwa akulah muridnya yang paling berhasil, dan pergi dengan lega.

Satu-satunya orang yang memberiku selamat tanpa perasaan muram adalah Alfonso, yang juga naik kelas, dengan nilai tujuh untuk semua mata pelajaran. Aku merasa pujiannya tulus, dan ini membuatku gembira. Di depan nilai-nilai yang diumumkan, di hadapan teman-teman sekolah kami dan orangtua mereka, dia, didorong kegembiraannya, melakukan sesuatu yang tidak pantas, seolah-olah dia lupa bahwa aku seorang gadis dan dia tidak boleh menyentuhku: dia memelukku erat-erat, dan mengecup pipiku, ciuman yang bersuara keras. Kemudian, dia bingung sendiri, meminta maaf, tetapi tidak dapat menahan diri, dan memekik, "Semua nilaimu sepuluh, mustahil, semua sepuluh." Dalam perjalanan pulang, kami berbicara banyak tentang pernikahan abangnya, tentang Lila. Karena aku merasa sangat senang, untuk pertama kalinya aku bertanya bagaimana pendapat Alfonso tentang calon kakak iparnya. Dia terdiam cukup lama sebelum menjawab. Kemudian, dia berkata:

"Kau ingat kompetisi-kompetisi yang kita ikuti di sekolah?"

"Siapa yang bisa melupakannya?"

"Aku yakin aku akan menang, kalian semua takut kepada ayahku."

"Lina juga: sebenarnya, selama beberapa saat, dia berusaha agar tidak mengalahkanmu."

"Ya, tapi kemudian dia memutuskan untuk menang dan mempermalukanku. Aku pulang sambil menangis."

"Kalah itu tidak menyenangkan."

"Bukan karena itu: bagiku, sepertinya tidak bisa dimaklumi jika semua orang takut kepada ayahku, terutama aku, tapi anak perempuan itu tidak takut."

”Dulu kau jatuh cinta padanya?”

”Kau bercanda? Dia selalu membuatku tidak nyaman.”

”Dalam hal apa?”

”Dalam hal bahwa abangku benar-benar menunjukkan keberanian dengan menikahinya.”

”Apa maksudmu?”

”Maksudku, kau lebih baik, dan jika aku yang harus memilih, aku akan menikahimu.”

Ini juga membuatku senang. Tawa kami meledak, kami mengucapkan selamat berpisah, masih tertawa. Dia terpaksa menghabiskan musim panas di toko bahan pangan, dan aku, berkat keputusan ibuku, bukan ayahku, harus mencari pekerjaan selama musim panas. Kami berjanji untuk bertemu, untuk pergi ke pantai bersama, paling sedikit satu kali. Namun, kami tidak sempat.

Beberapa hari kemudian, dengan enggan aku berkeliling di lingkungan. Aku bertanya pada Don Paolo, apoteker di *stradone*, apakah dia membutuhkan pegawai. Tidak. Aku bertanya pada penjual surat kabar: aku juga tak berguna untuknya. Aku pergi ke toko buku, dia mulai tertawa: dia membutuhkan seseorang, ya, tetapi tidak sekarang. Aku harus kembali pada musim gugur, saat sekolah dimulai kembali. Aku baru saja akan pergi saat dia memanggilku lagi. Dia berkata, ”Kau seorang gadis serius, Lenù, aku memercayaimu: kau bisa mengajak anak-anak perempuanku berenang?”

Aku benar-benar gembira saat meninggalkan toko. Pemilik toko buku akan membayarku—and jumlahnya memuaskan—jika aku mengajak tiga anak perempuan kecilnya ke pantai selama bulan Juli dan sepuluh hari pertama bulan Agustus. Laut, matahari, dan uang. Aku akan pergi setiap hari ke sebuah tempat di antara Mergellina dan Posillipo yang sama sekali tak kukenal, yang

memiliki nama asing: Sea Garden. Aku pulang dengan sangat gembira, bagaikan hidupku telah berbelok ke arah yang lebih baik. Aku akan mendapatkan uang untuk orangtuaku, aku akan berenang, kulitku akan mulus dan keemasan di bawah matahari, seperti yang kudapatkan selama musim panas di Ischia. Betapa manisnya semua itu, kupikir, ketika hari cerah dan semua hal baik sepertinya hanya menungguku.

Aku baru berjalan sedikit ketika kesan jam-jam menakjubkan itu mewujud. Antonio menemaniku, dengan baju bengkelnya yang bernoda oli. Aku gembira, siapa pun yang kutemui di waktu penuh kebahagiaan itu akan kusapa dengan hangat. Antonio melihatku lewat dan berlari mengejarku. Aku menceritakan tugas dari pemilik toko buku itu kepadanya, dan dia pasti melihat di wajahku bahwa itu saat yang bahagia. Selama berbulan-bulan aku dirundung kesedihan, merasa sendirian, jelek. Meskipun yakin bahwa aku mencintai Nino Sarratore, aku selalu menghindarinya, dan bahkan tidak mencari tahu apakah dia naik kelas, dengan nilai berapa. Lila akan segera melengkapi suatu lompatan besar yang mengunggulkan dalam kehidupan, aku tak akan lagi mampu mengikutinya. Namun, sekarang aku merasa senang dan ingin merasa lebih gembira lagi. Ketika Antonio, menebak bahwa perasaanku sedang senang, bertanya apakah aku mau menjadi kekasihnya, aku langsung menjawab ya, meskipun aku mencintai orang lain, meskipun aku tak merasakan apa-apa kepadanya, selain keakraban sebagai teman semata. Memiliki Antonio sebagai kekasih, yang sudah berusia dewasa, sebaya dengan Stefano, seorang pekerja, sepertinya bukan satu hal yang berbeda dari naik kelas dengan nilai sepuluh untuk semua mata pelajaran, dari pekerjaan membawa anak-anak perempuan pemilik toko buku, dengan bayaran, ke Sea Garden.

Pekerjaanku dimulai, juga kehidupan dengan seorang pacar. Pemilik toko buku memberiku semacam karcis terusan bus, dan setiap pagi, aku menyeberangi kota bersama tiga anak perempuan kecil, di dalam bus yang sesak, dan membawa mereka ke tempat penuh payung pantai berwarna cemerlang, laut biru, landasan-landasan semen, para siswa sekolah, para perempuan kaya dengan banyak waktu bebas, para perempuan yang senang pamer, dengan wajah-wajah angkuh. Aku bersikap sopan kepada para petugas pemandu yang memulai percakapan. Aku menjaga anak-anak, mengajak mereka berenang lama, dan memamerkan pakaian renang yang Nella buatkan untukku tahun lalu. Aku memberi mereka makan, bermain dengan mereka, membiarkan mereka minum sepuasnya dari semprotan kolam batu, menjaga agar mereka tidak terpeleset dan mencegah gigi mereka patah di mangkuknya.

Kami kembali ke lingkungan kami pada sore hari. Aku mengembalikan anak-anak ke toko buku, dan terburu-buru mendatangi tempat pertemuan rahasiaku dengan Antonio, terbakar matahari, asin karena air laut. Kami pergi ke kolam-kolam di dekat jalan belakang, karena aku takut terlihat oleh ibuku dan, lebih takut lagi, oleh Maestra Oliviero. Bersama Antonio, aku mengalami ciuman-ciuman sunguhanku yang pertama. Aku segera mengizinkannya menyentuh payudara dan bagian di antara kedua kakiku. Suatu malam, aku menyentuh kejantanannya, yang menegang, besar, di dalam celana panjangnya, dan saat dia menge luarkannya, aku menggenggamnya dengan sukarela menggunakan satu tangan, sementara kami berciuman. Aku menerima latihan-

latihan itu dengan dua pertanyaan yang jelas dalam benakku. Yang pertama adalah: apakah Lila melakukan hal-hal seperti ini dengan Stefano? Yang kedua adalah: apakah kenikmatan yang kurasakan bersama Antonio sama dengan yang kurasakan malam itu, saat Donato Sarratore menyentuhku? Dalam dua kasus itu, Antonio jelas hanya sesosok bayangan yang berguna untuk membuatku bisa merasakan cinta antara Lila dan Stefano, juga emosi yang kuat, yang sulit dikategorikan, yang dibangkitkan oleh ayah Nino dalam diriku. Namun, aku tak pernah merasa bersalah. Antonio sangat berterima kasih kepadaku, dia menunjukkan kebergantungan mutlak kepadaku pada beberapa momen bersentuhan di dekat danau, sehingga aku segera meyakinkan diri bahwa dia adalah yang berutang budi kepadaku, bahwa kenikmatan yang kuberikan kepadanya jauh lebih dahsyat daripada yang dia berikan kepadaku.

Kadang-kadang, pada hari Minggu, dia pergi bersamaku dan anak-anak ke Sea Garden. Dia menghabiskan uang dengan sikap pura-pura santai, meskipun penghasilannya sangat kecil, dan dia juga benci harus terbakar matahari. Namun, dia melakukannya untukku, hanya untuk berdekatan denganku, tanpa ada imbalan langsung, karena tak mungkin saling berciuman atau bersentuhan. Dan dia menghibur anak-anak, dengan menirukan badut dan menyelam dengan penuh tenaga. Sementara dia bermain dengan mereka, aku berbaring di bawah sinar matahari sambil membaca, tenggelam dalam halaman-halaman buku seperti ubur-ubur.

Suatu waktu ketika sedang membaca, aku mendongak sejenak dan melihat seorang gadis anggun, tinggi langsing, berbikini merah yang memesona. Itu Lila. Saat ini, dia sudah terbiasa dengan tatapan para lelaki padanya, dan dia bergerak seolah-olah tidak ada orang di tempat ramai itu, bahkan pemandu muda

yang lewat di hadapannya, yang mendahuluinya berjalan ke payungnya. Dia tidak melihatku dan aku tak tahu harus memanggilnya atau tidak. Dia memakai kacamata hitam, membawa sebuah tas kecil dari kain berwarna cemerlang. Aku belum memberitahunya tentang pekerjaanku, bahkan tentang Antonio: mungkin aku takut akan penilaianya terhadap dua hal tersebut. Tunggu saja hingga dia menyadari kehadiranku, aku berpikir, dan kembali ke bukuku, tetapi aku tak mampu membaca. Dengan segera, aku menatap ke arahnya lagi. Si pemandu telah membuka sebuah kursi malas, dan Lila duduk di bawah matahari. Sementara itu, Stefano datang, kulitnya sangat pucat, dengan celana renang warna biru, membawa dompet, pemantik, rokok. Dia mencium bibir Lila seperti para pangeran mencium para putri tidur, lalu duduk juga di sebuah kursi malas.

Lagi-lagi, aku mencoba membaca. Aku sudah lama terbiasa dengan disiplin diri sendiri, dan kali ini, selama beberapa menit, aku benar-benar berhasil memahami beberapa arti kata. Aku ingat novel itu berjudul *Oblomov*. Saat aku mendongak lagi, Stefano masih duduk, menatap laut, Lila telah menghilang. Aku mencarinya dan melihat bahwa dia sedang bicara dengan Antonio, dan Antonio menunjukku. Aku melambai dengan hangat, yang dia balas dengan lambaan yang sama hangatnya, dan dia berbalik untuk memanggil Stefano.

Kami pergi berenang, kami bertiga, sementara Antonio mengawasi anak-anak perempuan pemilik toko buku. Itu satu hari yang sepertinya penuh keceriaan. Akhirnya, Stefano mengajak kami ke bar, memesan segala macam: roti lapis, minuman, es krim, dan anak-anak segera mengabaikan Antonio dan mengalihkan perhatian mereka kepada Stefano.

Ketika dua pemuda itu mulai membicarakan beberapa ma-

salah dengan mobil *convertible*, percakapan yang membuat Antonio harus banyak bicara, aku membawa gadis-gadis kecil itu menjauh agar tidak mengganggu mereka. Lila bergabung denganku.

”Berapa pemilik toko buku membayarmu?” dia bertanya.

Aku memberitahunya.

”Tidak banyak.”

”Ibuku berpikir dia membayarku terlalu banyak.”

”Kau harus menghargai tinggi dirimu sendiri, Lenù.”

”Aku akan menghargai tinggi diriku sendiri jika membawa anak-anakmu ke pantai.”

”Aku akan memberimu berpeti-peti harta karun penuh perhiasan emas, aku tahu betapa berharganya menghabiskan waktu bersamamu.”

Aku menatapnya untuk melihat apakah dia bercanda atau tidak. Dia serius, tetapi langsung bercanda setelahnya saat menyebut Antonio:

”Apakah dia tahu betapa berharganya dirimu?”

”Kami baru berpacaran selama tiga minggu.”

”Kau mencintainya?”

”Tidak.”

”Jadi?”

Aku menatapnya dengan menantang.

”Kau mencintai Stefano?”

Dia berkata dengan serius. ”Sangat.”

”Melebihi orangtuamu, melebihi Rino?”

”Melebihi siapa pun, tapi tidak melebihimu.”

”Kau mengolok-olokku.”

Namun, sementara itu aku berpikir: meskipun dia bercanda, rasanya menyenangkan bisa berbicara seperti ini, di bawah sinar matahari, duduk di semen hangat, dengan kaki tercelup dalam

air; tak masalah dia tidak menanyakan buku apa yang sedang kubaca, tak masalah dia tidak ingin tahu bagaimana ujian-ujianku. Mungkin semua itu belum usai: bahkan setelah dia menikah, sesuatu di antara kami akan bertahan. Aku bertanya kepadanya:

”Aku kemari setiap hari. Bagaimana kalau kau ikut juga?”

Dia antusias mendengar ide itu, dia membicarakannya dengan Stefano dan Stefano setuju. Itu hari yang indah bagi kami semua, menakjubkan, dan kami bisa berbincang lepas. Matahari mulai terbenam, waktunya membawa anak-anak pulang. Stefano pergi untuk membayar dan menemukan bahwa Antonio sudah melunasi semuanya. Stefano sangat menyesal, dan berterima kasih kepada Antonio sepenuh hati. Di jalan, segera setelah Stefano dan Lila pergi dengan mobil *convertible*, aku memarahi Antonio. Melina dan Ada membersihkan tangga gedung-gedung apartemen, penghasilannya benar-benar minim di bengkel.

”Mengapa kau membayar?” aku nyaris berteriak padanya, dalam dialek, dengan marah.

”Karena kau dan aku lebih rupawan dan lebih terhormat,” dia menjawab.

## 50

Aku semakin terikat dengan Antonio meskipun nyaris tak menyadarinya. Permainan seksual kami agak bertambah berani, sedikit lebih memuaskan. Kukira jika Lila datang lagi ke Sea Garden, aku akan bertanya kepadanya tentang apa yang terjadi antara dirinya dan Stefano jika mereka bepergian dengan mobil hanya berdua saja. Apakah mereka melakukan hal yang sama seperti Antonio dan aku, atau lebih, contohnya seperti rumor

yang disebarluaskan oleh Solara bersaudara? Aku tidak punya siapa pun sebagai perbandingan selain Lila. Namun, tidak ada kesempatan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu padanya, karena dia tidak kembali ke Sea Garden.

Pada pertengahan bulan Agustus, pekerjaanku selesai dan, seiring dengan itu, juga kegembiraan di bawah matahari dan tepi laut. Pemilik toko buku luar biasa puas dengan caraku menjaga anak-anaknya. Dan meskipun mereka, mengabaikan laranganku, bercerita kepada ibu mereka bahwa kadang-kadang seorang pemuda temanku datang ke pantai, yang bersenang-senang dengan menyelam bersama mereka, si pemilik toko buku tidak marah kepadaku, malah memelukku sambil berkata, "Syukurlah, ber-senang-senanglah sedikit, kumohon, kau terlalu serius untuk gadis seusiamu." Kemudian, dia menambahkan dengan nada bersekongkol, "Pikirkan Lina Cerullo, semua yang dia alami."

Di danau malam itu, aku berkata kepada Antonio, "Selalu seperti itu, sejak kami masih kecil; semua orang berpikir bahwa dia nakal dan aku baik."

Antonio menciumku, bergumam dengan ironis, "Mengapa, bukankah itu benar?"

Jawaban itu menyentuhku dan mencegahku memberitahu bahwa kami harus berpisah. Itu keputusan yang bagiku terasa penting, kasih sayang bukan cinta, aku mencintai Nino, aku tahu aku akan mencintai Nino selamanya. Aku sudah menyiapkan kata-kata lembut untuk Antonio, aku ingin berkata padanya: Hubungan kita menakjubkan, kau banyak membantuku saat aku sedih, tetapi sekarang sekolah sudah dimulai lagi dan tahun ini akan sulit, aku akan mendapatkan pelajaran-pelajaran baru, aku pasti harus banyak belajar; aku minta maaf, tetapi kita harus putus. Aku merasa ini penting dan setiap sore, aku menuju tempat

bertemu kami di dekat danau, siap dengan pidato singkatku ini. Namun, Antonio begitu lembut, begitu berhasrat, sehingga keberanianku runtuh dan aku menundanya lagi. Pada pertengahan Agustus. Akhir bulan. Aku berkata: kau tak bisa mencium, menyentuh dan disentuh orang lain, dan hanya sedikit menyayanginya; Lila sangat mencintai Stefano, aku tidak mencintai Antonio.

Waktu berlalu dan aku tak pernah menemukan saat yang tepat untuk berbicara dengan Antonio. Antonio khawatir. Saat hawa panas, biasanya keadaan Melina memburuk, tetapi mulai pertengahan Agustus, penurunan kondisi itu semakin terlihat. Sarratore, yang Melina panggil Donato, kembali ke pikirannya. Dia berkata bahwa dia melihat Sarratore, Sarratore datang untuk mengunjunginya; anak-anaknya tidak tahu cara menenangkannya. Aku khawatir jika Sarratore benar-benar muncul di jalanan lingkungan kami, dan dia tidak mencari Melina, tetapi aku. Pada malam hari, aku terbangun dengan kaget, membayangkan Sarratore datang lewat jendela dan berada di dalam kamarku. Kemudian, aku tenang kembali, aku berpikir: dia pasti sedang berlibur di Barano, di Maronti, bukan di sini, di tengah hawa panas, dengan lalat-lalat, debu.

Namun, suatu pagi, saat akan berbelanja, aku mendengar namaku dipanggil. Aku menoleh dan awalnya aku tidak mengenali lelaki itu. Kemudian, pandanganku terfokus ke kumis hitamnya, bagian-bagian wajah menyenangkan yang keemasan di bawah sinar matahari, mulut berbibir tipis. Aku terus berjalan, dia mengikutiku. Dia berkata bahwa dia sedih karena tidak menemukanku di rumah Nella, di Barano, musim panas itu. Dia berkata bahwa dia hanya memikirkanku, bahwa dia tidak dapat hidup tanpa diriku. Dia berkata bahwa untuk memberikan wujud kepada cinta kami, dia telah menulis banyak puisi dan ingin membaca-

kannya kepadaku. Dia berkata bahwa dia ingin menemuiku, berbincang santai denganku, dan jika aku menolak, dia akan bunuh diri. Kemudian, aku berhenti dan berbisik bahwa dia tidak boleh menggangguku, aku punya kekasih, aku tak pernah ingin menemuinya lagi. Dia sangat sedih. Dia bergumam bahwa dia akan menungguku selamanya, bahwa setiap tengah hari, dia akan berada di jalan masuk terowongan di *stradone*. Aku menggeleng kuat-kuat: aku tak akan pernah pergi ke sana. Dia membungkuk untuk menciumku, aku melompat mundur dengan sikap muak, dia tersenyum kecewa. Dia bergumam, "Kau cerdas, kau sensitif, aku akan membawakanmu puisi-puisi yang paling kusukai," lalu dia pergi.

Aku sangat ketakutan, aku tak tahu harus melakukan apa. Aku memutuskan untuk menemui Antonio. Malam itu, di danau, aku memberitahu bahwa ibunya benar, Donato Sarratore berkeliaran di lingkungan. Sarratore mencegatku di jalan. Sarratore memintaku memberitahu Melina bahwa dia akan selalu menunggu Melina, setiap hari, di jalan masuk terowongan, pada tengah hari. Antonio menjadi muram, dan dia bertanya, "Apa yang harus kulakukan?" Aku berkata padanya, aku bersedia menemaninya datang pada saat yang sudah dijanjikan, dan bersama, kami akan memberikan penjelasan lengkap kepada Sarratore tentang kondisi kesehatan ibunya.

Aku terlalu gelisah untuk tidur malam itu. Keesokan harinya, kami pergi ke terowongan. Antonio membisu, sepertinya dia tidak terburu-buru, aku merasa ada beban yang memberati langkahnya. Sebagian dirinya murka, sebagian lagi murung. Aku berpikir dengan marah, Antonio mampu melawan Solara bersaudara demi adiknya, Ada, demi Lila, tetapi sekarang dia terintimidasi, karena menurut pandangannya, Donato Sarratore

adalah orang penting, memiliki posisi tertentu. Karena merasa dia begitu, tekadku jadi lebih kuat, aku ingin mengguncangnya, berteriak padanya: Kau tidak menulis buku, tapi kau jauh lebih baik daripada lelaki itu. Aku hanya mengapit lengannya.

Ketika Sarratore melihat kami dari kejauhan, dia mencoba menghilang cepat-cepat ke dalam kegelapan terowongan. Aku memanggilnya: "Signor Sarratore."

Dia menoleh dengan enggan.

Menggunakan *lei* formal, sesuatu yang saat itu tidak biasa dalam dunia kami, aku berkata, "Aku tak tahu apakah Anda mengingat Antonio, dia putra sulung Signora Melina."

Sarratore menggunakan suaranya yang ceria, sangat penuh simpati: "Tentu saja, aku mengingatnya, halo, Antonio."

"Dia kekasihku."

"Ah, bagus."

"Dan kami sudah bicara panjang lebar—sekarang, dia akan menjelaskan kepadamu."

Antonio mengerti bahwa saatnya sudah tiba dan, dengan luar biasa pucat dan tegang, berusaha keras berbicara bahasa Italia. "Saya sangat senang bisa bertemu Anda, Signor Sarratore, saya belum lupa. Saya akan selalu berterima kasih atas semua bantuan Anda setelah kematian ayah saya. Terutama, saya berterima kasih karena Anda mencariakan saya pekerjaan di bengkel Signor Gorresio. Saya berutang kepada Anda karena bisa mempelajari perdagangan."

"Ceritakan tentang ibumu," aku mendesaknya, dengan gugup.

Antonio kesal, dan memberi isyarat agar aku diam. Dia melanjutkan, "Tapi, Anda tidak lagi tinggal di lingkungan ini dan Anda tidak memahami situasi. Ibu saya, mendengar nama Anda sekali saja, akan kehilangan kewarasannya. Dan jika dia melihat

Anda, bertemu Anda sekali saja, dia akan berakhir di rumah sakit jiwa.”

Sarratore terkesiap. ”Antonio, anakku, aku tak pernah berniat menyakiti ibumu. Kau sudah mengingat semua yang kulakukan untukmu. Dan sebenarnya, aku selalu ingin, hanya ingin, membantunya dan kalian semua.”

”Kalau begitu, jika Anda berharap bisa terus membantunya, jangan mencarinya, jangan mengirimnya buku-buku, jangan muncul di lingkungan ini.”

”Kau tak bisa memaksaku berbuat begitu, kau tak bisa melarangku melihat lagi tempat-tempat yang membangkitkan kenangan indahku,” Sarratore menukas dengan nada hangat yang palsu, penuh emosi.

Nada itu membuatku kesal. Aku tahu itu, dia sering menggunakan nada itu di Barano, di pantai di Maronti. Nada suara itu kaya, membelai, nada suara yang dia bayangkan seharusnya dimiliki lelaki perenung yang menulis puisi dan artikel di *Roma*. Aku baru saja akan ikut bicara, tetapi Antonio, yang membuatku kaget, mendahuluiku. Dia membungkuk, menunduk, dan mengulurkan sebelah tangan ke dada Donato Sarratore, menyentuhnya dengan jemari yang kuat. Dia berkata dalam dialek, ”Aku tak akan menghambatmu. Tapi, aku berjanji padamu, jika kau menghilangkan sedikit akal sehat ibuku yang masih tersisa, kau akan selamanya kehilangan hasrat untuk melihat tempat sialan ini lagi.”

Sarratore menjadi sangat pucat.

”Ya,” dia menjawab dengan cepat. ”Aku mengerti, terima kasih.”

Dia berbalik dan terburu-buru berjalan ke arah stasiun.

Aku menyelinap ke bawah lengan Antonio, bangga akan ledakan amarahnya, tetapi aku menyadari dia gemetar. Aku me-

mikirkan, mungkin untuk pertama kalinya, dampak kematian sang ayah pada dirinya, saat masih kecil, kemudian pekerjaannya, tanggung jawab yang dia emban, kondisi ibunya yang memburuk. Aku menariknya menjauh, penuh kasih sayang, dan memberi tenggang waktu lagi kepada diriku sendiri: Aku akan meninggalkannya setelah pernikahan Lila.

## 51

Lingkungan kami mengingat pernikahan Lila lama sekali. Persiapannya dibelit oleh kelahiran yang lambat, rumit, dan penuh pertengkarannya dari sepatu Cerullo: dua urusan yang, karena satu dan lain hal, sepertinya, tidak akan pernah terwujud.

Pernikahan itu memberikan tekanan kepada toko tukang sepatu. Fernando dan Rino bukan hanya bekerja untuk sepatu baru, yang untuk saat itu belum menghasilkan apa-apa, tetapi juga untuk ribuan pekerjaan kecil lain yang menghasilkan pembayaran segera, yang sangat mereka butuhkan. Mereka harus mengumpulkan cukup uang untuk memberikan sedikit uang kepada Lila dan menutup biaya makanan dan minuman—mereka memutuskan untuk membelinya, apa pun yang terjadi—agar tidak terlihat seperti kerabat yang miskin. Hasilnya, rumah keluarga Cerullo luar biasa tegang selama berbulan-bulan: Nunzia membordir seprai siang-malam, dan Fernando terus mengomel, mengenang hari-hari bahagia saat dia masih menjadi raja di toko kecil mereka, mengelem, menjahit, dan menempa dengan damai, dengan paku terselip di bibirnya.

Yang sepertinya tidak terusik hanyalah pasangan tunangan itu. Hanya ada dua momen pertengkaran kecil antara mereka.

Yang pertama tentang rumah masa depan mereka. Stefano ingin membeli sebuah apartemen kecil di lingkungan baru, Lila lebih suka tinggal di bangunan yang sudah ada. Mereka berdebat. Apartemen di lingkungan lama lebih besar tetapi gelap dan tidak memiliki pemandangan, seperti semua apartemen di sana. Apartemen di lingkungan baru lebih kecil tetapi memiliki bak mandi yang sangat besar, seperti bak-bak di iklan sabun Palmolive, sebuah bidet, dan pemandangan ke arah Vesuvius. Sia-sia saja menyebutkan itu, meskipun Vesuvius menjadi siluet yang samar di kejauhan, yang memudar di langit berawan, kurang dari dua ratus meter dari rumah itu, terbentang jalur-jalur rel kereta yang menyilaukan. Stefano tergoda oleh barunya apartemen itu, oleh lantai-lantai mengilap, dinding-dinding putih, dan Lila segera mengalah. Yang lebih penting daripada semua hal lain adalah sebelum genap berusia tujuh belas tahun, dia akan menjadi nyonya di rumahnya sendiri, dengan air panas yang mengalir dari keran-keran, dan sebuah rumah yang bukan disewa, tetapi dimiliki sendiri.

Penyebab pertengkarannya kedua adalah bulan madu. Stefano mengusulkan Venice, dan Lila, menunjukkan suatu kecenderungan yang akan melekat seumur hidupnya, berkeras agar tidak pergi jauh dari Napoli. Dia mengusulkan bulan madu di Ischia, Capri, dan mungkin Pantai Amalfi, semua tempat yang pernah dia datangi. Calon suaminya hampir saat itu juga setuju.

Selain itu, ada beberapa ketegangan kecil, yang merupakan gema dari masalah-masalah dalam keluarga mereka. Contohnya, jika Stefano masuk ke toko sepatu Cerullo, setelahnya, saat bertemu Lila, dia selalu menyelipkan beberapa kata kasar tentang Fernando dan Rino, dan Lila menjadi kesal, langsung membela mereka. Stefano menggeleng, tidak dapat diyakinkan, dan mulai

melihat bahwa bisnis sepatu itu merupakan investasi yang terlalu mahal. Pada akhir musim panas, ketika ketegangan antara dirinya dan dua Cerullo itu meningkat, dia menerapkan batas-batas tertentu tentang pembuatan dan pembongkaran sepatu oleh ayah, anak lelaki, dan para pembantu mereka. Dia berkata bahwa pada bulan November dia ingin melihat hasil pertama: setidaknya gaya musim dingin, sepatu lelaki dan perempuan, siap dipajang di etalase untuk menyambut Natal. Kemudian, dengan gugup, dia mengaku kepada Lila bahwa Rino lebih cepat meminta uang daripada bekerja. Lila membela abangnya, Stefano membantah, Lila marah, dan dengan segera Stefano mengalah. Stefano pergi untuk mengambil sepasang sepatu yang menandakan kelahiran seluruh proyek ini, sepatu yang dibeli dan tidak pernah dipakai, disimpan sebagai suatu saksi berharga kisah mereka, dan dia membelainya, mengendusnya, menjadi emosional saat menyatakan perasaannya tentang sepatu itu, melihatnya, selalu melihatnya dalam sepasang tangan kecil, nyaris kekanakan, yang bekerja di samping tangan-tangan besar abang Lila. Mereka berada di teras rumah lama, tempat mereka meledakkan kembang api untuk bersaing dengan keluarga Solara. Stefano meraih jemari Lila dan menciuminya, satu demi satu, berkata bahwa dia tidak akan pernah lagi membiarkan jemari itu bekerja keras.

Lila sendiri, dengan bahagia, menceritakan tindakan penuh cinta itu kepadaku. Dia berkata kepadaku pada saat dia mengajakku melihat rumah barunya. Betapa mewah rumah itu: lantai-lantai dari keramik buatan Majolica yang mengilap, bak tempat kita bisa mandi busa, perabot ruang makan dan kamar tidur yang penuh hiasan, kulkas, bahkan sebuah telepon. Aku menulis nomor teleponnya, dengan sangat bersemangat. Kami lahir dan tinggal di rumah-rumah kecil, tanpa kamar kami sendiri, tanpa tempat

untuk belajar. Aku masih tinggal di rumah seperti itu, dan sebentar lagi Lila tidak. Kami keluar ke balkon yang menghadap rel kereta dan Vesuvius, lalu aku bertanya kepadanya dengan hati-hati:

”Kau dan Stefano pernah kemari berdua saja?”

”Ya, kadang-kadang.”

”Dan apa yang terjadi?”

Dia menatapku, seperti tidak mengerti.

”Dalam hal apa?”

Aku malu.

”Kalian berciuman?”

”Kadang-kadang.”

”Kemudian?”

”Hanya itu, kami belum menikah.”

Aku bingung. Mungkinkah itu? Begitu banyak kebebasan dan tidak terjadi apa-apa? Begitu banyak gosip beredar di lingkungan, kekurangajaran Solara bersaudara, dan hanya ada beberapa ciuman?

”Tapi, dia tidak memintamu?”

”Mengapa, apakah Antonio memintamu?”

”Ya.”

”Tidak, Stefano tidak meminta. Dia setuju kami harus menikah lebih dulu.”

Namun, sepertinya dia terkejut mendengar pertanyaanku, sebesar kekagetanku mendengar jawabannya. Jadi, dia tidak memberikan apa-apa kepada Stefano, bahkan meskipun mereka keluar berdua saja memakai mobil, bahkan meskipun mereka akan menikah, bahkan meskipun mereka sudah memiliki rumah berperabot, tempat tidur dengan kasur, yang masih terbungkus. Dan aku, yang jelas tidak akan menikah, sudah lama melampaui pengalaman berciuman. Saat dia bertanya kepadaku, benar-benar ingin tahu,

apakah aku memberikan sesuatu yang Antonio minta, aku malu memberitahu yang sebenarnya terjadi. Aku menjawab tidak, dan sepertinya Lila puas.

## 52

Aku semakin jarang berkencan di dekat danau, sebagian karena sekolah akan dimulai lagi. Aku yakin bahwa Lila, karena kelaskelasku, PR-PR-ku, tidak akan memintaku membantu persiapan pernikahan, dia telah terbiasa dengan ketidakhadiranku selama tahun sekolah. Namun, ternyata itu tidak terjadi. Konflik dengan Pinuccia semakin hebat selama musim panas. Ini bukan lagi tentang gaun-gaun, topi-topi, syal-syal, maupun perhiasan. Suatu hari, Pinuccia berkata kepada abangnya, di hadapan Lila dan tanpa menutup-nutupi, bahwa tunangan Stefano harus datang untuk bekerja di toko bahan pangan, jika tidak saat itu, setidaknya setelah bulan madu—untuk bekerja seperti seluruh anggota keluarga, bahkan seperti Alfonso, kapan pun dia memiliki waktu luang selain bersekolah—atau Pinuccia akan berhenti bekerja. Dan kali ini, ibunya benar-benar mendukung Pinuccia.

Lila tidak berkedip, dia berkata bahwa dia akan segera mulai, bahkan besok, melakukan peran apa pun yang diinginkan oleh keluarga Carracci. Jawaban itu, seperti semua jawaban Lila, meskipun maksudnya menenangkan, berkesan arogan, merendahkan, dan membuat Pinuccia semakin marah. Jelas dua perempuan itu menganggap anak perempuan si tukang sepatu sebagai penyihir yang datang untuk menjadi nyonya, untuk melemparkan uang ke luar jendela tanpa mengangkat jari sedikit pun untuk mencarinya, untuk menundukkan sang tuan dengan ilmu sihirnya, membuat

Stefano bersikap tidak adil terhadap darah dagingnya sendiri, membuat Stefano melawan adik perempuannya, bahkan ibunya.

Seperti biasa, Stefano tidak langsung menjawab. Dia menunggu hingga amarah adiknya reda, kemudian, seolah-olah masalah tentang Lila dan penempatan Lila dalam bisnis kecil keluarga itu tidak pernah dibahas, berkata dengan tenang bahwa lebih baik Pinuccia, daripada bekerja di toko grosir, membantu tunangannya mempersiapkan pernikahan.

”Kau tidak membutuhkanku lagi?” Pinuccia menukas.

”Tidak: mulai besok, aku akan menyuruh Ada, anak perempuan Melina, untuk datang dan menggantikanmu.”

”Dia menyarankan itu?” pekik adiknya, menunjuk Lila.

”Itu bukan urusanmu.”

”Kau mendengarnya, Ma? Kau mendengar kata-katanya? Stefano pikir dia bos besar di sini.”

Ada keheningan yang mencekam, kemudian Maria berdiri dari kursinya di belakang mesin kasir, dan berkata kepada anak lelakinya, ”Cari seseorang untuk posisi ini juga, karena aku lelah dan tak ingin bekerja lagi.”

Pada saat itu, Stefano agak melunak. ”Tenanglah, aku bukan bos apa pun, bisnis toko bahan pangan ini tidak hanya bergantung kepadaku, tapi kita semua. Kita harus mengambil keputusan. Pinù, haruskah kau bekerja? Tidak. Mammà, haruskah kau duduk di belakang sana sepanjang hari? Tidak. Kalau begitu, kita berikan pekerjaan itu kepada orang-orang yang membutuhkannya. Aku akan mempekerjakan Ada di belakang konter dan aku akan memikirkan mesin kasirnya. Jika tidak, siapa lagi yang akan mengurus pernikahan?”

Aku tak tahu apakah Lila berada di balik keputusan memberhentikan Pinuccia dan ibunya dari pekerjaan sehari-hari mengelola

toko bahan pangan, di balik keputusan mempekerjakan Ada (jelas Ada merasa yakin akan hal itu, terutama Antonio, yang mulai menganggap teman kami itu sebagai peri baik hati). Tentu saja, Lila tidak senang karena adik ipar dan ibu mertuanya itu memiliki banyak waktu luang yang dicurahkan untuk mengurus pernikahannya. Dua perempuan itu mempersulit kehidupan, ada konflik tentang segala hal kecil: para tamu, dekorasi gereja, fotografer, kue, cenderamata pernikahan, cincin, bahkan bulan madu, karena Pinuccia dan Maria menganggap bulan madu ke Sorrento, Positano, Ischia, dan Capri sebagai hal yang menyedihkan. Jadi, tiba-tiba saja aku dilibatkan, untuk memberi Lila pendapat tentang ini atau itu, padahal sebenarnya untuk mendukungnya dalam suatu perselisihan yang alot.

Aku baru memulai tahun ketigaku di sekolah menengah atas, aku mendapatkan banyak mata pelajaran baru yang sulit. Ketekunanku yang biasa sudah membuatku tersiksa, dan aku belajar tanpa henti. Namun, sekali waktu, sepulang sekolah, aku bertemu Lila dan dia berkata kepadaku, langsung ke inti masalah, "Tolonglah, Lenù, maukah kau datang besok dan memberiku sedikit saran?"

Aku bahkan tak mengerti apa maksudnya. Aku baru saja menghadapi tes mata pelajaran kimia dan tidak berhasil dengan baik, dan aku menderita karenanya.

"Saran tentang apa?"

"Saran tentang gaun pernikahanku. Kumohon, jangan menolak, karena jika kau tidak datang, aku akan membunuh adik ipar dan ibu mertuaku."

Aku datang. Aku bergabung dengannya, Pinuccia, dan Maria dengan tidak nyaman. Toko itu berada di Rettifilo dan aku ingat telah memasukkan beberapa buku ke dalam sebuah tas, berharap menemukan suatu cara untuk mempelajarinya. Itu mustahil. Sejak

pukul empat sore hingga tujuh malam, kami melihat-lihat model gaun, meraba bahan, Lila mencoba gaun-gaun pengantin yang dipajang di manekin-manekin toko. Apa pun yang dia pakai, kecantikannya memperindah gaun itu, gaun itu memperbesar kecantikannya. *Organza* kaku, satin lembut, *tulle* ringan begitu menyatu dengan dirinya. Korset berenda, lengan menggembung, menyatu dengan dirinya. Rok mengembang dan rok sempit menyatu dengan dirinya, yang panjang maupun pendek, tudung mempelai yang panjang maupun pendek, mahkota bertatahkan berlian imitasi, bertatahkan mutiara, bunga-bunga oranye. Dan Lila, dengan patuh, memeriksa model atau mencoba gaun-gaun yang tampak memukau di maneken. Namun, kadang-kadang, saat tidak tahan lagi akan kecerewetan calon keluarganya itu, Lila yang lama muncul dan, menatap tajam mataku, berkata, mengejutkan ibu mertua dan adik iparnya, "Bagaimana jika kita memilih satin hijau yang indah, atau *organza* merah, atau *tulle* hitam yang indah, atau lebih baik lagi, kuning?" Baru setelah tawaku terdengar, jelas bahwa si calon pengantin bercanda, kemudian kembali serius, mempertimbangkan bahan-bahan dan model-model gaun dengan kesal. Si pembuat gaun terus mengulang dengan antusias, "Silakan, apa pun yang Anda pilih, tolong bawaikan foto-foto pernikahan Anda agar saya bisa memajangnya di etalase toko, dan berkata: saya yang membuat gaun gadis itu."

Namun, masalahnya adalah memilih. Setiap kali Lila menyukai sebuah model, jenis bahan, Pinuccia dan Maria bersatu, lebih menyukai model lain, bahan lain. Aku tidak berkata apa-apa, terkesima mendengar semua diskusi itu dan oleh aroma kain baru. Akhirnya, Lila bertanya padaku dengan kesal:

"Bagaimana menurutmu, Lenù?"

Keheningan mengikuti. Aku tiba-tiba menyadari, dengan

cukup takjub, bahwa dua perempuan itu pasti sudah menduga ini akan terjadi dan mengkhawatirkannya. Aku menerapkan suatu teknik yang kupelajari di sekolah, yaitu begini: setiap kali aku tak tahu cara menjawab sebuah pertanyaan, aku memberikan banyak pernyataan awal dengan suara percaya diri seseorang yang tahu pasti bagaimana akan mengakhirinya. Awalnya aku berkata—dalam bahasa Italia—bahwa aku sangat menyukai model-model yang dipilih oleh Pinuccia dan ibunya. Aku tidak melontarkan puji, tetapi argumen-argumen yang menunjukkan betapa pantasnya gaun-gaun itu di tubuh Lila. Dan, seperti di dalam kelas dengan para guru, saat aku merasa mendapatkan kekaguman, simpati ibu dan anak, aku memilih salah satu model secara acak, benar-benar acak, berhati-hati agar tidak memilih salah satu pilihan Lila, dan melanjutkan dengan menunjukkan bahwa gaun itu memiliki kualitas-kualitas gaya yang disukai dua perempuan itu, juga yang disukai temanku. Si pembuat gaun, Pinuccia, dan sang ibu segera setuju denganku. Lila hanya menatapku dengan mata menyipit. Kemudian, tatapannya kembali normal dan dia berkata bahwa dia pun setuju.

Dalam perjalanan ke luar, baik Pinuccia maupun Maria sangat gembira. Mereka bicara kepada Lila dengan suara yang nyaris menunjukkan kasih sayang dan, berkomentar tentang pembelian itu, terus menyeretku dalam kalimat-kalimat berikut: seperti yang Lenuccia katakan, atau, Lenuccia berkata benar. Lila bermanuver sehingga kami berada sedikit di belakang mereka, di tengah kerumunan malam di Rettifilo. Dia bertanya padaku:

”Kau mempelajari ini di sekolah?”

”Apa?”

”Menggunakan kata-kata untuk menipu orang.”

Aku tersinggung. Aku bergumam, "Kau tidak menyukai model yang kita pilih?"

"Aku sangat menyukainya."

"Jadi?"

"Jadi tolong aku dengan datang bersama kami kapan pun aku memintamu."

Aku marah. Aku berkata, "Kau ingin memanfaatkanku untuk menipu mereka?"

Dia mengerti bahwa dia telah menyinggungku, dan meremas tanganku keras-keras. "Aku tak bermaksud mengatakan sesuatu yang membuatmu kesal. Aku hanya bermaksud bahwa kau ahli membuat dirimu disukai. Perbedaan antara dirimu dan diriku, selalu, adalah orang-orang takut kepadaku, dan tidak kepadamu."

"Mungkin karena kau kejam," aku berkata, lebih marah lagi.

"Mungkin," dia menjawab, dan aku melihat bahwa aku menyinggungnya, sama seperti dia menyinggungku. Kemudian, merasa menyesal, aku menambahkan segera, untuk memperbaiki keadaan:

"Antonio rela mati untukmu: dia menyuruhku menyampaikan terima kasih kepadamu karena memberikan pekerjaan kepada adiknya."

"Stefano-lah yang memberikan pekerjaan itu kepada Ada," dia menjawab. "Aku kan kejam."

## 53

Sejak saat itu, aku terus-terusan dipanggil untuk ambil bagian dalam pengambilan-pengambilan keputusan yang paling sengit, dan kadang-kadang—aku menemukan—bukan atas permintaan

Lila, tetapi Pinuccia dan ibunya. Aku memilih cenderamata. Aku memilih restoran, di Via Orazio. Aku memilih fotografer, membuat mereka juga merekam acara itu dengan film super 8 mm. Dalam setiap kesempatan, aku menyadari, meskipun aku sangat tertarik kepada segalanya, seolah-olah setiap pertanyaan itu adalah latihan untuk mempersiapkan giliranku menikah, Lila, di tengah kesibukan pernikahannya sendiri, tidak terlalu memperhatikan. Aku terkejut, tetapi jelas itu yang terjadi. Yang benar-benar dia pedulikan adalah memastikan, seratus persen, bahwa kehidupan masa depannya sebagai istri dan ibu, di rumahnya sendiri, tidak dicampuri oleh adik ipar dan ibu mertuanya. Namun, ini bukan konflik biasa antara ibu mertua, menantu, dan adik ipar. Aku mendapat kesan, dari cara Lila memanfaatkan aku, dari caranya menghadapi Stefano, dia sedang berusaha keras mencari di dalam kerangkeng yang mengurungnya, suatu jalan hidup, hanya untuknya sendiri, yang masih samar baginya.

Karena itulah aku menghabiskan sepanjang sore-soreku membenreskan masalah mereka, aku tidak banyak belajar, dan akhirnya, dua kali aku bahkan membolos sekolah. Hasilnya, raporku untuk trimester pertama tidak terlalu cemerlang. Guru baruku dalam bahasa Latin dan Yunani, Galiani yang sangat dihormati, memberikan penilaian tinggi kepadaku, tetapi aku lulus dengan nilai pas-pasan dalam filsafat, kimia, dan matematika. Kemudian, suatu pagi aku terlibat masalah serius. Karena guru agama terus-menerus melontarkan pidato penuh kebencian kepada Komunis, menentang ateisme mereka, aku merasa harus bereaksi. Aku tak tahu apakah itu karena kasih sayangku kepada Pasquale, yang selalu berkata bahwa dia seorang Komunis, atau hanya karena aku merasa semua keburukan yang sang pendeta katakan tentang Kaum Komunis langsung menyinggungku sebagai murid kesayangan

seorang Komunis yang sangat tulen, Profesor Galiani. Fakta menunjukkan bahwa aku, yang berhasil menyelesaikan kursus korespondensi teologi, mengangkat tangan dan berkata bahwa kondisi manusia begitu terekspos kepada suatu keyakinan membabi-butuh sehingga percaya kepada Allah Bapa, Yesus, Roh Kudus—yang terakhir ini adalah suatu entitas yang benar-benar tidak penting, apakah ada di sana hanya untuk membentuk suatu trinitas, dan lebih terhormat daripada sepasang ayah-anak itu—adalah sama saja dengan mengoleksi kartu-kartu belanja sementara kota terbakar dalam api neraka. Alfonso segera menyadari bahwa aku telah beraaksi berlebihan dan dengan malu-malu menarik seragamku, tetapi aku tak memperhatikan dan terus melanjutkan, hingga perbandingan yang menyimpulkan itu. Untuk pertama kalinya aku diusir keluar kelas dan mendapatkan angka buruk dalam catatan prestasi kelasku.

Setelah berada di koridor, awalnya aku kebingungan—apa yang terjadi, mengapa aku bertindak begitu ceroboh, dari mana aku mendapatkan keyakinan mutlak bahwa semua yang kukatakan adalah benar dan harus diungkapkan?—kemudian, aku ingat bahwa aku pernah mengalami percakapan itu dengan Lila, dan menyadari bahwa aku melibatkan diriku dalam masalah karena, apa pun yang terjadi, aku terus menyerap autoritasnya, yang membuatku cukup berani untuk menantang guru agama. Lila tidak lagi membuka buku, tidak lagi pergi ke sekolah, akan menjadi istri seorang pemilik toko bahan pangan, mungkin akan berakhiran di balik mesin kasir menggantikan ibu Stefano, dan aku? Darinya, aku menarik energi untuk menciptakan suatu citra yang mendefinisikan agama sebagai mengumpulkan kartu-kartu belanja sementara kota ini terbakar dalam api neraka? Jadi, apakah keliru, kalau begitu, bahwa sekolah adalah kekayaan pribadiku,

yang waktu itu jauh dari pengaruhnya? Aku menangis tanpa suara di balik pintu kelasku.

Namun, keadaan berubah tanpa diduga. Nino Sarratore muncul di ujung koridor. Setelah pertemuan terakhirku dengan ayahnya, aku memiliki alasan lebih banyak lagi untuk bersikap seolah-olah dia tidak ada, tetapi melihatnya dalam situasi itu menyadarkanku, dan dengan cepat aku menyeka air mata. Dia pasti menyadari ada sesuatu yang salah, dan menghampiriku. Dia lebih dewasa: dia memiliki jakun menonjol, bagian-bagian wajah yang semakin cekung oleh janggut kebiruan, tatapan yang lebih tegas. Mustahil menghindarinya. Aku tak dapat kembali ke kelas, aku tak bisa pergi ke kamar mandi, keduanya akan membuat keadaanku lebih rumit jika guru agama melongok keluar. Jadi, dia bergabung denganku dan bertanya mengapa aku berada di luar, apa yang terjadi, dan aku bercerita kepadanya. Dia mengerutkan kening dan berkata, "Aku akan segera kembali." Dia menghilang dan muncul beberapa menit kemudian bersama Profesor Galiani.

Galiani memujiku. "Tapi sekarang," dia berkata, seolah-olah sedang memberikan pelajaran kepadaku dan Nino, "setelah serangan kuat itu, waktunya untuk berdamai." Dia mengetuk pintu ruang kelas, menutup pintu di belakangnya, dan lima menit kemudian keluar dengan gembira. Aku bisa masuk lagi jika meminta maaf kepada sang profesor karena nada agresif yang kugunakan. Aku meminta maaf, gundah antara gelisah karena kemungkinan mendapatkan amukan dan bangga karena dukungan yang kudapatkan dari Nino dan Profesor Galiani.

Aku berhati-hati untuk tidak mengatakan apa pun kepada orangtuaku, tetapi aku menceritakan semuanya kepada Antonio, dan dengan bangga dia melaporkan insiden itu kepada Pasquale, yang bertemu Lila suatu pagi dan, dilanda cinta yang begitu

hebat kepada Lila sehingga nyaris tak dapat bicara, menggunakan petualanganku sebagai penyelamat dirinya, dan menceritakan itu kepada Lila. Jadi, dalam sekejap, aku menjadi pahlawan baik bagi teman-teman lamaku maupun sebuah kelompok kecil namun berpengalaman, beranggotakan para guru dan murid yang menentang ceramah-ceramah guru agama. Sementara itu, menyadari bahwa permintaan maafku kepada sang pendeta tidak cukup, aku berusaha membersihkan namaku lagi di hadapannya dan para koleganya yang berpikiran sama. Dengan mudah aku memisahkan kata-kataku dari diriku sendiri: kepada semua guru yang bersikap kejam kepadaku, aku tetap menghormati, membantu, bekerja sama, sehingga mereka kembali menganggapku sebagai seseorang yang hanya mengungkapkan pernyataan aneh, tetapi bisa dimaafkan. Setelahnya, aku menemukan bahwa aku mampu bersikap seperti Profesor Galiani: mengungkapkan pendapat-pendapatku dengan tegas dan, pada saat bersamaan, melunakkannya, dan mendapatkan hormat, melalui perilakuku yang tanpa cela. Dalam beberapa hari, aku merasa bagaikan telah kembali, bersama Nino Sarratore, yang sekarang duduk di tahun kelima dan akan lulus, ke dalam daftar teratas para murid paling menjanjikan di sekolah menengah atas kami yang biasa-biasa saja.

Semua tidak berakhir di sana. Beberapa minggu kemudian, tanpa diduga, Nino, dengan ekspresinya yang muram, bertanya kepadaku apakah aku bisa menulis cepat sepanjang setengah halaman tentang konflik dengan sang pendeta.

”Untuk apa itu?”

Dia memberitahuku bahwa dia menulis untuk sebuah jurnal kecil berjudul *Napoli, Rumah Kaum Miskin*. Dia telah menjelaskan insiden itu kepada para editor, dan mereka berkata, jika aku bisa

menuliskan peristiwa itu tepat waktu, mereka akan mencoba memuatnya di edisi berikut. Dia menunjukkan jurnal itu kepadaku. Itu sebuah pamflet sebanyak lima puluh halaman, kertasnya kelabu kotor. Nino muncul di daftar isi, nama depan dan nama keluarganya, dengan sebuah artikel berjudul "Angka Kemiskinan." Aku memikirkan ayahnya, dan kepuasan serta kesombongan Donato Sarratore, saat membacakan artikelnya yang diterbitkan di *Roma* kepadaku.

"Kau juga menulis puisi?" aku bertanya.

Dia menyangkalnya dengan sangat berapi-api sehingga aku segera berjanji: "Baiklah, aku akan mencoba."

Aku pulang dengan sangat gelisah. Kepalaku sudah penuh kalimat-kalimat yang akan kutulis, dan dalam perjalanan pulang, aku membicarakan itu dengan sangat detail kepada Alfonso. Dia pun ikut gelisah, dan memohon kepadaku agar tidak menulis apa-apa.

"Apakah mereka akan menuliskan namamu di sana?"

"Ya."

"Lenù, sang pendeta akan marah lagi dan tidak meluluskanmu: guru kimia dan matematika pun berpihak kepadanya."

Dia mencerahkan kekhawatirannya kepadaku dan keyakinanku menghilang. Namun, segera setelah kami berpisah, bayangan bahwa akan bisa menunjukkan jurnal itu, dengan artikel kecilku, dengan namaku yang tercetak di sana, kepada Lila, kepada orang-tuaku, kepada Maestra Oliviero, kepada Maestro Ferraro, memulihkan kepercayaan diriku. Aku akan memperbaiki keadaan nanti. Aku menjadi sangat bersemangat jika bisa mendapatkan pujian dari orang-orang yang kunilai lebih baik (Profesor Galiani, Nino), dan berpihak kepadaku melawan orang-orang yang kunilai lebih buruk (sang pendeta, guru kimia, dan guru matematika),

tetapi bersikap kepada orang-orang yang menentang dengan cara tertentu, agar tidak kehilangan rasa persahabatan dan hormat mereka. Aku akan berusaha mengulangi ini jika artikelnya sudah diterbitkan.

Aku menghabiskan sepanjang sore dengan menulis dan menulis ulang. Aku menemukan kalimat-kalimat yang singkat dan padat. Aku mencoba memberikan beban teoretis maksimum kepada posisiku sendiri dengan menemukan kata-kata sulit. Aku menulis, "Jika Tuhan ada di mana-mana, mengapa Dia harus mewujud menjadi Roh Kudus untuk bisa mencapai banyak orang?" Namun, setengah halaman itu dengan segera terisi hanya dengan premis. Dan sisanya? Aku memulai lagi. Dan karena sejak sekolah dasar aku sudah terlatih untuk mencoba dan terus mencoba tanpa putus asa, akhirnya aku mendapatkan hasil yang memuaskan dan kembali ke pelajaran-pelajaranku keesokan harinya.

Namun, setengah jam kemudian, keraguanku kembali, aku merasa membutuhkan dukungan. Siapa yang bisa kuminta untuk membaca teksku dan memberikan pendapat? Ibuku? Adik-adik lelakiku? Antonio? Tentu saja tidak, satu-satunya adalah Lila. Namun, meminta dukungannya berarti terus menganggapnya lebih unggul daripada aku, meskipun sebenarnya saat ini aku mengetahui lebih banyak daripada dirinya. Jadi, aku menahan diri. Aku takut dia akan menyisihkan tulisan setengah halaman itu dengan komentar merendahkan. Aku bahkan lebih takut jika komentar itu yang malah akan bekerja dalam pikiranku, mendorongku ke pikiran-pikiran ekstrem bahwa aku akhirnya akan menulis ulang hasil karya setengah halamanku itu, merusak kesimbangannya. Namun, akhirnya aku menyerah dan pergi untuk mencarinya. Dia sedang berada di rumah orangtuanya. Aku men-

ceritakan permintaan Nino dan memberikan buku catatanku kepadanya.

Dia menatap halaman itu dengan enggan, bagaikan tulisanku melukai matanya. Tepat seperti Alfonso, dia bertanya, "Apakah mereka akan mencantumkan namamu?"

Aku mengangguk.

"Elena Greco?"

"Ya."

Dia mengulurkan buku catatan itu: "Aku tidak layak menilai ini bagus atau tidak untukmu."

"Kumohon."

"Tidak, aku tidak pantas."

Aku harus berkeras. Aku berkata, meskipun aku tahu itu tidak benar, jika dia tidak menyukainya, jika dia menolak untuk membacanya, aku tidak akan memberikannya kepada Nino untuk dicetak.

Akhirnya dia membacanya. Bagiku, dia seolah-olah mencium di mataku, seolah-olah aku menimpakan sebuah beban kepadanya. Dan aku mendapatkan kesan bahwa dia berusaha keras untuk membebaskan Lila yang lama dari sebuah sudut dalam dirinya, Lila yang membaca, menulis, menggambar, menyusun rencana-rencana secara spontan—suatu reaksi naluriah yang alami. Ketika dia berhasil, segalanya terlihat ringan dan indah.

"Bolehkah aku menghapus?"

"Ya."

Dia menghapus beberapa kata dan satu kalimat penuh.

"Bolehkah aku memindahkan sesuatu?"

"Ya."

Dia melingkari satu kalimat dan memindahkannya dengan garis bergelombang ke bagian atas halaman.

"Bolehkah aku menulis ulang di kertas lain untukmu?"

"Aku yang akan melakukannya."

"Tidak, izinkan aku yang melakukannya."

Dia butuh waktu cukup lama untuk menulis ulang. Saat mengembalikan buku catatanku, dia berkata, "Kau sangat pintar, tentu saja mereka selalu memberimu nilai sepuluh."

Aku merasa tidak ada ironi, itu hanyalah suatu pujiann tulus.

Kemudian, dia menambahkan dengan nada yang tiba-tiba kasar:

"Aku tak ingin membaca tulisanmu lagi."

"Mengapa?"

Dia memikirkannya.

"Karena itu menyakitiku," dan dia menepuk keingnya dengan tangan, lalu tawanya meledak.

## 54

Aku pulang dengan gembira. Aku mengurung diri di kamar kecil agar tidak mengganggu para anggota keluarga lainnya dan belajar hingga pukul tiga dini hari, sampai akhirnya aku tidur. Aku memaksa diriku bangun pada pukul setengah tujuh untuk menyalin teks tersebut. Namun, sebelumnya aku membaca teks itu dalam tulisan tangan Lila yang bundar-bundar dan indah, tulisan tangan yang tetap sama seperti saat sekolah dasar, dan sekarang sangat berbeda dari tulisan tanganku, yang menjadi semakin kecil dan semakin sederhana. Di sana, tertulis teks yang telah kutulis, tetapi lebih jelas, lebih singkat. Ada beberapa bagian yang dihapus, diubah, ditambah sedikit, tetapi entah bagaimana, tulisan tangan itu sendiri memberiku kesan bahwa aku telah lepas dari diriku sendiri, dan sekarang berlari seratus langkah di

depan dengan suatu energi juga harmoni milik orang yang tertinggal di belakang, dan orang itu tidak tahu bahwa dia memiliki-nya.

Aku memutuskan untuk membiarkan teks dalam tulisan tangan Lila. Aku membawanya ke Nino seperti itu agar kehadiran Lila dalam kata-kataku tetap terlihat. Dia membacanya, mengedipkan bulu matanya yang panjang. Akhirnya, dia berkata, dengan kesedihan yang tiba-tiba muncul dan tak terduga.

”Profesor Galiani benar.”

”Tentang apa?”

”Tulisanmu lebih baik daripada tulisanku.”

Dan meskipun aku memprotes, malu, dia mengulangi kalimat itu lagi, kemudian berbalik dan pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal. Dia bahkan tidak berkata kapan jurnal itu akan terbit atau bagaimana aku bisa mendapatkan satu eksemplar. Aku pun tidak memiliki keberanian untuk bertanya kepadanya. Sikap itu menggangguku. Terlebih lagi karena selama beberapa saat, ketika dia berjalan menjauh, aku mengenali langkah ayahnya.

Seperti itulah pertemuan kembali kami berakhir. Kami memahami segalanya dengan keliru lagi. Selama berhari-hari, Nino terus bersikap seolah-olah menulis lebih baik daripada dirinya adalah suatu dosa yang harus dihukum. Aku menjadi kesal. Ketika tiba-tiba dia kembali ke dekatku dengan tubuh, hidup, dan kehadirannya, lalu mengajakku berjalan-jalan sejenak bersamanya, aku menjawab dengan dingin bahwa aku sibuk, kekasihku pasti akan menjemputku.

Selama beberapa waktu, dia pasti mengira bahwa kekasihku adalah Alfonso, tetapi keraguan itu runtuh ketika, suatu hari, sepulang sekolah, adik Nino, Marisa, datang, untuk memberitahu Nino sesuatu. Kami belum bertemu lagi sejak liburan kami di

Ischia. Dia berlari menghampiriku, menyapaku dengan hangat, berkata betapa sedihnya dia karena aku tidak kembali ke Barano musim panas itu. Karena sedang bersama Alfonso, aku memperkenalkan dia kepada Marisa. Marisa berkeras, karena abangnya sudah pergi, untuk ikut bersama kami. Awalnya, dia menceritakan seluruh penderitaan cintanya kepada kami. Kemudian, saat dia menyadari bahwa Alfonso dan aku bukan sepasang kekasih, dia berhenti bicara kepadaku dan mulai berbincang dengan Alfonso dengan gayanya yang memesona. Dia pasti memberitahu abangnya bahwa antara Alfonso dan aku tidak ada apa-apa, karena keesokan harinya, Nino langsung mulai mendekatiku lagi. Namun, saat ini hanya melihatnya saja sudah membuatku gugup. Apakah Nino sompong seperti ayahnya, bahkan meskipun dia membenci Donato? Apakah dia berpikir bahwa orang lain selalu menyukainya, mencintainya? Apakah dia begitu angkuh sehingga tidak bisa mentoleransi kelebihan-kelebihan selain yang ada pada dirinya sendiri?

Aku meminta Antonio datang dan menjemputku di sekolah. Antonio langsung mengiyakan, bingung sekaligus senang mendapatkan permintaan itu. Yang benar-benar membuatnya terkejut adalah di sana, di depan umum, di hadapan semua orang, aku meraih tangannya dan mengaitkan jemariku dengan jemarinya. Aku selalu menolak berjalan seperti itu, baik di lingkungan maupun di luarnya, karena itu membuatku merasa seperti masih anak-anak, berjalan-jalan dengan ayahku. Hari itu aku melakukannya. Aku tahu Nino mengawasi kami dan aku ingin dia memahami siapa diriku. Aku menulis lebih baik daripada dirinya, tulisanku akan diterbitkan di majalah tempat tulisannya diterbitkan, aku berprestasi di sekolah dan lebih baik daripada dirinya, aku

memiliki kekasih, pandanglah dia: jadi, aku tidak akan memburunya seperti seekor hewan buas yang setia.

## 55

Aku juga meminta Antonio untuk mendampingiku menghadiri pernikahan Lila, agar tidak meninggalkanku sendirian, dan mungkin selalu berdansa denganku. Aku takut memikirkan hari itu, aku merasa itu bagaikan suatu perpisahan yang mutlak, dan aku ingin di sana ada seseorang yang akan mendukungku.

Permintaan ini membuat kehidupan semakin rumit. Lila mengirimkan undangan kepada semua orang. Di rumah-rumah di lingkungan kami, para ibu, para nenek, bekerja selama berbulan-bulan untuk menjahit gaun, mendapatkan topi dan tas, berbelanja untuk hadiah pernikahan, entahlah, satu set gelas, piring, atau peralatan makan perak. Bukan karena Lila mereka berusaha sekeras itu; tetapi untuk Stefano, yang sangat baik hati, dan mengizinkan orang-orang membayar pada akhir bulan. Namun, di atas semua itu, sebuah pernikahan adalah suatu acara tanpa ada seorang pun yang diizinkan tampil buruk, terutama gadis-gadis yang belum memiliki tunangan, yang di sana akan mendapatkan kesempatan menemukan seseorang dan berhubungan serius, menikah, ketika giliran mereka tiba, beberapa tahun kemudian.

Sebenarnya alasan terakhir itulah yang membuatku menginginkan Antonio datang bersamaku. Aku tidak berniat meresmikan hubungan kami—kami berhati-hati untuk menyembunyikan hubungan kami rapat-rapat—tetapi aku berharap bisa mengendalikan kegelisahanku tentang tampil menarik. Aku ingin, hari itu, merasa tenang, damai, meskipun aku memakai kacamata,

gaun sederhana buatan ibuku, sepatu lamaku, dan sekaligus berpikir: aku memiliki semua yang seharusnya dimiliki seorang gadis berusia enam belas tahun, aku tidak membutuhkan apa pun atau siapa pun.

Namun, Antonio tidak menerimanya seperti itu. dia mencintaiku, dia menganggapku keberuntungan terbesar yang pernah terjadi kepada dirinya. Dia sering bertanya keras-keras, dengan nada sedih yang terasa di balik nada gelisah yang ditunjukkan, mengapa di antara seluruh manusia di dunia ini, aku memilih dirinya, yang bodoh dan bahkan tak mampu menyatukan dua kalimat. Sebenarnya, dia tak sabar ingin datang ke rumah orangtuaku dan meresmikan hubungan kami. Jadi, mendengar permintaanku itu, dia pasti berpikir bahwa aku akhirnya memutuskan untuk mengizinkannya tidak menyembunyikan lagi hubungan kami, dan dia meminjam uang untuk membeli setelan jas, selain uang yang dia habiskan untuk membeli hadiah pernikahan, pakaian untuk Ada dan anak-anak lain, dan mengatur agar penampilan Melina layak.

Aku tidak menyadari apa pun. Aku bekerja keras, antara sekolah, konsultasi-konsultasi penting tentang apa pun yang kacau antara Lila serta adik ipar dan mertuanya, kegelisahan menyenangkan tentang artikel yang bisa kulihat terbit kapan saja. Diam-diam aku yakin bahwa aku sungguh ada hanya pada saat namaku, Elena Greco, muncul di cetakan jurnal, dan selama menunggu hari itu, aku tidak terlalu memperhatikan Antonio, yang mendapatkan ide melengkapi setelan pernikahannya dengan sepasang sepatu Cerullo. Dia sering bertanya padaku, "Sampai mana kemajuan usaha mereka?" Aku menjawab, "Tanya Rino, Lila tak tahu apa-apa."

Itu benar. Pada bulan November, keluarga Cerullo memanggil

Stefano tanpa menunjukkan sepatu-sepatu itu kepada Lila lebih dulu, meskipun Lila masih tinggal di rumah yang sama dengan mereka. Namun, Stefano datang ke toko bersama tunangannya dan Pinuccia, ketiganya tampak seolah-olah baru saja muncul dari layar televisi. Lila berkata kepadaku, saat melihat sepatu-sepatu yang dia rancang beberapa tahun sebelumnya bisa diwujudkan, dia merasakan suatu emosi yang sangat hebat, seolah-olah sesosok peri telah muncul dan memenuhi permintaannya. Sepatu-sepatu itu benar-benar seperti yang dulu dia bayangkan. Bahkan Pinuccia pun takjub. Pinuccia ingin mencoba sepatu yang dia sukai dan dia memuji Rino secara berlebihan, memberitahu Rino bahwa dia menganggap Rino sebagai pengrajin sejati yang menciptakan mahakarya yang ringan namun kokoh, harmoni yang tak biasa. Satu-satunya yang tampak tidak puas adalah Stefano. Dia menyela sapaan hangat yang Lila berikan kepada ayah dan abangnya serta para pekerja, membungkam suara manis Pinuccia, yang memberi semangat kepada Rino, mengangkat pergelangan kaki untuk menunjukkan kaki bersepatu luar biasanya kepada Rino, dan, Stefano mengkritik modifikasi yang dibuat kepada rancangan asli, model demi model. Terutama, dia berkeras pada perbandingan antara sepatu lelaki yang dibuat Rino dan Lila yang dirahasiakan dari Fernando dengan sepatu yang sama, yang telah diperhalus oleh ayah dan anak itu. "Mengapa ada tali terurai, mengapa ada jahitan-jahitan ini, mengapa ada paku keemasan ini?" dia bertanya dengan kesal. Dan meskipun Fernando telah menjelaskan semua modifikasi itu, untuk alasan kekuatan atau untuk menyamarkan beberapa kekurangan ide awal, Stefano bergemung. Dia berkata, dia telah menanamkan terlalu banyak uang untuk mendapatkan sepatu-sepatu biasa dan bukan sepatu-sepatu Lila—yang sama persis.

Ketegangannya begitu ekstrem. Dengan lembut, Lila membela ayahnya, dia berkata agar tunangannya menerima: rancangan-rancangannya adalah fantasi seorang anak, dan tentu saja modifikasi diperlukan, selain itu, gambar-gambar itu tidak sempurna. Namun, Rino mendukung Stefano dan diskusi mereka berlangsung lama. Percakapan itu baru terpotong ketika Fernando, sangat lelah, duduk di sebuah sudut dan, menatap gambar-gambar di dinding, berkata, "Jika kau menginginkan sepatu yang siap untuk Natal, terima saja seperti itu. Jika kau ingin sepatu-sepatu yang persis rancangan anak perempuanku, cari orang lain yang bisa membuatnya." Stefano menyerah, Rino juga.

Pada saat Natal, sepatu-sepatu itu sudah dipajang di etalase, etalase dengan hiasan komet yang terbuat dari wol katun. Aku pergi untuk melihatnya: sepatu-sepatu itu elegan, diselesaikan dengan hati-hati: melihatnya saja, aku bisa mendapat kesan ke-makmuran yang tidak selaras dengan etalase toko sederhana itu, dengan lanskap sepi di luar, dengan interior toko, semua potongan kulit mentah, kulit siap pakai, meja-meja kerja, jara, cetakan-ce-takan kaki kayu, dan kotak-kotak sepatu yang menumpuk hingga langit-langit, menunggu pembeli. Bahkan dengan modifikasi Fernando, itu adalah sepatu-sepatu impian masa kanak-kanak kami, bukan diciptakan untuk realita lingkungan ini.

Sebenarnya, pada saat Natal, tidak sepasang sepatu pun yang terjual. Hanya Antonio yang datang, menanyakan nomor 44 kepada Rino, mencobanya. Setelahnya, dia menceritakan kepadaku betapa senang perasaannya mengenakan sepatu yang sangat indah, membayangkan dirinya bersamaku pada pernikahan kami, dengan setelan barunya, dengan sepatu itu di kakinya. Namun, ketika dia menanyakan harganya dan Rino memberitahu, dia terpana: "Kau gila?" dan ketika Rino berkata, "aku akan menjualnya

kepadamu dengan sistem cicilan bulanan,” dia merespons, sambil tertawa, ”Kalau begitu, aku akan membeli Lambretta saja.”

## 56

Pada saat itu, Lila yang disibukkan oleh pernikahan, tidak menyadari bahwa abangnya, yang hingga saat itu ceria, senang bercanda, meskipun lelah bekerja, menjadi depresi lagi, tidur dengan tidak nyenyak, sering mengamuk tanpa alasan. ”Dia seperti anak kecil,” Lila berkata kepada Pinuccia, seperti untuk meminta maaf karena beberapa ledakan amarah Rino, ”perasaannya berubah-ubah, tergantung apakah keinginannya terpenuhi segera atau tidak, dan dia tak tahu caranya menunggu.” Lila, seperti Fernando, sama sekali tidak menganggap kegagalan menjual sepatu pada saat Natal adalah kejatuhan besar. Lagi pula, produksi sepatu itu tidak diikuti rencana apa pun: sepatu itu diciptakan atas keinginan Stefano untuk melihat hasrat Lila yang paling murni terwujud, ada sepatu-sepatu yang berat, ringan, cocok dikenakan sepanjang musim. Dan ini adalah suatu keuntungan. Di dalam kotak-kotak putih yang tertumpuk di toko Cerullo, ada banyak sekali ragam sepatu. Sepatu itu hanya perlu menunggu, dan pada musim dingin, musim semi, musim gugur, sepatu-sepatu itu akan terjual.

Namun, Rino semakin gundah. Setelah Natal, atas inisiatifnya sendiri, dia pergi ke pemilik toko sepatu suram di ujung *stradone* dan, meskipun dia tahu bahwa tangan dan kaki lelaki itu terikat kepada keluarga Solara, meminta lelaki itu memajang beberapa sepatu Cerullo, tanpa kewajiban apa pun, hanya untuk melihat seperti apa kemajuannya. Lelaki itu menolak dengan sopan, mengatakan bahwa produk itu tidak cocok bagi para pelanggannya.

Rino tersinggung dan pertengkar dengan umpatan-umpatan vulgar mengikuti, yang kemudian terdengar di seluruh lingkungan. Fernando sangat marah kepada anak lelakinya, Rino menghinanya, dan lagi-lagi, Lila melihat abangnya sebagai suatu elemen kekacauan, manifestasi kekuatan-kekuatan destruktif yang membuatnya takut. Ketika mereka berempat keluar, dia menyadari dengan khawatir bahwa abangnya bermanuver untuk membiarkannya dan Pinuccia pergi duluan, sementara Rino tetap di belakang untuk berbicara kepada Stefano. Biasanya, si pemilik toko bahan pangan mendengarkan Rino tanpa menunjukkan tanda-tanda kekesalan. Hanya sekali Lila mendengarnya berkata:

”Maaf, Rino, menurutmu aku menanamkan begitu banyak uang di toko sepatu seperti itu, tanpa pengaman apa pun, hanya karena cintaku kepada adikmu? Kita memiliki sepatu-sepatu, mereka indah, kita harus menjualnya. Masalahnya adalah menemukan tempat yang tepat.”

”Hanya karena cintaku kepada adikmu” itu membuat Lila tidak senang. Namun, dia tidak menanggapinya, karena kalimat itu berefek baik kepada Rino, yang menjadi tenang dan mulai bicara, terutama kepada Pinuccia, tentang strategi-strategi penjualan sepatu. Dia berkata, mereka harus berpikir dalam skala besar. Mengapa begitu banyak inisiatif bagus yang gagal? Mengapa bengkel Gorresio menyerah menjual sepeda motor? Mengapa pembuat gaun di toko kain hanya bertahan selama enam bulan? Karena semua itu adalah bisnis pengganti yang kurang meluas. Namun, sepatu-sepatu Cerullo, akan segera mungkin meninggalkan pasar lokal dan menjadi populer di lingkungan-lingkungan yang lebih kaya.

Sementara itu, tanggal pernikahan semakin dekat. Lila tergesa mengepas gaun pengantin, memberikan sentuhan-sentuhan

terakhir pada rumah masa depannya, bertengkar dengan Pinuccia dan Maria, yang, di antara banyak hal lain, tidak bisa memaklumi campur tangan Nunzia. Situasi semakin tegang. Namun, serangan-serangan yang merusak datang dari arah lain. Ada dua peristiwa yang khusus, satu demi satu, yang sangat melukai hati Lila.

Pada suatu sore dingin bulan Februari, dia tiba-tiba bertanya apakah aku mau menemaninya menemui Maestra Oliviero. Dia tidak pernah menunjukkan minat kepada sang guru, tidak ada kasih sayang, tidak ada rasa terima kasih. Namun, saat ini dia merasa perlu memberikan undangan kepada Maestra Oliviero sendiri. Karena sebelumnya aku tidak pernah menceritakan nada kesal yang sering digunakan sang guru saat membicarakannya, saat itu aku tidak merasa pantas memberitahuinya, terutama karena sang guru akhir-akhir ini kelihatannya tidak terlalu agresif, lebih melankolis: mungkin Maestra Oliviero akan menyambutnya dengan ramah.

Lila berpakaian dengan sangat hati-hati. Kami berjalan ke gedung tempat tinggal sang guru, di dekat gereja wilayah. Saat kami menaiki tangga, aku menyadari bahwa Lila gugup. Aku sudah terbiasa menempuh perjalanan itu, menaiki tangga-tangga itu; Lila tidak, dan dia tidak mengatakan apa-apa. Aku menekan bel. Aku mendengar langkah terseret sang guru.

"Siapa itu?"

"Greco."

Maestra Oliviero membuka pintu. Di pundaknya, dia memakai syal ungu dan setengah wajahnya tersembunyi syal itu. Lila tersenyum dan bertanya, "Maestra, apakah Anda ingat saya?"

Sang guru menatapnya seperti dulu di sekolah, jika Lila menyebalkan, kemudian menoleh kepadaku, berbicara dengan susah payah, bagaikan ada sesuatu dalam mulutnya.

”Siapa itu? Aku tidak mengenalnya.”

Lila bingung dan berkata dengan cepat, dalam bahasa Italia, ”Saya Cerullo. Saya membawakan undangan untuk Anda, saya akan menikah. Dan saya akan sangat gembira jika Anda bersedia menghadiri pernikahan saya.”

Sang guru menoleh padaku, berkata, ”Aku mengenal Cerullo, tapi aku tak mengenal gadis ini.”

Dia menutup pintu di depan wajah kami.

Kami berdiri tanpa bergerak di bordes selama beberapa saat, kemudian aku menyentuh tangan Lila untuk menghiburnya. Dia menarik tangannya, menyelipkan undangan di bawah pintu, dan mulai menuruni tangga. Di jalan, dia mulai berbicara tentang seluruh masalah birokratis di balai kota dan wilayah, dan betapa membantunya ayahku.

Kesedihan lain, mungkin lebih mendalam, secara mengejutkan datang dari Stefano dan bisnis sepatu. Stefano sudah lama memutuskan bahwa pidato di acara pernikahan dipercayakan kepada seorang kerabat Maria yang telah beremigrasi ke Florence setelah perang dan memiliki bisnis kecil penjualan barang-barang kuno dari berbagai tempat, terutama benda-benda dari logam. Kerabat ini telah menikah dengan seorang perempuan Florence dan telah bisa berbicara dengan logat setempat. Karena keterampilannya inilah dia mendapatkan kehormatan khusus dalam keluarga, dan karena alasan itu pula dia menjadi pendukung spiritual Stefano pada sakramen Krisma. Namun, tiba-tiba saja, calon pengantin pria berubah pikiran.

Awalnya, Lila membicarakannya seolah-olah itu suatu pertanda kegelisahan pada detik terakhir. Baginya, tak masalah siapa yang berpidato, yang penting adalah mengambil keputusan. Namun, selama beberapa hari, Stefano hanya memberikan jawaban-jawaban

samar dan membingungkan, dan Lila tidak paham siapa yang akan menggantikan pasangan dari Florence itu. Kemudian, kurang dari seminggu sebelum pernikahan, kebenaran terungkap. Stefano berkata kepada Lila, sudah diputuskan, tanpa penjelasan, bahwa yang akan berpidato adalah Silvio Solara, ayah Marcello dan Michele.

Lila, yang hingga saat itu tidak mempertimbangkan kemungkinan bahwa kerabat jauh Marcello Solara akan menghadiri pernikahan-nya, sekali lagi menjadi gadis yang kukenal sangat baik. Dia menghina Stefano dengan kasar, dia berkata bahwa dia tidak ingin melihat Stefano lagi. Dia mengurung diri di rumah orangtuanya, berhenti menyibukkan diri dengan apa pun, tidak datang ke pengepasan terakhir gaun, sama sekali tidak melakukan apa pun yang berhubungan dengan pernikahan yang akan segera terjadi.

Barisan keluarga pun dimulai. Pertama, ibunya, Nunzia yang datang, yang berbicara kepadanya dengan nada putus asa tentang nama baik keluarga. Kemudian Fernando datang, muram, menyuruhnya berhenti bersikap seperti anak-anak: bagi siapa pun yang menginginkan masa depan di lingkungan itu, pidato pernikahan dari Silvio Solara adalah suatu keharusan. Akhirnya, Rino masuk dan, dengan nada suara yang agresif, serta sikap seorang pebisnis yang hanya berminat kepada keuntungan, menjelaskan kepada Lila bagaimana keadaan sebenarnya: sang ayah dari keluarga Solara seperti sebuah bank dan, di atas semuanya, adalah penghubung agar model-model sepatu Cerullo bisa dipajang di toko-toko. "Apa yang kaulakukan?" Rino berteriak kepadanya dengan mata bengkak dan merah. "Kau ingin menghancurkanku dan seluruh anggota keluarga serta semua pekerjaan yang telah kita selesaikan?" Tepat setelah itu, bahkan Pinuccia

pun muncul, dan berkata kepada Lila, dengan nada suara yang dibuat-buat, bahwa dia pun akan senang jika pedagang besi dari Florence menjadi orang yang akan berpidato, tetapi kita harus bersikap logis, kita tidak bisa membatalkan pernikahan dan menghancurkan cinta hanya karena masalah yang tidak terlalu penting.

Sehari dan semalam berlalu. Nunzia duduk membisu di sebuah sudut tanpa bergerak, tanpa mengurus rumahnya, tanpa tidur. Kemudian, dia keluar tanpa sepengetahuan anak perempuannya dan datang untuk memanggilku, untuk berbicara kepada Lila, untuk menyampaikan sesuatu. Aku tersanjung, aku berpikir lama, kepada siapa aku harus berpihak. Ada suatu pernikahan yang harus dipertimbangkan, sesuatu yang praktis, tetapi sangat rumit, dipenuhi kasih sayang sekaligus kepentingan. Aku takut. Aku mengetahui itu, meskipun aku bisa berdebat di depan umum tentang Roh Kudus, menantang autoritas profesor mata pelajaran agama, tetapi jika berada di posisi Lila, aku tak akan pernah memiliki keberanian untuk mengacaukan semua itu. Namun, Lila, ya, Lila mampu, meskipun pernikahan itu akan dilaksanakan. Apa yang harus dilakukan? Aku merasa tak perlu repot-repot mendorongnya untuk bertahan dengan keinginannya, dan membantunya mencapai hal tersebut akan sangat menyenangkan bagiku. Dalam hati, itulah yang sebenarnya aku inginkan: untuk mengembalikannya menjadi Lila yang pucat dan berkuncir rambut, dengan mata burung pemangsa yang menyipit, dengan gaunnya yang compang-camping. Tak akan ada lagi sifat seperti sekarang, bertingkah seperti Jacqueline Kennedy di lingkungan kami.

Namun, sial baginya dan bagiku, tindakan itu terasa dangkal. Memikirkan itu, demi kebaikannya, aku tak akan mengembalikan-

nya ke ketandusan rumah keluarga Cerullo, sehingga dalam pikiranku sebuah ide menjadi kokoh, dan yang bisa kulakukan hanyalah berkata kepadanya berulang-ulang, dengan bujukan lembut: Silvio Solara, Lila, bukan Marcello, atau bahkan Michele; menganggap mereka sama adalah suatu kesalahan, dan kau lebih tahu daripada aku, kau mengatakannya sendiri pada beberapa kesempatan lain. Bukan Silvio yang menarik Ada ke dalam mobil, bukan Silvio yang menembaki kami pada malam Tahun Baru, bukan Silvio yang memaksa datang ke rumahmu, bukan Silvio yang mengatakan hal-hal vulgar tentangmu; Silvio hanya akan berpidato dan membantu Rino serta Stefano menjual sepatu itu saja—dia tidak berkepentingan dalam kehidupan masa depanmu. Aku mengubah urutan kartu-kartuku karena saat ini kami sudah tahu cukup banyak. Aku berbicara tentang masa lalu dan masa depan, tentang generasi tua dan generasi kami, bagaimana kami berbeda, bagaimana dia dan Stefano berbeda. Dan argumen terakhir ini membuat suatu celah, mengusiknya, aku kembali membahasnya dengan bersemangat. Dia mendengarkanku sambil membisu, ternyata dia ingin dibantu menenangkan diri, dan perlahan, dia bisa tenang. Namun, di matanya, aku membaca bahwa tindakan Stefano itu menunjukkan kepadanya sesuatu tentang Stefano yang masih belum bisa dia lihat dengan jelas, dan itulah alasan yang membuatnya lebih takut daripada ocehan Rino. Dia berkata kepadaku:

”Mungkin tidak benar Stefano mencintaiku.”

”Apa maksudmu Stefano tidak mencintaimu? Dia melakukan semua yang kau minta kepadanya.”

”Hanya jika aku tidak benar-benar membahayakan uangnya,” dia berkata dengan nada merendahkan yang belum pernah ku-dengar setiap kali dia membicarakan Stefano Carracci.

Meskipun begitu, Lila kembali ke dunia. Dia tidak muncul di toko bahan pangan, dia tidak pergi ke rumah barunya, dengan kata lain bukan dia yang memulai perdamaian. Dia menunggu Stefano berkata kepadanya: "Terima kasih, aku sangat mencintaimu, kau tahu ada hal-hal yang kita mau tak mau lakukan." Baru saat itulah dia membiarkan Stefano mendekatinya dari belakang dan mengelupas lehernya. Namun, kemudian dia tiba-tiba berbalik dan menatap mata Stefano dengan tajam, sambil berkata, "Marcello Solara tidak boleh menginjakkan kaki di acara pernikahanku."

"Bagaimana aku bisa mencegahnya?"

"Entahlah, tapi kau harus bersumpah kepadaku."

Stefano mendengus dan berkata sambil tersenyum, "Baiklah, Lina, aku bersumpah."

## 57

Tanggal 12 Maret tiba, suatu hari bercuaca lembut yang hampir seperti musim semi. Lila ingin aku datang lebih awal ke rumah lamanya, agar aku bisa membantunya mandi, menata rambut, berpakaian. Dia menyuruh ibunya pergi, kami hanya berdua. Dia duduk di tepi tempat tidur dengan celana dalam dan bra-nya. Di sampingnya tersampir gaun pengantin, yang tampak seperti jasad sesosok perempuan; di hadapan kami, di lantai berubin segi enam, ada bak tembaga penuh air mendidih. Dia tiba-tiba bertanya kepadaku: "Menurutmu, aku tidak membuat kesalahan?"

"Kesalahan apa?"

"Dengan menikah."

"Kau masih memikirkan orang yang berpidato?"

"Tidak, aku memikirkan sang guru. Mengapa dia tidak ingin aku masuk ke rumahnya?"

"Karena dia perempuan tua yang kejam."

Dia terdiam sesaat, menatap air yang berkilauan di bak, kemudian berkata, "Apa pun yang terjadi, kau lanjutkan sekolahmu."

"Dua tahun lagi: setelah itu, aku akan mendapatkan ijazah, lalu selesai."

"Tidak, jangan pernah berhenti: Aku akan memberimu uang, kau harus terus sekolah."

Aku tertawa gugup, kemudian berkata, "Terima kasih, tapi pada saat tertentu, sekolah sudah selesai."

"Tidak bagimu: kau sahabatku yang brilian, kau harus menjadi yang terbaik di antara semuanya, anak lelaki dan perempuan."

Dia berdiri, melepaskan celana dalam dan bra, berkata, "Ayo, bantu aku, jika tidak aku akan terlambat."

Aku tak pernah melihatnya telanjang. Aku malu. Hari ini, aku bisa mengatakan bahwa itu rasa malu karena menatap tubuhnya dengan perasaan gembira, karena menyaksikan langsung kecantikan enam belas tahunnya, beberapa jam sebelum Stefano menyentuhnya, masuk ke dalamnya, merusaknya, mungkin, dengan membuat Lila hamil. Saat itu, yang terasa hanyalah sensasi canggung hebat yang memang diperlukan, suatu keadaan ketika kau tidak bisa mengalihkan tatapan atau menjauhkan tangan tanpa menyadari pergelangan hatimu sendiri, tanpa, karena keraguan itu, menyatakan kegelisahanmu, dan sebagai akibatnya tanpa bersentuhan langsung dengan kepolaan murni dari seseorang yang menjadi penyebab kekacauan ini, tanpa menyatakan bahwa penolakan emosi itu adalah bukti dari perasaan sangat kuat yang melandamu, memaksa-mu untuk tetap tinggal, untuk melayangkan pandanganmu ke pundak yang kekanak-kanakan itu, ke payudara dan puting yang

tegang karena dingin, ke pinggul sempit dan bokong padat itu, ke bagian paling intim yang berwarna gelap, ke sepasang tungkai panjang, ke lutut yang lembut, ke pergelangan kaki yang melekuk, ke sepasang kaki yang elegan; dan bersikap seolah-olah semua itu bukan apa-apa, meskipun segalanya ada di sana, hadir, di ruangan temaram itu, di antara perabot tua, di atas lantai tak rata yang bernoda air, dan jantungmu berdegup tak keruan, pembuluh-pembuluh darahmu seperti terbakar.

Aku membersihkan tubuhnya dengan gerakan lambat dan hati-hati, pertama membiarkannya berjongkok dalam bak mandi, kemudian memintanya berdiri: aku masih bisa mendengar suara air menetes itu di telingaku, dan kesan bahwa bahan tembaga bak mandi tersebut memiliki konsistensi yang sama dengan tubuh Lila, mulus, padat, tenang. Aku mengalami pergolakan perasaan dan pikiran: memeluknya, menangis bersamanya, menciumnya, menarik rambutnya, tertawa, berpura-pura memiliki pengalaman seksual dan memberi instruksi kepadanya dengan suara yang sudah kuatur, menjauh darinya dengan kata-kata tepat pada saat kami benar-benar berdekatan. Namun, pada akhirnya hanya ada pikiran kasar bahwa aku membersihkan tubuhnya, dari rambut hingga telapak kaki, pagi-pagi sekali, agar Stefano bisa mence-marinya pada malam hari. Aku membayangkan Lila telanjang seperti pada saat dimandikan, saling berpelukan dengan suaminya, di tempat tidur di rumah baru mereka, sementara kereta berkeretak di bawah jendela-jendela mereka, dan bagian keras Stefano memasukinya dengan tusukan tajam, bagaikan sumbat yang didorong memasuki leher botol *wine* dengan telapak tangan. Dan tiba-tiba saja, aku merasa bahwa satu-satunya penawar rasa sakit yang ku-rasakan, yang akan kurasakan, adalah mencari sebuah sudut yang

cukup sepi agar Antonio bisa melakukan itu kepadaku, pada waktu yang sama, hal yang persis sama.

Aku membantunya mengeringkan tubuh, berpakaian, memakai gaun pengantin yang telah kupilih baginya—aku yang memilih, aku berpikir dengan bangga sekaligus merana. Bahan gaun itu menjadi hidup, di warna putihnya panas tubuh Lila menyebar, bibirnya merah, mata hitamnya tajam. Akhirnya, dia memakai sepatu yang dia rancang sendiri. Didesak oleh Rino, yang membuatnya merasa seperti berkhanat jika tidak mengenakannya, dia memilih sepasang sepatu berhak rendah, agar tidak terlihat jauh lebih tinggi daripada Stefano. Dia menatap dirinya sendiri di cermin, mengangkat gaun sedikit.

”Sepatu ini jelek,” dia berkata.

”Tidak benar.”

Dia tertawa gugup.

”Tapi ya, lihat: impian-impian seseorang telah berakhir di bawah kaki.”

Dia berbalik tiba-tiba, dengan ekspresi ketakutan.

”Apa yang akan terjadi kepadaku, Lenù?”

## 58

Di dapur, Fernando dan Nunzia menunggu kami dengan tidak sabar. Aku belum pernah melihat mereka berpakaian senecis dan berdandan serapi itu. Pada masa itu, orangtua Lila, orangtuaku—semua orangtua—terkesan tua. Aku tidak bisa banyak membedakan antara mereka dan kakek-nenekku, baik dari pihak ibu maupun ayah, yang semuanya di mataku menjalani sejenis kehidupan yang dingin, suatu keberadaan yang tidak memiliki sedikit pun kesamaan

dengan keberadaanku, Lila, Stefano, Antonio, Pasquale. Kamilah yang benar-benar terbakar oleh panasnya perasaan, oleh ledakan pikiran. Baru saat ini, ketika aku menulis, aku menyadari bahwa saat itu usia Fernando tak mungkin melebihi empat puluh lima tahun, Nunzia pasti beberapa tahun lebih muda, dan keduanya, pagi itu, Fernando, dengan kemeja putih dan setelan jas gelap, dengan wajah Randolph Scott-nya, dan Nunzia, semua yang dia kenakan berwarna biru, dengan topi dan selubung-kepala biru, terlihat mengesankan. Hal yang sama juga terlihat pada orangtua-ku, yang usianya bisa kuketahui lebih pasti, ayahku tiga puluh sembilan, ibuku tiga puluh lima tahun. Aku lama menatap mereka di gereja. Dengan kesal, aku merasa bahwa keberhasilanku di sekolah sama sekali tidak menenangkan mereka, bahwa sebenarnya mereka merasa, terutama ibuku, bahwa itu sia-sia saja, buang-buang waktu.

Ketika Lila, terlihat sangat elok dalam gaun putih memesonanya yang mirip awan dan selubung-kepala transparan, berjalan menyusuri lorong Gereja Keluarga Kudus dalam gandengan sang tukang sepatu dan bergabung dengan Stefano, yang tampak luar biasa tampan, di altar berhias bunga—beruntunglah tukang bunga yang telah menyediakan begitu banyak bunga—ibuku, bahkan meskipun matanya yang juling sepertinya memandang ke arah lain, menatapku untuk membuatku menyesal bahwa aku ada di situ, berkacamata, jauh dari pusat acara, sementara temanku yang nakal telah mendapatkan seorang suami yang kaya, keamanan ekonomi untuk keluarganya, sebuah rumah sendiri, tidak disewa tetapi dibeli, dengan sebuah bak mandi, kulkas, televisi, dan telepon.

Upacara berjalan panjang, sang pendeta berceramah begitu lama. Para kerabat dan teman-teman pengantin pria datang ke

gereja dan semua duduk bersama di satu sisi, para kerabat dan teman-teman pengantin perempuan di sisi lain. Selama upacara, fotografer terus membidik—lalu kilit, lampu sorot—sementara asisten mudanya merekam momen-momen penting.

Antonio duduk di sampingku dengan setia, dalam setelan barunya yang dijahit khusus, menyerahkan kepada Ada—yang benar-benar kesal karena, sebagai pegawai toko bahan pangan milik pengantin pria, dia bisa saja mendapatkan tempat lebih baik—tugas untuk duduk di belakang, di samping Melina dan mengawasi sang ibu, bersama anak-anak yang lebih kecil. Satu atau dua kali Antonio membisikkan sesuatu di telingaku, tetapi aku tidak menjawab. Seharusnya dia hanya duduk di sampingku, tanpa menunjukkan suatu kemesraan tertentu, untuk menghindari gosip. Aku membiarkan mataku menjelajah gereja yang penuh itu, orang-orang yang bosan dan, seperti aku, terus memandang berkeliling. Tercium aroma bunga-bunga yang kuat, aroma pakaian baru. Gigliola tampak cantik, begitu juga Carmela Peluso. Dan anak-anak lelaki pun berpenampilan sepantas mereka. Enzo, terutama Pasquale, sepertinya ingin mendemonstrasikan bahwa di sana, di altar, di samping Lila, mereka akan terlihat lebih baik daripada Stefano. Dan Rino, sementara si pekerja konstruksi dan penjual buah-sayur itu berdiri di bagian belakang gereja, seperti para pengawal untuk menjaga keberhasilan upacara, sebagai abang pengantin pria, melanggar susunan hierarki keluarga, pindah untuk duduk di samping Pinuccia, di sisi keluarga pengantin pria. Dia pun sempurna dalam setelan barunya, sepatu Cerullo di kakinya, sama mengilapnya dengan rambutnya yang dilicinkan minyak rambut wangi. Pertunjukan yang sangat mengesankan! Jelas bahwa tidak ada siapa pun yang menerima undangan ingin melewatkannya acara ini, dan mereka datang, berpakaian seperti

tuan-tuan dan nyonya-nyonya terhormat, sesuatu yang, sejauh yang kuketahui, sejauh yang semua orang ketahui, berarti banyak orang—barangkali yang pertama kutahu adalah Antonio, yang duduk di sampingku—harus meminjam uang. Kemudian, aku menatap Silvio Solara, seorang lelaki besar bersetelan gelap, berdiri di samping pengantin lelaki, dengan banyak perhiasan emas berkilauan di pergelangan tangannya. Aku menatap istrinya, Manuela, yang bergaun merah muda, penuh perhiasan juga, yang berdiri di samping pengantin perempuan. Uang untuk semua tampilan itu berasal dari mereka. Dengan kematian Don Achille, lelaki berkulit keunguan dan mata biru serta pelipis mulai botak, serta perempuan kurus berhidung panjang dan berbibir tipislah, yang meminjamkan uang ke seluruh penduduk lingkungan itu (atau, tepatnya, Manuela yang mengelola sisi praktis itu: terkenal dan ditakuti dengan buku catatan besar bersampul merahnya, tempat dia mencatat nama orang, tanggal pembayaran). Pernikahan Lila bukan hanya menguntungkan bagi penjual bunga, fotografer, tetapi di atas semua itu, bagi pasangan tersebut, yang juga menyediakan kue serta bantuan-bantuan lain.

Lila, aku menyadari, tidak pernah menatap mereka. Dia bahkan tak menoleh ke arah Stefano, hanya menatap sang pendeta. Aku berpikir, saat melihat dari belakang, mereka bukan pasangan serasi. Lila lebih tinggi, Stefano lebih pendek. Lila memancarkan energi yang tak dapat diabaikan, Stefano kelihatan seperti seorang lelaki mungil yang mulai pudar. Lila sepertinya luar biasa tenggelam dalam upacara, seolah-olah diwajibkan untuk benar-benar memahami apa arti ritual tersebut, Stefano malah sesekali menoleh ke arah ibunya, atau bertukar senyum dengan Silvio Solara, atau menggaruk rambutnya. Pada suatu ketika, aku dicekam kegelisahan. Aku berpikir: dan bagaimana jika Stefano sebenarnya tidak seperti

yang terlihat? Namun, aku tidak melanjutkan pikiran itu karena dua alasan. Yang pertama, pasangan pengantin sama-sama mengucapkan ya dengan jelas, tegas, di antara gerakan orang banyak: mereka bertukar cincin, berciuman, aku harus mengerti bahwa Lila benar-benar telah menikah. Dan tiba-tiba saja aku berhenti memperhatikan pasangan pengantin itu. aku menyadari bahwa aku sudah melihat semua orang kecuali Alfonso. Aku mencarinya di antara keluarga pengantin lelaki, di antara keluarga pengantin perempuan, dan menemukannya di bagian belakang gereja, nyaris tersembunyi di balik pilar. Namun, di belakangnya, tampak Marisa Sarratore dengan dandanan lengkap. Dan tepat di belakang Marisa, kurus, berantakan, kedua tangan masuk ke dalam saku, dengan jaket dan celana panjang kusut yang biasa dikenakan ke sekolah, ada Nino.

## 59

Ada kerumunan yang bingung di sekeliling pasangan pengantin baru, yang keluar dari gereja diiringi suara organ yang bergema, kilatan lampu fotografer. Lila dan Stefano berdiri di lapangan gereja, di antara ciuman, pelukan, kericuhan mobil-mobil, dan kegelisahan para kerabat yang tertinggal untuk menunggu, se-mentara yang lain, bahkan yang tidak memiliki hubungan darah—namun mungkin lebih penting, lebih disayangi, berpakaian lebih mewah, para perempuan terhormat dengan topi-topi elegan yang istimewa?—langsung diarahkan agar naik ke mobil-mobil dan diantar ke Via Orazio, ke restoran.

Alfonso berpakaian indah. Aku belum pernah melihatnya dalam setelan jas hitam, kemeja putih, dasi. Tanpa pakaian se-

ragamnya yang sederhana, tanpa celemek toko bahan pangannya, bagiku dia tampak bukan hanya lebih tua dari usia yang sebenarnya, enam belas, tetapi tiba-tiba—aku berpikir—secara fisik berbeda dari abangnya Stefano. Sekarang dia lebih tinggi, ramping, dan tampan, seperti seorang penari Spanyol yang pernah kulihat di televisi, dengan mata besar, bibir penuh, meskipun belum ada tanda-tanda janggut. Marisa ternyata terus bersamanya, hubungan mereka berkembang, mereka pasti sering bertemu tanpa kusadari. Apakah Alfonso, tak peduli begitu bergantungnya kepadaku, telah terpikat oleh rambut ikal Marisa dan celotehnya yang tanpa henti, yang membebaskannya, sebagai seseorang yang sangat pemalu, dari mengisi celah-celah kosong dalam percakapan? Apakah mereka sudah resmi berpacaran? Aku meragukannya, karena Alfonso pasti memberitahuku. Namun, jelas semua berjalan lancar, karena Alfonso telah mengundang Marisa ke pernikahan abangnya. Dan Marisa, agar mendapatkan izin orangtuanya, telah menyeret Nino bersamanya.

Jadi, dia ada di sana, di lapangan gereja, Sarratore muda, benar-benar kelihatan tidak pantas di sana dengan pakaian tuanya yang lusuh, terlalu tinggi, terlalu kurus, rambutnya terlalu panjang dan tidak disisir, kedua tangannya tenggelam terlalu dalam ke saku celana, memasang ekspresi seseorang yang tidak tahu harus berbuat apa dengan dirinya sendiri, matanya menatap pasangan pengantin baru seperti semua orang lain, tetapi tanpa minat, hanya untuk mengarahkannya ke suatu tempat. Kehadiran yang tak terduga itu sangat menambah kekacauan emosional hari itu. Kami saling menyapa di gereja, hanya bisikan, halo, halo, dan Nino mengikuti adiknya serta Alfonso, lenganku disambar dengan kuat oleh Antonio meskipun aku segera melepaskan diri, akhirnya aku tetap bersama Ada, Melina, Pasquale, Carmela, Enzo. Sekarang,

dalam keriuhan, sementara pasangan pengantin masuk ke mobil putih besar bersama fotografer dan asistennya, untuk mengambil foto-foto di Parco della Rimembranza, aku khawatir jika ibu Antonio akan mengenali Nino, melihat beberapa bagian Donato di wajah Nino. Itu kekhawatiran yang tak berdasar. Ibu Lila, Nunzia, menuntun perempuan berpikiran kacau itu, bersama Ada dan anak-anak yang lebih kecil, ke sebuah mobil, dan mereka pergi.

Sebenarnya, tidak ada yang mengenali Nino, bahkan tidak Gigliola, Carmela, dan Enzo. Mereka pun tidak menyadari kehadiran Marisa, meskipun wajahnya masih mirip dengan wajahnya ketika lebih kecil. Kehadiran dua Sarratore itu, sesaat, benar-benar tidak disadari. Dan sementara itu, Antonio mendorongku ke arah mobil tua Pasquale, lalu Carmela dan Enzo masuk bersama kami, dan kami akan pergi, tetapi yang bisa kukatakan hanya, "Di mana orangtuaku? Kuharap seseorang membawa mereka." Enzo berkata bahwa dia melihat orangtuaku di mobil seseorang, jadi tidak ada yang perlu dilakukan, kami pergi, dan aku nyaris tak sempat melirik Nino, yang sedang berdiri di lapangan gereja, kebingungan, sementara Alfonso dan Marisa berbincang. Kemudian, aku tak lagi melihatnya.

Aku menjadi gelisah. Antonio, sensitif terhadap setiap perubahan perasaanku, berbisik, "Ada apa?"

"Tidak ada apa-apanya."

"Ada sesuatu yang membuatmu kesal?"

"Tidak."

Carmela tertawa. "Dia kesal karena Lina sudah menikah dan dia pun ingin menikah."

"Hei, kau pun mau, bukan?" Enzo bertanya.

"Jika aku yang menentukan, aku akan menikah besok."

"Dengan siapa?"

"Aku tahu siapa."

"Tutup mulutmu," Pasquale menukas, "tidak ada yang mau menikahimu."

Kami menuju Marina. Pasquale adalah pengemudi yang ugal-ugalan. Antonio telah memperbaiki mobil itu untuknya sehingga bisa melesat seperti mobil balap. Dia mengebut, membuat mobil bersuara ribut, mengabaikan entakan yang disebabkan jalan yang tak rata. Dia mengebut ke arah mobil-mobil di depannya seperti ingin melindas mereka, berhenti beberapa sentimeter sebelum menghantam mereka, membelokkan kemudi tiba-tiba, lalu menyusul. Kami para gadis memekik ngeri atau melontarkan perintah-perintah kesal yang membuatnya tertawa dan menginspirasinya untuk melakukan yang lebih parah lagi. Antonio dan Enzo tidak berkedip, hanya melontarkan komentar-komentar vulgar tentang para pengemudi yang lambat, menurunkan jendela dan, sementara Pasquale melesat, meneriakkan hinaan.

Saat perjalanan menuju Via Orazio, aku mulai murung karena keterasinganku sendiri. Aku tumbuh bersama anak-anak lelaki itu, aku menganggap perilaku mereka normal, bahasa kasar mereka adalah bahasaku sendiri. Namun, sudah selama enam tahun ini setiap harinya aku melangkah di jalan yang sama sekali tidak mereka sadari dan pada akhirnya aku telah menghadapinya dengan sangat baik. Bersama mereka, aku tak bisa menggunakan apa pun yang aku pelajari setiap hari, aku harus menahan diri, dengan suatu cara menghilangkan diriku sendiri. Aku harus menyisihkan diriku yang ada di sekolah atau memanfaatkannya dengan licik, untuk mengintimidasi mereka. Aku bertanya-tanya, apa yang kulakukan di dalam mobil itu. Mereka adalah teman-temanku, tentu saja, dan kekasihku ada di sana, kami akan menuju

resepsi pernikahan Lila. Namun, resepsi itu memastikan bahwa Lila, satu-satunya orang yang masih kurasa penting meskipun kehidupan kami sudah berbeda, tidak lagi menjadi milik kami dan, tanpanya, semua hubungan antara diriku dan anak-anak muda ini, mobil yang melesat di jalanan, sudah menghilang. Kalau begitu, mengapa aku tidak bersama Alfonso, yang memiliki latar belakang dan perjalanan yang sama? Mengapa, di atas semuanya, aku tidak berhenti untuk berkata kepada Nino, Jangan pergi, datanglah ke resepsi, kapan majalah yang berisi artikelku akan terbit, ayo kita bicara, ayo kita menggali sebuah gua yang bisa melindungi kita dari cara mengemudi dan kevulgaran Pasquale, dari nada kasar Carmela dan Enzo, juga—ya, juga—dari Antonio?

## 60

Kami adalah anak-anak muda pertama yang memasuki ruang resepsi. Perasaanku semakin buruk. Silvio dan Manuela Solaro sudah duduk di meja mereka, bersama si pedagang besi, istrinya yang berasal dari Florence, dan ibu Stefano. Orangtua Lila juga ada di meja panjang bersama beberapa keluarga lain, orangtuaku, Melina, Ada, yang sangat marah dan menyambut Antonio dengan kesal. Orkes sudah menempati posisi, para musisi sedang menyetel instrumen mereka, penyanyi siap di mikrofon. Kami berkeliling dengan malu. Kami tak tahu di mana harus duduk, tidak ada yang berani bertanya kepada para pramusaji, Antonio terus menempel kepadaku, berusaha mengarahkanku.

Ibuku memanggil, dan aku pura-pura tidak mendengar. Dia memanggilku lagi dan aku tidak menjawab. Kemudian, dia berdiri,

menghampiriku dengan langkah pincangnya. Dia ingin aku duduk di sampingnya. Aku menolak. Dia berbisik, "Mengapa anak lelaki Melina selalu berada di dekatmu?"

"Tidak ada yang ada di dekatku, Ma."

"Kau pikir aku idiot?"

"Tidak."

"Ayo, duduk di sampingku."

"Tidak."

"Kukatakan, ikut aku. Kami tidak mengirimmu ke sekolah untuk membiarkanmu merusak dirimu sendiri dengan seorang montir yang memiliki ibu gila."

Aku mematuhi perintahnya; ibuku murka. Anak-anak muda lain mulai berdatangan, semuanya teman Stefano. Di antara mereka aku melihat Gigliola, yang mengangguk kepadaku agar bergabung dengan mereka. Ibuku menahanku. Pasquale, Carmela, Enzo, Antonio akhirnya duduk bersama kelompok Gigliola. Ada, yang berhasil menyingkirkan ibunya dengan memercayakan Melina kepada Nunzia, berhenti untuk berbisik di telingaku, berkata, "Ayo." Aku berusaha berdiri, tetapi ibuku menyambar lenganku dengan marah. Ada memberengut dan pergi untuk duduk di sebelah abangnya, yang sesekali menatapku, sementara aku memberi isyarat kepada Antonio, mengarahkan tatapanku ke langit-langit, bahwa aku adalah seorang tahanan.

Orkes mulai bermain. Si penyanyi, yang berusia sekitar empat puluh, dan nyaris botak, dengan bagian-bagian wajah yang sangat halus, menyenandungkan sesuatu untuk mengetes mikrofon. Tamu-tamu lain berdatangan, ruangan menjadi sesak. Tidak ada tamu yang menyembunyikan rasa lapar mereka, tetapi tentu saja kami harus menunggu pasangan pengantin baru. Aku mencoba berdiri lagi, tetapi ibuku berbisik, "Kau harus tetap di dekatku."

*Di dekatnya.* Aku berpikir betapa kontradiktifnya ibuku, tanpa menyadarinya, dengan amarahnya, dengan sikap memerintahnya. Dia tidak ingin aku bersekolah, tetapi saat ini, saat aku telah bersekolah, dia menganggapku lebih baik daripada anak-anak lelaki yang tumbuh bersamaku, dan dia mengerti, seperti diriku sendiri saat ini, bahwa tempatku bukan di antara mereka. Namun, di sini dia berkeras agar aku tetap bersamanya, untuk menjagaku dari sesuatu yang mirip amukan badai, dari suatu lubang atau jurang tak berdasar, semua bahaya yang saat itu terwakili oleh Antonio di matanya. Namun, tetap berada di dekatnya berarti tetap berada di dunianya, benar-benar menjadi seperti dirinya. Dan jika aku menjadi seperti ibuku, siapa yang tepat bagiku jika bukan Antonio?

Sementara itu, pasangan pengantin baru masuk, disambut tepuk tangan antusias. Orkes langsung bermain, melantunkan prosesi lagu pernikahan. Aku tetap berada di dekat ibuku, dekat tubuhnya, sosok asing yang mengembang dalam diriku. Di sini Lila dirayakan oleh semua penduduk lingkungan, dia terlihat gembira. Dia tersenyum, anggun, sopan, tangannya dalam genggaman suaminya. Dia sangat cantik. Saat masih kecil, aku melihatnya, memperhatikan perkembangannya, belajar cara meloskan diri dari ibuku. Aku salah. Lila tetap ada di sana, terantai ke dunia itu dengan kuat, di tempat yang dia bayangkan telah meraih yang terbaik. Dan yang terbaik adalah pemuda itu, pernikahan itu, perayaan itu, permainan sepatu bagi Rino dan ayahnya. Tidak ada yang berhubungan dengan jalanku sebagai seorang murid sekolah. Aku benar-benar sendirian.

Pasangan pengantin baru harus berdansa di antara kilatan lampu kamera fotografer. Mereka berputar di seluruh penjuru ruangan, dengan gerakan yang tepat. Aku harus mencatat, aku

berpikir: bahkan Lila, apa pun yang terjadi, telah berhasil lolos dari dunia ibuku. Aku harus melakukannya juga, aku tak bisa patuh lebih lama lagi. Aku harus menyingkirkan ibuku, seperti yang mampu Maestra Oliviero lakukan saat tiba di rumah kami untuk meyakinkannya tentang apa yang baik untukku. Dia mengekangku dengan sebelah lengan, tetapi aku harus mengabai-kannya, mengingat bahwa aku adalah peraih nilai tertinggi dalam bahasa Italia, Latin, dan Yunani, mengingat bahwa aku melawan guru agamaku, mengingat bahwa sebuah artikel dengan namaku akan muncul di sebuah jurnal, yang juga memuat tulisan seorang anak lelaki cerdas dan tampan, murid tahun terakhir sekolah menengah atas.

Tepat pada saat itu Nino Sarratore masuk. Aku melihatnya sebelum melihat Alfonso dan Marisa, aku melihatnya dan melompat berdiri. Ibuku berusaha menahanku dengan memegangi tepian gaunku, tetapi aku merenggutnya. Antonio, yang tidak melepaskan tatapannya padaku, berubah ceria, memberiku tatapan untuk mengundangku. Namun aku, menjauh dari Lila dan Stefano, yang sekarang akan menempati kursi-kursi di tengah meja, di antara pasangan Solara dan pasangan dari Florence, langsung menuju pintu masuk, menghampiri Alfonso, Marisa, dan Nino.

## 61

Kami menemukan kursi. Aku lebih banyak mengobrol dengan Alfonso dan Marisa, dan kuharap Nino akan mengatakan sesuatu kepadaku. Sementara itu, Antonio mendekat dari belakangku, membungkuk, dan berbisik di telingaku.

”Aku menyisakan sebuah kursi untukmu.”

Aku berbisik, ”Pergilah, ibuku sudah mengetahui semuanya.”

Dia memandang berkeliling dengan ragu, sangat terintimidasi.

Dia kembali ke mejanya.

Ada suara ketidakpuasan di dalam ruangan. Beberapa tamu yang menyebalkan segera menyadari bahwa ada sesuatu yang salah. Kualitas *wine* di meja yang berlainan tidak sama. Beberapa sudah menyantap hidangan pertama, sementara yang lain masih belum mendapatkan *antipasto*—hidangan pembuka—mercka. Beberapa berbicara keras-keras bahwa pelayanannya lebih baik di tempat keluarga dan teman-teman pengantin pria daripada keluarga dan teman-teman pengantin perempuan. Aku membenci konflik ini, suasana yang semakin ricuh. Dengan berani, aku melibatkan Nino dalam percakapan, memintanya menceritakan artikelnya tentang kemiskinan di Napoli, berpikir bahwa aku akan bertanya kepadanya setelah itu, tentu saja, tentang kabar edisi jurnal berikutnya dan artikel setengah halamanku. Dia memulai dengan pembicaraan yang sangat menarik dan lengkap tentang keadaan kota. Kepercayaan dirinya mengejutkanku. Di Ischia, dia masih memiliki sosok anak laki yang tersiksa, sekarang bagiku dia kelihatan agak terlalu dewasa. Bagaimana mungkin seorang anak berusia delapan belas tahun bisa berbicara secara spesifik, dengan logat muram, tentang kemiskinan, seperti yang Pasquale lakukan, tetapi secara konkret, tanpa emosi, mengungkapkan fakta-fakta akurat?

”Dari mana kau mempelajari hal-hal tersebut?”

”Kau hanya perlu membaca.”

”Apa?”

”Koran, jurnal, buku-buku yang berhubungan dengan masalah-masalah ini.”

Aku tak pernah membolak-balik surat kabar atau majalah. Aku hanya membaca novel. Lila sendiri, saat dia masih membaca, tidak pernah membaca apa pun selain novel-novel tua dengan sudut-sudut halaman yang sudah tertekuk di perpustakaan keling. Aku ketinggalan dalam segalanya, tetapi Nino bisa membantuku mengejar.

Aku mulai mengajukan lebih banyak pertanyaan, Nino menjawab. Dia menjawab, ya, tetapi tidak memberikan jawaban langsung, seperti Lila, dia tidak memiliki kemampuan Lila untuk membuat segalanya terkesan menakjubkan. Dia menyusun kalimat-kalimatnya dengan sikap seorang cendekiawan, penuh contoh konkret, dan setiap pertanyaanku hanyalah suatu dorongan kecil yang menyebabkan longsor: dia berbicara tanpa henti, tanpa melebih-lebihkan, tanpa sedikit pun ironi, kata-kata kasar, atau memotong. Alfonso dan Marisa segera merasa terasing. Marisa berkata, "Astaga, membosankan betul abangku." Dan mereka mulai mengobrol sendiri. Kami tak lagi mendengar apa yang terjadi di sekeliling kami: kami tidak tahu apa yang disajikan di piring-piring, apa yang kami santap atau kami minum. Aku berusaha keras mencari pertanyaan-pertanyaan, aku mendengarkan jawaban-jawabannya yang tanpa henti. Namun, dengan cepat aku memahami bahwa sebuah ide kuat membentuk alur pembicaraannya dan menggerakkan setiap kalimat: menolak penggunaan kata-kata samar, pentingnya memecahkan masalah secara jelas, mencari hipotesis berupa solusi-solusi praktis, perbaikan terhadap keadaan. Aku terus mengangguk ya, aku menyatakan persetujuanku dalam apa pun. Aku hanya memasang wajah bingung saat dia mencemooh karya sastra. "Jika mereka ingin menjadi orang yang besar mulut," dia mengulangi dua atau tiga kali, sangat marah kepada musuh-musuhnya, yaitu semua orang

yang bermulut besar, "biarkan mereka menulis novel, aku akan membacanya dengan sukarela; tapi jika kita ingin mengubah keadaan, itu masalah yang berbeda." Pada kenyataannya—sepertinya aku mengerti—dia menggunakan kata "karya sastra" untuk ber-sikap kritis kepada semua orang yang merusak pikiran manusia dengan sesuatu yang dia sebut sebagai celoteh tanpa arti. Saat aku memprotes dengan lemah, contohnya, dia menjawab seperti ini: "Terlalu banyak novel romantis yang buruk, Lenù, akibat Don Quixote; tapi, kita berada di Napoli, dengan segala hormat kepada Don Quixote, yang tak perlu bergerak melawan kincir angin, itu hanya keberanian yang sia-sia: kita membutuhkan orang-orang yang tahu cara kerja kincir angin dan mau membuat kincir angin bekerja."

Sesaat kemudian, aku berharap aku bisa berbicara dengan seorang anak lelaki pada tingkatan tersebut setiap hari: betapa banyak kesalahan yang telah kulakukan kepadanya; betapa bodohnya aku karena menginginkannya, mencintainya, tetapi selalu menghindarinya. Itu kesalahan ayahnya. Namun, juga kesalahanku: aku—aku yang begitu tak bahagia karena ibuku—membiarkan ayahnya memberikan kesan buruk pada sang anak? Aku menyesal, tenggelam dalam penyesalan itu, dalam novel yang membuatku tenggelam di dalamnya. Sementara itu, aku sering meninggikan suaraku agar bisa terdengar di tengah keriuhan ruangan, musik, begitu juga Nino. Sesekali, aku menatap meja Lila: dia tertawa, dia makan, dia bicara, dia tidak menyadari di mana aku berada, orang yang sedang bicara kepadaku. Namun, aku jarang menatap ke arah meja Antonio, aku takut dia akan memberi isyarat agar aku bergabung dengannya. Namun, aku merasa bahwa dia terus menatapku, bahwa dia gelisah, mulai marah. Biarlah, aku berpikir, aku sudah memutuskan, aku akan mengakhiri hubungan kami

besok: aku tak bisa terus bersamanya, kami terlalu berbeda. Tentu saja, dia memujaku, dia benar-benar bergantung kepadaku, tetapi seperti seekor anjing. Aku malah terkesima oleh cara Nino bicara kepadaku: tanpa menunjukkan bahwa dia lebih rendah daripada diriku. Dia menjelaskan masa depannya, ide-ide dasar yang akan dia bangun. Mendengarkannya membawa semangat ke benakku, nyaris seperti saat mendengarkan Lila dulu. Kesetiaan Nino kepadaku membuatku tumbuh. Dia, ya, dia akan membawaku menjauh dari ibuku, dia yang hanya ingin meninggalkan ayahnya.

Aku merasa seseorang menyentuh pundakku, itu Antonio lagi. Dia berkata, "Ayo berdansa."

"Ibuku tidak ingin aku berdansa," aku berbisik.

Antonio menjawab, dengan tegang, "Semua orang berdansa, apa masalahnya?"

Aku setengah tersenyum kepada Nino, malu, dia tahu bahwa Antonio adalah pacarku. Dia menatapku dengan serius, dan menoleh kepada Alfonso. Aku pergi.

"Jangan peluk aku erat-erat."

"Aku tidak memelukmu erat-erat."

Ada keributan keras, langkah orang-orang mabuk. Anak-anak muda, orang dewasa, anak-anak, semua berdansa. Namun, aku bisa merasakan realita di balik penampilan meriah itu. Wajah-wajah suram kerabat pengantin perempuan menunjukkan ketidakpuasan yang akan memicu pertengkaran. Terutama para perempuan. Mereka telah menghabiskan uang sen terakhir mereka untuk hadiah, untuk semua yang mereka kenakan, berutang, dan sekarang mereka diperlakukan seperti keluarga yang miskin, dengan *wine* berkualitas rendah, pelayanan lambat yang sukar dimaklumi? Mengapa Lila tidak campur tangan, mengapa dia tidak protes kepada Stefano? Aku mengenal mereka. Mereka

akan menahan amarah mereka demi Lila tetapi pada akhir resepsi, saat Lila pergi untuk berganti baju, saat dia kembali, mengenakan pakaian bepergiannya yang indah, saat membagikan cendera mata pernikahan, setelah dia pergi, bersama suaminya, sebuah pertengkaran besar akan meledak, dan itu akan menjadi awal pertikaian yang bertahan selama berbulan-bulan, bertahun-tahun, juga umpatan dan hinaan yang akan melibatkan para suami, anak-anak lelaki, semua merasakan kewajiban untuk membuktikan kepada para ibu, saudari, dan nenek bahwa mereka tahu bagaimana seorang lelaki seharusnya bersikap. Aku mengenal semua perempuan itu, semua lelaki itu. aku melihat tatapan para pemuda tertuju kepada si penyanyi dengan tajam, kepada para musisi yang menata dengan menghina kepada para pacar mereka, atau saling melontarkan sindiran. Aku melihat bagaimana Enzo dan Carmela berbicara saat mereka berdansa, aku juga melihat Pasquale dan Ada duduk di meja: jelas, sebelum pesta ini berakhir, mereka akan berpacaran, kemudian bertunangan, dan kemungkinan dalam setahun, sepuluh bulan, mereka akan menikah. Aku melihat Rino dan Pinuccia. Bagi mereka, segalanya akan berjalan lebih cepat: jika pabrik sepatu Cerullo benar-benar tidak berkembang, paling lama setahun kemudian mereka akan menyelenggarakan pesta pernikahan yang pasti semegah pesta ini. Mereka berdansa, saling menata, saling memeluk rapat-rapat. Cinta dan kepentingan. Bahan pangan plus sepatu. Rumah-rumah lama ditambah rumah-rumah baru. Apakah aku seperti mereka? Apakah aku tetap seperti ini?

"Siapa itu?" Antonio bertanya.

"Menurutmu siapa? Kau tidak mengenalinya?"

"Tidak."

"Itu Nino. Anak sulung Sarratore. Dan itu Marisa, kau ingat dia?"

Antonio sama sekali tidak memedulikan Marisa, tetapi memedulikan Nino. Dia berkata dengan gugup, "Jadi, awalnya kau membawaku ke Sarratore untuk mengancamnya, kemudian kau duduk sambil berbincang dengan anak lelakinya selama berjam-jam? Aku mendapatkan setelan jas baru agar aku bisa duduk, memperhatikanmu menghibur dirimu sendiri bersama anak itu, yang bahkan tidak memotong rambutnya, bahkan tidak memakai dasi?"

Dia meninggalkanku di tengah ruangan dan cepat-cepat menuju pintu kaca yang terbuka ke teras.

Selama beberapa detik, aku tak yakin harus melakukan apa. Menyusul Antonio. Kembali ke Nino. Aku merasakan ibuku menatapku, bahkan meskipun matanya yang juling sepertinya menatap ke arah lain. Aku merasakan ayahku menatapku, dan itu tatapan yang tidak enak. Aku berpikir: jika aku kembali ke Nino, jika tidak menyusul Antonio ke teras, Antonio-lah yang akan meninggalkanku, dan bagiku, lebih baik seperti itu. Aku menyeberangi ruangan sementara orkes terus bermain, pasangan-pasangan terus berdansa. Aku duduk.

Sepertinya Nino sama sekali tidak menyadari apa yang telah terjadi. Sekarang, dia berbicara dengan gayanya yang berapi-api tentang Profesor Galiani. Dia membela Profesor Galiani di depan Alfonso, yang aku tahu membenci sang guru. Dia berkata bahwa dia juga sering berakhir bertentangan dengan Profesor Galiani—terlalu kaku—tetapi sebagai guru, dia luar biasa, dia selalu mendukung Nino, menularkan kapasitas untuk belajar. Aku mencoba bergabung dalam percakapan, aku merasakan suatu desakan agar bisa berbicara lagi dengan Nino, aku tak ingin dia mulai berbicara

kepada teman sekelasku seperti caranya bicara kepadaku, seperti beberapa saat yang lalu. Aku membutuhkan—supaya tidak usah terburu-buru berbaikan dengan Antonio, berkata kepada Antonio, sambil berurai air mata: ya, kau benar, aku tak tahu siapa diriku dan apa yang sebenarnya kuinginkan, aku memanfaatkanmu kemudian aku mengusirmu, tetapi itu bukan salahku, aku merasa perasaanku terbagi dua dan setara, maafkan aku—Nino untuk menarikku ke hal-hal yang dia ketahui secara eksklusif, untuk menganggapku sebagai seseorang yang seperti dirinya. Jadi, aku nyaris memotongnya dan, saat dia berusaha melanjutkan percakapan yang terputus, aku menyebutkan buku-buku apa saja yang sang guru pinjamkan kepadaku sejak awal tahun, saran yang dia berikan kepadaku. Nino mengangguk untuk mengatakan ya, agak muram, dia mengingat bahwa guru itu, beberapa waktu sebelumnya, telah meminjamkan salah satu teks itu kepadanya, dan dia mulai membicarakannya. Namun, aku merasakan desakan yang semakin kuat agar menghasilkan kepuasan yang akan mengalihkan pikiranku dari Antonio, jadi aku bertanya kepadanya, tanpa hubungan dengan pembicaraan sebelumnya:

”Kapan majalahnya akan terbit?”

Dia menatapku dengan ragu, agak khawatir.

”Jurnalnya terbit dua minggu lalu.”

Aku mengalami serangan kegembiraan. Aku bertanya. ”Di mana aku bisa menemukannya?”

”Mereka menjualnya di toko buku Guida. Tapi, aku bisa mendapatkannya untukmu.”

”Terima kasih.”

Dia ragu-ragu, kemudian berkata, ”Tapi, mereka tidak memuat artikelmu di sana, ternyata tidak cukup ruang.”

Alfonso tiba-tiba tersenyum lega dan bergumam, ”Syukurlah.”

## 62

Kami berusia enam belas. Aku duduk bersama Nino Sarratore, Alfonso, Marisa, dan aku berusaha keras untuk tersenyum, aku berkata dengan pura-pura tidak acuh, "Tak masalah, kan ada kesempatan lain." Lila ada di ujung lain ruangan—dia sang pengantin perempuan, ratu pesta ini—and Stefano berbisik di telinganya, membuatnya tersenyum.

Acara makan siang pernikahan yang panjang dan melelahkan berakhir. Orkes masih bermain, si penyanyi bernyanyi. Antonio, yang membelakangiku, sedang menahan rasa sakit yang kusebabkan kepadanya di dada, dan menatap laut. Enzo mungkin bergumam kepada Carmela, menyatakan cintanya. Rino jelas sudah melakukan itu pada Pinuccia, yang, saat berbicara, menatap mata Rino. Pasquale tampaknya sedang berkeliaran dengan ketakutan, tetapi Ada pasti bisa mengatur sehingga, sebelum pesta selesai, dia bisa mengorek kata-kata yang dinantikan dari mulut Pasquale. Untuk sesaat, sindiran yang terlontar saat orang-orang bersulang terdengar di mana-mana; si pedagang logam sangat ahli dalam hal itu. Lantai tepercik saus dari piring yang dijatuhkan seorang anak, *wine* tumpah oleh kakek Stefano. Aku menelan air mataku. Aku berpikir: mungkin mereka akan menerbitkan tulisanku pada edisi berikutnya, mungkin Nino tidak cukup berkeras, mungkin seharusnya aku mengurus itu sendiri. Namun, aku tidak mengatakan apa-apa, aku terus tersenyum, aku bahkan menemukan energi untuk berkata, "Baiklah, aku sudah pernah berdebat dengan sang pendeta, jadi berdebat untuk kedua kalinya pasti sia-sia belaka."

"Benar," sahut Alfonso.

Namun, tidak ada yang bisa menghilangkan kekecewaan itu.

Aku berusaha melepaskan diri dari sejenis kabut dalam pikiranku, tetesan ketegangan yang menyakitkan, tetapi tidak mampu. aku menyadari bahwa aku telah memikirkan publikasi beberapa baris tulisan itu, dengan namaku yang tercetak di sana, sebagai suatu pertanda bahwa aku benar-benar memiliki nasib, bahwa kerja keras di sekolah pasti akan membawa ke suatu tempat, entah di mana, dan Maestra Oliviero bertindak benar karena telah mendorongku maju dan mengabaikan Lila. "Kau tahu apa itu *plebs*?" "Ya, Maestra." Saat itu, aku tahu apa itu *plebs*, jauh lebih jelas daripada saat dia bertanya padaku, bertahun-tahun lalu. *Plebs* adalah kami. *Plebs* adalah pertempuran untuk makanan dan *wine*, pertikaian tentang siapa yang harus dilayani lebih dulu dan lebih baik, lantai kotor yang bolak-balik diinjak para pramusaji, orang-orang yang bersulang dengan umpatan-umpatan vulgar. *Plebs* adalah ibuku, yang meminum *wine* dan sekarang bersandar ke pundak ayahku, sementara ayahku, serius, tertawa, mulutnya menganga, mendengar lelucon-lelucon seksual si pedagang besi. Mereka semua tertawa, bahkan Lila, dengan ekspresi seseorang yang memiliki peran dan akan memainkannya sekuat tenaga.

Mungkin muak dengan perubahan situasi, Nino berdiri, ber-kata bahwa dia akan pergi. Dia mengatur janji dengan Marisa untuk pulang bersama, dan Alfonso berjanji untuk mengantar Marisa pada waktu yang telah disepakati ke tempat pertemuan mereka. Kelihatannya Marisa sangat bangga karena memiliki sesosok kesatria yang bertanggung jawab. Aku bertanya dengan ragu kepada Nino:

"Tidakkah kau ingin memberi selamat kepada pengantin perempuan?"

Nino membuat gerakan tidak jelas, menggumamkan sesuatu tentang pakaianya, dan, bahkan tanpa bersalaman, atau mengang-

guk kepadaku atau Alfonso, menuju pintu dengan langkah berayunnya yang biasa. Dia bisa keluar-masuk lingkungan ini se-sukanya, tanpa terkontaminasi oleh lingkungan ini. Dia bisa melakukannya, mampu melakukannya, mungkin dia telah belajar beberapa tahun sebelumnya, saat terjadi kekacauan yang hampir merenggut nyawanya.

Aku ragu aku akan berhasil. Belajar rasanya sia-sia: aku bisa meraih nilai tertinggi dalam apa yang kukerjakan, tetapi itu hanya sekolah: sebaliknya, orang-orang yang bekerja di jurnal telah mengendus tulisanku, tulisanku dan Lila, tetapi tidak memuatnya. Nino bisa melakukan apa pun: dia memiliki wajah, gerakan tubuh, langkah seseorang yang selalu melakukan lebih baik. Ketika dia pergi, sepertinya satu-satunya orang di seluruh penjuru ruangan yang memiliki energi untuk membawaku pergi telah menghilang.

Setelahnya, aku mendapat kesan bahwa seberkas angin telah menutup pintu restoran. Sebenarnya, tidak ada angin, atau bahkan bantingan pintu. Yang terjadi hanyalah yang sudah diprediksi akan terjadi. Tepat waktu untuk kue, untuk cendera mata, Solara bersaudara yang sangat tampan, berpakaian sangat necis, muncul. Mereka berkeliling ruangan untuk menyapa orang ini dan itu dengan gaya mereka yang seperti majikan. Gigliola mengalungkan kedua lengannya ke leher Michele dan menarik Michele agar duduk di sampingnya. Lila, tiba-tiba merona di bagian leher dan sekeliling mata, menarik lengan suaminya dengan bertenaga dan mengucapkan sesuatu di telinga Stefano. Silvio mengangguk kecil kepada anak-anaknya. Manuela menatap mereka dengan kebanggaan khas seorang ibu. Penyanyi mulai menyanyikan *Lazzarella*, menirukan Aurelio Fierro tetapi tidak terlalu mirip.

Dengan senyum ramah, Rino mengundang Marcello untuk duduk. Marcello duduk, melonggarkan dasi, bertumpang kaki.

Yang tak terprediksi tampil hanya pada saat itu. Aku melihat Lila kehilangan warnanya, menjadi sepucat saat dia masih anak-anak, lebih putih daripada gaun pengantinnya, dan tiba-tiba matanya berkontraksi, sehingga berubah menjadi sepasang celah, Di depannya ada sebotol *wine* dan aku takut tatapannya akan menembus botol itu dengan keras hingga pecah, dengan *wine* muncrat ke mana-mana. Namun, dia tidak menatap botol. Dia menatap lebih jauh lagi, dia menatap sepatu Marcello Solara.

Itu adalah sepatu Cerullo untuk lelaki. Bukan model sepatu untuk dijual, bukan model sepatu dengan paku keemasan. Di kaki Marcello, ada sepatu yang sebelumnya dibeli oleh Stefano, suami Lila. Itu sepasang sepatu yang Lila buat bersama Rino, membongkar dan menyatukan kedua benda itu selama berbulan-bulan, merusak kedua tangan Lila.





## TENTANG PENULIS

Elena Ferrante lahir di Napoli. Dia adalah penulis *The Days of Abandonment* (Europa 2005), *Troubling Love* (Europa 2007), dan *The Lost Daughter* (Europa 2009). Novel-novel Neapolitan Elena Ferrante di antaranya adalah *My Brilliant Friend*, *The Story of a New Name*, *Those Who Leave and Those Who Stay*, dan buku keempat sekaligus terakhir dalam serial ini, *The Story of the Lost Child*.





# *My Brilliant Friend*

SAHABATKU YANG BRILIAN

***My Brilliant Friend*** adalah karya *masterpiece* modern dari penulis ternama Italia.

Kisah ini dimulai pada tahun 1950-an, di lingkungan miskin yang penuh warna di luar kota Napoli. Dua gadis yang tumbuh bersama di jalanan keras di kota itu belajar saling bergantung pada satu sama lain dalam persahabatan yang erat diiringi persaingan terselubung. Ketika makin dewasa, Elena dan Lila memilih jalan hidup yang berbeda, namun tetap bersahabat meskipun jalan mereka terpisah jauh.

Ini adalah kisah tentang keluarga, cinta, serta persahabatan, dan bagaimana kerasnya kehidupan di kota yang papa terurai dari sudut pandang dua perempuan ini, dan bagaimana semua itu akhirnya mengubah persahabatan Elena dan Lila.

"Novel ini di satu sisi sangat brutal, di sisi lain terasa puitis. Di satu sisi seperti air yang mengalir tenang, menceritakan kisah-kisah keseharian, di lain sisi memperlihatkan jurang-jurang psikologis yang sangat dalam dan konflik sosial yang ruwet."

- Eka Kurniawan

"Elena Greco dan Lila Cerullo memberikan napas baru pada kisah-kisah persahabatan antar perempuan. Lewat kedua karakter ini (dan tokoh pendukung lainnya) Elena Ferrante berhasil mengungkap kompleksitas sebuah komunitas, juga peliknya menjaga hubungan kekeluargaan dengan orang-orang yang kita cintai. Sebuah *tour de force*, Neapolitan Series adalah bacaan yang sangat sulit untuk ditinggalkan."

- Maggie Tiojakin

## Penerbit

**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

## NOVEL DEWASA

